DESPERSA

Sweet Worthy

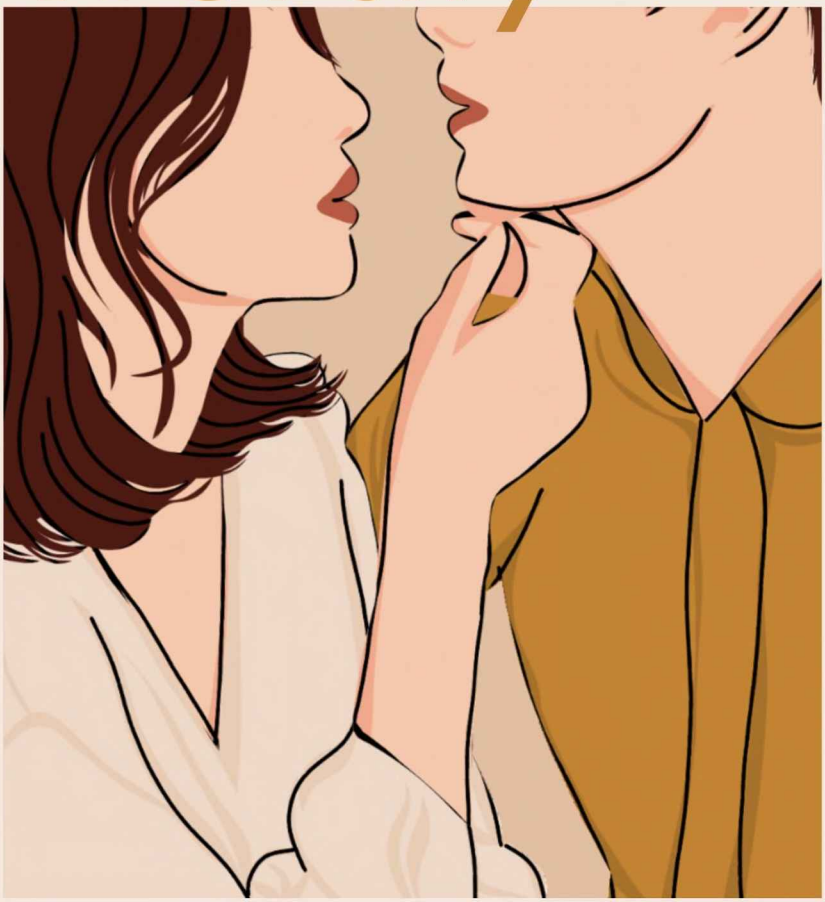

SWEET WORTHY

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Melonijodesain

Hlm: 513

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin dari penulis

Bab 1. Alfarin Audinta

Alfarin menapaki ubin-ubin lantai dengan langkah tegas. Sorot matanya yang tenang dan pembawaannya yang dingin pun membuat tiap orang yang dirinya lewati menunduk hormat. Mengenakan *dress* kuning dan kacamata hitam serta topi di kepala, Alfarin pun berhenti tepat di depan pintu bercat emas yang tampak elegan dengan ukiran-ukiran klasik.

Alfarin terdiam sejenak dan terlihat tengah membenarkan penampilannya, merapikan dress yang dia kenakan serta membetulkan letak kacamata serta topi yang ia pakai. Dengan sekali tarikan napas ia memutar knop pintu dan masuk ke dalam ruangan. Dengan langkah yang diusahakan sesopan mungkin ia berjalan mendekati meja besar yang ada di sana, meja yang tengah ditempati sesosok pria paruh baya dengan setumpukan buku-buku tebal yang menjulang. Alfarin menunggu dengan sabar, tapi tampaknya sosok itu tak kunjung juga menyadari keberadaannya.

"Ehem... Papi?" panggil wanita itu dengan sopan. Membuat seseorang yang Alfarin panggil dengan sebutan Papi itu mendongak.

"Kamu sudah datang?" tanya Papi.

"Aku dengar dari pengacara Papi kalau Papi nyuruh aku temuin Papi. Jadi aku datang," jelasnya dengan sopan. Papi tampak menutup buku dan sedikit memberes-bereskan isi mejanya dan lanjut bertanya. "Kamu sudah makan siang?"

"Sudah, Pi."

"Bagaimana liburan kamu satu minggu ini? Sudah lebih dari cukup?"

Alfarin yang sedari tadi berdiri sopan pun mulai terserang rasa gugup. Matilah dia!

"Y-ya," jawabnya.

Papi tiba-tiba bangkit dari kursi. Dengan langkah pelan lelaki paruh baya itu mulai berjalan. Alfarin yang masih setia berdiri pun tak lupa mengikuti tiap gerak-gerik sang Papi dengan kedua bola matanya. Papi berjalan menuju sebuah lemari besar di sudut ruangan. Menyebabkan sepasang mata Alfarin yang sedari tadi mengawasinya semakin bergerak gelisah.

"Papi, aku bisa jelasin," jelas Alfarin sambil mundur satu langkah.

Alfarin sudah tidak bisa santai. Melihat papinya tiba-tiba mengambil sebuah samurai dari dalam lemari benar-benar membuat pertahanannya runtuh. Demi Tuhan, ngapain tiba-tiba ngeluarin samurai?!

"Diam, jangan bergerak kamu," intruksi Papi sembari membuka sarung penutup samurai yang terbuat dari kayu itu.

"Pi... Papi nggak bermaksud untuk...,"

Suara Alfarin bergetar takut melihat kilatan silau samurai yang tampak tajam menembus iris matanya.

"Kamu kira Papi udah gila? Semarah-marahnya Papi dengan kamu, Papi nggak akan membunuh kamu."

Untuk beberapa saat ucapan Papi sedikit bisa membuat Alfarin merasa tenang. Alfarin seketika menghela napas lega.

"Aku kira Papi bakal ngapain. Papi nyeremin soalnya," ucap Alfarin tersenyum lega,

tak menyadari tatapan menusuk dari papinya masih belum juga surut.

"Kata siapa Papi nggak bakal ngapa-ngapain kamu?"

Ucapan Papi berhasil membuat Alfarin kembali menoleh ke arah pria renta di depannya tersebut. Dan seakan Papi memang selalu sukses membuat Alfarin ketar-ketir, mata Alfarin langsung membulat kaget saat papinya mengangkat sarung kayu samurai dan menodongkan benda itu ke arahnya.

"Astagfirullah!"

Alfarin langsung berlari untuk menghindari amukan tersebut. Perempuan itu tampak berdiri kalut di belakang sofa, menghindari sang papi yang sedang menatapnya bengis.

"Kamu itu ya! Kamu kira Papi nggak tahu kelakuan kamu hahh?! Alfarin! Sini kamu!" teriak pria renta itu masih bersemangat menodongkan benda kayu tersebut ke arah putrinya.

"Maafin aku Pi, aku janji, aku janji nggak akan ulangin lagi!" ucap Alfarin dengan wajah memelas.

"Sudah seribu kali kamu bicara seperti itu. Tapi masih aja kamu ulangi. Sifat kamu ini menurun dari siapa hahh?! Darah Papi nggak mungkin seperti ini, apalagi Mami! Alfarin, jangan bergerak! Berhenti kamu!"

Pasangan ayah dan anak itu pun masih terus melanjutkan adegan kejar-kejaran mereka. Tak menyadari kalau di luar sana para asisten rumah tangga tengah berdesas-desus karena mendengar teriakan bernada aniaya dari putri tunggal keluarga ini.

"Papi! Sebaiknya kita bicara baik-baik! Jangan kayak gini!"

"Sontoloyo! Kemari kamu! Bisa-bisanya kamu libur selama satu minggu dan meninggalkan kantor seenak jidat kamu hahh? Kamu kira kamu masih remaja?! Alfarin Audinta, berhenti kamu!"

Saking alotnya aksi kejar-kejaran kedua orang itu, Alfarin bahkan sampai harus melompati meja kerja sang papi untuk menghindari amukan.

“Alfarin! Ugh... be-berhenti kamu....”

Alfarin langsung berhenti berlari saat mendengar suara Papi yang terdengar putus-putus. Pria renta itu tampak memegangi dadanya. Sontak saja Alfarin panik melihat keadaan sang Papi.

“Papi nggak apa-apa?” dengan cemas Alfarin menghampiri Papi yang tampak ngos-ngosan sembari memegangi dada.

“Bisa-bisanya kamu, ugh... bikin Papi lari-lari begini.”

“Seharusnya Papi nggak kejar-kejar aku. Papi tuh udah tua, tuh kan jadi capek sendiri?” terang Alfarin. Membuat sang papi makin melotot padanya.

“Berani kamu ceramahin Papi? Dasar anak kurang ajar!”

Dengan gemas sekaligus geregetan Papi langsung menabok Alfarin.

“Kok Papi mukul aku lagi? Papi bohong ya tadi sakit? Mana pura-pura kecapekan!” teriak Alfarin semakin kurang ajar. Membuat Papi makin melayangkan tabokan padanya.

"Diam kamu!" teriak Papi. "Dari tadi nyahut mulu!"

Aksi kejar-kejaran pun berakhir dengan kekalahan Alfarin. Siapa sangka kalau Papi yang Alfarin kira sudah ngos-ngosan itu nyatanya masih menyimpan tenaga rambo untuk menabokinya.

Di sofa yang masih dalam satu ruangan yang sama, Alfarin terus-terusan memegangi lengannya yang juga menjadi korban Papi. Sungguh, rasa sakit akibat pukulan yang dia terima masih begitu terasa. Sebenarnya ini Papi apa Samson sih? Dumel Alfarin tanpa suara.

"Sudah tahu apa salah kamu?" tanya Papi saat melihat putrinya itu masih tampak mengerucutkan bibirnya kesal.

"Aku nyesal, Pi," ucap Alfarin.

Wanita berkulit putih bersih itu masih terus menundukkan kepala. Menghindari kontak mata langsung dari sang papi.

"Sebutkan semua kesalahan kamu satu minggu ini."

Alfarin sontak menelan salivanya susah-susah. "Pi, please...."

"Jawab!"

Alfarin terlonjak kaget saat teriakan menggelegar Papi begitu memekakkan telinga.

"Anu... a-aku liburan ke Jepang tanpa memberitahu Papi."

Alfarin mencuri lihat ke arah papinya yang mengangguk-anggukkan kepala setuju. Sontak melihat itu membuat Alfarin kian merasa ngeri saja untuk melanjutkan deklamasinya ini.

"Lanjut. Apa lagi?" todong Papi.

"Aku... itu... aku menghabiskan setengah tabungan yang Papi kasih saat berlibur."

Alfarin memejamkan matanya frustrasi saat harus mengatakan hal-hal seperti ini. Demi apa pun, membuat pengakuan dosa tidaklah semudah itu! Apalagi kalau punya ayah yang lebih mirip Samson seperti Papi!

"Terus, aku ninggalin pekerjaan di kantor saat berlibur, membuat hampir seluruh urusan di perusahaan kacau," lanjut Alfarin. Kembali ia melirik ke arah Papi yang masih setia mendelik ke arahnya.

"Jadi, dengan kata lain, aku udah melalaikan amanat yang Papi berikan untuk mengurusi perusahaan saat Papi pergi ke Eropa. Terus ada lagi, aku—"

"Cukup. Kepala Papi hampir pecah mendengar kelakuan kamu selama satu minggu. Bisa-bisanya Mami kamu hanya memberikan Papi satu orang anak dan begini pula sifatnya," gerutu Papi.

Alfarin memandang sinis pria renta di depannya. Etdah, dikira sifatnya ini turunan siapa?

"Kenapa kamu lihat Papi dengan pandangan seperti itu?"

Alfarin sontak mengerjap-ngerjapkan mata saat Papi memergokinya yang tengah memandang sinis ke arahnya.

"Nggak kok," elak Alfarin. Wanita itu kembali menundukkan kepala, mengabaikan pandangan aneh sang Papi terhadapnya.

“Kamu beruntung hari ini sepertinya Papi akan kembali ke Eropa untuk perjalanan bisnis. Jadi untuk kamu, dengar baik-baik!”

Papi sengaja meninggikan dan menekankan suaranya sembari memandang Alfarin tajam. Sadar kalau Papi sedang serius, Alfarin pun langsung mendongakkan kepalanya.

“Urus perusahaan dengan benar, jangan harap untuk berlibur sebelum Papi pulang, kalau ada apa-apa dengan perusahaan. Kamu tahu sendiri akibatnya. Paham kamu?”

Alfarin meneguk salivanya ngeri. Matanya mengawasi dengan takut sang papi yang sudah bangkit dari sofa, mengambil jasnya kemudian kembali mengenakannya.

“Dan satu lagi.” Papi kembali menoleh ke arah Alfarin yang masih duduk di sofa.

“Bereskan ruangan kerja Papi, ini akibat lari-lari kamu tadi, kamu paham?” Alfarin mengangguk mendengar titah papinya.

Mata Alfarin mengawasi gerak-gerik sang Papi kembali. Pria renta itu tampak sudah menghilang dari

balik pintu. Alfarin memandang jam tangannya. Setidaknya dia harus menunggu sampai lima belas menit untuk memastikan sang papi sudah benar-benar tak ada di rumah. Jadi, setelah dirasa lima belas menit sudah berlalu, Alfarin pun segera bangkit dari sofa. Perempuan itu tampak merapikan dress-nya yang kusut.

"Saya tahu kalian nguping dari tadi! Cepetan masuk!"

Sontak saja teriakan Alfarin membuat pintu ruang kerja Papi kembali terbuka, menampilkan lima orang asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya.

"Beresin ruangan ini. Sampai bersih!"

"Baik, Non," ucap kelima ART itu bersamaan. Alfarin melepas tasnya dan melemparnya ke sembarang arah.

"Urus tas itu. Terus siapin air panas, saya mau mandi, dan jangan lupa siapin juga makan siang, saya mendadak lapar."

Alfarin berjalan tampak meninggalkan ruangan, tapi entah kenapa dia malah berhenti.

“Dan satu lagi.”

Alfarin kembali menoleh ke arah para ART.

“Matikan seluruh CCTV di rumah ini, memangnya saya pencuri di rumah ini? Sampai-sampai harus diawasi tiap waktu?”

Bab 2. Muhammad Arifan Ghazi

"Hahahaha."

Ruangan itu dipenuhi oleh suara tawa milik Alfarin. Sudah menanggalkan gaun mahal di tubuhnya, Alfarin kini sudah berganti dengan pakaian yang jauh lebih santai, kaos biru dan training hitam. Jangan lupakan juga setoples keripik kentang yang diletakkan Alfarin di atas pangkuan dengan dirinya yang sedang duduk santai di sofa sembari menonton program tv sembari mengumbar tawa.

"Bwahahahah! Apaan sih! Garing banget!"

Alfarin kembali tertawa terbahak-bahak. Matanya bahkan mulai berair akibat kebanyakan tertawa. Perempuan itu benar-benar tak mau repot-repot menjaga wibawanya, terbukti di sana ada dua orang pelayan yang tengah bersih-bersih. Sampai suatu ketika terdengar suara bel berbunyi.

"Hahahahhh! Ya ampun mana jatoh lagi!"

Bel masih terdengar berbunyi. Alfarin mulai terganggu dengan suara bel tersebut.

"Ishh," gerutu Alfarin. Meski begitu perempuan itu memilih mengabaikannya, terbukti dari dirinya yang tampak masih terlihat santai memakan cemilannya. Tapi berhubung si pemencet bel tak juga pantang menyerah, alhasil kesabaran Alfarin mulai habis.

"Oy! Buka pintu, dong! Pembantu banyak tapi pada budek semua," teriak Alfarin kesal.

Sontak saja bentakan itu membuat pelayan-pelayan pun mulai berbondong menuju pintu utama. Alfarin yang melihat itu sontak menggeleng-gelengkan kepala.

"Ini kenapa malah banyak banget yang bukain pintu? Bukan Raja Salman itu! Satu orang aja yang buka, oy!"

Sementara itu di depan pintu rumah Alfarin, sesosok pria tinggi dengan wajah tampan muncul dari balik pintu. Dengan balutan jas hitam yang begitu cocok dengan tubuhnya, sontak penampakan pria itu membuat salah seorang pelayan yang bertugas membuka pintu tampak terpukau.

"Selamat siang, benar ini kediaman Pak Johan?"

"Pak Johan sedang pergi ke luar negeri," sahut pelayan itu sopan.

"Kalau putrinya ada? Ibu Alfarin?" tanya lelaki itu lagi.

"Oh, kalau Non Alfarin kebetulan ada di rumah, tapi... kalau boleh tahu Mas ini siapa?"

"Saya Arifan, dokter baru keluarga ini. Bisa saya bertemu dengan Ibu Alfarin?" tanya Arifan tersenyum profesional.

"Oh bisa kok, Mas. Silakan masuk."

Setelah dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu, Arifan pikir pelayan yang tadi pamit untuk memanggil Bu Alfarin akan segera kembali. Tapi sudah lebih setengah jam ia menunggu, belum juga ada tanda-tanda kalau seseorang akan kembali datang.

Arifan menggaruk kepalanya yang mulai tidak gatal. Jadi saat seorang pelayan lain tiba-tiba lewat, Arifan pun segera bertanya.

"Mbak, Bu Alfarinnya ada di mana ya?" tanya Arifan.

"Non Alfarin kayaknya tadi masih ada di ruang TV. Mas mau ketemu Non Alfarin?"

"Iya. Saya tadi disuruh tunggu. Tapi udah setengah jam Bu Alfarin masih nggak datang."

Arifan mengamati gerak-gerik pelayan di depannya yang mulai tampak kikuk. Pelayan itu juga sepertinya bingung harus melakukan apa.

"Sebelumnya udah bikin janji belum, Mas?"

"Belum sih. Tapi kata Pak Johan saya bisa langsung datang aja."

Lagi, si pelayan tampak serba salah.

"Kedatangan Mas pasti udah dikasih tahu sama Non Alfarin. Tapi kalau Non Alfarin belum juga muncul, kayaknya beliau emang nggak mau nemuin Masnya. Mungkin Mas bisa datang lain kali?"

Arifan tampak berpikir untuk beberapa saat. Benar kata Pak Johan sebelumnya, Bu Alfarin sedikit sulit dihadapi.

"Saya boleh samperin Bu Alfarin langsung ke dalam? Tenang, saya udah dapet izin dari Pak Johan kok untuk melakukan ini."

Mendengar ucapan Arifan, akhirnya pelayan tersebut mempersilakan Arifan masuk. Arifan berjalan dengan langkah tenang di dalam rumah besar tersebut. Pelayan tadi bilang kalau Bu Alfarin sedang menonton TV. Sayangnya pelayan itu malah pergi begitu saja tanpa menunjukkan di mana ruang tersebut pada Arifan. Arifan celingak-celinguk, demi apa pun, rumah ini besar!

"Hahahahah, gue bisa kehabisan suara akibat ketawa, hahahahha."

Arifan menajamkan pendengarannya saat sebuah suara tawa tiba-tiba mampir ke telinganya. Dengan cepat pria itu mencari sumber suara tersebut.

"Akhirnya ada orang juga," celetuk Arifan saat melihat seorang wanita di atas sofa. Sontak Arifan pun segera

menghampiri seseorang yang tengah tertawa terbahak-bahak di depan sana.

"Permisi."

Arifan sudah berdiri tepat di belakang sofa. Memanggil perempuan yang duduk di sana dengan sopan. Tapi bukannya menjawab panggilannya, perempuan itu masih saja lanjut tertawa.

"Permisi."

Kembali Arifan memanggil. Kali ini ia sedikit meninggikan suara dan sepertinya itu cukup berhasil menyita perhatian lawan bicaranya.

"Lo siapa?" tanya Alfarin sinis.

"Maaf sebelumnya, saya Arifan, dokter baru keluarga ini. Saya mau bertemu Ibu Alfarin. Tapi dari tadi Bu Alfarin nggak juga muncul."

"Ibu Alfarin?"

Alfarin diam untuk berpikir sejenak. Orang ini dokter baru? ingin bertemu dengannya?

"Saya bisa minta tolong nggak ya? Bisa panggilin Bu Alfarin sebentar? Nanti kamu bilang aja ada Dokter Arifan, dokter keluarga yang baru. Bisa kan, Dek?" tanya Arifan.

Arin mendelik tanpa sadar mendengar panggilan Arifan padanya. Dek?! Apa yang dia bilang tadi? Adek?!

"Umur lo berapa ya?" tanya Alfarin.

"27."

"Umur gue 28," sahut Alfarin dan berhasil membuat Arifan lumayan terkejut.

"Maaf, saya pikir tadi kamu masih kuliahan."

"Dan nama gue Alfarin, Alfarin Audinta."

Mendengar ucapan Alfarin sontak semakin membuat Arifan terkejut. Lelaki itu bahkan sampai harus membasahi bibirnya karena gugup.

"Maaf, Bu. Saya pikir tadi—"

"Kenapa Papi masih aja bawa orang aneh sih. Mana bego pula."

Alfarin beranjak dari sofa dan meletakkan toples berisi keripik kentang yang sejak tadi ia pegang di atas meja sofa.

"Terus? Lo sudah ketemu gue kan? Lo sudah boleh pergi. Lagian gue ada keperluan.

Gue mau keluar sebentar lagi." Alfarin meraih jaketnya yang tergeletak di atas sofa dan segera mengenakannya.

"Bu?"

"Apa lagi?"

"Pak Johan meminta saya untuk menjadi dokter pribadi, Ibu."

"Oke. Terus?"

Sejujurnya Alfarin sama sekali belum terlalu memerlukan dokter hanya untuk mengingatkannya pola hidup sehat. Malah Papi yang seharusnya butuh dokter.

"Sudah begitu saja," jawab Arifan.

"Gue udah tahu. Jadi ada perlu apa lagi? Lo bisa pergi sekarang."

Arifan menatap lurus Alfarin yang tampak sedang mengancingkan jaket di depannya. Lelaki itu mengamati gerak-gerik Alfarin yang tampak tidak memedulikan keberadaannya. Lagi, ucapan Pak Johan yang berkata jika Alfarin adalah tipe orang yang sulit dihadapi kembali berputar di kepalanya.

"Maaf, tapi saya nggak bisa pergi sekarang. Pak Johan bilang kalau saya harus mengawasi Ibu."

Alfarin menoleh ke arah Arifan dan menatapnya sebal. Meski begitu Arifan masih terlihat tenang saat Alfarin sudah terlihat tanda-tanda akan marah.

"Lo kira gue bayi mesti diawasi dan dijaga?" tanya Alfarin. "Lo cukup pergi sekarang, dan tugas lo gue anggap selesai, oke?"

Arifan masih diam dan tak bergeming. Sontak hal itu semakin membuat Alfarin kesal.

"Tapi ini sudah perintah dari Pak Johan. Maaf."

Alfarin memejamkan matanya frustasi. Perempuan itu melangkah kian mendekat ke arah Arifan, menatap mata elang itu dengan mata kelincinya.

"Mas Arifan."

Alfarin memanggil nama itu dengan suara lembutnya. Dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat, pastinya Arifan dapat dengan jelas mendengar ucapan Alfarin. Meski begitu Arifan tak gentar, terlihat dari bagaimana dirinya yang masih bisa membalas tatapan Alfarin.

"Papi sedang pergi ke luar negeri dan saya rasa Mas nggak perlu memamerkan keprofesionalan Mas itu. Karena menurut saya itu percuma saja. Papi juga nggak liat kok. Jadi, kalau Mas menuruti perintah saya untuk pulang dan membiarkan saya pergi, saya bisa bersaksi di hadapan Papi kalau Mas Arifan sudah menjalankan tugas dengan baik. Gimana, Mas?"

Arifan cukup lama menatap wajah Alfarin yang berada di hadapannya. Dan entah kenapa pada akhirnya pria itu tersenyum penuh arti ke arah Alfarin. Arifan tahu kalau panggilan 'Mas' yang ditujukan Alfarin padanya barusan bertujuan untuk mengolok-oloknya. Oleh karenanya, apalagi melihat watak Alfarin, tidak ada salahnya kalau Arifan lebih memilih untuk mengikuti arah permainan.

"Mas memang bekerja untuk mengawasi kamu."

Mendengar Arifan masih bisa membalas ucapannya dan cenderung mulai mengabaikan panggilan formal seperti sebelumnya, Alfarin pun tampak terkejut dan cenderung kesal. Namun, berbeda dengan reaksi Arifan, lelaki itu malah tersenyum.

"Tapi satu hal yang selalu Mas ingat...." Arifan memajukan wajahnya lebih dekat ke arah Alfarin. "Papi kamu yang menggaji Mas."

Alfarin menahan amarahnya yang sudah di ubun-ubun saat itu. Jengkel! Laki-laki ini begitu menjengkelkan! Batin Alfarin.

"Saya kira klien saya nanti bakal kaku. Ternyata dugaan saya salah," cetus Arifan. Mengabaikan sorot mata Alfarin yang menatapnya jengkel, lelaki itu membawa tangannya untuk membuka kancing jaket Alfarin.

"Saya rasa menjadi dokter pribadi seorang Alfarin Audinta akan sangat menyenangkan," sahut Arifan sembari menundukkan wajahnya mendekat ke arah Alfarin. Lelaki itu melepas jaket dari tubuh Alfarin dan menaruhnya kembali ke atas sofa.

"Jadi, mulai dari sekarang, saya mohon kerja samanya, Bu Alfarin," ujar Arifan dengan suara lembut tapi terdengar menjengkelkan di telinga Alfarin.

Arifan melangkah mundur dari posisinya. Lelaki itu mulai membereskan barang-barang Alfarin yang tergeletak sembarangan di meja sofa. Mengabaikan sorot mata Alfarin yang sejak tadi terus mengawasi gerak-geriknya.

"Lo ngapain sih?" tanya Alfarin kesal.

"Membereskan sampah. Kotor itu sumber penyakit."

"Bukan itu. Kayaknya gue sudah tahu modus lo."

Arifan menoleh ke arah Alfarin yang tengah tersenyum sinis ke arahnya.

"Lo mau bikin Papi gue terkesima? Penjilat banget sih."

Arifan menatap lekat Alfarin saat itu. Rahangnya tampak mengeras mendengar ucapan dari perempuan itu.

"Silakan berspekulasi sesuka kamu," sahut Arifan.

Lelaki itu masih mencoba tenang. Ia kembali lanjut merapikan barang-barang milik Alfarin, mengabaikan ekspresi jengkel perempuan itu.

"Issh!"

Dengan kesal Alfarin pergi dari sana, meninggalkan sosok Arifan yang masih sibuk kegiatannya, tak peduli dengan kejengkelan Alfarin terhadapnya.

Sepeninggalnya Alfarin, Arifan sontak mengembuskan napas lelah. Tidak biasanya Arifan akan terpancing seperti ini dan itu hanya karena seorang wanita? Benar-benar bikin pusing kepala saja.

Bab 3. Ada udang di balik batu

Alfarin menatap kesal pintu kamarnya. Saat ini perempuan itu tampak akan keluar dari kamar. Setelah kejadian menyebalkan akibat pria baru bernama Arifan tiga jam yang lalu, Alfarin tiba-tiba merasa lapar. Benar-benar merusak harinya!

Dan juga, kenapa Alfarin malah seperti pencuri di rumahnya sendiri seperti ini saat ingin mencari makan? Kenapa dia harus takut Arifan itu menangkapnya yang tengah kelaparan ini?

Tentu saja bukan karena Alfarin takut dengan lelaki sok bersahaja itu. Hanya saja Alfarin malu! Malu akan gengsinya!Apa kata orang kalau seorang Alfarin yang terkenal keras kepala itu pada akhirnya menyerah dari merajuknya karena merasa lapar? Big no!

Kalau lelaki itu tertawa di hadapannya. Akan dia sumpal mulut besarnya itu! Dengan keadaan hati yang berkecamuk, Alfarin memutar knop pintu dan membukanya. Sengaja dia menyembulkan sedikit kepala dari balik pintu. Mengawasi kalau saja ada seonggok daging bernama Arifan berada di sekitarnya.

"Nggak ada. Syukur deh." Lega Alfarin tapi tetap waspada dan perlahan menapaki lantai rumahnya sehabis keluar dari kamar.

Perempuan itu menundukkan kepalanya menatap ke arah lantai bawah. Mungkin saja kan Arifan itu masih berada di sana? atau mungkin tengah menonton tv dengan mengangkat kakinya santai di atas meja? Oh God! Awas saja kalau Alfarin melihat itu! Akan dia ikat tubuh Si Dokter jadi-jadian itu!

"Nggak ada juga. Apa mungkin dia udah pulang? Karena bosan?" Cibir Alfarin dan tersenyum bangga.

Ternyata Arifan besar mulut saja! Dan pada akhirnya dia pergi juga kan? Alfarin akhirnya benar-benar bisa menegakkan posisi tubuhnya dengan benar, kenapa dia harus mengendap-ngendap begini? Ini kan rumahnya!

"Kok gue kayak orang tolol gini sih?" tanyanya lebih kepada dirinya sendiri.

Alfarin menuruni tangga dan melewati sofa di mana ia mengunyah kripik saat menonton

tv tadi. Keningnya berkerut samar saat melihat meja yang ada di sana.

"Dibersihin beneran sama dia ya? Tuh orang kok nggak ada kerjaan banget."

Alfarin melanjutkan langkah malasnya menuju dapur. Bukankah dia sudah menyuruh pelayan untuk menyiapkannya makan siang sebelumnya? Awas saja kalau di sana tidak ada apa-apa. Lebih baik pergi dan berhenti saja bekerja di rumahnya!

Alfarin agak menyipitkan mata memandangi deretan piring yang telah terisi oleh beberapa gulai lezat di atas meja. Senyumnya mengembang bahagia. Ternyata pelayan di rumahnya adalah yang terbaik. Dengan tak sabar Alfarin mendekati meja makan tersebut. Mengambil sedikit potongan daging lalu mengolesinya dengan saus tomat.

"Ehmm. Nggak buruk." Responsnya setelah mulutnya mengunyah makanan itu.

"Apa benar enak?"

Alfarin merasa telinganya sedang mendengar sebuah suara asing, perempuan itu pun mendongakkan wajahnya.

"Astagfirullah!"

Alfarin berteriak kaget dan langsung terjengkang ke belakang dengan posisi tak elit. Matanya membulat kaget saat mendapati wajah si mulut besar Arifan sudah berada di hadapannya.

"Lo! Kenapa masih ada di sini!" cerca Alfarin kesal. Wajah cantiknya bahkan sudah memerah menahan kaget dan emosi.

Sementara itu, Arifan yang agaknya melihat ekspresi berlebihan dari kliennya itu hanya menatap Alfarin dengan sorot tenang. Apa benar perempuan ini seorang direktur? Bocah TK sih iya!

"Eh, malah diem lagi! Jawab!"

Arifan kembali memandang Alfarin yang lagi-lagi berteriak. Apa tenggorokan perempuan ini tidak sakit?

"Kamu baik-baik aja?"

Alfarin speechless menatap Arifan. Apa dia terlihat baik-baik saja sekarang?

"Bikin kaget banget tahu nggak!" gerutu Alfarin menyerah dan mulai bangkit dari posisi jatuhnya.

"Maaf kalau kamu merasa nggak nyaman."

"Ya jelas gue nggak nyaman kalau lo masih berkeliaran di sini." Alfarin menarik salah satu kursi di meja makan lalu mendudukinya.

"Lo yang masak ini?" tanyanya. Arifan mengangguk.

"Siapa yang ngizinin lo nyentuh dapur gue?"

Arifan terdiam saat Alfarin menatapnya galak. Sejujurnya saja Arifan juga jengkel dengan perempuan ini.

"Saat kamu pergi ke kamar tadi saya nggak sengaja lewat dapur dan lihat para pelayan lagi menyiapkan makan siang. Berhubung nggak ada pekerjaan, saya pun milih bantu-bantu. Awalnya saya nggak ngeh, tapi lama-lama para pelayan entah kenapa berangsur-angsur pergi. Jadinya ya begini, saya sendirian di dapur."

Alfarin bengong mendengar pernyataan Arifan. Kok pelayannya ngeselin sih?

"Tapi lo udah lancang banget nyentuh dapur gue!" ucap Alfarin tetap bersikukuh.

"Kalau begitu makanannya dibuang saja."

Alfarin mendelik kaget. Apa dia bilang? Buang?! Alfarin langsung panik melihat Arifan yang mulai mengangkat pergi makanan lezat di hadapannya. Apa yang harus dia lakukan?

"Ja-jangan!"

Arifan mendongak menatap Alfarin yang berteriak untuk mencegahnya membawa pergi makanan di atas meja. Orang ini maunya apa sih? Batin Arifan.

"Mau bagaimana juga semua bahan ini berasal dari dapur gue. Lo nggak boleh buang seenak jidat lo aja."

Arifan tersenyum tipis saat itu. Ada rasa geli sendiri melihat keangkuhan Alfarin.

"Jadi kamu mau makan hidangan yang saya masak?"

Arifan masih berekspresi tenang saat itu. Walaupun sebenarnya ia sudah menahan geli melihat tingkah wanita di depannya ini.

"Gue bukan orang yang suka membuang-buang sesuatu. Jadi, ya apa boleh buat."

Arifan mengangguk puas. Kenapa tidak jujur saja kalau sedang lapar? Celetuk Arifan dalam hati.

"Mau ditemenin makan nggak?" tawar Arifan. Namun tidak lama dari itu, pandangan menusuk Alfarin langsung menghujam matanya.

"Oh oke. Saya cuma bercanda. Selamat makan."

***

Setelah dipelototi oleh Alfarin, Arifan pun segera bergerak menjauhi ruang makan. Arifan geleng-geleng kepala. Dirinya benar-benar masih tak menyangka kalau sosok seperti Alfarin lah yang akan menjadi kliennya.

Sejujurnya alasan dia bertahan di rumah ini ialah dia perlu memperlihatkan beberapa dokumen tentang rekam medis keluarga Alfarin. Sebagai seorang dokter keluarga, perlu ada beberapa dokumen yang harus ditanda tangani dan dikonfirmasi lagi keabsahannya terlebih dahulu. Arifan juga harus segera menyelesaikan segala bentuk urusan berkas itu hari ini karena besok dia sudah mulai aktif bekerja di rumah sakit.

Arifan kembali menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tengah dan merogoh saku untuk mengambil ponsel. Lelaki itu mengotak-atik benda elektronik tersebut dan lalu mendekatkannya ke telinga.

"Halo, assalamualaikum?"

Arifan segera menegakkan posisi duduknya saat sebuah suara terdengar di ujung sana.

"Waalaikumsallam, Ini Arifan, Pa."

"Oh, ada apa?"

Arifan sedikit melirik ke arah ruang makan. Memastikan kalau saja Alfarin tidak akan bisa mendengar percakapannya.

"Aku lagi di rumah Om Johan sekarang."

"Oh kamu udah di sana? Baguslah. Lalu ada perlu apa menelepon?"

Arifan diam sejenak. Seperti bingung ingin mulai dari mana.

"Aku cuma nggak percaya kalau Alfarin Audinta ternyata sangat jauh dari apa yang aku bayangkan."

Arifan tampak menelengkan kepala bingung. Bisa dibilang dia memang cukup terkaget-kaget melihat sosok Alfarin.

"Dia... entah gimana aku harus bilang. Papa sama Om Johan nggak pernah kasih tahu kalau Alfarin begini bentuknya."

Arifan mulai tak mengerti apa yang tengah dia bicarakan sekarang. Yang jelas, dia merasa kurang nyaman dengan perempuan itu. Terutama melihat bentuknya.

Perempuan itu... terlalu cantik.

"Kamu ini ngomong apa sih? Memangnya untuk apa kami harus repot-repot menceritakan seluruh tampilan fisik Alfarin sama kamu? Memangnya kenapa? Kamu mau bilang kalau kamu suka? Ya sudah... bagus kalau begitu."

Arifan berdiri seketika dari sofa saat papanya tiba-tiba berbicara seenaknya.

"Nggak! Bukan gitu maksudnya. Kok Papa mikirnya begitu sih? Papa harus ingat, aku di sini cuma karena aku mencoba profesional. Aku menerima tawaran Om Johan untuk menjadi dokter keluarganya

karena aku benar-benar ingin mengasah kemampuan dan menambah pengalaman."

Arifan tanpa sengaja mendengus. Apa-apaan? Menyukai? Yang benar saja! Bahkan Arifan langsung mengerutkan dahi saat terdengar gelak tawa dari sang papa di ujung telepon.

"Kamu itu lugu banget, Fan," ucap Papa.

"Lugu? Memangnya aku kenapa?" tanya Arifan.

"Papa pikir kamu sudah bisa menangkap maksud Papa dan Om Johan saat menyuruh kamu menjadi dokter keluarga mereka, khususnya dokter pribadi Alfarin, ternyata kamu nggak tahu apa-apa."

Arifan mulai mengubah raut mukanya dengan ekspresi siaga. Sepertinya akan ada kejutan sebentar lagi.

"Bukannya emang begitu kan? Memangnya apa lagi?"

Arifan benar-benar ingin membenturkan kepalanya ke dinding saja saat ini. Tolong, jangan membuatnya semakin terlihat bodoh.

"Fan, Om Johan benar-benar menyukai kamu. Kamu tahu itu kan? Dan juga kami berdua sudah berteman lama."

Arifan memijat keningnya yang mulai terasa pening. Baiklah, sepertinya dia mulai paham ke mana arah pembicaraan ini akan bermuara.

"Kami ingin menjodohkan kalian. Kamu dan Alfarin."

"Dijodohkan?" ulang Arifan.

"Ya, bagaimana? Kamu sudah lihat dia kan? Dia cantik kan?"

Dijodohkan? Mimpi apa Arifan semalam? Dia pulang ke Indonesia dari Boston itu untuk menjadi dokter handal dan mengabdi pada masyarakat. Bukannya menikah!

"Iya sih, aku akui dia cantik." Arifan berkata sambil mengusap-usap rambutnya.

"Nah, dia juga manis kan?"

"Iya."

"Terus kenapa? Masalah kamu apa?"

Arifan kembali menghela napas. Oke, Alfarin sangat cantik, dia juga manis dan berasal dari keluarga

terpandang. Menikahi perempuan itu tentu tidak akan membuat Arifan malu. Masalahnya....

"Pa, dia sinis banget. Dan aku nggak suka sama sekali dengan orang seperti itu. Dia sombong, pemarah, suka seenaknya dan nggak ada lembut-lembutnya. Aku nggak bisa nerima dia, aku benar-benar nggak bisa. Papa tahu sendiri kan bagaimana istri idamanku dari kecil? Aku mau istri yang nggak sekadar cantik, tapi dia juga harus manis, lembut, dan penyabar. Bukannya kayak banteng."

"Fan, kamu nggak akan pernah tahu seperti apa Alfarin sebenarnya kalau kalian belum dekat."

Arifan mengusap wajahnya frustrasi. Ini benar-benar gila!

"Apa dia juga tahu? dia tahu kalau dia dijodohkan sama aku?"

"Nggak, dia sama sekali nggak tahu."

"Jadi Papa sama Om Johan bermaksud menjebak kami begitu?"

"Fan, tenang dulu."

"Nggak bisa, Pa. Aku bakal kasih tahu dia kalau aku dan dia dijodohkan. Aku akan menjamin kalau besok atau mungkin hari ini juga. Dia akan dengan segera menelepon Om Johan untuk membatalkan rencana ini. Maafin aku, Pa. Aku sayang sama Papa. Tapi untuk menerima perjodohan ini, maaf, aku nggak bisa."

"Arifan!"

"Maaf, aku tutup telponnya."

Setelah sambungan telepon terputus. Arifan dengan segera beranjak dari posisinya dan kembali menuju ruang makan. Dirinya menatap sosok Alfarin yang masih tampak menyantap makan siangnya di sana.

"Hei," panggil Arifan.

Alfarin menoleh dan menemukan Arifan sudah berdiri di hadapannya.

"Apa lo bilang? 'Hei'? Lo manggil gue dengan 'Hei'? Apa lo udah bosan hidup?!" Alfarin menatap Arifan tajam.

Sementara itu, Arifan nampak gemas dengan orang di depannya ini. Dia ingin segera memberitahu

perempuan itu masalah perjodohan mereka. Tapi, entah kenapa Arifan sedikit ragu-ragu.

"Eh, malah diam lagi! Lo sakit jiwa ya?"

Arifan mengernyit mendengar ucapan Alfarin. Astaga! Bisa-bisanya papanya berniat menjodohkannya dengan perempuan seperti Alfarin!

Arifan menarik napas dalam-dalam. Sekarang pikirannya sedang kacau. Membicarakan masalah ini dengan orang keras kepala seperti wanita di hadapannya ini tak akan membuahkan hasil yang baik.

"Udahlah, nggak jadi. Lanjutin aja makanan kamu. Saya permisi dulu. Maaf mengganggu."

Arifan berbalik dan menjauh dari ruangan itu. Alfarin bengong melihat pria itu. Tuh orang kenapa dah? Alfarin mulai bertanya-tanya.

Bab 4. Luar Biasa dan Sulit Dipercaya!

Alfarin tersenyum menatap piringnya yang sudah mengkilap. Sekarang dirinya sudah benar-benar kenyang. Perempuan itu mengambil tisu yang ada di atas meja dan mengelap bibirnya. Alfarin mendongak untuk melihat jam dinding dan menyeringai, sekarang sudah menunjukkan pukul dua siang. Dan satu jam lagi, dia begitu ingat kalau ada rapat dewan direksi di kantor.

Sebenarnya Alfarin masa bodoh dengan rapat itu. Lagi pula hari ini masih masuk ke dalam sisa-sisa cutinya karena liburan kemarin. Dan juga, bukankah di sana ada manager? Wakilnya? Ya sudah, mereka juga tidak apa-apa untuk memimpin rapat, kan? Tidak harus dirinya?

Alfarin tersenyum bangga entah karena apa. Ia pun bangkit dari kursi dan berencana untuk kembali ke kamar lalu merebahkan diri di kasur empuknya.

Tapi, sepertinya rencana itu harus dikubur dalam-dalam ketika dia membalikkan tubuh, entah kenapa sosok Arifan sudah berdiri di hadapannya. Alfarin memutar bola matanya malas saat menyadari wajah itu lagi-lagi harus dia lihat.

"Astaga, udah kayak hantu ya, muncul tiba-tiba," sindir Alfarin sinis.

Namun, perempuan cantik itu terus berjalan santai melewati Arifan yang sedari tadi menatapnya tenang. Awalnya Alfarin ingin bersikap acuh tak acuh dan mengabaikan Arifan. Tapi sepertinya Alfarin tidak sepenuhnya berhasil melakukan itu. Terlihat saat Alfarin menapaki tangga menuju kamarnya dengan kening berkerut. Sungguh! Ini sungguh mengganggu.

"Sebenarnya lo ngapain ngikutin gue?!" todong Alfarin kesal. Ayolah! Dirinya mau ke kamar dan tidur. Untuk apa lelaki ini mengikutinya?

"Aku cuma mau memastikan kamu nggak tidur saat masuk kamar. Kamu nggak lupa kalau ada rapat pukul tiga ini kan?"

Alfarin mendengar kejanggalan pada cara bicara Arifan saat ini. Lelaki itu sudah tidak menggunakan saya-Anda lagi saat berbicara dengannya.

"Gue nggak mungkin lupa, ingatan gue ini yang terbaik. Tapi bagaimana kalau gue yang nggak mau pergi ke sana? Lo mau apa?"

Kali ini Alfarin benar-benar memutar tubuhnya untuk menghadap Arifan. Ditatapnya sengit lelaki itu dengan sorot mata menantang.

"Kalau begitu jangan salahin aku kalau aku sedikit kasar."

Dengan tiba-tiba Arifan menarik paksa dan menyeret tangan Alfarin untuk segera masuk ke dalam kamar. Alfarin melotot kaget melihat tindak tanduk pria di depannya itu. Wah, orang ini sudah mulai berani ternyata?!

"Eh! Lo mau apa? Gue ini klien lo ya! Lo bisa gue pecat kalau lo seenaknya sama gue! Eh!"

Alfarin terus mengomel. Tak henti-hentinya perempuan itu melayangkan sumpah serapah untuk Arifan dan terus-terusan mengancam lelaki itu dengan kata 'pecat'.

Sementara itu, Arifan sama sekali tidak tampak peduli dengan kicauan dan makian dari Alfarin. Ancaman memecatnya bukanlah sesuatu yang bisa

membuat Arifan takut. Pecat? Pecat dia bilang? Bagaimana mungkin Arifan dipecat di saat dirinya ini sedang dijodohkan dengan Alfarin. Walaupun Alfarin yang memecatnya, pasti Om Johan tidak akan tinggal diam. Dan juga kalau bukan karena amanat Om Johan yang menelponnya tadi pagi agar membawa Alfarin ke rapat, mana mungkin Arifan akan betah lama-lama di sini.

Demi Tuhan! Arifan juga punya pekerjaan! Masih banyak hal yang harus dia urus. Seperti halnya urusan berkas dengan Alfarin, pekerjaannya di rumah sakit dan pembukaan klinik. Baru lima hari dia kembali ke Indonesia, yah walaupun jam terbangnya belum terlalu padat tapi tetap saja, dia butuh mengerjakan urusannya juga. Apalagi besok adalah jadwalnya mulai bekerja di Rumah Sakit.

"Diam di sini, jangan gerak."

Alfarin membulatkan matanya saat Arifan membawanya sampai ke depan lemari pakaian. Arifan melepas pegangannya pada tangan

Alfarin. Lelaki itu masih mengabaikan tatapan membunuh yang sejak tadi diberikan Alfarin kepadanya.

"Ternyata begini ya wajah asli lo. Sudah gue duga."

Arifan masih tidak berminat untuk meladeni omongan Alfarin. Lelaki itu terus-terusan mengobrak-abrik isi lemari di depan mereka.

"Pegang," ucap Arifan sambil menyodorkan setelan kemeja beserta blazzer berwarna hitam pada Alfarin.

"Ngapain lo nyodori gue baju?" tanya Alfarin kesal.

Arifan menutup pintu lemari dan berbalik menghadap Alfarin. Lelaki itu cukup lama memandang perempuan di depannya. Entah apa yang sedang Arifan pikirkan sampai pada akhirnya lelaki itu menghela napas panjang.

"Ganti baju kamu terlebih dahulu. Aku akan tunggu di mobil. Kamu harus menghadiri rapat itu," ucap Arifan tenang dan berlalu dari hadapan Alfarin. Alfarin menatap tajam Arifan yang tampak bergerak semakin jauh tersebut. Berulang kali Alfarin melengos dan

mendengus sembari menahan kesal di dada. Demi apa pun, Alfarin benar-benar tidak suka ada orang yang mengaturnya!

***

Arifan menjentuk-jentukkan jemarinya pada kemudi mobil. Sesekali matanya melirik ke arah pintu rumah melalui jendela mobil untuk memastikan apa Alfarin sudah keluar atau belum. Arifan menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, kenapa perempuan itu lama sekali?

Arifan terlonjak kaget saat sebuah ketukan dari jendela lain di sisinya tiba-tiba terdengar. Lelaki itu menoleh dan menemukan sosok Alfarin ada di sana. Arifan pun cepat-cepat menurunkan kaca mobil dengan segera.

"Lo pindah duduk, gih. Gue aja yang nyetir," ucap Alfarin datar.

Arifan diam sejenak. Membiarkan wanita ini menyetir? dia tidak ingin mengambil risiko.

"Silakan masuk. Kali ini biar aku yang bawa mobil," terang Arifan. Membuat raut muka Alfarin mulai menggeram marah.

"Bisa nggak sih bersikap selayaknya bawahan? Nggak bisa ya lo nurutin ucapan gue aja?" balas Alfarin muak.

"Dan kamu nggak lagi memancingku untuk kembali bersikap kasar kan? Masuk dan duduk dengan tenang," sahut Arifan cepat.

Kaca jendela itu mulai Arifan tutup. Membiarkan Alfarin tersenyum sinis mendapati sikap Arifan yang amat sangat menyebalkan itu. Dari dalam mobil Arifan bisa melihat bagaimana Alfarin menatapnya sengit dengan kedua jari membentuk V. Sembari mengarahkan V-sign itu ke arah bola matanya sendiri, Alfarin tampak balik menujukan jarinya pada Arifan.

Arifan geleng-geleng melihat tingkah perempuan itu. Meski begitu, pada akhirnya Alfarin segera masuk ke dalam mobil dan duduk tepat di samping Arifan yang berada di balik kemudi. Namun, saat Arifan sudah mulai menghidupkan mesin dan memegang setir, Alfarin tiba-tiba memegang tangannya, lebih tepatnya Arifan sedang

menahan tangan Arifan. Mulai kembali mencium-cium ajakan ribut dari Alfarin, Arifan pun melirik dan melempar tatapan jengah ke arah Alfarin.

"Lepasin tangan kamu," perintah Arifan.

"Nggak sebelum lo biarin gue yang nyetir."

Arifan berdecak sebal mendapati sikap keras kepala Alfarin. Agar tidak terlalu lama meladeni sikap kekanak-kanakan itu, Arifan pun langsung saja mengemudikan mobil itu walau satu tangannya tengah dipegangi oleh Alfarin.

"Aku bilang sekali lagi, lepas tangan kamu," ucap Arifan masih menatap lurus jalanan di depannya.

"Nggak mau."

Arifan menyeringai tipis mendengar ucapan Alfarin. Dengan sekali pergerakan, lelaki itu menyentakkan tangan Alfarin yang tengah memegangnya dan kini balas berbalik memegang tangan perempuan itu.

"Eh! Kenapa malah lo yang pegang-pegang?" teriak Alfarin kesal mendapati perlakuan Arifan padanya.

Arifan terlihat sama sekali tak tertanggu dengan teriakan Alfarin terhadapnya. Lelaki itu begitu tenang mengendalikan mobil sementara tangan satunya sedang memegangi tangan Alfarin.

"Lepasin, nggak?!"

Salahkan saja tenaga Arifan yang lebih besar dari Alfarin sehingga perempuan itu sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa. Lelah meronta, akhirnya Alfarin menyerah. Perempuan itu pun mulai pasrah dan mulai membiarkan tangannya dipegangi Arifan.

Alfarin melirik tangan Arifan yang tengah memegangi pergelangan tangannya. Mulut Alfarin mulai mencebik kesal. Pada akhirnya perempuan itu pun lebih memilih melempar pandangannya ke arah luar jendela. Alfarin menggerutu dalam diam. Mimpi apa dia semalam sampai-sampai hari ini bisa bertemu dengan orang semenyebalkan lelaki di sampingnya ini?

Di tengah-tengah sibuk mendumel, Alfarin tersentak saat pergelangan tangannya terasa bebas. Apa

lelaki itu sudah capek sendiri? Kepo, Alfarin pun menolehkan wajahnya menghadap Arifan. Namun, lagi-lagi sesuatu mengejutkan Alfarin. Arifan kembali memegang tangannya. Tapi bukan itu yang paling membuat Alfarin terkejut. Tidak seperti sebelumnya yang mencengkram pergelangan tangannya, kali ini Arifan malah menggenggam telapak tangan Alfarin.

Mata Alfarin sudah mau keluar saat itu. Dia menatap wajah Arifan yang masih tampak fokus pada jalanan. Tidak ada tanda-tanda lelaki itu sedang mengerjainya atau pun terganggu dengan posisi tangan mereka yang sedang terpaut.

"Aku tahu pergelangan tangan kamu sakit gara-gara kupegangi terus dari tadi, tapi aku masih tetap harus megangin kamu biar nggak berulah lagi. Jadi, kalau aku genggam tangan kamu, nggak masalah kan?"

Demi Tuhan! Alfarin benar-benar ingin menyumpal mulut besar Arifan saat itu juga.

***

"Gue bilang jangan terlalu dekat. Pastikan posisi lo berada tiga langkah di belakang gue. Ngerti?"

Kedatangan Arifan dan Alfarin yang baru saja masuk ke dalam gedung sangatlah menyita begitu banyak perhatian karyawan-karyawan yang berlalu-lalang.

Bagaimana tidak menyita perhatian? Ini hal yang luar biasa! Sudah satu bulan Alfarin Audinta tak menginjakkan kakinya di gedung ini. Jadi, saat melihat Alfarin yang kembali muncul, terlebih dengan seorang lelaki tampan yang berjalan di belakang, terang saja membuat tatapan kepo yang melihat mulai bertanya-tanya. Siapa gerangan lelaki yang bersama Bu Bosnya itu?

"Sudah dibilangin jangan dekat-dekat. Tiga langkah. Lo bisa ngukur jarak nggak sih?" Alfarin kembali menegur Arifan yang berjalan di belakangnya. Mereka berdua terus berjalan, tak henti-hentinya sapaan penuh hormat tertuju ke arah Alfarin saat itu. Membuat Arifan yang melihat pun memang harus mengakui kalau perempuan di depannya ini benar-benar orang yang cukup berpengaruh di kelasnya.

Alfarin dan Arifan berhenti tepat di depan pintu lift. Arifan melirik Alfarin yang tampak akan menekan tombol dan tidak lama kemudian pintu lift pun terbuka, memperlihatkan tiga orang karyawan di sana. Menyadari kalau di hadapan mereka sudah berdiri direktur yang jarang sekali mereka lihat, sontak saja ketiga karyawan tersebut membungkuk hormat. Dan seperti tahu dengan kebiasaan sang direktur yang tidak suka satu lift dengan orang asing, mereka pun cepat-cepat keluar dari lift.

Setelah kondisi lift sudah nampak kosong, Alfarin dan Arifan pun masuk ke dalam lift tersebut. Arifan lagi-lagi melirik Alfarin yang entah kenapa jadi tidak banyak bicara setibanya di gedung ini.

"Kamu keliatan menyeramkan di depan para karyawan," celetuk Arifan. Membuat Alfarin mengernyitkan dahi saat itu juga.

"Emang gue terlihat seperti orang yang ramah di hadapan lo? Nggak kan?" balas Alfarin bersamaan dengan pintu lift yang kembali

terbuka. Alfarin dan Arifan pun keluar dari lift dan lanjut berjalan.

"Mbak Audi!"

Arifan tersentak saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Arifan pun mendongak, seorang lelaki dengan kemeja biru dan celana hitam terlihat berjalan ke arah mereka berdua.

"Mbak! Aku rindu banget sama Mbak!"

Mata Arifan membulat kaget saat lelaki itu tanpa rasa takut atau canggung malah memeluk Alfarin begitu erat.

Garis bawahi oke? MEMELUK!

Alfarin yang arogan itu tengah dipeluk oleh seseorang saat ini? Apa yang akan terjadi selanjutnya? Arifan memandang lelaki asing itu dengan pandangan iba. Mungkin sehabis ini dia akan segera mendapatkan surat PHK.

"Mbak dari mana aja? Aku kangen. Lama banget Mbak nggak ke kantor."

Lelaki itu melepaskan pelukannya dan Arifan di belakang sana nampak siaga kalau saja Alfarin yang mirip dengan banteng itu akan segera murka.

"Mbak baru aja pulang dari liburan di Jepang, jangan khawatir," ucap Alfarin lembut.

Lembut. Alfarin berbicara dengan lembut? Perempuan yang sejak tadi mengomeli Arifan itu bisa bicara dengan lembut? Entah kenapa rasanya saat itu juga Arifan seakan baru saja melihat malaikat pencabut nyawa di depannya.

Luar biasa dan sulit dipercaya.

Bab 5. Calon Suami

"Mbak baru aja pulang dari liburan di Jepang, jangan khawatir."

"Oh, jadi Mbak beneran liburan? Aku pikir Mbak sakit. Syukurlah kalau Mbak udah pulang sekarang." Lelaki itu masih asik bicara dengan Alfarin. Sampai pada akhirnya tatapannya bertemu dengan Arifan.

"Siapa, Mbak?" tanyanya pada Alfarin sembari menatap Arifan.

Arifan masih bengong di tempat saat lelaki asing itu menatap bingung ke arahnya. Ah, sepertinya Arifan salah. Orang asing di sini itu adalah dirinya.

"Oh, dia orangnya Papi. Dokter keluarga," jelas Alfarin. Selama perempuan itu memperkenalkan dirinya, mata Arifan kembali bertemu dengan mata lelaki yang entah siapa namanya saja dia tidak tahu itu.

"Oh, syukurlah. Aku pikir dia siapanya Mbak. Emang Mbak sakit apa? Kok perlu dokter?" tanya lelaki itu.

"Nggak sakit apa-apa. Yah cuma dokter biasa sekalian dokter keluarga. Oh iya, David."

"Ya? Kenapa, Mbak?"

Arifan yang sedari tadi hanya bisa menjadi patung di sana tampak mengangguk-anggukkan kepalanya. Jadi namanya David.

"Apa rapatnya sudah siap?" tanya Alfarin.

"Udah, Mbak. Kita ke ruang rapat sekarang. Ayo!" ajak David dan Alfarin mengangguk sembari tersenyum.

Arifan tambah bengong saja di tempatnya berdiri. Seakan belum cukup membuat Arifan terkejut melihat Alfarin yang ternyata bisa berbicara lembut dengan seseorang, saat ini Arifan juga diperlihatkan bagaimana Alfarin bisa tersenyum manis pada seseorang. Dan lagi, Alfarin tampak tidak keberatan dirangkul oleh seseorang!

Ya Tuhan! Siapa lelaki bernama David itu sebenarnya? Pawang Alfarin kah?! Arifan semakin terheran-heran.

"Arifan! Lo mau sampai kapan bengong begitu?!"

Arifan buru-buru mengangkat wajahnya. Tampak Alfarin tengah menatapnya garang di depan sana.

Ah! Arifan melamun.

***

"Gue mau ke kafe sekarang."

Arifan menatap Alfarin yang tengah berjalan di depannya. Mereka baru saja selesai rapat dan saat ini Alfarin memintanya untuk mengantarnya ke kafe.

Arifan melirik jam yang ada di tangannya. Baru pukul lima sore.

"Oke, kafe yang di mana?"

Alfarin berhenti berjalan saat mereka sudah sampai tepat di depan gedung. Wanita itu menadahkan tangannya ke arah Arifan.

"Serahin kunci mobilnya sama gue. Gue mau pergi sendiri. Dan lo boleh pulang."

Arifan tersenyum meremehkan ke arah Alfarin. Jadi wanita ini sedang mau menyingkirkannya? Begitu?

"Kamu pergi bareng aku. Dan pulang juga harus bareng aku."

"Aturan dari mana coba itu? Astaga, kayaknya lo benar-benar lupa apa kedudukan lo, Mas Arifan."

Arifan menyelipkan telapak tangannya ke dalam saku celana sembari memandang Alfarin yang sedang menatapnya menantang.

"Aku sarankan sebaiknya kamu nurut aja sama aku. Oke?" ucap Arifan.

Lelaki itu kembali menarik tangan Alfarin agar mengikutinya. Sontak saja itu membuat Alfarin benar-benar muak dengan si mulut besar ini di hadapannya ini.

"Sebenarnya lo siapa berani-beraninya merintah gue?!" teriak Alfarin saat tubuhnya dimasukkan ke dalam mobil oleh Arifan dengan sedikit paksa.

Alfarin menatap tajam Arifan. Namun, seakan tidak peduli, Arifan terus bersikap abai dan memilih menghidupkan mesin mobil tanpa bicara.

"Keluar," desis Alfarin.

Arifan tidak mendengarkan ocehan Alfarin. Lelaki itu terus saja mengemudikan mobil dengan tenang.

"Lo pikir gue nggak bisa melawan? Gue bilang sekali lagi. Keluar."

"Astaga. Kamu tuh kenapa cerewet banget, sih?"

"Apa lo bilang?! Cerewet? Gimana gue nggak cerewet kalau dari tadi lo bossy banget sama gue!"

Demi dewa Zeus! Alfarin benar-benar ingin membunuh Arifan sakarang juga!

"Lo siapa memangnya bisa seenaknya begini sama gue? Lo itu cuma seorang dokter. Dan jangan belaga lo bisa ngatur hidup gue. Gue bilang hentiin mobilnya, Arifan!"

Teriakan Alfarin sudah menggelegar memenuhi setiap sudut ruang mobil. Jadi, saat melihat Arifan yang sepertinya benar-benar tidak mau mendengarkan ucapannya, Alfarin pun semakin berang dibuatnya.

"Arifan berhenti!" teriak Alfarin benar-benar tidak tahan. Sayangnya ucapannya kali ini hanya direspons oleh Arifan yang tiba-tiba menutup telinganya risi.

Alfarin mengacak-acak rambutnya frustras. Tidak bisa, dia sudah tidak bisa menahannya lagi!

"Hentiin mobilnya! Gue bilang berhenti! Lo brengsek, sialan! Lo siapa hah?! Papi aja nggak pernah kayak gini ke gue?? brengsek! Arifan sialan! Memangnya lo siapa! Lo—"

Alfarin terlonjak dan langsung bungkam saat Arifan menepikan mobil secara mendadak. Alfarin menyentuh dadanya yang hampir dibuat jantungan! Astaga, laki-laki ini mau mengajaknya mati?!

Alfarin menoleh ke arah Arifan. Lelaki itu tampak tengah melepas sabuk pengamannya dan setelah itu menolehkan wajahnya menghadap Alfarin dengan raut yang cukup serius. Alfarin mengerjap kikuk, untuk beberapa alasan ia agak takut melihat Arifan saat ini.

Alfarin beringsut mundur saat Arifan tiba-tiba maju dan mengunci Alfarin di antara tubuh lelaki itu dan pintu mobil yang berada di belakang.

"Aku udah saranin kamu sebelumnya, kan? Diam dan jangan banyak bicara," bisik Arifan tepat di depan wajah Alfarin.

Alfarin benar-benar merasa ciut saat ini. Di jarak sedekat ini, terlebih harus mendengar suara rendah Arifan, benar-benar membuatnya merinding. Meski begitu Alfarin tidak ingin memperlihatkan ketidakberdayaannya. Dengan susah payah Alfarin memberanikan diri untuk membalas tatapan Arifan.

"Me-memangnya lo siapa? Lo siapa sampai berhak memperlakukan gue seenaknya begini?" Alfarin balas bertanya. Lama Arifan menatap Alfarin, menatap bola mata perempuan itu dengan lekat.

"Sudah aku bilang. Kamu nurut aja sama aku. Jangan banyak tanya."

"Nurut? Nurut lo bilang? Gue harus nurutin lo sebagai apa? Lo bawahan gue. Lo itu kerja sama gue."

Arifan menarik napas panjang dan mengembuskannya berat.

"Sebenarnya aku belum mau bahas ini, tapi kamu memaksa."

Arifan menatap Alfarin lekat. Lelaki itu makin memajukan tubuhnya ke arah Alfarin.

"Aku mohon, nurut sama aku. Ini nggak akan lama."

"Apanya yang nggak lama?" tanya Alfarin.

Arifan menggigit bibir bawahnya saat itu. Lelaki itu terlihat gelisah.

"Aku dan kamu... sedang dijodohkan," jawab Arifan.

Alfarin membulatkan matanya kaget. Apa dia bilang? Dijodohkan?

"Lo bilang apa?" Alfarin bertanya sekali lagi. Dari jarak wajah mereka yang begitu dekat, Arifan bisa dengan jelas melihat ekspresi kaget itu dari Alfarin.

"Kita dijodohkan. Dan tadi kamu bertanya siapa aku kan?" tanya Arifan.

Namun, Alfarin masih tampak diam dan tidak membalas kalimat Arifan. Yang dilakukan perempuan itu hanyalah memandang wajah Arifan lekat-lekat. Melihat Alfarin yang tidak ada tanda-tanda untuk kembali bicara, Arifan pun mendekatkan bibirnya menuju telinga Alfarin dan membisikkan sesuatu.

"Aku calon suami kamu. Jadi, jangan banyak bicara lagi, Alfarin."

Bab 6. Perjodohan

"Aku calon suami kamu. Jadi, jangan banyak bicara lagi, Alfarin."

Alfarin tertegun untuk waktu yang cukup lama. Tubuhnya menegang tiba-tiba. Mata bulat miliknya masih menatap lekat wajah Arifan yang berada di hadapannya.

"Omong kosong. Lo jangan bercanda ya sama gue," terang Alfarin. Kesinisan terdengar jelas dari nada bicaranya.

Arifan memundurkan tubuhnya dari Alfarin, membebaskan wanita itu dari kungkungannya.

"Aku juga pikir ini omong kosong. Tapi memang inilah yang terjadi," ucap Arifan.

Lelaki itu kembali duduk di kursi kemudi. Punggungnya ia sandarkan pada sandaran kursi dan menghela napas cukup panjang.

"Terus rencana lo sekarang apa? Seenggaknya lo pasti ada solusi," tanya Alfarin. Membuat Arifan kembali menoleh menghadap dirinya.

"Nggak tahu. Aku juga masih belum kepikiran mau gimana saat ini," tukas Arifan.

Alfarin memukul *dashboard* mobil di depannya sehingga menimbulkan suara benturan yang cukup keras. Perempuan itu benar-benar terlihat frustrasi.

"Ya Tuhan. Gue bisa gila. Benar-benar gila," racau Alfarin sambil menjambak kasar rambutnya.

Arifan menatap pasrah Alfarin. Melihat respons perempuan itu membuatnya tambah bingung.

"Aku tahu ini nggak masuk akal." Arifan mencoba maklum. "Kamu juga pasti punya hubungan sama orang lain di luar sana. Jadi kurasa—"

"Nggak. Bukan karena itu. Gue nggak lagi sedang jalin hubungan sama siapa pun," sahut Alfarin memotong perkataan Arifan.

Arifan membelalakkan matanya. Apa? Tidak menjalin hubungan? Lantas lelaki bernama David tadi itu siapa?

"Masalahnya simpel. Gue nggak suka sama lo, benar-benar nggak suka," desis Alfarin sambil menatap wajah Arifan. Arifan yang ditatap seperti itu pun hanya bisa mengernyitkan dahi tersinggung.

"*Sorry*. Di sini bukan kamu aja yang nggak setuju. Aku juga masih punya kriteria istri idaman dan berharap menikah dengan seseorang yang sesuai dengan tipeku. Dan tentunya kamu nggak masuk hitungan," balas Arifan.

"Bagus. Jadi kita sama-sama nggak suka satu sama lain. Dan gue rasa hal itu sudah cukup untuk gue jadikan alasan ke Papi biar perjodohan konyol ini segera dibatalkan!"

Arifan memandang Alfarin dengan wajah serius. Entah kenapa dia merasa permasalahan perjodohan ini tidak sesimpel itu untuk diselesaikan.

"Kamu akan menghadap Pak Johan? Segera?" tanya Arifan.

"Iya dong. Lo pikir buat apa gue lama-lama pertahanin perjodohan ini? Nggak ada gunanya juga. Lebih cepat lebih baik."

Alfarin segera meraih ponselnya dan mengetik sesuatu di sana. Selesai dengan apa yang ia ketik, perempuan itu pun kembali memasukkan benda itu ke dalam tasnya.

"Cepat jalan. Langsung antar gue pulang aja," perintah Alfarin. Perempuan itu juga tak henti-hentinya menghela napas panjang dan memijat pelipisnya pening.

"Kamu nggak jadi ke kafe?"

"Lo pikir dalam keadaan seperti ini gue bisa makan dengan tenang? Cepat antarin gue pulang aja. Jangan banyak tanya," omel Alfarin kesal.

Arifan memutar bola matanya. Entah kenapa dia masih tidak percaya jika perempuan kasar seperti ini yang mau dinikahkan dengannya!

"Mulut kamu sesekali harus disekolahkan," ucap Arifan tenang dan segera menjalankan mobil kembali.

"Apa lo bilang?!"

"Nggak! Aku nggak bilang apa-apa! Kamu mau pulang kan? Oke! Akan kuantar kamu pulang!" Arifan ikut berteriak kesal.

***

Suara pintu yang dibuka dengan kasar menggema di kediaman Alfarin. Sekitar lima asisten rumah tangga berbondong-bondong bergerak menuju pintu untuk mrnyambutnya. Alfarin melangkah masuk ke dalam rumah lengkap dengan wajah sebalnya. Perempuan itu

juga dengan cepat melempar tas serta blazzer yang melekat di tubuhnya.

Sementara itu, Arifan yang berada di belakang Alfarin tidak tahan untuk tidak menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir saat Alfarin melempar asal blazzer itu ke arah pelayan-pelayannya. Lagi, Arifan masih tidak mengerti dasar apa yang membuat papanya berniat untuk menjodohkan Arifan dengan perempuan angkuh seperti Alfarin ini?

"Siapin makanan. Cuci blazzer itu dan—oh ya, mana Pak Dodi?"

Mendengar namanya disebut, seseorang tampak segera menghampiri Alfarin.

"Iya, ada apa, Non?"

"Siapin segala sesuatunya. Sambungkan saya dan Papi melalui *video call*. Ada yang mau saya bicarakan dengan Papi setelah berganti pakaian. Pastikan Papi ada di tempat," terang Alfarin memberi perintah. "Setelah ganti baju saya mau semuanya udah siap di ruang kerja."

"Baik, Non."

Alfarin kembali melanjutkan langkahnya. Namun, ia kembali berbalik dan menatap seseorang di belakangnya.

"Oh ya lo bisa pulang sekarang," ucap Alfarin.

"Aku tunggu di sini. Aku juga mau tahu hasil pembicaraan kamu sama Pak Johan."

Alfarin memutar bola matanya malas.

"Terserah lo aja deh," balas Alfarin malas dan segera berlenggang masuk ke dalam kamarnya.

***

"Kamu mengganggu pekerjaan Papi dan cuma menampilkan wajah manyun di layar laptop. Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan?"

Alfarin yang tampak sudah berganti dengan pakaian yang jauh lebih santai itu terus menatap wajah Papi yang terlihat pada layar laptopnya. Sesuai dengan yang telah Alfarin niatkan, dia perlu mengonfirmasi perjodohan yang sempat dikatakan Arifan beberapa saat yang lalu kepada Papi langsung.

"Alfarin, Papi tanya sekali lagi, kamu mau membicarakan apa malam-malam begini?" Suara Papi kembali terdengar. Membuat Alfarin refleks

mendengkus dan menegakkan posisi tubuhnya dari sandaran kursi.

"Kenapa Papi tiba-tiba mengirimkan dokter keluarga baru?"

Alfarin ingin memulai pembicaraan ini pelan-pelan. Dia ingin bertanya dari tahap ke tahap. Maka pertama-tama, dia perlu tahu landasan apa yang membuat Papi tiba-tiba membawa Arifan. Ya, Alfarin tentu tahu alasannya karena mereka berdua berniat dijodohkan. Hanya saja Alfarin mau tahu alasan apa yang sekiranya akan diberikan oleh Papi.

"Kamu sudah bertemu dengan Arifan?" tanya Papi dari seberang sana.

Sadar kalau Papi sengaja bertele-tele, Alfarin tidak kuasa menahan diri untuk tidak menggeram kesal di tempatnya.

"Ya, aku udah ketemu sama dia," jawab Alfarin tenang. Perempuan itu mengernyitkan dahi saat menangkap senyum lebar Papi di sana.

"Dia anak yang baik kan? Bagaimana menurut kamu?" tanya Papi.

Apa? Anak baik? Orang bermulut besar seperti itu disebut baik?

"Sayangnya dia nggak sebaik yang Papi kira."

Ucapan Alfarin kali ini agaknya membuat giliran Papi yang mengernyitkan dahi.

"Apa maksud kamu? Kamu nggak suka Arifan? Dia anak yang baik, sopan, dan pintar. Papi nggak pernah salah menilai. Cocok sama kamu," terang Papi tampak begitu jelas sangat menyukai Arifan. Namun, melihat belum ada respons lain dari Alfarin, Papi sontak melirik layar laptop yang masih menampakkan sosok anak perempuannya di sana. Dan melihat tatapan menuntut yang sedang dilempar Alfarin padanya mau tidak mau membuat Papi mulai paham apa yang sedang ingin putrinya itu bicarakan.

"Oke... apa kamu sudah tahu?" tanya Papi. Melihat dari ekspresi anaknya itu, jelas sekali jika Alfarin sudah tahu mengenai niatnya menyodorkan Arifan.

"Kalau Papi bertanya tentang perjodohan itu.... ya, aku udah tahu dan aku menolak dijodohkan sama dia."

Alih-alih terkejut dengan penolakan Alfarin, Papi malah terlihat cenderung tenang. Sepertinya lelaki paruh baya itu sudah memprediksi respons Alfarin akan seperti ini.

"Alfarin, jangan bertingkah gegabah. Kamu harus mau menerima perjodohan ini."

Alfarin membelalak mendengar ucapan Papi.

"Kok gitu? Aku nggak mau. Aku nggak suka dia. Pokoknya aku nggak sudi!"

"Arifan itu lelaki yang baik. Susah ketemu laki-laki seperti dia. Bisa-bisanya kamu menolak? Pokoknya kamu harus menikah dengan dia."

"Papi!"

Alfarin benar-benar kesal saat ini. Kenapa di zaman modern seperti ini pikiran ayahnya dan ayah Arifan begitu kolot? Perjodohan? Demi Tuhan! Dari mana sih kedua bapak-bapak ini sampai kepikiran untuk melakukan perjodohan pada anak-anaknya?!

"Arifan itu tampan, mapan, bibit, bebet, dan bobotnya jelas. Kamu bodoh kalau sampai nolak lelaki dengan *background* seperti Arifan."

"Memangnya kalau dia cakep aku pasti mau? Jangan harap!"

Alfarin menghentak-hentakkan kakinya. Kedua tangannya terlipat di depan dada dan memasang pose merajuk.

"Tuh, coba lihat kamu sekarang! Kamu itu masih kekanak-kanakan. Menjadi anak satu-satunya membuat kamu manja. Makanya Papi mau jodohin kamu sama Arifan. Kamu butuh figur yang lebih dewasa untuk berada di sisi kamu."

"Kalau-kalau Papi lupa, Arifan itu lebih muda setahun dari aku!"

"Umur bukan masalah. Apalagi cuma beda setahun."

"Nah. Itu udah tahu kalau umur bukan masalah. Lalu kenapa Papi menghubungkan perjodohan dengan tingkahku yang masih manja? Pokoknya aku nggak mau. Papi harus batalin perjodohan ini segera. Kalau perlu malam ini juga nggak apa-apa."

"Nggak bisa, keputusan Papi sudah bulat. Nggak bisa diganggu gugat!"

Alfarin mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kalau dia tidak takut menjadi anak durhaka, sudah sejak tadi Alfarin lempar laptop berisikan wajah papinya itu saat ini.

"Aku nggak mau!"

"Kamu harus mau!"

"Nggak!"

"Kalau Papi bilang iya kamu harus iya!

"Nggak! Nggak! Nggak!"

"Harus!"

"Nggak mau! Kok Papi ngeselin?"

"Terserah kamu mau bilang apa. Pokoknya kamu harus terima perjodohan ini!"

"Nggak mau! Udah kubilang nggak mau!"

"Astaga, anak ini!"

"Kenapa Papi ngotot banget? Kalau begitu aku minggat aja!"

"Terserah! Pokoknya kamu harus mau terima!"

Alfarin bungkam mendengar ucapan papinya. Apa dia bilang? Alfarin mau minggat lho? Alfarin yang merupakan anak satu-satunya Pak Johan sedang berniat ingin kabur lho? Kenapa Papi bilang terserah?

"Kamu harus mau, Arifan baik untuk kamu," cetus Papi dengan nada final.

Alfarin memegangi kepalanya pusing. Mau seberapa pun ia membantah, pasti papinya tetap pada pendiriannya. Alfarin harus memikirkan cara lain agar Papi mau membatalkan perjodohan ini. Tapi dengan cara apa? Papinya harus menyetujui solusi itu, jadi Alfarin harus membuat solusi yang seakan-akan menguntungkan Papi, padahal nyatanya tidak.

"Alfarin, kamu masih ada di sana? Kamu nggak sedang tidur kan?" tanya Papi.

"Nggak, tenang aja, aku masih sadar kok," sahut Alfarin.

Perempuan itu masih terlihat berpikir keras mencari solusi guna membatalkan perjodohan konyol ini. Hingga pada akhirnya sebuah ide brillian tiba-tiba muncul di kepala Alfarin.

Saking semangatnya Alfarin sampai berdiri dari kursinya. Papi yang mendapati anaknya tiba-tiba bertingkah aneh pun sontak mengernyitkan dahi.

"Aku punya penawaran menarik untuk Papi."

Alfarin buru-buru kembali duduk di kursinya. Perempuan itu menatap lekat wajah Papi yang ada pada layar laptop.

"Apa? Kamu mau menawarkan apa?" Papi menatap Alfarin waspada. *Apa lagi isi otak anaknya itu?*

Alfarin segera memasang wajah seriusnya kala itu. Sebuah tekad terukir jelas dari pancaran sinar matanya.

"Aku mau perjodohan ini lebih baik diuji coba terlebih dahulu," tukas Alfarin kemudian. Perempuan itu tampak begitu percaya diri.

Bab 7. Sepakat

"Uji coba? Kamu pikir ini produk?" tanya Papi sembari mengernyitkan dahi.

"Satu bulan. Aku bakal coba melakukan pendekatan bersama Arifan. Kalau setelah satu bulan lewat dan satu aja dari kami ada yang mau perjodohan ini tetap lanjut, pihak yang menolak harus tetap mau dan menerima perjodohan. Tapi kalau setelah satu bulan lewat dan kami berdua semuanya nggak ada yang mau lanjut. Perjodohan ini harus dibatalkan. Bagaimana?"

Papi memandang Alfarin dengan saksama.

"Jadi, kalau satu bulan aja ada pihak yang mau lanjut, perjodohan tetap harus dilanjutkan? Begitu? Lain halnya kalau kalian berdua sama-sama nggak menginginkannya? Maka perjodohan baru bisa dibatalkan."

Alfarin mengangguk cepat. Ya, solusi yang sangat luar biasa keluar dari otaknya yang cemerlang. Karena Alfarin yakin dan amat sangat yakin. Satu bulan tidaklah lama. Mengingat dirinya yang sangat tidak menyukai Arifan, maka Alfarin yakin tidak akan memiliki perasaan pada pria itu. Alfarin juga tidak perlu

mengkhawatirkan Arifan. Bukankah lelaki itu juga bilang bahwa Alfarin sangat jauh dari kriteria istri idamannya? Jadi, tidak ada yang harus dicemaskan kalau Arifan akan menyukainya.

Alfarin tersenyum penuh arti. Yah... hanya satu bulan dan dia akan terbebas dari perjodohan ini.

"Nggak bisa!"

Suara Papi berhasil membuat Alfarin tersentak. Sontak Alfarin kembali mengangkat kepalanya saat suara papinya terdengar nyaring.

"Kenapa nggak bisa?!" tanya Alfarin. Perempuan itu benar-benar kalut saat ini.

"Satu bulan terlalu singkat! Itu pasti akal-akalan kamu saja untuk menolak perjodohan ini!"

Alfarin berdecak sebal. "Terus Papi mau yang bagaimana?"

"Papi ingin tiga bulan!"

"Kok lama banget? Nggak mau! Pokoknya satu bulan!"

Papi menyipitkan matanya menatap Alfarin. "Kenapa? Kamu takut?"

Alfarin memandang Papi tidak terima.

"Takut? Kenapa harus takut?"

"Kamu takut. Kamu takut dalam tiga bulan kamu bakal suka Arifan atau Arifan yang menyukai kamu."

"Papi, penawaran yang aku tawarkan ini sudah sangat menguntungkan Papi. Aku hanya mempunyai satu syarat agar perjodohan ini dibatalkan yakni kedua pihak tidak menginginkan perjodohan. Sedangkan Papi memiliki dua syarat. Kedua pihak menginginkan perjodohan atau satu pihak saja menginginkan perjodohan! Bisa-bisanya Papi masih mau memperpanjang waktunya?" omel Alfarin panjang lebar.

"Pokoknya tiga bulan! Selain itu tawaran ditolak."

Alfarin geregetan sendiri di tempatnya.

"Oke, tiga bulan!"

Akhirnya Alfarin menyerah. Terserah, mau satu bulan, tiga bulan, bahkan setahun pun, Alfarin yakin dirinya dan Arifan tidak akan pernah saling menyukai. Namun, berbeda dengan Alfarin yang tampak yakin

dengan dirinya sendiri, di tempatnya, Papi tampak tersenyum puas mendengar kalimat sepakat akhirnya keluar dari mulut putrinya itu.

"Baiklah, *deal*!" putus Papi.

***

Setelah negosiasi yang luar biasa alot dengan Papi, akhirnya Alfarin keluar dari ruangannya. Saat dia baru saja melangkahkan kakinya keluar, wajah Arifan sudah menyapanya.

"Bagaimana?" tanya Arifan.

Alfarin menatap Arifan putus asa. *Bisa nggak sih wajah orang ini menghilang barang sebentar saja?*

"Lo tuh ya, bener-bener nggak biarin gue istirahat. Ya udah, masuk, kita bicara di dalam," ucap Alfarin dan kembali membuka pintu ruangannya, mempersilakan Arifan untuk masuk.

Baik Alfarin dan Arifan pun masuk ke dalam ruang kerja. Sesampainya di dalam, Alfarin segera duduk di salah satu sofa berbentuk L dan Arifan mengikutinya.

"Oke. Setelah mendengarkan apa yang akan gue sampaikan, gue minta lo jangan banyak komplain, ngerti? Ini adalah solusi terbaik yang bisa gue dapatkan di tengah-tengah kondisi konyol seperti sekarang."

Arifan mengangguk. "Oke, jadi gimana hasilnya?"

"Gue menawarkan sebuah kesepakatan dalam jangka waktu tiga bulan dari sekarang."

"Kesepakatan?"

Alfarin mengangguk mantap. Arifan pun makin menatap lekat sosok itu.

"Ya, kesepakatan agar perjodohan ini bisa dibatalkan atau malah dilanjutkan. Dan tentunya yang kita inginkan adalah pembatalan."

Arifan mengelus dagunya tampak berpikir. Apa dirinya bisa mempercayai solusi yang diberikan perempuan di depannya ini?

"Kesepakatan macam apa?" tanya Arifan.

Alfarin berdehem pelan saat Arifan bertanya mengenai mekanisme kesepakatan yang akan mereka berdua jalani tiga bulan ke depan. Baiklah, dia akan menjelaskannya.

"Kalau mau membatalkan perjodohan ini, sebisa mungkin kita berdua harus menjaga perasaan kita satu sama lain dalam tiga bulan ke depan. Papi akan setuju membatalkan perjodohan kalau setelah waktu tiga bulan tidak satu pun dari kita berdua yang masih mengharapkan perjodohan ini."

Arifan makin bingung mendengar ucapan Alfarin. Kenapa penjelasannya ribet sekali?

"Maksud kamu? Aku belum ngerti."

"Begini, misalnya lo suka sama gue, tapi gue nggak suka sama lo. Kalau satu pihak aja yang menginginkan perjodohan, maka perjodohan akan tetap dilanjutkan. Jadi, cara untuk membuat perjodohan ini batal adalah nggak boleh ada satu pun di antara kita berdua yang boleh menginginkan perjodohan. Intinya salah satu dari kita nggak boleh ada yang suka satu sama lain. Ngerti?"

Arifan mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Jadi intinya kalau satu saja di antara mereka berdua ada yang menyimpan

perasaan, maka perjodohan ini akan tetap berlanjut. Jadi jalan satu-satunya adalah mereka berdua harus berjanji tidak akan menyimpan perasaan satu sama lain.

"Bagaimana aku bisa percaya kalau kamu nggak akan suka sama aku?" tanya Arifan tiba-tiba.

Alfarin menganga mendengar pertanyaan Arifan. Entah kenapa pertanyaan itu terdengar begitu menyebalkan di telinganya.

"Eh! Seharusnya gue yang ngomong begitu. Lo nggak boleh naksir gue! Awas aja!" sahut Alfarin tak terima.

"Ibu Alfarin yang terhormat, khawatirkan saja diri kamu itu."

"Percaya diri banget lo kalau gue bakalan naksir lo? Awas aja kalau setelah tiga bulan tiba-tiba lo nyatain cinta ke gue dan bikin perjodohan ini nggak jadi batal. Bakal gue cari lo sampai ke ujung dunia!" terang Alfarin sembari menunjuk wajah Arifan.

"Itu nggak akan pernah terjadi," balas Arifan tegas.

Baik Alfarin maupun Arifan saling melempar tatapan permusuhan seperti biasanya. Dan pada akhirnya

Alfarin-lah yang memutuskan tatapan di antara mereka berdua. Oh ayolah, hanya kesepakatan inilah yang masih memberikannya harapan untuk membatalkan perjodohan. Tapi Alfarin sedikit tidak habis pikir, kenapa papinya mudah saja ditawari kesepakatan macam ini? Apa papinya itu begitu percaya diri kalau dia dan perjodohan bodohnya itu yang akan memenangkan kesepakatan ini?

Alfarin menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Matanya kembali tertuju ke arah Arifan yang masih menatapnya.

"Bagus kalau lo yakin nggak akan suka sama gue. Gue juga janji akan melakukan hal yang sama. Jadi gue harap kita sama-sama berjuang. Hanya tiga bulan dan semuanya akan berakhir," ucap Alfarin dengan nada yang jauh lebih tenang.

Arifan berdiri dari duduknya. Membuat Alfarin terpaksa harus mendongakkan kepalanya.

"Oke, aku setuju. Intinya kita harus sama-sama menjaga perasaan kita terhadap satu sama lain. Sepakat?"

Arifan mengulurkan telapak tangannya untuk mengajak Alfarin berjabat tangan, Alfarin pun langsung menyambut tangan Arifan.

"Oke. Sepakat," balas Alfarin.

Setelah berjabat tangan, mereka berdua segera melepaskan tangan mereka satu sama lain. Arifan segera berjalan menuju pintu, lalu menghilang. Alfarin yang masih duduk pun kembali menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa dan menghela napas panjang.

"Akhirnya dia pulang juga," bisik Alfarin.

Bab 8. Hari Pertama

Alfarin merasakan ada samar-samar bunyi gaduh menembus indera pendengarannya. Matanya yang sedang terpejam pun pulai mengerjap-ngerjap saat suara itu makin mengusik tidur nyenyaknya. Alfarin beranjak bangun sembari mengacak-acak rambutnya. Matanya menyipit menatap jam yang terpajang di dinding kamar.

"Masih jam lima pagi kok. Tapi kenapa udah berisik?" sungut Alfarin kesal.

Dengan malas ia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan turun dari atas kasur. Ketika melangkahkan kakinya keluar dari kamar, Alfarin berjalan mendekati tangga yang menjadi penghubung lantai tempat ia berpijak dengan lantai bawah.

Raut wajah Alfarin seketika berubah menjadi kian kesal saat melihat Arifan ada di sana bersama dengan tiga orang pengurus rumah. Alfarin menarik napas lelah. *Kenapa lagi sih orang itu?!*

"Ini kenapa berisik banget sih?! Tidur gue jadi terganggu karena kalian!" teriak Alfarin dari lantai atas.

Lain halnya dengan Arifan yang sudah tampak rapi dan hanya menatap Alfarin tanpa rasa bersalah, ketiga pengurus rumah yang ada di sana sontak menunduk minta maaf atas terganggunya tidur sang majikan.

"Arifan, lo kenapa pagi-pagi udah bikin onar di rumah gue?!" bentak Alfarin kesal. Rasanya baru semalam lelaki itu pulang, kenapa sudah kembali menampakkan wajah begini padanya?

"Aku meminta pelayan untuk membangunkan kamu. Tapi nggak satupun dari mereka yang berani masuk ke kamar kamu. Jadi kupikir biar aku aja yang bangunin kamu, tapi mereka malah menghalangi aku."

Alfarin mendengus tak peduli dengan penjelasan Arifan.

"Itu udah perintah gue! Gue yang suruh mereka biar nggak pernah ngusik gue yang lagi tidur."

Ucapan Alfarin berhasil membuat dahi Arifan mengernyit.

"Walaupun begitu setidaknya kamu harus bangun tepat waktu. Kamu harus berangkat ke kantor kan?"

"Memangnya gue peduli? Nggak ada juga yang bakal marahin gue kalau gue telat bahkan nggak datang sama sekali!"

Arifan menatap Alfarin sembari menggeleng-gelengkan kepala dan tidak habis pikir. Arifan pikir cewek manja dari keluarga kaya itu hanya ada di film-film, ternyata benar-benar ada di kehidupan nyata seperti Alfarin ini.

Dengan cepat Arifan menaiki tangga berjalan menghampiri Alfarin. Ketiga pelayan di sana pun sudah menghilang entah ke mana. Alfarin masih berdiri di posisi semula. Perempuan itu tampak tidak gentar melihat Arifan yang berjalan semakin dekat. Apa Arifan akan mengajaknya berkelahi sekarang? Oke! Siapa takut!

"Kenapa? Lo mau ngajak berantem? Jangan mandang gue remeh ya, begini-begini gue ahli *martial arts*," ancam Alfarin.

Arifan berhenti tepat di hadapan Alfarin yang sudah berancang-ancang untuk berkelahi. Tapi melihat Arifan malah diam dan tak memulai perkelahian dengannya, Alfarin pun mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Untuk beberapa alasan, entah kenapa Alfarin merasa menjadi satu-satunya orang yang sedang bersikap bodoh saat ini. Sadar akan hal itu, Alfarin kembali berdiri bersedekap dan membalas tatapan Arifan.

"L-lo mau apa?" tanya Alfarin dengan nada yang terdengar ragu-ragu.

"Sebaiknya kamu cepat mandi, bersiap dan pergi sarapan. Aku akan tunggu di depan. Seperti kemarin aku sendiri yang bakal antar kamu ke kantor," ucap Arifan dengan nada tenang.

Alfarin menggigit bibir bawahnya menahan emosi. Oh jadi orang ini mau melanjutkan sikap menyebalkannya yang kemarin?

"Sudah pernah gue bilang sebelumnya kan? Jangan memerintah gue seenak jidat lo. Lo itu kerja sebagai dokter keluarga gue. Gue atasan lo dan lo bawahan gue. Nggak peduli lo mau jadi calon suami gue atau nggak. Gue nggak peduli," peringat Alfarin.

Arifan mengalihkan pandangannya dari mata Alfarin. Pria itu lebih memilih memandang ke arah lantai bawah rumah ini.

"Sepertinya kamu salah paham. Pagi ini aku berdiri di depan kamu bukan sebagai laki-laki yang akan dijodohkan dengan kamu, tapi aku berdiri di sini sebagai orang yang bekerja dengan ayah kamu dan itu untuk kerja sama bisnis. Kedua orangtua kita—terlepas dari masalah perjodohan—sedang menjalankan proyek besar. Keluargaku punya bisnis di sektor farmasi. Dan keluarga kamu akan mengurusi bagian produksi serta iklan. Aku juga bakal bertanggung jawab penuh atas diri kamu. Ini semua permintaan ayah kamu untuk memastikan kamu datang ke kantor tepat waktu dan membahas masalah proyek ini dengan benar di kantor. Jadi, kuharap kamu segera bersiap-siap."

Alfarin menggeram marah dan segera beranjak dari sana. Dengan suara hempasan cukup keras dari pintu kamar yang tertutup secara kasar, Alfarin segera meninggalkan Arifan

yang tengah menghela napas panjang sembari melihatnya kelakuannya.

***

Alfarin melempar kesal tumpukan kertas itu di atas meja kerjanya. Ternyata Arifan benar-benar membuatnya terkurung di kantornya sendiri, lengkap dengan tumpukan pekerjaan yang memang kemarin Alfarin abaikan selama pergi ke Jepang. Alhasil, sudah delapan jam Alfarin duduk di sini menyelesaikan pekerjaan yang ia abaikan beberapa bulan ke belakang.

Setelah menghadiri rapat untuk membahas proyek baru antara keluarganya dan keluarga Arifan. Alfarin tiba-tiba sudah terjebak di sini seorang diri.

Alih-alih terlihat seperti anak dari pemilik perusahaan, entah kenapa Alfarin merasa dirinya lebih mirip seperti pegawai magang yang tengah lembur. Sebenarnya ini juga salahnya, kalau ia tidak mengabaikan dokumen-dokumen ini selama beberapa minggu, mungkin nasibnya tidak setragis seperti sekarang.

Tapi bukan itu pokok permasalahannya sekarang. Semuanya karena ulah Arifan. Lelaki bermulut besar

yang suka mengatur-ngatur hidupnya itulah yang membuatnya seperti ini! Kalau saja tidak ada Arifan, mungkin ia masih bergelut dengan selimut hangatnya di kamar.

Alfarin melirik ke arah delapan dokumen yang baru saja ia tuntaskan. Dan saat baru saja menyelesaikan satu dokumen lagi tiba-tiba pintu ruangannya kembali diketuk dari luar. Perasaan Alfarin mulai tidak enak mendengar suara ketukan itu.

"Masuk!"

Pintu itu kembali terbuka. Menampakkan sang sekretaris yang terlihat jelas dari wajahnya kalau dia sedikit tidak enak karena sejak tadi tidak henti-hentinya keluar masuk ruangan Alfarin. Jangan lupakan juga tumpukan beberapa dokumen yang berada di tangannya.

"Maaf, Bu, saya mau—"

"Ya, ya, saya tahu. Taruh di sana saja," potong Alfarin cepat.

Dewi—Sang Sekretaris pun segera meletakkan dokumen yang dibawanya ke atas

meja Alfarin. Alfarin menatap tambahan dokumen itu dengan tatapan memelas. Kalau seperti ini terus, kapan Alfarin selesainya?

"Kalau begitu saya permisi dulu, Bu,"

Alfarin hanya mengangguk untuk mengiyakan perkataan sekretarisnya. Setelah pintu kembali tertutup, Alfarin langsung menaruh wajahnya di atas meja. Sesekali ia membentur-benturkan kepalanya di sana.

"Sabar. Sebentar lagi waktunya pulang," ucap Alfarin pada dirinya sendiri.

Alfarin kembali mengangkat wajahnya dari atas meja dan mulai berkecamuk lagi dengan pekerjaannya. Matanya sudah memerah karena sedari tadi bolak-balik melihat ke arah laptop dan tumpukan kertas di depannya secara bergantian.

Satu kelebihan Alfarin yang diakui semua orang. Meski terkenal sering malas-malasan dan mengundur-undur waktu saat menyelesaikan pekerjaan kantor. Alfarin selalu menyelesaikan pekerjaan itu dengan hasil yang nyaris sempurna tanpa cacat. Bahkan, saking sering menumpuk pekerjaan kantor, para pegawai yang lain pun sering dibuat takjub dengan keahlian Alfarin yang selalu

bisa menyelesaikan tumpukan berkas itu dalam waktu singkat. Ya meskipun dalam prosesnya sering kali para karyawan harus diberi olahraga jantung lebih dulu ketika harus menunggu ketepatan waktu pengejaran *deadline* Alfarin dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Tampilan Alfarin sudah sangat memprihatinkan saat ini. Rambut acak-acakan karena tak henti-hentinya dia menggaruk kepalanya, kancing atas yang sudah dibuka satu, blazzer yang juga sudah dia lepaskan entah ke mana, dan terakhir jangan lupakan mata yang sudah memerah.

"Akhirnya selesai juga!" teriak Alfarin setelah sekian lama berkutat dengan urusan kantor. Alfarin menutup laptop dan dokumennya saat itu juga. Perempuan itu melirik jam yang ada di pergelangan tangannya. Tepat, waktunya pulang!

"Kalau tahu bakalan gini, gue nggak akan mengabaikan dan numpukin pekerjaan begini lagi," celetuk Alfarin beranjak dari kursi,

mengambil blazzer dan segera memakainya. Setelah dikejar-kejar pekerjaan kantor, Alfarin selalu berjanji untuk tidak pernah malas-malasan lagi. Sayangnya, semua itu tidak pernah terealisasi, Alfarin akan terus kembali menumpuk pekerjaannya.

Tiba-tiba sebuah ketukan kembali terdengar dari luar. Alfarin menatap waspada ke arah pintu yang kembali diketuk. Apa mungkin masih ada dokumen lain? Hey! Ini sudah waktunya pulang!

"Masuk!"

Pintu itu terbuka. Dan Alfarin bisa bernapas lega karena bukan sekretarisnya lagi yang muncul dari sana, melainkan David.

"Aku nggak ganggu Mbak kan?" tanya David. Alfarin menggeleng pelan.

"Nggak, masuk aja, Vid. Ada perlu apa?"

Selesai menutup pintu, David pun segera berjalan menghampiri meja Alfarin. Lelaki itu tampak mengamati Alfarin yang tampak siap untuk meninggalkan ruangan.

"Mbak Audi sudah mau pulang?"

"Ya, kan sekarang sudah jam pulang? Kenapa? Kamu ada jadwal lembur dan belum bisa pulang?"

"Nggak. Aku nggak sedang lembur kok. Sebenarnya aku mau ajak Mbak Audi makan di luar. Aku dengar Mbak bahkan nggak keluar ruangan dari pagi. Mbak pasti kelaparan."

Alfarin terdiam mendengar ucapan David. Benar, dia bahkan melewatkan jam makan siangnya.

"Astaga, aku bahkan baru sadar kalau nggak makan siang tadi. Kamu benar, aku kayaknya terlalu terobsesi menyelesaikan pekerjaan sampai lupa buat makan. Oke deh, ayo makan di luar."

Alfarin dan David pun segera keluar dari ruangan. Sepanjang perjalanan menuju lobi kantor, hanya David yang terlihat banyak bicara sementara Alfarin hanya bergumam untuk merespons ucapan lelaki itu.

"Alfarin!"

Alfarin dan David sontak menghentikan langkah mereka dan menoleh ke arah sumber suara. Alfarin melotot. Astaga! Arifan lagi!

"Kamu udah mau pulang? Aku datang untuk jemput kamu," ucap Arifan setelah sampai tepat di depan Alfarin.

Alfarin memejamkan matanya menahan dongkol. Astaga! Kenapa dia lupa kalau Arifan masih berkeliaran di dekatnya? Dia benar-benar lupa kalau pulang pergi Arifan lah yang akan menjadi sopirnya.

"Halo, Mas. Kita kemarin sempat ketemu. Mas dokter keluarga Mbak Audi yang baru ya?"

Alfarin menoleh ke arah David yang baru saja berbicara. Bisa dilihatnya David tampak menyodorkan telapak tangan untuk mengajak Arifan bersalaman.

"Iya. Saya dokter keluarga keluarga Pak Johan yang baru," jawab Arifan.

Sementara itu, sembari membalas jabat tangan David, Arifan juga tampak memandang Alfarin dan David bergantian. Arifan mulai bertanya-tanya. Kenapa mereka sedang bersama? Apa mereka ingin ke suatu tempat?

"Kalian mau pergi ke mana?" Arifan bertanya pada akhirnya.

"Kami rencananya mau makan di luar, Mas. Mbak Audi nggak makan seharian karena sibuk sama urusan kantor," terang David menjelaskan.

Arifan melirik Alfarin yang ada di depannya. Sejak kejadian tadi pagi, Arifan bisa merasakan kalau Alfarin masih marah dengannya. Ya, mau bagaimana lagi? Memangnya kapan Alfarin tidak marah padanya?

"Lo ke sini mau jemput gue kan? Kalau lo mau, lo bisa ikut gue sama David sebelum anterin gue pulang. Kalau nggak mau juga nggak apa-apa. Lo bisa pulang duluan," tawar Alfarin

"Oke, nggak masalah," jawab Arifan.

David yang memperhatikan Alfarin dan Arifan pun berdehem pelan.

"Ehem, Mbak Audi mau satu mobil dengan sama Mas Arifan?" tanya David

"Iya. Nggak masalah kan?" sahut Alfarin.

David buru-buru menggeleng-gelengkan kepalanya. Arifan mengamati interaksi dua orang

di depannya. David tampak kecewa mendengar jawaban Alfarin.

"Nggak, nggak ada masalah kok. Kalau begitu mobilku bakal jalan di depan mobil Mas Arifan. Jadi kalian bisa ikuti mobilku aja. Aku ambil mobilku dulu. Mbak sama Mas Arifan juga silakan ambil mobil."

David pergi meninggalkan Arifan dan Alfarin di sana. Alfarin pun melanjutkan langkahnya keluar dari gedung. Melihat Alfarin yang sudah mulai lanjut berjalan, Arifan pun mengikuti dari belakang.

"Tiga langkah di belakang gue, Arifan. Lo nggak lupa kan?" Interupsi Alfarin pada Arifan yang berjalan di belakangnya.

"Ah iya, maaf." Arifan tertegun mendengar suara Alfarin. Sepertinya posisinya agak dekat.

Arifan mengintip Alfarin yang ada di depannya. Perempuan itu benar-benar masih marah ya padanya?

"Mendengar ucapan temen kamu tadi, kamu jangan biasakan melewatkan jadwal makan. Itu nggak bagus untuk kesehatan kamu. Kamu bisa sakit," ucap Arifan. Lelaki itu mencoba menawarkan sebuah percakapan pencair suasana.

"Bukan urusan lo. Lo diam aja."

Jleb. Balasan Alfarin sukses membuat Arifan terpaku di tempatnya. Yah mau bagaimana ya, mengajak bicara orang yang sedang sensitif nyatanya hanya akan membuat sakit hati dan mengundang keributan yang lain.

"Aku cuma mengingatkan sebagai seorang dokter," balas Arifan melirik Alfarin. Perempuan itu masih tidak banyak bicara. Oke, sepertinya Alfarin benar-benar marah karena kejadian tadi pagi.

Arifan merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah permen dari sana. Langkahnya bergerak menyusul Alfarin—mengabaikan larangan mendekat kurang dari tiga langkah yang terus-terusan perempuan itu ucapkan. Merasa keberadaan Arifan semakin terasa dekat, Alfarin pun berhenti melangkah dan menolehkan wajahnya ke samping. Saat itu juga sebuah permen lollipop sudah berada tepat di depan wajahnya.

"Lo ngapain?" tanya Alfarin pada Arifan yang sedang menyodorkan sebuah lollipop ke arahnya.

"Permen buat kamu," terang Arifan sembari membuka bungkus lollipop di tangannya. Lelaki itu membuka mulut—sebagai tanda mengajak Alfarin untuk melakukan hal serupa. Ajaibnya, Alfarin ikut membuka mulutnya. Arifan pun lantas langsung menyuapkan pelan lollipop itu ke dalam mulut Alfarin.

"Hadiah karena kamu sudah bekerja keras di kantor. Sekaligus permintaan maafku untuk kejadian tadi pagi," terang Arifan. Setelah mengatakan hal itu Arifan pun bergerak menuju mobilnya yang terparkir di depan sana.

Alfarin menatap Arifan yang semakin bergerak jauh. Perempuan itu mengambil lollipop pemberian Arifan dari mulutnya, menatap benda itu untuk beberapa saat dan kembali memasukkannya kembali ke dalam mulut.

"Permennya enak," gumam Alfarin dan berjalan menyusul Arifan di depan sana.

Bab 9. Bertiga

"Yuk duduk!"

Setibanya di tempat makan, David yang sudah sampai terlebih dahulu itu ternyata memutuskan untuk menunggu alih-alih berjalan masuk lebih dulu. Bahkan saat mobil Arifan berhenti, David langsung menghampiri pintu mobil di mana kursi penumpang yang Alfarin duduki berada.

"Yuk, Mbak," ucap David setelah membuka pintu mobil dan membantu Alfarin turun.

Arifan tidak mengharapkan David dan Alfarin menunggunya juga, tapi saat David menarik Alfarin begitu saja untuk ikut bersamanya, Arifan mendadak dilanda rasa jengkel tiba-tiba. Tidak ingin terlalu diambil hati, Arifan pun memutuskan untuk memperhatikan dalam diam sekaligus mengiringi David dan Alfarin yang berjalan di depannya. Sesampainya di dalam, David menyeret tangan Alfarin untuk duduk di sampingnya. Arifan mengamati tingkah

dua orang di depannya dengan dahi berkerut. Kenapa Arifan merasa menjadi orang ketiga di sini?

"Oh ya, Mas Arifan silakan duduk." David ikut mempersilakan. Arifan mengangguk pelan dan segera duduk. Meja mereka berisi empat kursi dengan masing-masing dua kursi yang saling berhadapan. Berhubung Alfarin dan David duduk bersisian, Arifan pun memutuskan untuk mengambil tempat di seberang mereka.

"Aku punya satu menu favorit di tempat ini. Apa kalian mau coba? Aku jamin kalian bakal suka, sih," terang David sembari menatap Alfarin dan Arifan bergantian.

"Terserah kamu aja," jawab Alfarin datar.

David tersenyum mendengar jawaban Alfarin dan kemudian beralih pada Arifan.

"Kalau Mas Arifan?"

"Saya juga ikut aja."

"Oke, aku pesenin makanannya dulu. Kalian tunggu bentar di sini."

David segera bangkit dari kursi dan pergi. Tinggallah Arifan dan Alfarin sendirian di meja itu.

Arifan mengamati suasana *food court* tempat mereka makan saat ini. Tampak David yang sudah ikut mengantre di depan sana.

"Ehem!" dehem Arifan merasa kondisi meja saat ini begitu *awkward*. Arifan bingung dan merasa amat kaku ditinggal berdua dengan Alfarin dalam keadaan 'marahan' seperti ini. Arifan berdehem pelan. Dirinya tidak menyangka jika Alfarin akan selama ini merajuk. Pada akhirnya Arifan memutuskan untuk ikut bermain ponsel mengikuti Alfarin. Dahi Arifan berkerut samar, dalam hati ia merutuki lamanya David memesan makanan.

"Nah, makanannya datang. *Sorry* ya kalau rada lama. Antreannya panjang."

Arifan tersenyum lega melihat kedatangan David. Arifan mengamati hidangan di depannya. Dari luar sih sepertinya enak.

"Ini punyanya Mbak Audi. Ini punyaku. Dan ini untuk Mas Arifan." David tampak memindahkan makanan dari nampan untuk diberikan pada Alfarin dan Arifan.

Arifan mengangguk untuk mengucapkan terima kasih pada David. Entah kenapa rasanya dia masih belum terbiasa apabila David memanggil Alfarin dengan sebutan Audi. Entahlah, panggilan itu terdengar begitu intim. Arifan semakin merasa menjadi orang asing di antara David dan Alfarin yang tampak begitu akrab.

"Ah!"

David sedikit meringis saat tangannya terkena cipratan kuah yang memang masih panas. Arifan memandang David dengan kening berkerut sekali lagi. Apa orang ini memang selalu hyperaktif seperti ini?

"Hati-hati, Vid." Suara Alfarin akhirnya terdengar. Arifan melirik Alfarin yang duduk di depannya. Sepertinya hubungan Alfarin dengan David benar-benar sangat dekat.

"Iya, Mbak. Aku bakalan lebih hati-hati."

David segera duduk dan mereka pun mulai menyantap makanan yang tersuguh di depan mereka. Senyum lebar tampak dari wajah lelaki itu. Tidak seperti Alfarin yang cenderung irit bicara, David lumayan banyak bicara. Sepanjang acara makan-makan, Arifan tak henti-hentinya melirik dua orang di depannya.

"Mbak, boleh minta sayurnya? Sayur punyaku udah habis."

"Kamu mau sayur? Boleh, nih ambil."

Arifan makin mengerutkan dahi saat melihat Alfarin yang begitu sukarela memberikan makanannya pada David.

"Makasih, Mbak Audi."

"Hmm." Alfarin hanya bergumam pelan.

Arifan kembali menyendokkan makanan ke mulutnya. Rasanya aneh melihat sikap Alfarin yang selalu nyolot itu tiba-tiba menjadi lebih 'jinak' terhadap orang lain seperti ini. Sebenarnya seperti apa hubungan mereka? Teman? Adik-kakak? Pacar? Untuk yang terakhir sepertinya bukan, karena Alfarin pernah berkata tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun saat ini.

"Mbak Audi."

Arifan kembali mengangkat wajahnya saat suara David lagi-lagi terdengar. Arifan tidak bermaksud nyinyir, tapi lelaki di depannya ini benar-benar terlihat sedang caper dengan Alfarin.

"Apa?" tanya Alfarin datar.

"Buka mulut coba. Biar aku bisa suapin."

"Uhuk!"

Tanpa sengaja Arifan tersedak makanannya sendiri ketika mendengar ucapan David pada Alfarin. *Apa? Suapin? Yang benar saja!*

"Nggak mau. Jangan kekanakan deh, Vid." Alfarin menolak tegas. Sadar dengan reaksi Arifan, Alfarin melirik lelaki itu yang tampak masih terbatuk-batuk.

"Yah, Mbak. Sekali aja. Ayo dong."

"Nggak mau. Malu-maluin," tolak Alfarin bersikeras.

"Mbak Audi, *please*?"

Alfarin melirik David yang tampak memelas dan memohon di sampingnya. *Astaga....*

"Ya udah, mana, cepet sini."

David tersenyum lebar dan segera menyuapi Alfarin. Dan Arifan? Lelaki itu hanya bisa melongo melihat pemandangan tidak biasa itu dari tempat duduknya.

Selesai makan, Arifan masih diam sendirian di tempat duduknya sembari memandangi tingkah David yang sejak tadi tidak henti-hentinya mengajak Alfarin berbicara. Energi lelaki itu benar-benar patut diacungi jempol, bahkan di saat Alfarin hanya sesekali menanggapi celotehannya.

"Maaf mengganggu. Ini total tagihannya yang tadi diminta."

Seorang pelayan wanita menghampiri meja mereka sembari membawa tagihan. David berhenti bicara. Lelaki itu langsung bersiap mengambil dompet yang berada di saku belakang celananya.

"Nggak perlu. Biar saya aja," cegah Arifan. Bisa dilihatnya David menatap takjub Arifan.

"Wah, kalau gitu makasih traktirannya, Mas," ucap David.

Tidak seperti David yang tampak menyambut baik niat Arifan untuk membayar tagihan. Di tempat duduknya, Alfarin melirik

Arifan melalui ekor matanya dengan pandangan sinis. Cih, sok banget gayanya.

"Apa bisa dengan kartu kredit?" tanya Arifan sembari menyodorkan kartunya pada si pelayan.

"Bisa, Mas," jawab si pelayan sambil melempar senyum genit pada Arifan. Bahkan gerak-gerik si pelayan yang sengaja menyenggol tangan Arifan saat mengambil kartu kredit di tangan lelaki itu pun tidak luput dari perhatian Alfarin. Alfarin memutar bola matanya malas. *Dasar pelayan genit!*

Tidak ingin mengamati gerak-gerik genit si pelayan lebih lama, Alfarin pun memilih untuk menoleh ke arah David. Lelaki itu tampak sedang mengangkat telepon. Berselang tidak begitu lama, David pun sudah mengakhiri sambung telepon dan menoleh ke arah Alfarin. Wajah lelaki itu tampak segan.

"Mbak."

"Kenapa?"

"Maaf, kayaknya aku harus pulang duluan. Mama nelpon dan ada keperluan mendesak. Nggak apa-apa kan?"

Alfarin mengangguk santai.

"Ya udah kalau kamu mau pulang."

"Maaf banget ya, Mbak." David kini beralih menatap Arifan. "Oh ya, Mas Arifan, maaf saya harus pulang duluan. Terima kasih untuk makanannya."

Arifan mengangguk santai merespons ucapan David. "Santai aja, nggak apa-apa. Hati-hati di jalan."

"Maaf sekali lagi." David mengulangi ucapannya. Sebelum benar-benar pergi, David mendekati Arifan dan membisikkan sesuatu.

"Jangan sampe Mbak Audi kebanyakan makan. Dia kalau udah kebanyakan makan bisa ngantuk. Kalau udah ngantuk dia suka cepet tidur. Yang paling harus dihindari, dia suka kayak orang mabuk. Suka ngawur."

Arifan melongo mendengar petuah itu. Tapi belum sempat membalas, David sudah pergi duluan.

Sementara itu, Alfarin lagi-lagi menghela napas panjang saat harus kembali melihat pelayan genit tadi berjalan ke arah meja mereka.

“Mas, ini kartu kreditnya.”

“Oh iya, terima kasih.”

“Sama-sama.” Si pelayan mulai berani mengedip-ngedipkan matanya pada Arifan.

“Tante!” panggil Alfarin tiba-tiba. Arifan sontak menoleh saat suara Alfarin terdengar.

Si pelayan pun tampak tersentak kaget dan sedikit tidak suka dengan Alfarin yang memanggilnya 'tante', tapi mau bagaimana lagi, bukankah dia harus tetap melayani serta berlaku sopan pada pelanggan?

“Iya, Mbak? Ada yang bisa saya bantu?”

“Tante, saya mau pesan lagi makanan yang sama,” perintah Alfarin cepat.

Si pelayan pun segera beranjak dari sana dan setelah itu kembali lagi dengan satu porsi makanan untuk Alfarin. Kali ini pelayan itu tidak ingin berlama-lama berdiri di meja itu, ia langsung pergi dari sana saat melihat ekspresi Alfarin yang seakan ingin mencincangnya hidup-hidup.

Bab 10. Ciuman Pertama

"Alfarin, kamu nggak boleh terlalu banyak makan."

Arifan memandangi Alfarin yang tengah memegang sendok dan siap untuk kembali menyantap makanannya. Meski masih tidak begitu yakin apa ucapan David beberapa saat yang lalu bercanda atau serius. Setidaknya Arifan harus mengantisipasi hal terburuk kan?

"Alfarin...."

Alfarin hanya diam dan mengabaikan ocehan Arifan. Perempuan itu terus saja mengunyah makanannya. Sebanyak apa pun Arifan berbicara maka sebanyak itulah Alfarin mengabaikannya.

"Alfarin, nanti kamu ngantuk."

Mata Alfarin mendelik tajam ke arah Arifan. Dari mana Arifan tahu kalau dia bisa mengantuk kalau kebanyakan makan?

Arifan mendesah kehabisan akal berbicara dengan Alfarin. Ia memandangi isi piring yang sudah nyaris habis oleh perempuan

itu dengan tatapan putus asa. Arifan segera mengambil paksa piring itu dari Alfarin saat perempuan itu tampak akan kembali menyendokkan makanannya.

Alfarin yang tampak mulai sudah mengantuk itu pun terdiam sejenak saat Arifan mulai kembali berulah. Arifan mengurut dahinya yang mulai pening saat melihat perempuan di depannya mulai menunjukkan tanda-tanda mengantuk. Jangan bilang ucapan David barusan itu serius?

"Kamu udah mulai nggak konsen kamu udah kebanyakan makan. Ayo pulang. Kamu butuh istirahat," perintah Arifan pada Alfarin yang saat itu hanya bisa membenamkan wajahnya di atas meja. Rasa kantuk begitu mendominasi perempuan itu.

"Alfarin, ayo, sebaiknya kita pulang," ajak Arifan sembari mencoba menarik lengan perempuan itu.

Alfarin mengangkat wajahnya dan memandang Arifan dengan sayu. Arifan mengernyitkan dahi. Dia mencoba menelaah situasi Alfarin, apa perempuan ini baru tahap mengantuk atau sudah dalam mode ngawur seperti yang tadi diberitahu David? Baru kali ini Arifan

melihat orang yang mengantuk, tidur, lalu terbangun dan mengigau dalam waktu yang amat berdekatan.

"Lucu. Lucu banget." Alfarin mengoceh tiba-tiba. Perempuan itu juga tiba-tiba tertawa. Arifan mendengus melihat kondisi Alfarin yang sudah mulai ngawur di depannya. Namun, setelah itu Alfarin kembali diam. Perempuan itu memandang Arifan dan sekarang melempar tatapan memelas ke arahnya.

"Pulang ya?" tanya Arifan lebih lembut. Tanpa lelaki itu sadari, ia ikut terhasut akibat tatapan melas Alfarin.

***

"Sudah aku bilang kamu pasti bakalan bikin susah. Kenapa kamu keras kepala banget?"

Arifan terus mengoceh. Kini ia tengah membopong tubuh Alfarin yang tertidur. Entahlah, kurang lebih dalam waktu setengah jam Alfarin bisa bangun dan tertidur berkali-kali.

"Eh Arifan! Ngurusin gue itu kan emang kerjaan lo?!" teriak Alfarin.

Arifan melirik Alfarin yang masih setengah sadar. Arifan sudah tidak kaget lagi kalau sebentar lagi perempuan itu akan kembali tidur.

Dengan susah payah Arifan membuka pintu dan mendudukkan tubuh Alfarin di samping kursi kemudi yang akan Arifan tempati. Arifan segera menutup pintu, berjalan mengitari mobil dan masuk ke dalam mobil.

"Ini udah larut dan lo terjebak sama cewek setengah gila. Bagus banget nasib lo, Fan," ucap Arifan mengejek diri sendiri.

Arifan meraba saku jasnya dan mengambil kunci mobil dari sana. Sekali lagi ia mencoba menoleh ke arah Alfarin yang ada di sampingnya.

"Arifan tolol! Dasar tolol! Nyebelin!"

Alfarin kembali meracau. Arifan yang memang sedang memperhatikan perempuan itu dari tempat duduknya pun memilih untuk memutar tubuhnya menghadap Alfarin yang masih terpejam. Arifan terkekeh pelan melihat keadaan Alfarin saat ini. Perempuan itu sibuk meracau dengan mata yang tertutup.

"Katanya semua yang keluar dari mulut orang yang lagi nggak sadar itu adalah kejujuran, kayaknya kamu benar-benar membenciku ya," ucap Arifan masih memandangi Alfarin. Meski fakta Alfarin yang tidak menyukainya bukanlah suatu fakta yang mengejutkan. Tapi tetap saja Arifan merasa sedikit terluka. Apa dirinya memang semengganggu itu sampai-sampai Alfarin membencinya?

"Gue nggak benci lo kok, Fan."

Alfarin lagi-lagi bersuara. Arifan kembali mengangkat kepalanya dan menatap perempuan di depannya. Benar kata David, Alfarin saat mengigau bisa sebelas dua belas dengan orang mabuk.

"Gue benci diri gue sendiri," ucap Alfarin pelan. Perempuan itu membuka matanya. Dengan sorot mata yang tak fokus dan sayu ia menatap Arifan yang duduk di sebelahnya.

"Apa menurut lo gue nggak berguna?" tanya Alfarin.

Arifan benar-benar tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Alfarin ini akan bermuara.

"Kamu berguna, jadi jangan bicara seperti itu," jawab Arifan.

Alfarin meraih pintu mobil nampak akan membukanya. Tapi dia mendengus kesal saat pintu itu terkunci.

"Buka, buka pintunya."

"Jangan bertingkah konyol. Kita harus pulang. Diamlah di kursi kamu."

Alfarin tak mengindahkan ucapan Arifan. Perempuan itu terus-terusan menggedor-gedor pintu mobil dari dalam.

"Bukaaaa! Gue nggak mau pulang!"

Arifan menjambak rambutnya sendiri menahan kesal. Kenapa perempuan ini begitu keras kepala?

"Alfarin, Aku nggak mau ada orang yang berpikiran kalau aku sedang melakukan hal yang tidak-tidak terhadap kamu. Jadi berhenti menggedor-gedor pintu."

Alfarin terus menggedor pintu.

"Kamu duduk dengan benar dan pakai sabuk pengaman kamu," perintah Arifan masih dengan suara tenang miliknya.

Arifan memejamkan matanya menahan kesal. Sepertinya dia juga jadi orang gila karena berpikir bahwa Alfarin akan menuruti ucapannya. Dalam mode normal saja Alfarin selalu mengabaikannya, apa kabar saat sedang semi kesurupan seperti ini?

"Alfarin," peringat Arifan.

Alfarin tetap menggedor pintu.

"Berhenti, kumohon."

Alfarin terus menggedor pintu.

"Astaga! Gue bisa gila!" Arifan berteriak frustrasi. Dengan kesal lelaki itu menarik tangan Alfarin dan menyenderkan tubuh perempuan itu kembali ke kursinya. Diambilnya sabuk pengaman dan dipasangkannya pada Alfarin. Selesai mengamankan Alfarin, Arifan pun berniat untuk kembali bicara dengan perempuan itu. Namun, saat mendongak, Arifan tertegun.

"Alfarin," panggil Arifan.

Pegangannya pada sabuk pengaman Alfarin terlepas begitu saja. Arifan benar-benar tidak tahu kalau Alfarin tiba-tiba akan seperti ini.

"Kamu... nangis?"

Ini sulit dipercaya. Perempuan yang selalu berteriak padanya itu kini sedang menangis.

"M-maaf. Apa aku menyakiti kamu? Aku nggak bermaksud marah," tanya Arifan dengan nada bicara yang sedikit panik.

Alfarin memandang sayu wajah Arifan yang berada di depannya. Senyum miris terukir di sudut bibir perempuan itu.

"Sejak gue lahir, hidup gue selalu diatur sama Papi. Jadi, saat gue udah jauh lebih dewasa dan jadi direktur seperti sekarang, gue pikir setelah itu nggak ada lagi yang akan ngatur gue. Tapi gue salah. Ternyata Papi malah ngirim lo. Apa gue nggak seberguna itu sampai-sampai kalian—mengatur hidup gue kayak gini?"

Arifan memandang Alfarin lekat. Apa ini sisi lain Alfarin yang arogan itu?

"Alfarin, tenanglah," ucap Arifan pelan.

"Kenapa kalian mengatur hidup gue? Selalu ngatur gue?" Suara lirih Alfarin kembali terdengar. Mata perempuan itu juga mulai basah karena airmata.

Arifan mengusap wajahnya frustrasi. *Ya Tuhan... apa lagi ini?*

"Kami mengatur kamu karena kamu memang sulit diatur," jawab Arifan cepat.

"Dan gue menjadi pembangkang karena gue muak dengan segala peraturan!" balas Alfarin berteriak.

Arifan membasahi permukaan bibirnya yang kering. Dipijatnya juga dahinya yang mulai pening. Berkali-kali Arifan menyakinkan diri untuk tetap dengan kewarasannya. Di situasi seperti ini hanya dirinya yang sadar sepenuhnya sementara Alfarin tidak. Jadi, Arifan pikir dirinyalah yang harus bertingkah normal di sini.

"Kamu tidur ya. Selagi aku menyetir menuju rumah kamu, kamu istirahat tidur aja."

Alfarin segera menahan lengan Arifan saat lelaki itu terlihat akan kembali beringsut

menuju kursi dan siap menjalankan mobil. Arifan kembali mengerutkan dahi. Sebenarnya perempuan ini sedang sadar atau tidak, sih?

"Jawab gue. Apa gue benar-benar nggak berguna?" tanya Alfarin.

Arifan kembali menghela napasnya dalam-dalam.

"Berhenti menanyakan hal konyol."

"Jawab gue. Apa gue benar-benar nggak berguna?"

"Alfarin, kamu tidur aja."

"Arifan!" Alfarin berteriak tepat di depan wajah Arifan. Arifan menarik napas dalam-dalam. Sepertinya Arifan merasa kalau emosinya mulai terpancing

"Kamu berguna. Jadi berhentilah bertanya lagi."

Alfarin memandang Arifan lama.

"Nggak, bohong. Lo bohong. Bilang yang jujur. Jangan bohong."

"Aku nggak bohong. Kamu berguna. Percaya sama aku."

"Nggak."

"Alfarin."

"Lo bohong!"

"Aku jujur, kamu berguna."

"Nggak!"

"Berguna!"

"Nggak!"

"Berguna!"

"Ngga—hmmph."

Ucapan Alfarin berhenti bersamaan dengan Arifan yang tiba-tiba maju dan mencium bibirnya. Tanpa adanya kontrol lebih lanjut. Lelaki itu langsung mencium bibir Alfarin dan meredam teriakannya.

Arifan memejamkan mata sekuat tenaga saat bibirnya menyentuh lembut bibir perempuan di depannya. Arifan tidak tahu apa yang sedang dirinya lakukan ini. Dia hanya tidak tahu apalagi yang harus dia lakukan terhadap Alfarin.

Dengan tubuh gemetar Arifan melepaskan bibirnya. Dengan ragu-ragu ia kembali menatap mata Alfarin. Arifan menelan salivanya gugup. Mendadak suaranya tidak bisa keluar. Terlebih saat Alfarin sedang menatapnya dengan sorot mata yang tak kala sama terkejutnya.

"Lo...."

Arifan menatap lekat wajah Alfarin saat perempuan itu kembali bicara. Bola mata Arifan mendadak bergerak gelisah.

"Apa yang lo...."

Suara Alfarin masih tersendat-sendat. Masalahnya, melihat perempuan itu bicara tersendat seperti ini malah semakin membuat Arifan merasa gugup. Lebih tepatnya gugup menanti kalimat apa yang akan segera keluar dari mulut Alfarin.

"Lo barusan...."

Tidak! Jangan berbicara! Batin Arifan. Lelaki itu merasakan tubuhnya mulai berkeringat luar biasa saat ini.

"Barusan lo cium gue?! Lo ciu—hmmph!"

Dan sekali lagi. Arifan mendiamkan Alfarin menggunakan bibirnya.

Bab 11. Insiden

Arifan tahu dia sudah gila. Tidak cukup sekali membungkam suara Alfarin dengan mulutnya, dia malah melakukannya sekali lagi. Dan yang paling membuat Arifan ingin mengumpat habis-habisan adalah kuasanya untuk bergerak mundur dari Alfarin sama sekali tidak ada.

Arifan tahu tidak seharusnya dia menyelesaikan masalah dengan masalah lain. Niat ingin membuat Alfarin berhenti bicara, Arifan malah mencium perempuan itu. Arifan berdiri kurang tiga langkah dari Alfarin saja perempuan itu sudah sibuk mewanti-wanti menyuruhnya menjauh, apa jadinya kalau Arifan malah menciumnya seperti ini?

Intinya Arifan sudah siap dengan segala risiko. Arifan bahkan sudah pasrah apabila perempuan itu akan semakin mengamuk. Anehnya, sejauh ini Alfarin masih belum melakukan apa pun. Dan seharusnya juga Arifan

memanfaatkan kesempatan ini untuk segera menyelamatkan diri.

Namun, bukannya segera bergerak mundur dan menjauhkan diri saat belum ada tanda-tanda Alfarin akan kembali mengamuk, Arifan malah semakin bergerak sebaliknya. Akal sehat Arifan menguap, dan semakin menguap saat bibir Alfarin tiba-tiba terbuka dan Arifan semakin mendesakkan tubuhnya ke arah perempuan itu.

Pertahanan diri Arifan runtuh. Cengkraman Alfarin pada bagian depan kemejanya membuat lelaki itu semakin kehilangan akal. Puncaknya, Arifan menarik pinggang Alfarin dan mengangkat tubuh itu untuk pindah ke atas pangkuannya. Arifan menengadah dengan tangan yang melingkar sempurna di pinggang Alfarin. Ciuman mereka semakin berubah liar dan menuntut. Suara cecapan bibir satu sama lain mendominasi ruang serta udara dalam mobil. Dan saat lenguhan Alfarin merebak, Arifan memanfaatkan kesempatan itu untuk mendesakkan lidahnya masuk ke dalem mulut Alfarin.

Arifan merinding. Terlebih saat Alfarin sesekali mengulum lidahnya dan tangan perempuan itu bermain di sekitar tengkuk lehernya. Arifan memilih

memejamkan mata saat bibir Alfarin perlahan turun dan menginvasi perpotongan lehernya. Jejak basah itu begitu menghangatkan kulit leher Arifan sekaligus membuat darahnya semakin memanas. Belum lagi gerak Alfarin di atas pangkuannya yang sukses membangunkan sesuatu di balik celana Arifan.

"Alfarin, kamu—ugh!" Arifan melenguh saat Alfarin tidak sengaja menyenggol kejantanannya. Napas Arifan mulai semakin pendek efek gairah.

Arifan memejamkan mata dan mulai menikmati pergulatan mereka di atas kursi kemudi. Sayangnya, baru saja akan kembali menarik wajah Alfarin untuk kembali menciumnya, tubuh Alfarin tiba-tiba jatuh terkulai dan semua sentuhan yang dilakukan perempuan itu terhenti begitu saja.

Arifan menunduk untuk melihat Alfarin yang tiba-tiba menghentikan perbuatannya. Untuk beberapa saat lelaki itu bengong kala melihat Alfarin sudah tertidur dengan posisi

bersandar di dadanya. *Sebentar... perempuan ini tidur?*

"Alfarin?" panggil Arifan.

Tidak ada sahutan dari Alfarin dan hanya terdengar deru halus napas perempuan itu yang menandakan jika dirinya benar-benar sedang terlelap.

Arifan menggaruk pelipisnya yang tidak gatal dan kembali merutuki gairahnya yang saat ini masih terasa meluap-luap. Arifan menarik napas pasrah dan memutuskan untuk kembali menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi. Tatapan Arifan mengawang-awang ke arah langit-langit mobil.

"Alfarin, kamu benar-benar...." Arifan bahkan tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

***

Alarm jam *waker* yang memekakkan telinga itu memenuhi setiap sudut kamar. Alfarin yang masih terbaring pulas di atas kasur pun perlahan mengerjap-ngerjapkan mata saat dering alarm terus-terusan merongrongnya.

Alfarin memijat pelan keningnya. Dengan dahi berkerut-kerut samar serta bibir manyun, perempuan itu bangkit dari posisi berbaringnya dan menatap sumber

suara keributan di kamarnya tersebut. Menemukan apa yang sedang ia cari, Alfarin pun segera meraih jam *waker* yang terletak di atas nakas samping ranjang itu dan segera mematikannya.

Alfarin mengamati jam *waker* di depannya dengan kening berkerut. Sejak kapan ia punya jam *waker*? Apa jangan-jangan ini juga ulah Arifan? Kalau iya, lalu kapan lelaki itu menaruh jam berisik ini di sana?

Memilih untuk tidak peduli dengan asal muasal jam *waker* yang tiba-tiba muncul di kamarnya, Alfarin pun lebih memilih untuk memikirkan kapan pakaiannya sudah berganti? Siapa yang menggantinya? Apa salah satu asisten rumah tangga yang menggantinya? Lalu... siapa yang mengantarnya pulang? Apakah Arifan?

Memikirkan Arifan tiba-tiba membuat ekspresi Alfarin sontak berubah pucat pasih. Ia ingat kalau dia makan terlalu banyak semalam. Dan yang Alfarin takutkan adalah... ketika dirinya terlalu banyak makan maka ia akan

mengantuk, mengigau dan selalu mengoceh tidak jelas. Setidaknya itu yang selalu Alfarin ingat ketika bangun tidur.

"Gue nggak aneh-aneh kan semalam? Dia nggak mungkin lihat kan?"

Alfarin memegang kepalanya frustrasi. Kemungkinan Arifan sudah melihatnya dalam keadaan memalukan.

"Gimana dong? Duh gimana!"

Alfarin mulai bergerak gelisah di atas kasur. Arifan pasti akan menatapnya aneh setelah ini! Masalahnya kenapa harus lelaki itu?!

"Gue ngapain aja sih semalem?" Alfarin masih bermonolog sendirian. Perempuan itu kembali mencoba mengingat-ingat kejadian semalam. Sebuah ingatan tentangnya yang meracau tidak karuan sebelum dibopong Arifan untuk memasuki mobil pun perlahan-lahan muncul.

"Gue beneran ngigau?" tanya Alfarin pada diri sendiri.

Dengan kesal perempuan itu mengacak-acak rambutnya. Alfarin kembali mengingat-ingat kejadian selanjutnya. Apa lagi yang ia lakukan ketika di mobil?

Dan selayaknya seperti potongan-potongan adegan film yang diputar, kilasan saat dirinya yang tiba-tiba menangis pun muncul di kepalanya. Mengingat itu sontak membuat Alfarin refleks kembali menjatuhkan tubuhnya di ranjang.

"Mati. Mati aja! Gue udah beneran udah nggak punya muka lagi di depan dia!"

Alfarin memukul-mukul bantal gulingnya demi meluapkan kekesalan. Bisa-bisanya dari begitu banyaknya orang, kenapa harus Arifan yang melihat tingkah lakunya semalam? Kenapa pula ia lupa kalau dia akan selalu bertingkah aneh kalau mengantuk akibat kekenyangan? Dan sekali lagi, kenapa harus Arifan?!

Dengan wajah yang tertekuk masam, Alfarin kembali mengingat-ingat kejadian setelahnya. Meski rasanya sangat berat hati untuk

kembali mengingat kejadian memalukan, tetap saja Alfarin harus tahu apa saja yang terjadi semalam.

Bayangan saat dirinya dan Arifan beradu argumen pun melintas di kepalanya. Dan setelah itu Arifan tiba-tiba....

... seketika Alfarin kembali bangkit dari posisi berbaringnya dengan mata melotot.

"Dia nyium gue?" tanya Alfarin setelah mengingat apa lagi yang terjadi semalam.

"Dia nyium gue? Dua kali?"

Alfarin mencengkram guling di sampingnya dengan wajah menahan emosi. Remasannya pada guling semakin kuat.

"Arifan, gue bunuh lo ya!" teriak Alfarin.

Bab 12. Aku Menghargai Kamu

Dari arah dapur, tampak lima orang asisten rumah tangga sedang mengintip sembari berbisik-bisik menatap Arifan yang tampak gelisah di sofa ruang tengah.

Sekilas tidak ada yang salah dari lelaki itu. Arifan yang sejauh ini mereka tahu merupakan dokter keluarga yang baru itu memang sudah sejak kemarin selalu datang untuk mengantar Alfarin bekerja setiap pagi.

Masalahnya, tidak biasanya lelaki itu hanya memilih menunggu dan duduk di ruang tengah. Biasanya Arifan selalu bergerak untuk membangunkan Alfarin secara langsung. Alih-alih menghampiri Alfarin ke kamar dan membangunkan perempuan itu, Arifan yang tampak sudah rapi dengan jasnya itu malah terlihat begitu gelisah di sana.

"Permisi?" sapa Arifan.

Sontak kelima asisten rumah tangga yang tengah fokus memperhatikan Arifan itu pun

bergerak panik saat lelaki itu tiba-tiba menoleh ke arah mereka.

Keempat dari asisten rumah tangga itu dengan kompak mendorong salah satu rekan mereka untuk dijadikan tumbal. Pasrah, pelayan yang ditumbalkan pun bergerak mendekati Arifan.

"Iya, Mas. Ada yang bisa saya bantu?" tanya si asisten rumah tangga. Bisa dilihatnya Arifan yang tampak sekilas melirik ke arah kamar Alfarin yang berada di lantai atas.

"Alfarin belum juga bangun?" tanya Arifan.

"Belum, Mas."

Mendengar jawaban itu sontak membuat Arifan menghela napas pasrah. Merasa sudah tidak ada lagi yang diperlukan Arifan, si asisten rumah tangga pun segera kembali ke belakang untuk melanjutkan pekerjaannya.

Tidak banyak berbeda dari yang sebelumnya, Arifan masih tampak gelisah di atas sofa ruang tengah kediaman Alfarin. Lelaki itu kembali memegangi kepalanya frustrasi karena masih teringat-ingat kejadian semalam. Masalahnya, kejadian semalam dipelopori

olehnya. Masalahnya, kalau Arifan tidak duluan yang mencium Alfarin, maka mereka tidak akan sampai seperti semalam.

"Dia bakal inget nggak ya?" tanya Arifan pada diri sendiri. Lelaki itu benar-benar gelisah. Sungguh... kejadian mencium semalam sangat di luar perkiraannya. Entah kenapa semuanya terjadi begitu saja.

"Bisa kacau kalau dia ingat," bisik Arifan.

Lelaki itu berulang kali menatap kamar Alfarin yang berada di lantai dua dengan sorot putus asa. Bahkan untuk menerobos masuk ke dalam kamar Alfarin seperti yang biasa dirinya lakukan pun Arifan sudah tidak ada nyali.

"Eh Arifan!"

Sebuah suara tiba-tiba memanggil namanya. Arifan mendongak dan menemukan Alfarin sudah berdiri tepat di ujung tangga. Sontak saja melihat penampakan Alfarin pun semakin membuat Arifan gugup.

"O-oh, kamu sudah bangun?" tanya Arifan berbasa-basi. Bisa dilihatnya Alfarin yang masih memasang wajah menyeramkan di atas sana.

"Cepat naik! Ikut gue ke ruangan! Sekarang!"

Setelah mengatakan hal itu, Alfarin pun berlalu, meninggalkan Arifan yang sudah menelan ludah gugup dan memejamkan mata sembari merapalkan doa keselamatan.

Tahu kalau sudah tidak ada gunanya untuk mengulur-ngulur waktu, Arifan pun kemudian bangkit dari sofa menuju ruangan Alfarin yang berada di lantai atas.

Ketika Arifan sudah berdiri tepat di depan pintu ruangan Alfarin, untuk beberapa alasan Arifan tampak ragu untuk meraih knop pintu. Lelaki itu sedang memikirkan sesuatu... akankah dirinya bisa selamat setelah masuk ke dalam ruangan ini?

"Tenang, Fan. Tenang," ucapnya seraya menenangkan dirinya sendiri.

Dengan satu kali tarikan napas, Arifan pun membuka pintu dan melangkah masuk. Setibanya di dalam, Arifan lagi-lagi harus menelan salivanya saat

menangkap Alfarin yang ternyata sudah duduk di sofa sembari melayangkan tatapan tajam ke arahnya.

"Duduk."

Satu kata perintah yang diucapkan Alfarin membuat batin Arifan makin bergejolak. Namun, mengingat eksistensinya di depan Alfarin selama ini, Arifan pun dengan bersusah payah tetap menunjukkan ekspresi tenangnya.

Sekali lagi tarikan napas panjang Arifan ambil saat bokongnya sudah menyentuh busa sofa. Arifan melirik Alfarin yang duduk berhadapan dengannya. Kalau dipikir-pikir, Arifan belum pernah bertemu dengan wanita semengerikan seperti Alfarin sebelumnya.

"Lo tahu kenapa gue manggil lo ke sini?"

Arifan tetap mempertahankan ketenangannya. "Nggak... memangnya ada apa?"

Sorot tajam tatapan Alfarin semakin menghujam Arifan. Sontak saja diberi tatapan mengerikan seperti itu membuat Arifan kembali kalang kabut.

"Jangan pura-pura. Kalau lo masih pura-pura, lo habis di ruangan ini."

Mendengar ucapan Alfarin tanpa sadar membuat Arifan refleks melonggarkan ikatan dasinya yang tiba-tiba mulai semakin terasa mencekik. *Sial, apa dia mengaku saja?*

"Arifan!" desak Alfarin.

"Oke! Oke! Aku ngaku! Aku ngaku kalau semalam udah nyium kamu! Dua kali!"

Pada akhirnya Arifan membuat pengakuan di saat terjepit.

"Kenapa lo nyium gue? Lo pikir gue mau lo cium? Memangnya lo siapa? Teman bukan, pacar apalagi. Sekali mungkin bisa gue tolerir. Tapi kenapa lo nyium dua kali?! Lo taroh di mana otak lo itu hah?!"

Arifan menutup kedua telinganya saat Alfarin mulai mengomel di hadapannya. *Astaga! Cerewetnya datang lagi.*

"Soalnya kamu nggak berhenti ngoceh! Kamu pikir malam-malam dengerin ocehan kamu itu menyenangkan?! Kamu ngigau! Kalau kamu dalam keadaan sadar mungkin sudah aku tinggal! Tapi aku

masih punya hati nurani. Aku nggak bisa seenaknya ninggalin kamu!"

Teriakan Arifan kali ini membuat Alfarin menganga. Berani-beraninya lelaki itu balas membentak seorang Alfarin Audinta?

"Kenapa lo yang malah marah?! Lo tersangkanya di sini!" bentak Alfarin.

"Ya udah kalau gitu aku minta maaf!"

"Maaf-maaf. Maaf kepala lo?!"

"Alfarin, kamu itu bisa nggak sih kalau ngomong sopanan dikit? Kamu pikir aku mau cium kamu? Kalau nggak terdesak aku juga nggak mau!"

Alfarin dan Arifan sama-sama membuang pandangan ke arah lain. Entah kenapa mengingat kejadian semalam masih saja terasa memalukan untuk keduanya.

"Awas ya kalau lo naksir gue!" Ucapan Alfarin membuat Arifan kembali menoleh.

"Nggak akan! Kamu pikir aku nyium kamu karena aku suka sama kamu? Jangan bercanda!"

"Tapi gelagat lo mencurigakan! Lo udah nyium gue!"

"Memangnya kenapa kalau aku nyium kamu? Aku juga suka cium kucingku di rumah."

"Jadi lo nyamain gue sama peliharaan lo?!"

"Aku nggak bilang begitu. Kamu sendiri yang merasa."

"Lo!"

Alfarin kembali berteriak kalap. Meski menyebalkan, Alfarin kira Arifan hanyalah lelaki kalem biasa. Siapa sangka kalau lelaki itu benar-benar bermulut besar!

"Gue benar-benar nggak suka ya sama lo!" ujar Alfarin.

"Aku juga nggak!" balas Arifan.

"Lupain semua kejadian semalam! Jangan bahas lagi. Lo paham?!"

"Oke! Memangnya buat apa diingat-ingat?"

Alfarin lagi-lagi membuang muka. Setidaknya sejauh ini Arifan tidak membahas mengenai dirinya yang menangis. Jadi, alangkah baiknya kalau semua kejadian semalam mereka lupakan saja.

"Lupain semuanya dan jangan pernah dibahas lagi!" ucap Alfarin sekali lagi.

"Nggak disuruh pun bakal aku lakukan."

Alfarin bangkit dari sofa dan berjalan melewati Arifan. Arifan memandangi tubuh Alfarin yang bergerak menuju pintu dengan kening berkerut. Melihat respons Alfarin, sepertinya perempuan itu tidak mengingat jelas seperti apa insiden ciuman mereka semalam. Sepertinya perempuan itu hanya mengingat saat-saat di mana Arifan yang menciumnya dan tidak ingat kejadian setelahnya.

Mengingat sekali lagi adegan cukup panas yang mereka lakukan semalam tiba-tiba membuat tenggorokan Arifan mendadak kering. *Sudahlah, tidak ada gunanya juga untuk diingat*, batin Arifan.

"Kamu mau ke mana? Kamu mau ninggalin aku sendirian di sini?" tanya Arifan. Lelaki itu memutuskan untuk kembali bertanya pada Alfarin yang tampak akan keluar ruangan.

"Ya kalau lo mau keluar ya keluar. Lo punya kaki kan? Lagian juga pembicaraan kita udah selesai," jawab Alfarin tidak acuh.

"Terus kamu mau ke mana?"

"Ya gue mau siap-siap lah. Lo nggak lihat gue masih pakai piyama? Nggak mungkin gue ke kantor pake piyama kan?"

Arifan cengo mendengar ucapan Alfarin. *Benar juga*, batin Arifan. Ternyata terlalu memaksakan diri untuk mengalihkan pikiran dari insiden semalam membuatnya malah menanyakan hal-hal yang tidak berguna pada Alfarin.

***

Menyetir dan membelah jalan raya, Arifan tampak beberapa kali berdehem canggung dan bergerak gelisah di atas kursi kemudi. Masalahnya, mana bisa dia tenang menyetir kalau sedari tadi mata Alfarin terus-terusan menatapnya dengan tajam?

"Kamu bisa nggak sih berhenti ngeliatin aku begitu?" pinta Arifan.

Sungguh, tatapan Alfarin membuat Arifan benar-benar tidak nyaman. Tatapan perempuan itu sudah

seperti seorang polisi yang tengah mempelototi tersangka tindak kejahatan.

"Perjalanan kita masih panjang. Ini baru dimulai. Tapi lo udah nyium gue. Lo mengkhawatirkan."

Arifan mengernyitkan dahi mendengar ucapan Alfarin.

"Kan udah kubilang, itu terjadi karena aku dalam posisi panik dan terdesak," jawab Arifan.

"Memangnya gue bisa percaya sama ucapan lo?"

Arifan menarik napas panjang mendengar ucapan Alfarin. Sepertinya menarik napas panjang sudah menjadi kebiasaan Arifan saat sedang berbicara dengan Alfarin.

"Tenang aja. Lagian kenapa sih kamu takut banget? Walaupun nih ya, walaupun nantinya mungkin aku suka sama kamu, tapi kalau kamu nggak suka aku ya aku bakalan bilangnya sama kedua orangtua kita kalau aku

nggak suka. Itu sih kalau aku beneran suka kamu ya. Tapi kayaknya nggak deh."

Alfarin memutar kedua bolamatanya malas. Perempuan itu menyanggah kepalanya menggunakan tangannya yang sedang bertumpu pada jendela mobil.

"Gue harap lo bisa pegang ucapan lo. Gue udah muak sama orang yang nggak bisa nepatin janji."

Arifan menoleh sejenak ke arah Alfarin. Entah kenapa atmosfer aura Alfarin tampak berbeda saat ini.

"Kamu bisa memercayaiku," ucap Arifan.

Alfarin tak bereaksi apa-apa atas ucapan Arifan. Perempuan itu masih betah membuang pandangan keluar jendela.

Arifan melirik-lirik Alfarin. Kenapa perempuan itu tidak merespons ucapannya?

"Aku bilang kamu bisa memercayaiku," ulang Arifan. Mungkin saja Alfarin tidak mendengar ucapannya tadi kan?

"Kenapa gue harus begitu mudahnya memercayai lo? Terkadang seseorang yang sudah kita kenal lama aja masih bisa berbohong. Terus kenapa gue harus memercayai lo yang baru gue kenal akhir-akhir ini?"

Arifan melirik Alfarin yang masih tampak melempar pandangan keluar jendela. Entah kenapa Alfarin terlihat seperti orang yang sedang mengidap krisis kepercayaan terhadap orang lain. Apa sebelumnya Alfarin pernah dibohongi? Dan itu menyisakan bekas mendalam?

"Kamu bisa memercayaiku karena aku menghargai kamu."

Alfarin melirik Arifan dan lelaki itu tampak melempar senyum tipis ke arahnya. Alfarin mendadak berdehem canggung saat tatapan mereka tidak sengaja bertemu.

Arifan kembali memfokuskan pandangannya menuju jalan. Ketika dirasa mobil yang dia kendarai sudah tiba tepat di depan gedung, Arifan pun dengan segera memberhentikan mobil. Arifan menoleh menghadap Alfarin yang tampak segera akan keluar mobil.

"Aku jemput lagi sepulang kerja nanti."

Alfarin mengangguk singkat dan segera membuka pintu mobil. Ketika perempuan itu

baru saja membuka pintu, entah dari mana tiba-tiba sosok David muncul.

"Mbak dateng lebih pagi, nggak biasanya."

Ucapan David masih bisa didengar oleh Arifan yang berada di dalam mobil, mengingat jendela mobil juga masih belum ditutup.

"Mbak mau masuk dulu. Kamu juga masuk. Kenapa kamu berkeliaran di jam kerja kayak gini?"

Arifan mendengar ucapan Alfarin. Ucapan perempuan itu kepada David lebih terdengar seperti menasihati. Jauh berbeda dengan saat-saat di mana perempuan itu bersama Arifan. Alih-alih menasihati, Alfarin lebih sering marah-marah padanya.

Dari dalam mobil Arifan tampak memperhatikan Alfarin dan David di depan sana. Sikap perempuan itu yang cenderung lebih lembut pada David nyatanya lumayan membuat Arifan penasaran.

Setidaknya David lebih beruntung darinya yang setiap pagi harus mendengar teriakan Alfarin. Ah, bukan setiap pagi, mungkin setiap saat.

"Mas Arifan?"

Lamunan Arifan seketika buyar saat sebuah suara tiba terdengar menyebut namanya. Arifan menoleh, mendapati David yang tengah membungkuk di antara jendela mobil yang terbuka.

"Mbak Audi kenapa?" tanya David sembari menunjuk ke belakang tubuhnya dan memperlihatkan Alfarin yang baru saja berjalan masuk ke dalam gedung. "Kalian habis berantem?" tanyanya lagi.

Arifan tidak langsung menjawab, tapi senyumnya menjawab semua pertanyaan David.

"Mbak Audi emang orangnya lumayan sensitif. Apalagi kalau pagi-pagi. Mas Arifan maklum aja. Tapi kalau sudah kenal lama, Mas bakal mulai terbiasa sama sifat dingin dan juteknya Mbak Audi," ucap David sembari menjauhkan tangannya dari jendela mobil Arifan. "Kalau begitu saya permisi masuk ke dalam dulu ya, Mas."

David menunduk sopan dan beranjak dari posisinya.

"Tunggu sebentar!"

David kembali menoleh ke arah Arifan. "Ya? Kenapa, Mas?"

"Bisa lain kali kita bicara? Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan sama kamu."

David sedikit menimbang-nimbang ajakan Arifan. "Boleh. Kayaknya saya juga nggak ada pekerjaan lain setelah pulang kantor."

David mengeluarkan dompetnya dan menyodorkan kartu namanya pada Arifan. Tersenyum ramah sekali lagi, David pun segera berlari kecil memasuki gedung.

Arifan menatap pintu masuk gedung kantor Alfarin dengan sejuta pertanyaan yang memenuhi isi kepalanya. Kembali dia teringat Alfarin yang tampak memiliki krisis kepercayaan terhadap orang lain. Dan kalau memang seperti itu, apa itu artinya Alfarin memercayai David? Dan lagi, kenapa hal itu menjadi begitu penting untuk Arifan ketahui?

Bab 13. Siapa?

"Mbak."

Alfarin mendongak untuk melihat siapa yang baru masuk ke dalam ruangannya. Saat sudah tahu bahwa yang datang adalah David, Alfarin pun kembali menatap kertas-kertas yang berada di atas meja.

"Oh kamu. Ada apa?" tanya Alfarin masih fokus pada pekerjaannya. Sementara itu David duduk di salah satu sofa yang ada di dalam ruangan tersebut.

"Mbak Audi rajin ke kantor belakangan ini. Aku senang lihatnya."

"Ada tidaknya Mbak di sini, perusahaan akan baik-baik saja. Bapak Johan yang terhormat mempunyai banyak kaki tangan untuk menggerakkan perusahaan," terang Alfarin menyebutkan papinya.

"Akan lebih baik kalau putri Bapak Johan yang terhormat sendiri yang menjalankan

perusahaan," sahut David. Membuat Alfarin tersenyum tipis mendengar ucapannya.

"Ngomong-ngomong tentang perusahaan, kamu mau perusahaan ini? Mbak bisa kasih lho kalau kamu mau," tanya Alfarin sembari menatap David yang ada di depannya.

"Mbak, jangan mulai lagi," sahut David dengan nada putus asa. Membuat Alfarin pun buru-buru mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Oke... oke. Mbak cuma bercanda," terang Alfarin.

David berdiri dari duduknya dan berjalan menghampiri meja Alfarin. Lelaki itu membawa sebuah map bersamanya.

"Ini."

Alfarin menatap map yang baru saja diletakkan David di atas mejanya.

"Apa ini?" tanya Alfarin.

"Proposal proyek baru antara perusahaan kita dengan perusahaan lain. Aku nggak begitu tahu tentang perusahaan yang akan menjadi mitra bisnis terbesar kita ini. Mbak bisa baca data perusahaan yang akan menjadi

rekanan kita untuk info lebih detailnya. Aku cuma mau kasih ini sama Mbak. Ketika proposal ini sampai di mejaku, mereka bilang untuk segera melanjutkannya pada Pak Johan. Tapi kurasa Mbak juga harus tahu kalau ada proyek sebesar ini yang akan dibangun oleh Pak Johan bersama perusahaan itu."

Alfarin mengambil map berwarna biru tua itu mendekat padanya. Mendengar ucapan David, sepertinya Papi tidak mau Alfarin tahu mengenai proyek ini. Memangnya kenapa?

"Oke. Nanti Mbak baca."

David tersenyum dan membungkuk hormat pada Alfarin.

"Aku pamit keluar dulu, Mbak."

Alfarin hanya tersenyum kecil dan memandang David yang menghilang dari balik pintu. Setelah David sudah benar-benar tidak ada, Alfarin pun membuka map itu dan sesegera mungkin membaca sesuatu di sana. Mata Alfarin terhenti pada suatu tulisan yang ada di sana.

Sudah dia kira. Ini perusahaan milik keluarga Arifan. Sebelumnya juga lelaki itu pernah sekali membahas masalah kerja sama ini.

Alfarin melanjutkan kegiatan membacanya. Pada susunan nama-nama petinggi yang berperan dalam proyek di proposal tersebut, Alfarin tidak menemukan nama Arifan di sana. Nama lelaki itu tidak ada di sini. Apa Arifan tidak ikut serta mengenai hal ini? Entah kenapa Alfarin harus merasa waspada untuk segala bentuk pergerakan lelaki itu. Namun, untuk saat ini, melihat tidak ada nama Arifan di dalam proposal, Alfarin sedikit bisa bernapas lega. Setidaknya lelaki itu tidak sedang memperalatnya demi bisnis keluarga kan?

Alfarin menutup map tersebut dan kembali merenung. Arifan sama seperti dirinya. Hanya dibuat sebagai alat penyatuan untuk mengokohkan bisnis besar di antara dua belah keluarga. Alfarin menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi dan menatap langit-langit ruangan dengan sorot mata menerawang. Sudah cukup segala hal dalam hidup Alfarin selalu dibayang-bayangi oleh nama besar papinya, jangan sampai urusan pribadi seperti calon suami pun ikut-ikutan terinvasi.

"Perjodohan ini harus segera berakhir," gumam Alfarin pelan.

***

Arifan yang sedari tadi tampak menyandarkan tubuhnya di badan mobil pun dengan segera menegakkan tubuhnya saat sosok Alfarin baru saja keluar dari dalam gedung. Senyum Arifan terbit tanpa sadar saat melihat kehadiran Alfarin, tapi buru-buru lelaki itu memperbaiki raut wajahnya.

"Lama banget. Tumben kamu keluarnya hampir gelap kayak gini," keluh Arifan. Membuat Alfarin mendelik tidak suka ke arahnya.

"Emangnya ada yang minta lo buat jemput gue? Ini kan inisiatif lo sendiri," ucap Alfarin sinis.

Arifan terdiam dan memilih untuk tenang. Alfarin masih sensitif. Jadi jangan membalas ocehan perempuan ini.

Setelah keduanya sudah sama-sama berada dalam mobil. Arifan pun dengan segera

menjalankan mobilnya membelah jalan raya. Di tengah perjalanan, seperti biasanya tidak ada percakapan berarti di antara mereka berdua, sampai akhirnya terdengar dering dari ponsel milik Alfarin. Mendengar itu, Arifan refleks melirik Alfarin yang tengah mengangkat telponnya.

"Ada apa?"

Kalimat pertanyaan tanpa salam itu langsung dilempar Alfarin pada seseorang di seberang sana.

"Ngapain dia datang? Bikin repot aja."

Arifan bisa merasakan *mood* jelek Alfarin semakin bertambah.

"Pastikan semua barang di rumah nggak dia sentuh. Kalau dia sampai masuk ke dalam kamar, kalian semua yang saya pecat."

Alfarin kembali menyimpan ponselnya. Wajah perempuan itu yang memang awalnya sudah ketus kini bertambah ketus.

"Bisa lo lebih cepat? Ada orang nyebelin yang datang ke rumah." Alfarin mendesak agar Arifan mempercepat laju mobilnya.

"Oke." Arifan pun sedikit menambah laju mobilnya. Ya hanya sedikit. Dia tidak mau risiko lebih jauh untuk menambah kecepatan mobil secara signifikan.

Dalam waktu yang terbilang tidak terlalu lama, mereka pun akhirnya tiba di rumah. Dengan cepat Alfarin membuka pintu mobil dan berlalu keluar.

Arifan mengerutkan dahi saat melihat tingkah Alfarin. Setelah menyimpan begitu banyak pertanyaan di dalam kepala, Arifan pun ikut keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah Alfarin.

"Siapa yang nyuruh kamu datang ke sini?!" Suara teriakan Alfarin menyambut kedatangan Arifan di dalam rumah. Arifan memperhatikan Alfarin yang tampak sedang berbicara dengan seorang perempuan di sana.

"Om Johan sudah mengizinkan. Om bilang aku bisa tinggal di rumah ini bersama Mbak. Boleh ya, Mbak?" ucap perempuan itu sambil meraih tangan Alfarin dan memegangnya.

"Lepas! Nggak usah pegang-pegang!"

Dengan cepat Alfarin menarik tangannya dan membuat tubuh perempuan yang belum diketahui siapa itu terjatuh ke lantai.

"Mbak masih benci aku karena hal itu?"

"Menurut kamu? Apa aku harus menjamu kedatangan kamu setelah kamu melakukan hal seperti itu padaku? Jangan mimpi."

Alfarin melepas jaket kerjanya dan melemparnya ke arah perempuan asing yang masih terduduk di lantai. Melihat itu sontak membuat Arifan lumayan terkejut. Entah kenapa adegan di depannya saat ini sudah seperti adegan penindasan yang ada di film-film.

"Kayak biasa, kamu tinggal di sini nggak gratis! Cuci jaket itu." Alfarin menunjuk tepat ke arah wajah lawan bicaranya.

"Dan kalian semua!" Alfarin memandang satu persatu pelayannya. "Jangan melayani orang ini! Ngerti?!"

Alfarin segera berlalu dan menaiki tangga menuju kamarnya. Sementara itu satu persatu pelayan yang nampak diam kini mulai mendekati perempuan

yang masih terduduk di lantai itu untuk membantunya berdiri.

Arifan mengamati kejadian yang ada di depannya dengan kening berkerut. Sebenarnya ini ada apa?

"Permisi?" Arifan menahan salah satu pelayan yang lewat di depannya.

"Ya, Mas?"

"Itu siapa?" tanya Arifan mengacu pada seseorang yang tadi berbicara dengan Alfarin. Sontak pelayan itu pun menoleh ke arah sosok yang dimaksud Arifan.

"Oh, itu Non Thalia. Dia sepupu Non Alfarin," jawab si pelayan dan langsung berlalu dari Arifan.

Arifan mengamati sosok yang sedang dibantu berdiri oleh pelayan di sana dengan raut penuh tanya. Bahkan dengan sepupunya sendiri Alfarin bersikap seperti itu? Tapi kenapa kalau dengan David perlakuan perempuan itu sangat berbeda? Sebenarnya siapa David bagi Alfarin?

***

Arifan tidak bisa menahan lagi rasa ingin tahunya yang meluap-luap. Pada akhirnya Arifan benar-benar menghubungi David dan memintanya bertemu untuk membicarakan sesuatu. Berhubung posisi keduanya sedang tidak terlalu jauh, jadi mereka memutuskan untuk bertemu secara kilat saja seperti sekarang. Kedua lelaki itu kini tampak sedang bersandar di badan mobil masing-masing yang terparkir di bahu jalan.

"Maaf menganggu kamu malam-malam seperti ini."

Arifan yang pertama kali memulai pembicaraan di antara mereka berdua. Lelaki itu menoleh ke arah David yang terlihat masih asik bergelut dengan ponselnya.

"Nggak apa-apa. Mas Arifan nggak usah sungkan seperti itu," jawab David yang masih bergelut dengan *games* ponselnya.

"Sebenarnya ada yang mau saya tanyakan. Tapi maaf kalau pertanyaan saya agak sedikit tidak sopan. Hanya saja saya benar-benar penasaran."

David tersenyum simpul mendengar ucapan Arifan. "Tanya aja. Selagi saya bisa jawab, bakal saya

jawab kok. Coba saya tebak, Mas pasti mau bertanya tentang Mbak Audi kan?"

David sedikit melirik Arifan yang berdiri di sebelahnya sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada ponsel.

"Ya, ini tentang Alfarin," jawab Arifan sembari menoleh ke arah David yang masih tampak fokus pada ponselnya. Lagi, pertanyaan itu muncul di kepalanya. Bagaimana bisa Alfarin bersikap sedikit 'jinak' terhadap lelaki yang memiliki sikap seperti ini? Untuk urusan sopan santun, Arifan benar-benar bisa diandalkan. Tapi kenapa perempuan itu selalu marah-marah saat bersamanya tapi tidak dengan David? Karena dibanding Arifan, rasanya sikap David lah yang lebih terlihat bisa memancing kesabaran.

"Sudah berapa lama kamu dan Alfarin saling mengenal?"

Konsentrasi David sedikit buyar dari *games* ponselnya saat Arifan menanyakan hal itu. Namun itu hanya terjadi sepersekian detik saja,

mengingat David dengan cepat kembali melanjutkan permainan.

"Kami kenal sudah sejak bangku SMA. Kalau dihitung sih kayaknya udah sekitar sepuluh tahun."

Arifan mengangguk paham. Sudah dia duga mereka pasti sudah kenal lama. Arifan membasahi bibirnya pelan. Apalagi yang harus dia tanyakan ya?

"Boleh saya tahu seperti apa hubungan di antara kalian berdua?"

David kembali melirik ke arah Arifan yang berdiri di sebelahnya.

"Hubungan saya sama Mbak Audi? Ya seperti yang sudah Mas Arifan lihat, begini-begini aja," jawab David singkat karena fokusnya masih terpusat pada *games* ponselnya.

Arifan belum terlalu puas mendengar jawaban David. Dia yakin ada hal lain di antara mereka berdua.

"Saya pernah berpikir kalau kamu dan Alfarin berpacaran. Karena selama saya kenal dia, saya nyaris nggak pernah lihat Alfarin bersikap seperti dia memperlakukan kamu saat bersama orang lain, apalagi pada saya."

David menyentuh tombol *pause* pada layar ponsel. Untuk beberapa alasan Arifan bisa melihat lelaki itu tampak menarik napas panjangnya.

"Mas Arifan."

Arifan menoleh kembali saat David terdengar memanggil namanya. Dan secara bersamaan David pun ikut menoleh.

"Kami nggak berpacaran," terang David. Jawaban lelaki itu terdengar tenang, cukup tenang untuk Arifan bisa mengira bahwa kalimat yang akan David ucapkan setelah itu ternyata sangat jauh dari jangkauan spekulasi yang selama ini ada di kepalanya.

"Tapi kami pernah berpacaran sebelumnya," lanjut David.

Arifan membulatkan matanya mendengar ucapan David. Untuk beberapa alasan Arifan merasa tatapan yang sedang dilempar David padanya saat ini sedikit berbeda dari yang biasa. Selama ini David selalu menatapnya dengan sorot ramah. Tapi saat ini Arifan merasa lelaki itu

sedang menatapnya sebagai seseorang yang patut diwaspadai.

Apa hanya perasaannya saja kalau saat ini David sedang melihatnya sebagai rival?

Bab 14. Makin Penasaran

Ucapan David sukses terngiang-ngiang di kepala Arifan, membuat Arifan yang sedang mengendarai mobil berulang kali geleng-geleng kepala sambil mendengus tidak habis pikir.

Luar biasa. Kejutan apa lagi yang dia dapatkan mengenai Alfarin? Mantan kekasih? Jadi, David adalah mantan kekasihnya?

"Sulit dipercaya," gumam Arifan.

Sebenarnya ia sudah bisa memprediksi bahwasanya Alfarin dan David memang mempunyai hubungan yang tidak biasa. Tapi bagaimana bisa mereka masih berhubungan baik dengan status mantan kekasih yang ada pada diri mereka?Tidakkah mereka merasa canggung?

Arifan memberhentikan mobilnya tepat di tempat parkir gedung apartemen. Dengan segera ia turun dan melangkah masuk ke dalam gedung. Setibanya di depan pintu dan ketika membuka pintu unitnya, dahi Arifan mengernyit melihat lampu apartemennya yang menyala. Seingatnya

ketika keluar tadi pagi semua lampu sudah dia matikan.

"Sayang, kamu udah pulang?"

Arifan yang baru saja selesai melepas sepatu pun mendongak saat sebuah suara terdengar. Matanya menangkap sesosok wanita yang sangat dikenalinya sudah berdiri di depan sana.

"Loh, Mama? Kok nggak ngabarin mau datang?"

Arifan langsung melangkah masuk dan menghampiri mamanya yang tampak sibuk mewadahi berbagai makanan dari plastik ke dalam wadah makanan yang lebih tertutup rapat.

"Mama bawain kamu makanan. Jadi Mama kemari. Mama tahu kamu sibuk jadi mungkin aja nggak sempat masak dan malah milih makan di luar."

Arifan tersenyum mendengar ucapan Mama. Ia melangkah mendekati lemari es, membukanya lalu mengambil sebotol air mineral dari sana.

"Seenggaknya aku makan makanan yang sehat. Mama tenang aja," tukas Arifan dan kemudian menenggak air es yang ada di dalam botol tersebut.

"Bagaimana hubungan kamu dengan anak perempuan Pak Johan?"

"Uhuk."

Arifan yang sedang minum pun sontak tersedak saat mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangka dari mamanya. Dengan cepat Arifan mengelap bibirnya dan menutup botol minumnya.

"Mama tanya apa?" tanya Arifan kembali memastikan ucapan mamanya.

Mama menoleh sejenak ke arah Arifan dan kembali melanjutkan kegiatannya mewadahi makanan.

"Mama tanya bagaimana hubungan kamu dengan anak perempuan Pak Johan. Apa berlangsung baik?"

Arifan membuka kembali lemari es dan menaruh botol minumnya di sana. Ia menarik salah satu kursi di meja makan dan duduk.

"Memangnya hubungan seperti apa yang bisa terjalin hanya dalam waktu beberapa hari?" ucap Arifan sembari membuka dua kancing dan menyingkap lengan kemejanya.

"Apa dia anak yang baik? Puteri Pak Johan itu?"

Arifan tersenyum miris mendengar pertanyaan Mama. Baik? Entahlah. Coba kalau ibunya bertanya apa Alfarin cerewet dan mudah marah. Mungkin Arifan bisa menjawabnya tanpa ada rasa ragu sedikit pun.

"Sejauh ini belum ada bagian tubuh aku yang terluka. Jadi kurasa dia orang baik," jawab Arifan bercanda. Lelaki itu tampak mencomot potongan kue yang sedang Mama masukkan ke dalam tupperware dan mengunyahnya lahap, sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan yang sedang Mama lempar padanya.

"Kalau kamu merasa sulit dengan perjodohan ini, kamu bisa membicarakannya sama Papa, Fan."

Arifan menoleh ke arah Mama. Arifan tersenyum simpul. "Sudah kulakukan. Tapi Papa tetap aja nggak mendengarkanku."

"Kamu selalu seperti itu. Setiap kali kamu nggak menyukai sesuatu yang Papa kamu lakukan, kamu pasti bilang pada kami kalau kamu nggak menyukainya. Tapi kamu sama sekali nggak berniat lebih untuk menghentikan sikap Papa kamu yang selalu memaksakan kehendaknya itu. Kamu selalu menuruti semua yang

Papa suruh. Bersikaplah sekali-kali tegas. Mungkin Papa akan sadar kalau kamu bisa melakukan segala hal sesuai keputusan kamu sendiri."

Arifan tertunduk lemas. Ia menjatuhkan kepalanya di atas meja makan dengan lesu.

"Nggak apa-apa, Ma. Selagi aku bisa menyanggupi kemauan Papa, nggak masalah untukku."

"Termasuk pasangan hidup?"

Arifan menatap wajah Mama. Benar. Gara-gara perjodohan ini dia nyaris harus menikahi seseorang yang sama sekali di luar jangkauan tipenya. Tapi semua itu hanya untuk tiga bulan saja kan? Setelah itu perjodohan ini akan segera berakhir.

"Tenang aja. Mama jangan khawatir."

"Tenang aja? Arifan, apa mungkin kamu menyukai anak Pak Johan itu?"

"Hah?!" Arifan sontak terkaget-kaget. Menyukai Alfarin? Astaga, jangan bercanda!

"Bukan begitu! Kenapa Mama malah nebaknya kayak gitu?"

"Lalu kenapa kok kamu kelihatan santai banget?"

"Siapa bilang aku keliatan santai? Mama kan tahu sendiri aku selalu tenang dalam menghadapi segala sesuatu. Jadi serumit apa pun permasalahan, nggak akan ada yang bisa bikin aku gelabakan," terang Arifan. Lelaki itu pun berdiri dari kursi yang ia duduki.

"Ma, aku masuk ke dalam kamar dulu. Mau ganti baju," pamit Arifan dan hanya dibalas anggukan pelan oleh mamanya.

Arifan membuka pintu kamar dan langsung menyalakan lampu. Setibanya di dalam kamar, langsung saja ia merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk miliknya. Arifan menatap langit-langit kamarnya dalam diam. Sesuatu yang memenuhi kepalanya saat sedang mengemudi tadi kembali mengisi kepalanya. Sesuatu yang menyatakan bahwa Alfarin Audinta adalah mantan kekasih David.

Arifan perlahan menutup matanya untuk menghalau segala jenis bayangan Alfarin maupun David yang terus-terusan muncul di kepalanya. Arifan

mengacak-acak rambutnya frustrasi. Sampai sekarang dia masih belum percaya dengan ucapan David tersebut.

Awalnya Arifan pikir mendengar jawaban langsung dari David akan membuat rasa penasarannya berkurang atau menghilang. Tapi, alih-alih berkurang, Arifan malah semakin frustrasi. Belum lagi *mood*-nya yang mendadak berubah buruk.

"Sial. Gue makin penasaran," gerutu Arifan.

***

"Selamat pagi, Mas Arifan."

Arifan membalas salam sapaan beberapa pelayan rumah Alfarin dengan senyuman ramah. Sejak dirinya yang sering bolak-balik ke rumah ini, sampai-sampai pelayan-pelayannya sudah kenal dengan dirinya.

Arifan masuk ke dalam rumah dan duduk di salah satu sofa di sana. Sepertinya sofa itu sudah menjadi kursi tunggunya saat sedang menunggu Alfarin keluar dari kamar. Arifan

mengamati keadaan rumah itu dengan seksama. Terkadang ia berpikir Alfarin yang cerewet itu beruntung memiliki pelayan sebegini banyaknya di rumah. Coba bayangkan kalau tidak ada pelayan yang hilir mudik di rumah sebesar ini? Mungkin tempat ini akan lebih pantas disebut sebagai rumah hantu saking sepi dan besarnya.

Prang... Arifan terkejut saat suara benda pecah tiba-tiba terdengar. Berdiri, dengan tergesa-gesa Arifan menghampiri sumber suara. Sesampainya di sana, Arifan tertegun melihat perempuan yang disinyalir merupakan sepupu Alfarin yang dirinya lihat kemarin malah tengah berdiri dengan kondisi telapak tangan yang sudah terluka. Arifan mengamati piring-piring yang sudah hancur berantakan di lantai. Arifan pun langsung menghampiri perempuan itu.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Arifan memastikan. Matanya kembali melihat ke arah telapak tangan Thalia.

"Bisa tolong ambilkan obat dan perban?" tanya Arifan pada para pelayan yang berkumpul di sana, tapi tidak satu pun dari pelayan itu yang bergerak.

"Itu... boleh minta ambil kotak P3K? Di sini ada orang yang sedang terluka loh." Arifan kembali bertanya. Nada kesal bercampur heran terdengar jelas dari suaranya.

"Maaf, Mas, Non Alfarin bilang agar kami nggak membantu Non Talia dalam hal apa pun."

Arifan menganga mendengar penjelasan salah satu dari pelayan itu. Jadi karena alasan itu mereka hanya diam saja meskipun melihat ada yang butuh bantuan?! Tanpa mengomel lebih lanjut, Arifan langsung berjalan masuk ke dalam dapur. Biasanya kotak P3K diletakkan di dalam dapur kan? Setelah mendapat kotak P3K di sana, Arifan kembali menghampiri Thalia dan tanpa basa-basi lagi langsung memperban telapak tangan perempuan itu untuk menghalau darah agar tidak semakin banyak keluar.

"Hanya untuk sementara. Sekarang ikut saya ke depan. Luka kamu mesti diobati. Ini bisa infeksi kalau dibiarkan."

Arifan kembali membawa kotak P3K dan membawa Thalia ke depan untuk diobati. Sesampainya Sesampainya di ruang tengah. Mereka berdua langsung duduk di sana.

Arifan kembali membuka perban itu dan mulai mengoleskan betadin pada luka tersebut. Arifan berulang kali mendongak menatap Thalia dan mencoba melihat reaksi perempuan itu. Tapi perempuan itu terlihat tidak meringis sedikit pun?

"Kamu...."

"Saya Arifan. Dokter keluarga Pak Johan yang baru. Pasti kamu kaget ya lihat saya? Maaf."

"Nama saya Thalia. Mas Arifan, terima kasih," ucap Thalia.

Arifan mengangguk ramah dan kembali berkonsentrasi pada telapak tangan Thalia.

"Kamu sepupu Alfarin?" tanya Arifan. Oke, sifat terlalu ingin tahu milik Arifan keluar.

"Iya, Ibu kami bersaudara."

Arifan membentuk mulutnya seperti huruf 'O'. Sekarang banyak sekali pertanyaan-pertanyaan seputar

Alfarin yang tengah mengantri di kepalanya menunggu untuk ditanyakan.

"Tadi saya dengar dari pelayan, mereka bilang Alfarin nggak memperbolehkan mereka membantu kamu. Kenapa?" Arifan bertanya tanpa melihat wajah Thalia. Dia takut mungkin saja setelah mendengar pertanyaan yang sedikit bernada kepo barusan tiba-tiba membuat perempuan di hadapannya ini marah dan berteriak. Mungkin saja kan? Bukankah dia sepupu Alfarin? Bisa jadi sifat mereka tidak jauh berbeda.

"Mbak Alfarin membenci saya."

Arifan yang baru saja selesai memasangkan kembali perban pada telapak tangan Thalia pun langsung mengangkat kepala dan menatap perempuan di depannya. Membenci?

"Dia membenci saya. Tapi saya rasa dia pantas seperti itu. Semuanya memang salah saya."

Arifan menatap Thalia penuh rasa iba.

"Tapi walaupun begitu nggak harus seperti ini kan? Kamu kan terluka. Masa dia memerintahkan pelayan agar—"

"Kalian berdua ngapain?"

Arifan sontak menghentikan ucapannya saat sebuah suara dari balik punggungnya tiba-tiba menginterupsi ucapannya. Lelaki itu menoleh dan mendapati sosok Alfarin sudah berdiri di sana dengan pakaian rapi.

Mata Alfarin bergantian menatap Arifan dan Thalia dengan tajam. Alih-alih terlihat marah dan kembali siap mengamuk seperti semalam, Alfarin terlihat lebih tidak mau tahu dan peduli.

"Ayo berangkat. Lo ke sini buat jemput gue kan?" Setelah berbicara hal yang begitu singkat itu, Alfarin langsung berlalu keluar. Arifan mengelus dadanya berulang kali. Ya Tuhan, sabarkanlah dirinya. Arifan menoleh pada Thalia dan setelah itu segera berdiri.

"Saya sepertinya harus pergi dulu. Kotak ini nggak apa-apa kan kamu aja yang beresin?" tanya Arifan.

"Nggak apa-apa. Biar saya aja. Terima kasih sebelumnya."

Arifan tersenyum santun dan langsung beringsut dari sana. Thalia menatap punggung Arifan yang mulai berlalu itu dalam diam. Tapi senyum tipis terukir di sudut bibir perempuan itu.

"Arifan ya," gumamnya lembut.

***

"Kenapa lo bisa akrab banget sama Thalia?"

Sudah sepuluh menit mereka tidak berbicara satu sama lain. Dan pada akhirnya Alfarin memutuskan untuk bertanya. Dia memang penasaran kenapa Arifan dan Thalia bisa bersama-sama tadi.

"Bukan urusan kamu," jawab Arifan acuh.

Sepertinya lelaki itu masih sebal dengan Alfarin. Dia tidak menyangka selain cerewet dan pemarah, orang ini juga tidak mempunyai hati. Sungguh berdarah dingin.

"Ya jelas urusan gue lah. Kalian berduaan di rumah gue." Balas Alfarin tak kalah sengit.

"Dia luka."

Raut wajah Alfarin langsung terlihat terkejut saat mendengar ucapan Arifan. Luka? Bagaimana bisa?

"Luka?" Alfarin bertanya sekali lagi. Nada suaranya masih terkontrol dengan baik.

"Apa kamu nggak punya hati?" tanya Arifan.

"Maksud lo?" desis Alfarin. "Apa lukanya parah?" tanyanya lagi.

"Nggak usah sok khawatir. Aku tahu jelas watak kamu. Kamu itu memang nggak punya hati. Aku tahu kamu membenci dia. Tadi aku ngobrol sama Thalia. Tapi seenggaknya kamu nggak perlu membiarkan para pelayan sampai nggak bisa bantu Thalia kan?"

Arifan terus berbicara panjang lebar tanpa melihat ke arah Alfarin. Lelaki itu sama sekali belum menyadari Alfarin yang sedang menatapnya dengan raut terluka. Arifan memang sedang dalam keadaan *mood* yang kurang baik. Setidaknya itu terjadi sejak dia mengobrol dengan David semalam.

"Memangnya apa masalah kalian? Apa kamu nggak bisa maafin dia? Aku rasa kalau melihat gelagat kamu pasti itu bukan hal yang serius. Kamu kan memang sering membesar-besarkan masalah, kecuali—"

"Lo nggak tahu apa-apa." Potong Alfarin dengan nada dingin.

Untuk pertama kalinya sejak dia mengoceh panjang lebar, Arifan menolehkan wajahnya menghadap Alfarin. Arifan bahkan tertegun melihat ekspresi terluka nampak jelas terlukis dari wajah perempuan itu.

Arifan kembali mengalihkan pandangannya menghadap jalan raya. Walaupun begitu setidaknya ia masih harus menyetir dengan benar.

"Lo nggak tahu apa-apa. Jadi mending diam," ulang Alfarin. Tidak hanya ekspresi terluka yang menguar dari sana, tapi nada suara Alfarin juga terdengar seperti itu.

"Gue nggak peduli lo menganggap gue punya hati atau nggak. Tapi ini kehidupan gue.

Gue yang lebih tahu bagaimana harus bersikap. Lo nggak tahu apa-apa. Jadi jangan coba menghakimi gue."

Arifan terdiam membisu. Ini pertama kalinya Alfarin berbicara padanya dengan nada suara seperti ini. Perempuan itu memang sudah sering memarahi, mengomeli, dan meneriakinya. Tapi nada suaranya berbeda dengan yang sekarang. Untuk beberapa alasan Arifan sedikit merasa bersalah. Arifan benar-benar merutuki *mood*-nya yang sudah memburuk sejak samalam, membuatnya tanpa sadar bicara tanpa berpikir.

Arifan menghentikan mobilnya tepat di depan gedung kantor seperti biasanya. Lelaki itu melirik ke arah Alfarin yang langsung keluar dari mobil. Arifan sudah ingin kembali memanggil Alfarin dan meminta maaf. Tapi bertepatan dengan itu, sosok David pun kembali muncul.

Arifan urung memanggil Alfarin. Semakin urung saat melihat raut dingin yang dilempar Alfarin padanya tadi langsung berganti dengan ekspresi penuh senyum yang dilayangkan perempuan itu pada David yang sedang menyapanya. Melihat pemandangan itu tanpa

sadar membuat Arifan berdecak tanpa sadar.

"Kenapa tuh orang sering banget muncul sih? Apa Alfarin nggak kesel diekorin begitu? Gue aja yang lihatnya kesel," dumel Arifan dan langsung tancap gas dari sana.

Bab 15. Kenapa lo datang lagi?

"Mbak Audi!"

David berjalan setengah berlari guna menyusul Alfarin yang entah kenapa sedari tadi dirinya panggil tapi tak kunjung menyahut ataupun menoleh. Tidak biasanya.

"Mbak!" David pada akhirnya mampu menyamakan posisi berdiri di samping Alfarin yang masih berjalan.

"Mbak nggak apa-apa?" Tanya David cemas melihat ekspresi Alfarin yang tidak biasanya.

Pintu lift terbuka, David maupun Alfarin sama-sama melangkah masuk. Meski begitu, masih tidak terlihat tanda-tanda kalau Alfarin akan menjawab pertanyaannya.

"Mbak ada masalah? Bisa cerita sama aku kalau mau." David masih mencoba mengajak Alfarin bicara.

Terdengar tarikan napas panjang dari Alfarin. Perempuan itu tampak menggeleng pelan.

"Nggak apa-apa. Jadi diamlah."

Lift kembali terbuka, Alfarin maupun David melangkah keluar.

"Mbak bikin aku khawatir. Beneran. Ada apa sih? Apa ini gara-gara Mas Arif—"

Brak... pintu ruangan Alfarin dibanting dengan cukup keras. David terkejut bukan main dan akhirnya memilih untuk membiarkan Alfarin masuk ke dalam ruangannya.

"Dia kenapa?" gumam David bingung. Sepertinya *mood* Alfarin benar-benar rusak pagi ini.

***

Arifan mengemudikan mobilnya dengan perlahan. Matanya menerawang jauh di luar sana. Belum lagi selesai kepusingannya mengenai perkataan David semalam. Pagi ini Alfarin sudah membuatnya merasa bersalah sendiri.

Arifan melenguh tidak nyaman saat memikirkannya. Kenapa sih Alfarin harus memasang wajah terluka seperti itu? Kenapa dia tidak balas membentaknya saja? Itu akan lebih baik daripada yang seperti tadi.

Arifan mengulurkan tangannya untuk menekan tombol radio di mobilnya. Sepertinya

alangkah baiknya jika ia mendengar musik saja saat ini.

Arifan sesekali mengalihkan pandangannya menuju radio dan jalanan. Tapi saat menoleh, tanpa sengaja Arifan melihat sebuah benda asing yang juga tak bisa dibilang asing.

Arifan dengan segera mengabaikan radio mobilnya dan menepikan mobilnya untuk sejenak. Lelaki itu pun segera meraih benda yang terletak di *dashboard* mobilnya.

"Ini hape siapa?" tanyanya pada diri sendiri.

Arifan mengotak-atik benda komunikasi tersebut. Tapi sepertinya benda itu dikunci dengan *password.*

"Ini punya Alfarin," gumam Arifan memberi kesimpulan.

Arifan mengangguk-angguk paham. Benar, sepertinya ini punya perempuan itu. Tapi kenapa bisa-bisanya ketinggalan? Awas saja kalau dia menuduhnya yang mengambil ponselnya!

"Gue mesti putar balik ke kantornya? Gitu?"

Arifan meletakkan ponsel itu lagi ke tempat asalnya dan menghidupkan mesin mobil dan melanjutkan perjalanannya.

***

Alfarin menutup kasar dokumen yang sedang dia baca. Perkataan Arifan terus berputar di dalam kepalanya. Napasnya berderu kurang nyaman. Pandangan matanya lurus menatap pintu ruangannya yang tengah tertutup. Ditangkupnya wajahnya dengan menggunakan kedua telapak tangannya.

"Atas dasar apa dia bicara begitu ke gue?" desis Alfarin kesal.

Alfarin mengangkat wajahnya sigap saat sebuah ketukan terdengar dari arah pintu ruangannya. Sadar akan hal itu, Alfarin pun buru-buru kembali membuka dokumen yang tadi ia tutup dan membacanya.

"Masuk!" sahut Alfarin setengah berteriak.

Pintu pun terbuka. Tapi Alfarin masih tampak tidak berminat untuk melihat siapa yang masuk.

"Mbak?"

Alfarin menarik napasnya panjang saat suara itu terdengar, David.

"Ada apa?" tanya Alfarin singkat dan masih fokus pada dokumen di depannya.

"Mbak keliatan nggak seperti biasanya. Mbak bisa cerita."

Alfarin membolak-balik halaman kertas di hadapannya. Sesekali juga Alfarin tampak menggoreskan tinta pena di atas kertas putih tersebut.

"Nggak ada," jawab Alfarin tenang.

David mendesah tak puas mendengar jawaban Alfarin.

"Aku tahu persis sikap Mbak. Saat ini pasti ada sesuatu yang mengganggu pikiran Mbak."

"Sudah kubilang nggak ada ya nggak ada. Kenapa kamu cerewet banget?" Alfarin mengangkat wajahnya sejenak dan kembali fokus pada pekerjaannya.

"Mbak nggak berbakat menutupi masalah dari aku."

Alfarin melepas pena yang ada di genggamannya. Napasnya tertarik panjang dan kemudian

menghelanya perlahan. Oke, sepertinya Alfarin menyerah. David terlalu keras kepala.

"Thalia datang."

David tertegun mendengar ucapan Alfarin.

"Thalia? Di mana dia sekarang?"

Alfarin menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan menatap David cukup lama.

"Di rumah. Udah aku usir. Tapi dia masih nggak tahu malu," lanjut Alfarin.

David menatap mata Alfarin yang kembali terlihat penuh kebencian. Dan itu membuat David mendadak lemas.

"Mbak... masih benci dia?" tanya David.

Alfarin sedikit menolehkan wajahnya menatap David.

"Kamu tahu sendiri aku nggak akan pernah memaafkan siapapun yang mengkhianatiku, Vid," tukad Alfarin sembari menatap tajam David di depannya. Membuat David mendadak meremas tangannya gelisah mendengar ucapan Alfarin tersebut.

"Tapi itu sudah berlangsung lama banget. Apa Mbak sama sekali nggak bisa lupain itu?" tanya David pelan.

"Nggak peduli lama atau baru. Kalau dia mengkhianatiku, maka harga mati untuk memaafkan. Hubungan kembali baik? Tapi nggak akan pernah baik seperti dulu."

David memandang sendu Alfarin. Perasaan bersalah itu kembali merasukinya.

"Aku berharap Mbak mau memaafkan dia," ucap David. Namun Alfarin hanya tersenyum sinis mendengar perkataan David tersebut.

"Memaafkan dia? Kenapa? Jangan mengurusi kesalahan orang lain. Itu nggak akan mempan."

Alfarin kembali menegakkan tubuhnya dari sandaran kursi dan beralih lagi pada dokumen yang ada di atas mejanya.

"Aku minta maaf," ucap David.

Alfarin memandang David saat itu juga. Tangannya yang sedang memegang pena kembali mengerat dengan sendirinya.

"Kenapa minta maaf? Diamlah." Perintah Alfarin dingin.

"Aku minta maaf, Mbak." David mengulangi ucapannya. Lelaki itu perlahan berjalan mendekati meja kerja Alfarin. Sesampainya tepat di depan Alfarin, David kembali mengulang kata-katanya.

"Aku minta maaf."

"Diam. Kenapa kamu minta maaf?!" sahut Alfarin yang kini sudah menatap tajam David.

"Aku tahu Mbak belum bisa maafin aku. Tapi kenapa Mbak selalu bersikap seperti nggak terjadi apa-apa di depanku?"

"Tutup mulut kamu, David."

"Kenapa, Mbak? Mbak belum bisa memaafkan Thalia. Jadi mustahil Mbak mau memaafkan aku."

"Sudahlah."

"Mbak Audi! Apa Mbak bisa maafin aku? Aku menyesal. Ini sudah bertahun-tahun lamanya."

"Aku bilang diam."

"Aku tahu Mbak kecewa denganku. Aku tahu aku sudah menyakiti Mbak. Aku tahu aku berengsek. Aku tahu Mbak tersakiti akibat ulahku. Tapi Mbak nggak pernah memakiku. Mbak nggak pernah marah padaku. Itu bikin aku frustrasi!"

Sementara David yang terlihat mendadak begitu emosional di hadapan Alfarin, Alfarin hanya membuang pandangannya ke tempat lain.

"Aku nggak mengerti apa yang sedang kamu katakan sekarang. Lebih baik kamu keluar. Aku sibuk," usir Alfarin.

"Alfarin!" David memanggil nama Alfarin setengah berteriak.

Prak... Alfarin melempar dokumen yang sedang berada di atas mejanya. Perempuan itu berdiri dari kursinya seketika.

"Jangan berteriak di hadapanku. Kamu pikir kamu siapa hah?"

Alfarin yang sedari tadi tidak mau menatap mata David kini malah balik membalas tatapannya tak kalah tajam.

"Baguslah. Sepertinya kamu sadar diri. Kamu sadar kalau perbuatan kamu lebih menyakitiku daripada apa yang diperbuat Thalia."

David tertegun menatap tatapan penuh kebencian Alfarin padanya.

"Kesalahan kamu lebih besar. Sampai-sampai aku nggak mau mengingatnya. Kamu bikin aku kayak orang bodoh selama nyaris tiga tahun. Kamu berharap aku memaki kamu? Nggak akan. Kalau aku memaki kamu sama saja aku mengakui kalau aku memang bodoh. Bukankah aku mudah dibodohi? Jadi memaki orang yang sudah membodohiku sama aja membuat aku terlihat lebih bodoh."

"Alfarin, aku minta maaf."

"Sudahlah. Aku nggak mau mengungkit masalah ini lagi. Ini bikin aku muak."

"Tapi aku—"

Ucapan David terpaksa terhenti saat pintu ruangan Alfarin tiba-tiba terbuka dan seseorang melesak masuk. Terdengar juga suara

sekretaris Alfarin yang tampak mencoba menghentikan orang yang baru saja menerobos tersebut. David maupun Alfarin menatap ke arah pintu bersamaan.

"Kenapa lo datang lagi?" tanya Alfarin.

"Ponsel kamu tertinggal di mobil," jawab Arifan.

Arifan menoleh sejenak pada David yang ada di sana sebelum kembali menatap Alfarin.

"Jadi, berhubung aku bukan supir atau pembantu kamu, kamu harus ikut aku ngambil hape kamu sendiri di dalam mobilku. Oke?"

Arifan langsung meraih tangan Alfarin dan membawanya keluar dari ruangannya. Meninggalkan David yang masih terpaku di sana sendirian.

Bab 16. Ciuman Kedua

"Lihat. Aku nggak bohong kan? Kamu memang ninggalin ponsel kamu di mobil."

Arifan segera berujar saat Alfarin baru saja mengambil ponselnya melalui kaca jendela yang terbuka.

"Gue sibuk. Mana tahu gue kalau ponsel ketinggalan," balas Alfarin tidak acuh. Arifan mencibir mendengar ucapan Alfarin.

"Bahkan kamu sama sekali nggak bilang terima kasih sama aku," ujar Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Alfarin.

Arifan mengamati Alfarin yang masih tetap diam pada posisinya. Sebenarnya dia sudah cukup lama tiba di kantor Alfarin. Namun, saat Arifan sudah akan memutar *knop* pintu ruangan Alfarin, dia malah mendengar percakapan yang sepertinya lumayan serius. Setidaknya dia sudah menguping sejak Alfarin berkata kalau Thalia datang.

"Kamu nggak mau masuk lagi?" tanya Arifan. Membuat Alfarin langsung mendelik kesal ke arahnya.

"Lo ngusir gue di halaman gedung perusahaan gue sendiri?" tanya Alfarin sinis.

"Ya udah kalau nggak mau masuk. Kenapa sih kamu selalu sinis sama aku? Aku mau pergi kalau kamu udah ambil ponsel kamu. Minggir." Arifan meminta Alfarin untuk segera menyingkir dari mobilnya. Lelaki itu sudah bersiap untuk kembali masuk ke dalam mobil.

Namun, melihat Alfarin yang masih tetap pada posisinya membuat Arifan tambah frustasi. Arifan bukannya tidak peka atau tidak bisa memahami keadaan. Dia tentu saja mengerti kenapa Alfarin terlihat begitu enggan untuk kembali masuk ke dalam gedung. Hanya saja Arifan ingin mendengar Alfarin sekali-kali meminta bantuannya secara langsung.

"Masa bodoh." Arifan membuka pintu mobil dan segera masuk lalu duduk di kursi kemudi. Tapi lagi-lagi ia melirik ke arah Alfarin yang masih berdiri di luar sana.

"Eh!"

Alfarin membalikkan tubuhnya saat Arifan memanggilnya. "Kenapa?" tanya Alfarin.

"Mau ikut aku jalan-jalan sebentar?" tawar Arifan.

Alfarin sontak membulatkan matanya mendengar ajakan Arifan. Arifan sebisa mungkin menahan senyumnya melihat ekspresi Alfarin yang begitu kentara tersebut.

"Mau nggak?" desak Arifan.

"Ya udah kalau lo maksa."

Arifan tersenyum saat mendengar ucapan Alfarin. Alfarin mengabaikan tatapan Arifan dan segera bergerak menuju mobil. Namun, saat akan masuk, pintu mobil tidak juga kunjung terbuka.

"Eh, pintunya dikunci. Cepat buka," perintah Alfarin.

"Aku bakal buka kalau kamu mau minta tolong baik-baik."

"Apa?!" Alfarin menggeram mendengar ucapan Arifan. "Lo lagi ngerjain gue ya?"

"Kalau nggak mau ya sudah. Aku bakal pergi aja kalau kamu nggak mau."

Alfarin menatap Arifan panik saat pria itu sudah mulai menghidupkan mesin mobilnya.

"O-oke!" teriak Alfarin. Membuat Arifan tersenyum penuh kepuasan mendengarnya.

"Ayo cepet ngomong," suruh Arifan.

Alfarin berdecak menahan kesal di dalam benaknya.

"Tolong buka pintu mobilnya."

Arifan mendelik dengan kening berkerut mendengar ucapan Alfarin.

"Nada kamu itu sedang minta tolong atau ngasih perintah? Lebih halus sedikit."

Alfarin menarik napasnya panjang. Sungguh dia ingin mencekik Arifan sekarang juga!

"Arifan. Tolong bukain pintu mobilnya."

"Oke. Permintaan tolong diterima."

Arifan segera membuka kunci pada pintu mobilnya. Masih menahan dongkol, Alfarin pun membuka pintu dan segera melangkah masuk.

***

"Enaknya ke mana ya? Kamu punya saran?"

"Gue nggak tahu. Terserah lo aja."

Arifan berdecak tampak tidak puas mendengar jawaban Alfarin yang sama sekali tidak membantu.

Masalahnya sudah berjalan nyaris satu jam dan mobil mereka hanya bergerak berputar-putar tanpa kejelasan arah dan tujuan. Tapi berhubung Arifan sudah kepalang izin tidak masuk bekerja, lebih baik dia memilih tempat yang bagus.

Alfarin memandangi jalanan di luar. Sebenarnya di mana posisi mereka sekarang? Bukannya apa-apa. Tapi sepertinya jalanan ini sudah bukan jangkauan dalam kota lagi. Melihat banyaknya pepohonan dan rumah-rumah sederhana bercampur warung dan minimarket yang mereka lewati.

Belum selesai kepusingannya, Alfarin makin mengernyitkan dahi saat mobil tiba-tiba berhenti. Kenapa berhenti?

"Kenapa berhenti?" tanya Alfarin dan menoleh pada Arifan.

Dahi Alfarin tambah mengernyit melihat tingkah Arifan yang tampak mengoceh atau merutuk tidak jelas di sebelahnya.

"Kenapa? Ada masalah? Jangan bilang kalau bensin lo habis? Kalau benar, gue beneran bakal bunuh lo."

Arifan menatap jengkel Alfarin yang malah marah-marah.

"Nggak. Siapa bilang aku mau bilang begitu? Aku cuma mau bilang kalau mobil nggak bisa jalan. Puas?"

"Itu sama aja!" teriak Alfarin kesal.

"Ini kan juga karena kamu."

"Kenapa malah nyalahin gue? Ini kan mobil lo."

"Tadinya aku mau ngisi bensin. Tapi akibat ponsel kamu ketinggalan, aku malah balik lagi ke kantor kamu dan lupa buat ngisi bensin lagi."

"Ya itu kan karena lo aja yang pelupa."

"Ya seenggaknya kamu jangan marah-marah. Memangnya kalau kamu marah mobil ini bisa jalan? Nggak kan?"

Arifan benar-benar dibuat tak habis pikir oleh Alfarin. Karena keseringan 'bergaul' dengan orang ini entah kenapa dia sering ikut marah-marah juga.

"Jadi sekarang lo mau ngapain?!" tanya Alfarin.

"Aku telepon teknisi aja ke sini."

"Ya udah cepat telepon."

"Sabar dikit bisa nggak? Kamu tuh cerewet banget sih."

Alfarin menggerutu selama Arifan menelpon teknisi agar cepat ke sini. Alfarin melirik Arifan was-was. Semoga saja masalah yang mereka alami segera teratasi.

"Mereka bilang satu jam akan sampai."

"Satu jam? Kenapa lama banget?"

"Ya ini udah jauh. Ini udah di luar kota."

"Ini salah lo. Lagian kenapa nyetir mobil sampai keluar kota kayak gini sih."

"Memangnya apa yang harus dikunjungi di dalam kota? Taman Hiburan? Mall? Cafe? Kamu nggak bosan?" Arifan melepas sabuk

pengamannya dan berjalan keluar. “Cepat keluar.”

“Mau ke mana?”

“Seenggaknya jalan-jalan sedikit di sini. Kamu mau mati kering nunggu teknisi di dalam mobil? Kayaknya di sana juga ada Minimarket. Mau ikut nggak?”

Alfarin keluar dari mobil dengan mulut yang penuh dengan umpatan. Mereka berdua berjalan beriringan saat itu. Setibanya di salah satu minimarket di sana, Alfarin hanya berjalan mengikuti Arifan di belakangnya.

Arifan mengambil sebuah botol mineral di dalam sebuah lemari pendingin dan satu *snack* ukuran jumbo. Matanya melirik Alfarin sejenak.

“Kamu nggak mau ambil sesuatu?” tanya Arifan.

“Gue nggak bawa dompet. Lo kan langsung narik gue aja tadi di kantor.”

Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ucapan Alfarin. Apa susahnya meminta tolong sih? Setidaknya dirinya ini bukan orang yang pelit! Apalagi hanya karena beberapa makanan ringan.

"Aku nggak semiskin itu. Jadi ambil apa pun yang kamu butuhkan."

Arifan berlalu dari sana. Ia segera pergi menuju kasir. Namun tidak lama dari itu Alfarin juga muncul. Arifan melirik ke arah bawaan perempuan itu. Ternyata Alfarin hanya membeli sebotol minuman.

Setibanya mereka di luar minimarket, baik Arifan maupun Alfarin segera mengambil tempat duduk yang memang disediakan pihak minimarket untuk tempat makan dan minum. Meja dan kursi yang sedang mereka tempati juga dilindungi oleh sebuah payung besar di atasnya. Membuat mereka bisa terhindar panas ataupun hujan.

Alfarin dan Arifan segera membuka makanan dan minuman yang baru mereka beli. Arifan membuka *snack*-nya terlebih dahulu dan Alfarin membuka botol minumnya. SeseiArifan mendongakkan kepalanya menatap langit yang mulai terlihat mendung dan gelap.

"Kayaknya bakal turun hujan," gumam Arifan sembari memasukkan isi *snack* ke dalam mulutnya.

Mendengar ucapan Arifan, Alfarin pun ikut mendongakkan wajahnya menatap langit.

"Semoga aja nggak hujan," gumam Alfarin.

Tapi sepertinya prediksi milik Arifan lebih jitu daripada harapan Alfarin. Tidak begitu lama dari itu hujan deras segera mengguyur.

Arifan menggeser kursinya untuk lebih ke tengah. Setidaknya kalau seperti ini percikan air hujan tidak akan terlalu banyak mengenainya. Melihat Arifan yang malah bergerak mendekatinya, Alfarin mendelik tak suka.

"Kenapa lo malah deket-deket sih?" tanya Alfarin.

"Dekat-dekat gimana? Kamu nggak lihat sekarang hujan? Kamu juga mending cepatan geser sedikit ke tengah. Kamu nggak nyadar baju kamu udah mulai basah begitu?"

Alfarin refleks melihat lengan bajunya. Benar yang Arifan katakan, posisinya sangat berbahaya. Dengan cepat Alfarin menggeser posisi duduknya

sehingga dia dan Arifan duduk jauh lebih dekat dari sebelumnya.

"Aku baru sadar kamu cuma pake kemeja? Selain nggak bawa dompet kamu juga nggak pakai *blazer*."

"Ini gara-gara lo yang langsung narik gue keluar gitu saja."

"Kamu nyalahin aku lagi?"

"Memang itu kenyataannya kan?"

Keduanya langsung mengalihkan wajah masing-masing ke arah berlawanan. Cukup lama mereka berdua terdiam tak saling mengeluarkan kata.

Arifan menoleh ke arah Alfarin di sampingnya. Perempuan itu nampak menahan dingin. Bagaimana tidak dingin kalau hanya memakai kemeja?

Arifan mendongak menatap langit dan setelah itu melepas jasnya. Ia sedikit ragu-ragu untuk memberikannya pada Alfarin.

"Nih, pakai."

Alfarin sontak sedikit kaget saat Arifan tiba-tiba menyampirkan jas miliknya pada tubuhnya.

"Nggak perlu. Gue bukan cewek yang biasanya nerima pinjaman jaket dari orang."

"Aku meminjamkan kamu jas, bukan jaket. Jadi itu berbeda," balas Arifan.

Alfarin hanya terdiam saat itu. Ia terus memandangi Arifan yang juga nampak menahan dingin. Cihh, kalau juga kedinginan kenapa sok-sokan meminjamkan jas?

Alfarin kembali meraih minumannya dan meneguknya lumayan banyak. Setelah kembali meletakkan botol itu ke atas meja, Alfarin kembali menoleh ke arah Arifan.

"Arifan," panggil Alfarin.

Arifan yang sedang mengusap-usap kedua telapak tangannya pun menoleh ke arah Alfarin saat mendengar namanya dipanggil. Arifan tertegun saat Alfarin tiba-tiba ikut menyampirkan jas itu pada tubuhnya. Jadilah saat ini mereka berdua duduk dengan berbagi jas bersama. Ya meskipun fungsi jas itu jadi

kurang efisien karena harus menutupi dua tubuh manusia dewasa.

"Lo itu juga kedinginan, tapi masih sok mikirin keadaan orang lain. Orang seperti lo ini yang sering dibodohin orang-orang," celetuk Alfarin.

Arifan yang masih menghadapkan wajahnya ke arah Alfarin pun hanya mengerucutkan bibirnya sebal.

"Tapi kamu sedang memikirkan kondisi orang yang kamu sebut bodoh itu sekarang. Nih, kamu aja ikut menyampirkan jas ke aku kan?"

Arifan menatap wajah Alfarin yang ada di hadapannya dengan lekat. Ternyata dari jarak sedekat ini perempuan ini lebih terlihat manis.

"Ya udah lah, terserah lo aja," sahut Alfarin sembari tersenyum dan melirik Arifan sejenak.

Arifan tertegun saat melihat Alfarin tersenyum padanya seperti tadi. Walau itu hanya sepersekian detik, tapi itu benar-benar fantastis.

"Kamu senyum?"

Mendengar ucapan Arifan, Alfarin menolehkan wajahnya balas menatap Arifan.

"Kenapa? Apa gue nggak boleh senyum? Kenapa wajah lo kayak ngelihat hantu gitu?"

Alfarin mengernyitkan dahi saat melihat ekspresi aneh Arifan padanya. Tapi nyatanya lelaki itu masih tidak bereaksi dan masih saja menatapnya. Alfarin akhirnya ikut memandangi wajah Arifan cukup lama, mengobservasi setiap jengkal ekspresi pria itu.

Alfarin mulai beringsut mendekatkan wajahnya ke arah Arifan yang masih juga menatapnya tanpa reaksi. Cukup lama mereka saling berpandangan satu sama lain. Alfarin menelan ludahnya entah kenapa. Dengan ragu-ragu ia membawa telapak tangannya menuju Arifan dan setelah itu menarik lelaki itu menuju dirinya.

Arifan terbelalak. Jantungnya hampir lepas, terlebih saat merasakan sesuatu yang dingin dan basah tiba-tiba menyentuh bibirnya. Arifan menelan ludah. Alfarin... menciumnya?

Bab 17. Satu Sama

Alfarin yang saat itu duduk di bangku kelas dua SMA tampak memangku tangannya setengah bosan sembari menatap guru yang tengah berceloteh di depan sana. Meski terlihat tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran, nyatanya daya serap Alfarin masih bekerja dengan begitu baik. Setidaknya jika guru tiba-tiba bertanya, Alfarin pasti akan bisa menjawab dengan tepat.

"Mbak?"

Sebuah suara tiba-tiba terdengar dari sisi samping Alfarin. Sadar dengan panggilan itu, Alfarin pun menoleh untuk menatap seseorang yang baru saja memanggilnya.

"Apa?" tanya Alfarin tanpa suara.

"Minggu depan bakalan diadakan ujian tengah semester. Mbak udah belajar belum? Aku belum ngapa-ngapain. Aku udah stres duluan."

Alfarin tersenyum simpul mendengar lenguhan sosok di sampingnya. Reaksi malas saat ujian sudah ada di depan mata selalu menjadi

salah satu momok paling mengerikan untuk beberapa murid kebanyakan. Beberapa. Karena hal itu tidak dirasakan oleh Alfarin. Alfarin malah lebih senang saat-saat di mana masa ujian sedang berlangsung. Karena menurut Alfarin mengerjakan soal lebih mengasyikkan dibanding mendengar penjelasan guru yang terkadang membuatnya mengantuk.

"Mbak juga belum. Ya mungkin nanti bakal dipelajari lagi. Kamu belum belajar aja udah frustrasi. Bagaimana kalau sudah?"

Alfarin menggelengkan-gelengkan kepalanya setengah terkekeh.

"Alfarin! Thalia! Apa yang sedang kalian obrolkan di sana?!"

Alfarin dan Thalia sontak terdiam saat suara guru yang sedari tadi berceloteh di depan sana tiba-tiba menegur mereka. Sontak saja hal itu membuat suasana di kelas seketika menjadi sepi senyap.

"Salah satu dari kalian kerjakan lima contoh soal yang ada di papan tulis. Cepat!"

Alfarin menggigit bibir bawahnya sembari menatap soal-soal yang ada di sana. Lalu ia menoleh

sejenak ke arah Thalia dan ia hanya menemukan ekspresi memelas dari wajah perempuan itu.

Alfarin menarik napas dan mengembuskannya pelan. Ia mengangguk dan tersenyum mencoba menenangkan Thalia bahwa dirinya yang akan maju ke depan mewakili mereka.

Alfarin mulai berdiri dari kursi dan berjalan ke depan. Ia mengambil spidol dan mulai mengamati soal-soal di sana. Setelah sekitar sepuluh detik Alfarin membaca keseluruhan soal-soal tersebut, ia pun dengan segera mengerjakannya.

Semua murid di dalam kelas tampak terdiam. Begitu juga dengan guru yang tampak mengamati Alfarin. Thalia tersenyum bangga menatap sepupunya itu dengan begitu mudah bisa menyelesaikan soal-soal tersebut. Hanya dalam waktu tujuh menit Alfarin bisa mengerjakan lima soal matematika di depan sana.

Alfarin meletakkan kembali spidol dan membalikkan tubuh menghadap guru setelah soal itu itu selesai ia kerjakan.

"Apa saya sudah boleh kembali duduk, Pak?" tanya Alfarin sopan.

Guru berkumis lebat itu berdehem gugup dan mengangguk kikuk. Alfarin menundukkan kepalanya sopan dan kembali ke tempat duduknya.

"Mbak hebat!"

Thalia langsung berceloteh saat Alfarin sudah sampai di bangkunya. Mendengar sambutan Thalia membuat Alfarin hanya bisa tersenyum simpul.

"Hebat apaan? Lain kali kamu yang harus ngerjain soal. Gantian. Oke?"

Thalia mengangguk dan tersenyum. Sementara itu, Alfarin merogoh saku seragam miliknya dan segera mengeluarkan ponsel yang baru saja bergetar.

Thalia melirik Alfarin yang tampak melihat layar ponsel.

"Siapa?" tanya Thalia ingin tahu.

Alih-alih menjawab pertanyaan Thalia, Alfarin malah hanya tersenyum sembari menatap layar

ponselnya. Keruan di dahi Thalia pun semakin tampak melihat ekspresi yang ditunjukkan Alfarin sekarang.

"Mbak?" panggil Thalia. Kali ini perempuan itu berhasil membuat Alfarin menoleh menghadapnya.

"Ada apa?" balas Alfarin.

"Mbak senyum tiba-tiba. Ada apa?"

Alfarin masih belum menghilangkan senyum manisnya ketika mendengar ucapan Thalia.

"Keliatan banget ya?" tanya Alfarin dan langsung diberi anggukan oleh Thalia.

"Siapa? Mbak keliatan senang."

"David."

Thalia membuka mulutnya tanpa suara sembari mengangguk-angguk paham. "Sudah kuduga dia pelaku utamanya. Emangnya dia kenapa?"

Alfarin langsung memberikan ponselnya pada Thalia untuk memperlihatkan sesuatu pada

sepupunya itu. Sontak saja ketika melihat ada apa pada ponsel itu, Thalia hampir tersedak.

"Iyuh," respons Thalia cepat. "Lagi jam belajar dia malah ngegombal? Norak banget."

"Iya. Emang norak," balas Alfarin. Tapi senyumnya tidak bisa berbohong.

***

Arifan masih tidak bisa berkedip saat bibir Alfarin menempel tanpa batas pada bibirnya. Masih dengan kondisi kedua mata yang terbuka lebar, Arifan menatap Alfarin dengan sorot mata terkejut bukan main.

Meski sederet pertanyaan mengenai apa alasan Alfarin tiba-tiba menciumnya masih melayang-layang di atas kepalanya, tetap saja Arifan masih tidak bisa menahan diri untuk tidak terpana melihat wajah yang berada di hadapannya.

Arifan memejamkan matanya perlahan. Sesuatu berbicara di benaknya untuk segera membalas ciuman ini dan dia pun melakukannya. Arifan menggerakkan bibirnya untuk melumat lembut bibir Alfarin. Namun, belum sampai lima detik Arifan puas menyesap

manisnya bibir Alfarin, perempuan itu tiba-tiba melepas ciumannya dan bergerak menjauh darinya.

Arifan menelan ludahnya dengan ekspresi kalut. Sedikit perasaan siaga terbentuk dari diri Arifan. Apa setelah ini Alfarin akan memukulinya? Tapi kan dia sendiri yang menciumnya!

"Dengar, kamu duluan yang mulai, jadi—"

"Satu sama," potong Alfarin.

Arifan menatap Alfarin dengan raut tak mengerti. "Satu sama?"

Alfarin kembali menegakkan posisi duduknya dan mengabaikan tatapan penuh tanya dari Arifan.

"Iya. Satu sama. Lo pernah cium gue kan? Jadi ini pembalasan."

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata mendengar ucapan Alfarin.

"Kamu balas dendam? Begitu?" tanya lelaki itu.

Alfarin mengangguk pelan. Perempuan itu menengadahkan wajahnya menghadap langit. Namun, kalau Arifan sedikit saja mau memerhatikan perempuan di depannya dengan lebih jelas, dirinya bisa saja melihat sekelebat raut gugup dari wajah Alfarin.

"Kayaknya hujan udah reda. Ayo kembali ke mobil," ucap Alfarin masih mencoba untuk terlihat tenang.

Setelah benar-benar menenggak habis minumnya, Alfarin langsung berdiri dan meninggalkan Arifan di belakangnya. Ia melangkah pelan dan sesekali melirik ke belakang melihat Arifan.

Alfarin memejamkan matanya gusar. Dengan frustrasi ia mengacak-acak rambutnya resah.

"Gue udah benar-benar gila kayaknya," bisik Alfarin sembari menggerutu dan terus menambah laju kecepatan langkahnya.

***

David berdiri dengan kondisi gelisah di depan gedung kantor. Rambutnya yang biasa tertata rapi kini nampak berantakan akibat terus ia acak-acak sejak tadi.

David menoleh saat mendengar suara mobil yang bergerak semakin mendekat. Pintu mobil itu terbuka dan menampakkan sosok Arifan maupun Alfarin di sana. Untuk beberapa saat David terdiam bingung mendapati kedua orang itu keluar dari mobil yang sama. Jadi dia bersama Arifan sejak tadi? Penasaran, David pun segera berjalan menghampiri Alfarin.

"Mbak Audi."

Tanpa ragu David langsung memanggil Alfarin. Alfarin maupun Arifan bersamaan menoleh ke arah David.

"Mbak Audi. Aku minta maaf."

Arifan bergantian menatap David dan Alfarin yang ada di depannya. Sungguh, Arifan benar-benar tidak menyukai setiap sensasi saat ia berada di antara dua orang yang sedang berkonflik.

"Mbak tahu." Hanya ucapan itu yang keluar dari Alfarin.

Perempuan itu menepuk pelan pundak David dan berlalu dari sana. Melihat Alfarin yang

masuk ke dalam gedung begitu saja membuat Arifan hampir ingin kembali memanggilnya. Bagaimana bisa perempuan itu langsung pergi begitu saja dan tidak mengucapkan terima kasih atau berpamitan padanya?

"Dia memang suka seenaknya," bisik Arifan pelan.

David menoleh ke arah Arifan. Pria itu nampak memasang ekspresi tak setuju dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Arifan.

"Mas Arifan nggak mengenalnya. Jangan asal menilai."

Arifan menatap David dengan sorot mata terkejut. Sadar jika celetukannya didengar oleh orang lain lantas membuatnya berdehem canggung. Tapi hal itu tetap saja membuat Arifan berdecak sebal.

Alih-alih kesal karena David menegurnya, Arifan lebih dibuat kesal karena mendengar David yang bertingkah seperti mengetahui segalanya tentang Alfarin.

***

Alfarin mengacak-acak rambutnya seperti orang yang tidak waras. Sudah beberapa jam terlewat sejak ia kembali ke ruangannya. Namun perasaannya tetap

merasa gelisah. Alfarin benar-benar tidak bisa memaafkan apa yang ia lakukan beberapa jam yang lalu. Mencium Arifan? Yang benar saja!

Dan apa-apaan yang ia katakan setelah itu? Satu sama? Pembalasan karena kemarin Arifan yang menciumnya? Sungguh kekanak-kanakan sekali. Rasanya Alfarin benar-benar ingin mengubur dirinya ke dalam tanah membayangkan Arifan yang mungkin saja sedang mentertawakan kelakuannya di suatu tempat.

"Ini udah nggak waras. Oke, Alfarin, Rileks." Alfarin menenangkan dirinya sendiri. Matanya tiba-tiba melirik ke arah tumpukan berkas yang berada di atas meja kerjanya. Saat itu juga Alfarin semakib lemas tak berdaya.

"Enggak. Gue enggak bisa kerja saat ini," gumamnya frustrasi. Dengan berat hati Alfarin berdiri dari kursinya dan beranjak entah ke mana.

Bab 18. Sejak Kapan?

Arifan dengan tenang membolak-balik halaman majalah bisnis yang berada di tangannya. Sesekali matanya melirik ke arah sisi kanannya, mencuri lihat ke arah papanya yang sedang berbicara dengan seorang rekan bisnis.

Sudah satu jam dia berada di kantor Papa, tepatnya di dalam ruangan Papa. Seperti yang diketahui, hari ini Arifan tidak datang ke rumah sakit. Setelah mengantar Alfarin kembali ke kantor wanita itu, dirinya segera pergi ke tempat ini.

Arifan bukan tipikal orang yang akan dengan mudahnya memutuskan untuk tidak masuk kerja dengan berbagai alasan. Namun, apa yang harus dia lakukan saat papanya dan direktur rumah sakit tempatnya bekerja adalah teman dekat? Dan sebelum dia sendiri yang mengetahui keabsenan dirinya, pihak rumah sakit sudah terlebih dahulu memberikannya izin untuk libur, dan itu atas saran dari papanya. Luar biasa sekali dunia ini.

"Maaf membuat kamu lama menunggu."

Suara Papa akhirnya tertuju padanya. Arifan pun segera menutup majalah di tangannya setelah tamu Papa barusan pergi.

"Nggak masalah. Jadi, apa yang ingin Papa bicarakan sampai harus membuat aku libur kerja hari ini?" tanya Arifan. Matanya tampak mengikuti pergerakan Papa yang mulai bergerak dari sofa menuju meja kerjanya.

"Kamu terlihat nggak suka diberi libur. Tapi nyatanya kamu baru dateng siang. Kamu pasti baru habis dari suatu tempat kan?"

"Aku ada urusan sama Alfarin."

"Oh gadis itu, sepertinya kalian sudah dekat."

"Aku rasa Papa nggak akan cuma mau bahas masalah perjodohan kan?" tanya Arifan sembari memandang papanya dengan ekspresi datar. Namun, ucapannya itu malah mengundang senyum tipis dari sang Papa.

"Oke, Papa langsung aja. Di depan kamu itu ada proposal kerja sama antara perusahaan kita dan perusahaan Alfarin."

Arifan mengernyit mendengarnya.

"Proposal? Kalian sudah mau menjalin kerja sama?"

"Iya."

"Apa nggak terlalu riskan? Aku sama Alfarin belum sepakat mengenai perjodohan. Kami masih dalam masa percobaan. Nggak lucu aja kalau pada akhirnya kami memutuskan untuk nggak jadi jalan bareng."

"Lalu apa masalahnya?"

"Hah?"

Kali ini Arifan kembali dibuat terkesiap. Dia berfirasat buruk akan hal ini.

"Dengan ini kalian berdua akan lebih berpikir dewasa. Urusan kalian berdua bukan hanya tentang kalian. Tapi juga tentang dua perusahaan."

Arifan mendongakkan wajahnya menatap langit-langit ruangan. Untuk beberapa saat Arifan tampak mencoba menarik napas pelan.

"Ini cara licik?" tanya Arifan.

"Enggak. Apa Papa memaksa? Keputusan masih berada di tangan kalian."

Arifan mendesis. Ayahnya tahu persis kelemahannya. Bagaimana mungkin Arifan tidak berpikir jika masalah itu sudah menyangkut dua belah keluarga.

"Jadi, apa tujuan Papa kasih lihat proposal ini ke aku?"

"Nama kamu memang nggak tertulis di sana. Tapi Papa mau kamu selalu hadir dalam rapat."

Lagi dan lagi, Arifan tidak bisa menolak.

"Apa aku punya pilihan?" tanya Arifan.

"Rapatnya sebentar lagi, rapat pertama." Papa memilih tidak menjawab pertanyaan Arifan.

"Apa Alfarin tahu?"

"Entahlah, mungkin iya atau mungkin juga tidak. Tapi kamu tenang aja, rapat ini belum melibatkan dua belah pihak. Ini masih rapat internal perusahaan kita."

***

Arifan menatap kosong layar laptopnya. Saat ini ia sedang berada di ruang rapat. Dan

sudah belasan orang di sana menggelengkan kepala melihat apa yang tengah ia lakukan.

Sudah hampir satu jam ia terduduk diam di kursinya dan melamun. Dia masih memikirkan apa yang Alfarin lakukan beberapa jam yang lalu padanya. Wanita itu menciumnya. Lalu berkata kalau itu hanya aksi balas dendam. Tapi bukan itu yang menjadi inti dari lamunannya selama satu jam ini. Yang menjadi masalah adalah... rasanya.

Arifan tidak tahu ada apa dengannya. Yang jelas, ia merasa sedikit aneh setelah kejadian itu. Dia merasa aneh. Tidak seperti biasanya.

Dan juga, setelah mengetahui fakta bahwa David dan Alfarin adalah mantan kekasih, Arifan masih tidak percaya bahwa ternyata hubungan mereka tidak terlalu baik seperti apa yang diperlihatkan. Apa yang membuat mereka berpisah? Apa hal itu yang membuat hubungan mereka buruk seperti ini? Entahlah.

Apa David selingkuh? tebak Arifan. Namun untuk beberapa saat ia langsung menggeleng. Walau dirinya sedikit tidak suka pada lelaki itu, setidaknya

Arifan bisa melihat kalau David bukan orang yang seperti itu.

Lalu karena apa?

Arifan tahu ini semua karena David yang memiliki kesalahan yang tak termaafkan seperti apa yang sempat ia curi dengar. Tapi kesalahannya apa?

Arifan melirik ke arah ponselnya yang tiba-tiba bergetar. Siapa yang menelponnya di saat jam kerja seperti ini?

Arifan melirik keadaan sekitar. Di depan sana presentasi masih berlangsung. Arifan yang duduk paling pojok pun perlahan berdiri dan berhasil keluar ruangan.

"Halo?" sahut Arifan setelah mengangkat panggilan masuk.

"*Arifan, lo di mana?*"

Arifan mengernyit mendengar pertanyaan itu. Ada apa lagi dengan orang ini?

"Kenapa? Aku masih di kantor." Arifan mendengar Alfarin berdecak saat itu.

"*Cepat jemput gue. Temui gue di kantor.*"

Arifan memutar bola matanya.

"Enggak bisa. Memangnya kenapa kamu tiba-tiba minta jemput? Kamu udah mau pulang? Ini masih jam tiga sore," balasnya.

"*Lo cerewet banget ya? Tugas lo kan antar jemput gue. Kenapa malah sekarang lo enggak mau?"*

"Oke, aku bakal jemput. Tapi bisa kamu jelaskan ada apa? Ini enggak biasanya."

"*Bisa kalau lo enggak banyak tanya?"*

"Kamu mau aku tutup telepon ini sekarang?"

"*Oke gue jawab. Nyebelin."*

Arifan tersenyum simpul mendapati kemenangannya dalam debat kali ini. Tidak lama dari itu ia mendengar tarikan napas panjang Alfarin dari seberang sana.

"*Gue enggak mau ketemu dengan orang itu sendirian."*

Mendengar ucapan Alfarin, Arifan dengan cepat mengubah ekspresinya.

"Siapa?" tanya Arifan.

"*Lo tahu siapa,*" balas Alfarin.

David. Alfarin tidak mau bertemu dengan David sendirian. Perempuan itu menginginkan Arifan menemaninya dan menjemputnya di sana.

"Oke. Aku bakal datang. Tunggu aku di ruangan kamu," ujar Arifan lembut.

Arifan mengakhiri panggilan dan menatap layar ponselnya yang sudah kembali menggelap. Ngomong-ngomong, sejak kapan dia menjadi tidak bisa menolak setiap permintaan Alfarin padanya seperti ini?

Sejak kapan?

Bab 19. Bagaimana kalau aku nggak mau?

David berdiri gelisah di depan lift yang berada di koridor perusahaan. Ia menunggu dengan sabar sampai sosok Alfarin muncul karena ingin mengatakan sesuatu padanya.

David tidak bisa membiarkan situasi di antara mereka ini terus berlanjut. Ini sudah bertahun-tahun. Ia harus menyelesaikan semuanya. Bila perlu dia akan bertanya apa yang harus ia lakukan agar Alfarin bisa seperti dulu lagi padanya.

David menolehkan wajahnya menghadap seseorang yang sudah begitu sering ia lihat hari ini kembali muncul. Matanya mengawasi gelagat Arifan yang baru saja muncul dan nampak akan segera menuju lift yang berada di dekatnya.

"Mas Arifan datang lagi?" tanya David.

Arifan nampak sedikit terkejut mengetahui David berada di sini. Ternyata Alfarin benar-benar peka akan keberadaan David yang menunggunya sepanjang hari.

"Saya datang untuk jemput Alfarin. Enggak disangka-sangka kita lagi-lagi bertemu," ucap Arifan ramah.

"Jemput Mbak Audi? Kenapa? Apa dia enggak enak badan? Masalahnya ini belum jam pulang."

"Entahlah, saya juga nggak begitu tahu. Permisi."

Arifan berlalu dan masuk ke dalam lift. Di dalam lift ia mengoceh dan mengumpat tidak jelas. Apa David itu tidak ada pekerjaan lain selain mengekori Alfarin ke mana-mana? Kenapa juga lelaki itu harus menganggu Alfarin? Yang mana hal itu juga menyebabkan Alfarin merepotkan Arifan untuk menjemputnya di jam kerja seperti sekarang?

Saat pintu lift terbuka, Arifan berjalan keluar dan segera menuju ke arah ruangan Alfarin yang sudah ia begitu hapal. Ia tidak ingin repot-repot untuk mengetuknya jadi ia langsung saja masuk dan melihat Alfarin yang sedang duduk santai dan nyaman di kursi kebesarannya.

"Oh! Lo udah sampai? Cepat juga." Respons Alfarin sekali lewat. Arifan mengembuskan napas dan menutup pintu lalu segera berjalan mendekat.

"Ayo," ucapnya menyuruh Alfarin agar cepat beranjak. Rasanya hari ini dia hanya berkutat dengan segala hal mengenai Alfarin.

"Oke." Alfarin berjalan mendahului Arifan yang berada di belakangnya. Ketika mereka berdua sudah berada di dalam lift menuju lantai bawah, Arifan melirik Alfarin yang berada di sampingnya. Jelas sekali perempuan itu gelisah.

"Aku nggak bermaksud mengejutkan dan menakuti kamu. Tapi David memang sedang menunggui kamu di lobi. Aku bertemu dengannya tadi," ucap Arifan.

"Dia beneran ada di sana?" tanya Alfarin. Kegelisahan tampak jelas dari mata perempuan itu.

"Apa sebegitu takutnya kamu sama dia?" tanya Arifan.

Alfarin buru-buru memperbaiki ekspresinya dan meluruskan pandangannya ke depan.

"Lo bercanda? Kenapa harus takut." Alfarin cepat-cepat menyangkal.

Tidak lama kemudian pintu lift terbuka. Meski sudah diberitahu Arifan, Alfarin masih saja merasa resah saat tatapannya langsung bertemu dengan David yang berdiri tidak jauh dari lift.

Arifan melangkah keluar pertama kali dari lift dan diikuti oleh Alfarin yang berada di belakangnya.

"Mbak?" Seperti yang diperkirakan, David segera menghampirinya.

"Ya, ada apa, Vid?" tanya Alfarin mencoba bersikap santai. David melirik sejenak ke arah Arifan dan kembali lagi pada Alfarin.

"Mbak sudah mau pulang? Mbak nggak enak badan?" David bertanya.

Arifan sekali lagi melirik ke arah Alfarin. Matanya beralih ke arah telapak tangan Alfarin yang nampak mengepal dengan gelisah. Kenapa rasanya konflik di antara kedua orang ini begitu terlihat serius?

"Mbak sedikit pusing. Jadi Mbak rasa perlu beristirahat sebentar," jelas Alfarin.

Tanpa aba-aba Alfarin langsung menggandeng tangan Arifan. Kejadian itu membuat David tertegun untuk beberapa saat. Sementara Arifan *blank* seketika.

"Itu...." David tampak melirik Arifan dan Alfarin secara bergantian. "Apa kalian—"

"Kami berpacaran."

Ucapan David tidak selesai. Karena Alfarin sudah terlebih dahulu memotongnya.

Belum sempat ada penyangkalan yang akan keluar, Alfarin dengan segera menarik Arifan ikut bersamanya dan meninggalkan David yang masih tertegun di posisinya. Dirasa sudah terbebas dari jarak pandang David, Alfarin segera melepas gandengannya dari tangan Arifan dan memilih berjalan sendiri. Bahkan saat di dalam mobil keduanya masih tidak saling berbicara. Dan itu membuat Arifan tidak tahan.

"Aku baru tahu kalau kamu sepengecut ini."

Alfarin menoleh dan menatap Arifan tajam. "Maksud lo?"

Arifan tetap mengarahkan pandangan ke jalanan dan tidak berniat untuk membalas tatapan Alfarin.

"Hanya karena ingin menghindari dia kamu sampai harus memanggil aku untuk mengatakan kalau kita berpacaran? Apa kamu sebegini putus asanya?"

"Gue nggak pengecut," ujar Alfarin. Arifan sudah akan membuka mulutnya namun suara Alfarin kembali terdengar.

"Tapi kalau lo berkata gue putus asa, mungkin lo benar." Arifan tertegun mendengarnya. Tidak. Ini terlalu mengganjal. Jadi mereka perlu bicara. Dan dengan hati-hati ia meminggirkan mobilnya lalu berhenti.

"Kenapa lo malah berhenti nyetir?" tanya Alfarin yang terlihat heran melihat Arifan tiba-tiba menepi.

"Aku rasa kamu dan aku perlu bicara," terang Arifan. Lelaki itu melepaskan sabuk pengamannya dan memiringkan tubuhnya menghadap Alfarin.

"Kamu tahu kan kalau yang kamu lakukan bisa berbuntut panjang? Kamu mengatakan kita berpacaran di depan David. Bagaimana kalau semua orang tahu? Kamu pikir apa yang akan terjadi? Orangtua kita gimana? Bagaimana kamu menjelaskannya?" Arifan langsung berbicara apa yang menjadi pokok permasalahan. Dan itu membuat Alfarin harus berdehem sebelum membuka suaranya.

"Tenang aja. Gue tetap akan membuat perjodohan ini enggak pernah terjadi," ucap Alfarin cepat.

Arifan menatap Alfarin cukup lama dan mengembuskan napasnya perlahan.

"Tapi...."

"Jadi gue mohon. Bantu gue. Bersikaplah seperti pacar pada umumnya kalau di depan dia."

"Kenapa harus? Kamu sadar kalau seharian ini tingkah kamu aneh banget? Kamu terlalu lemah hari ini," ucap Arifan tajam. Sejak kejadian di kantor tadi pagi, Alfarin terlalu banyak diam. Setidaknya diam dari biasanya.

"Karena gue takut," ucap Alfarin cepat. Perempuan itu memandang Arifan lekat.

"Takut? Untuk apa? Kamu takut dengan David?" Arifan kembali bertanya. Apa yang harus ditakuti dari orang seperti David?

"Gue takut kembali hancur." Alfarin menjawab dengan tenang. Ia sudah tidak bisa menyembunyikannya lagi. Berhubung ia sedang meminta bantuan kepada Arifan maka ia akan menceritakan masalahnya.

"Dia pernah ngehancurin gue dan lihat gue hancur satu kali. Jadi gue perlu seseorang untuk memperlihatkan kepada dia kalau gue udah nggak semenyedihkan itu."

"Dan sekarang dengan kata lain kamu secara tidak langsung mengakui kalau kamu kembali hancur karena dia?"

Alfarin tidak menjawab. Dan itu membuat Arifan kembali bertanya.

"Apa jangan-jangan kamu masih suka sama dia?"

Alfarin menoleh ke arah Arifan. Kenapa Arifan bisa berpikiran seperti itu?

"Lo tahu kalau gue sama David pernah pacaran?"

"Aku diberitahu David," jawab Arifan. Untuk beberapa saat keadaan menjadi sepi senyap.

Alfarin belum sama sekali kembali berbicara. Dan pada akhirnya terdengar Alfarin berdecak.

"Orang itu benar-benar minta dibunuh ternyata," umpat Alfarin.

Perempuan itu menendang-nendang apa pun yang bisa ia tendang. Arifan bergidik melihatnya. Sampai-sampai Arifan harus memegang pintu mobil di sisinya bersiap untuk melarikan diri.

"Serius. Dia beneran kasih tahu lo kalau gue pernah pacaran sama dia?!" Alfarin kembali bertanya. Kemarahan tampak jelas di wajahnya. "Kenapa mulutnya nggak bisa dijaga? Seharusnya gue tendang aja dia tadi."

Arifan sudah berniat untuk menenangkan Alfarin yang nampak menggila.

"Alfarin," panggil Arifan. Namun dia tidak sempat berbicara panjang lebar karena saat itu tatapan tajam Alfarin sudah merajamnya.

"Dan lo juga?! Kenapa baru sekarang lo kasih tahu gue?!" Dan Arifan memilih bungkam karena ketakutan.

Sepertinya Arifan sudah tahu jawaban dari pertanyaannya beberapa saat yang lalu. Apa Alfarin masih menyukai David? Arifan menggeleng lemah. Kalau lihat betapa bengisnya Alfarin saat ini sih, sepertinya tidak.

***

Arifan menatap jam tangannya yang sudah menunjukkan tepat pukul delapan malam. Matanya kembali beralih pada sosok yang sedang berdiri di luar mobil dan entah sedang apa.

Baiklah. Arifan merasa seperti pembantu. Seharian hanya berkutat dengan segala urusan Alfarin. Dan saat ini dengan tidak elitnya malah menuruti kehendak hati orang itu yang katanya hanya sedang ingin sendirian. Dan jelas saja kini

ia sedang duduk seperti orang aneh menunggui Alfarin yang sedang merenung di luar sana.

"Kalau memang ingin sendirian kenapa harus ngajak dan merepotkan gue?" gerutu Arifan tak habis pikir. Dan juga... apa menariknya berdiri di luar seperti itu dan hanya melihat sesuatu yang bisa dibilang hanya rumput dan tanah gersang.

"Ini nggak benar." Arifan sudah tidak tahan. Lelaki itu keluar dari mobil dan dengan cepat menghampiri Alfarin yang ada di sana.

"Alfarin. Ini sudah semakin larut. Aku rasa lebih baik kamu cepat kuantar pulang. Sudah satu jam kamu berdiri di sini." Arifan dengan cepat menyampaikan keluh kesah serta keinginannya. Tidak ada jawaban dari ucapannya. Arifan memejamkan matanya menahan kesal.

"Alfarin. Kamu denger enggak sih? Kita harus pulang. Ini sudah larut."

Arifan kembali bicara. Namun tetap saja Alfarin tidak bersuara.

Arifan bergerak menghampiri Alfarin dan kini sudah berada tepat di belakangnya. Apa jangan-jangan

ini bukan Alfarin? Bagaimana kalau yang di depannya itu hantu yang menyamar menjadi Alfarin? Baiklah, pikirannya sudah ke mana-mana.

"Alfarin?" Kini Arifan dengan berani menepuk bahu Alfarin untuk mendapatkan perhatiannya. Dan sepertinya tindakan yang ia lakukan sedikit berhasil, melihat Alfarin bergerak.

"Kenapa lo keluar dari mobil?" tanya Alfarin masih belum menoleh.

"Ini sudah satu jam. Kurasa kita harus cepat pulang."

"Lo masuk duluan deh, entar gue nyusul."

"Ini udah terlalu lama. Apa kamu nggak kedinginan?"

"Kalau gue bilang tunggu di dalam mobil ya tunggu aja. Kenapa lo malah keluar sih? Mana cerewet banget lagi."

"Hah?" Arifan *speechless* mendengar ucapan Alfarin. Jadi dia salah lagi?

"Lo masuk aja duluan," perintah Alfarin lagi. Arifan yang merasa selalu disalahkan pun tak bisa menuruti permintaan Alfarin lagi.

"Kenapa harus aku duluan yang masuk? Itu mobil aku jadi terserah aku dong mau masuk atau enggak," sahut Arifan keras kepala.

"Gue mohon."

"Kamu terlalu banyak memohon hari ini. Apalagi kamu memohon sama aku. Ini meresahkan asal kamu tahu."

"Gue mohon, lo masuk duluan aja." Untuk yang terakhir, Alfarin berbicara dengan nada yang begitu pelan, membuat Arifan mulai merasakan ada yang aneh pada orang di depannya.

"Cepat balik badan kamu," perintah Arifan. Arifan berani bersumpah bahwa ia mendengar isakan yang terselip dari suara Alfarin barusan.

"Alfarin, kamu nangis?" Akhirnya Arifan menanyakan apa yang ia pikirkan sedang terjadi. Kenapa Alfarin menangis? Apa dia melakukan kesalahan lagi? Atau ini masih tentang David?

"Lihat aku. Cepat balik badan kamu," perintah Arifan.

Dengan sedikit memaksa Arifan membalikkan tubuh Alfarin untuk menghadapnya. Dan saat itu juga akhirnya pertanyaannya telah terjawab.

"Ada apa dengan kamu?" tanya Arifan. Alfarin masih nampak terisak di hadapannya. Dan itu membuat Arifan merasa begitu terganggu. Perasaannya menjadi tidak nyaman melihat Alfarin yang biasanya keras kepala dan bicara tanpa rem itu sedang menangis terisak-isak di depannya.

"Boleh gue minta satu permintaan lagi sama lo?" Alfarin kembali bersuara. Dengan lekat ia menatap Arifan.

"Tolong biarin gue nangis cuma untuk malam ini aja."

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu begini?" tanya Arifan.

"Gue mohon. Tinggalin gue dulu." Alfarin kembali berujar. "Setelah ini gue bakalan

janji. Besok gue akan kembali jadi seperti biasanya. Jadi Alfarin yang keras kepala, seenaknya dan jadi orang yang terus adu mulut sama lo. Tapi untuk malam ini aja... biarin gue nangis."

Arifan menatap Alfarin tepat pada matanya. Aneh. Benar-benar aneh rasanya melihat Alfarin memohon seperti ini. Apalagi kepadanya.

"Arifan, gue mohon. Tinggalin gue sebentar aja. Gue perlu nangis."

"Bagaimana kalau aku enggak mau?" Ucapan Arifan terdengar begitu dingin. Membuat Alfarin yang sedang dibanjiri airmata tersebut tertegun untuk beberapa saat.

"Bagaimana kalau aku enggak bisa menuruti perintah kamu untuk biarin kamu nangis?"

Mata Arifan mulai terlihat gelisah. Ekspresinya juga nampak tidak karuan.

"Dan bagaimana kalau aku enggak bisa lihat kamu nangis?"

Bab 20. Yang Terjadi

Alfarin menatap Arifan yang berada di hadapannya tanpa berkedip. Ekspresi wajah perempuan itu benar-benar tampak kaget setelah mendengar apa yang baru saja Arifan ucapkan.

"Tadi... lo bilang apa?" tanya Alfarin pada akhirnya.

Airmata yang tadi membasahi wajahnya kini sedikit demi sedikit mulai mengering karena teralihkan oleh ucapan Arifan yang begitu membingungkannya.

"Maksud lo apa? Kenapa lo nggak bisa liat gue nangis?" Alfarin kembali bertanya. Membuat Arifan semakin tidak tahu harus berkata apa-apa.

Arifan melepaskan cengkraman tangannya pada bahu Alfarin. Lelaki itu berkali-kali menggaruk pelipisnya bertanda gugup.

"Arifan, gue tanya sekali lagi. Kenapa lo—"

"Memangnya aku kenapa?" Arifan langsung memotong ucapan Alfarin. Lelaki itu

menatap Alfarin seakan sedang balik menantangnya.

"Aku nggak bilang apa-apa kok," ucap Arifan melanjutkan.

Alfarin mengerutkan dahi mendengar ucapan Arifan. Apa-apaan orang ini? Apa dia ada kelainan kepribadian? Jelas-jelas tadi Alfarin mendengar apa yang baru saja lelaki itu katakan.

"Lo tadi bilang kalau nggak bisa liat gue nangis. Lo lupa?" tanya Alfarin lagi.

Arifan terdiam kaku saat Alfarin kembali mengatakannya. Arifan buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah tanah dan rerumputan yang ada di bawah kakinya, sebelum kembali menatap Alfarin.

"Mungkin kamu salah dengar. Aku nggak merasa pernah bilang begitu," ucap Arifan dengan ekspresi wajah tanpa dosanya.

Alfarin menganga mendengar ucapan Arifan. *Wahhh! Sepertinya orang ini benar-benar ingin menantangnya ya?*

"Lo lagi mau main-main sama gue ya? Jelas banget gue denger." Alfarin benar-benar tidak mau

kalah. Arifan yang sebenarnya sudah begitu disudutkan pun mulai tidak tahan lagi.

"Lagian kenapa kamu yakin banget, sih? Kan aku yang bilang, jadi aku yang lebih tahu." Arifan masih ngotot dan lelaki itu cepat-cepat pergi menuju mobil—meninggalkan Alfarin yang tambah dongkol saja dengan sikapnya.

"Eh! Lo mau ke mana?! Kita belum selesai bicara!"

Arifan terus berjalan dan tidak sanggup untuk melihat Alfarin. Lelaki itu benar-benar malu. Kenapa juga bisa-bisanya dia mengatakan hal aneh nan menggelikan seperti itu? Dan beruntung sekali bahwa Arifan masih bisa mengelak dari pertanyaan Alfarin.

"Eh, Arifan!" Alfarin masih terus berteriak.

Arifan terus berjalan. Lelaki itu masih tidak mau berbalik walaupun Alfarin meneriakinya di belakang sana.

"Gue bener-bener denger lo bilang kayak tadi! Lo jangan—"

"Mau sampai kapan kamu di situ?! Kamu mau aku tinggal? Cepat masuk mobil!" Arifan akhirnya balas meneriaki Alfarin. Wajah lelaki itu bahkan tampak sekali memerah malu.

Mendengar Arifan yang baru saja berteriak, entah kenapa membuat Alfarin yang ada di sana malah mengulum senyum dan sesekali menahan tawa.

Dari sekian lamanya kebersamaannya dengan Arifan, hari ini, entah mengapa ia melihat Arifan sebagai sosok yang begitu menyenangkan.

***

Suara keras terdengar dari ruang loker sekolah. Sesosok tubuh tampak jatuh terduduk dengan bersandar pada badan loker setelah tiga murid lainnya yang mempunyai badan yang jauh lebih besar baru saja mendorongnya begitu keras.

"Lo benar-benar mau nantangin kita ya?" Salah satu dari ketiga orang itu mulai bersuara. "Kita udah mulai muak lihat lo dan Alfarin."

Thalia masih tidak bersuara. Ia hanya masih terdiam dan tak tahu harus berkata apa.

"Lo lihat dia?" Satu yang berbadan paling tinggi kini sedang menunjuk salah satu rekannya yang berbadan sedikit gemuk.

"Gara-gara Alfarin, dia dipukuli orangtuanya karena berantem sama Alfarin yang bokapnya penanam saham terbesar di perusahaan ayahnya kerja."

"Itu bukan salah Mbak Alfarin... dia dulu yang mulai," sahut Thalia.

"Gue nggak peduli. Kita benar-benar muak sama tingkah kalian. Kenapa kalian berdua nggak sekolah aja di tempat orang kaya sih?!"

Salah satu dari mereka berjalan mendekati Thalia.

"Kita nggak akan bertele-tele lagi. Jadi, dengerin baik-baik kalau lo mau selamat."

Thalia tak bisa berbuat apa-apa. Sejujurnya dia begitu ingin melawan, namun pada kenyataannya dia tidak bisa. Dia begitu pengecut.

"Gue dengar-dengar pulang sekolah ini Alfarin diminta Bu Tia untuk bantuin mengoreksi

hasil ulangan kelas sepuluh di ruangan guru. Dan gue juga dengar Bu Tia punya kebiasaan nyimpan kunci jawaban ujian di mejanya. Sayangnya ruang kantor selalu dikunci. Beruntung hari ini ruangan itu dibuka karena Alfarin di sana."

"Kalian mau apa?" tanya Thalia.

"Hanya butuh bantuan lo. Lo hanya perlu bertindak sedikit. Dan kami janji akan ngelepas lo. Kami nggak akan gangguin lo lagi. Gimana?"

***

Thalia berjalan menuju ruang guru. Ia melihat Alfarin ada di sana. Thalia tampak gelisah. Apa dirinya benar-benar harus melakukan ini?

Alfarin mengangkat kepalanya saat terdengar suara ketukan dari arah pintu masuk. Di sana ia pun menemukan Thalia.

"Loh, kamu belum pulang?" tanya Alfarin.

Thalia tersenyum hambar membalas pertanyaan Alfarin.

"Mbak lagi sibuk ya?" tanya Thalia.

Alfarin menatap pekerjaannya sejenak.

"Nggak juga. Kenapa?"

Thalia menggigit bibir bawahnya gugup. Tanpa Alfarin sadari, Thalia sudah berkali-kali meremas tangannya sendiri.

"Apa Mbak bisa temenin aku sebentar?" tanya Thalia.

"Temenin? Emang kamu mau ke mana?" tanya Alfarin.

"Aku kehilangan sesuatu. Kayaknya tinggal di dalam kelas. Aku mau cari. Tapi aku takut sendirian."

Alfarin mengangguk paham. Perempuan itu tampak menutup sebentar pekerjaannya dan beranjak.

"Oke, yuk aku temenin."

Setelah hanya menutup ruang kantor tanpa menguncinya, Alfarin pun keluar bersama Thalia. Thalia sedikit melirik ke belakang menatap ruang kantor. Ketakutan benar-benar menjalari benaknya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang dia lakukan ini bisa dimaafkan oleh Alfarin atau tidak.

Sesampainya di dalam kelas, Alfarin langsung membantu Thalia mencari barangnya yang tertinggal.

"Kamu kehilangan apa?" tanya Alfarin.

"Buku bahasa mandarin," jawab Thalia. Alfarin mengangguk dan mulai mencari.

"Mbak?" panggil Thalia sebentar.

"Apa lagi?"

"Bisa aku pinjam ponsel Mbak sebentar? Aku perlu nelpon Papa buat ngabarin mungkin aku pulang terlambat."

Alfarin langsung memberikan ponselnya pada Thalia tanpa ragu.

Thalia perlahan-lahan keluar dari ruangan sembari membawa ponsel Alfarin di tangannya. Saat ia keluar, salah satu dari ketiga orang yang tadi mengancamnya sudah berada di sana.

"Bagus. Lo boleh pulang. Sisanya kita yang bakal ngelanjutin," ucap salah satu dari mereka kepada Thalia.

***

Alfarin meneliti satu persatu kolong meja murid di sana untuk mencari buku Thalia. Namun, saat sedang

fokus mencari, Alfarin tiba-tiba mendengar suara pintu yang tiba-tiba tertutup. Alfarin terkejut dan sontak menoleh. Ia langsung berlari menuju pintu dan mencoba untuk membukanya.

Alfarin berkali-kali memutar knop dan memukul-mukul badan pintu tapi tak satu pun yang menyahutinya.

Alfarin menoleh ke belakang. Gugup menyertainya saat melihat keadaan luar dari jendela kelas. Hari semakin sore dan keadaan ruang kelas pun sudah sangat gelap. Alfarin mencoba mencari saklar untuk menghidupkan lampu tapi saat ia menekannya, lampu tak kunjung hidup.

Alfarin kembali mencoba untuk memukul-mukul badan pintu. Sekali lagi ia menatap sekelilingnya. Ruangan ini begitu gelap. Apa yang harus dia lakukan?

***

"Itu jatuhnya di mana sih?"

David berjalan menelusuri lorong-lorong kelas dengan bantuan cahaya senter. Dia terpaksa

kembali ke sekolah karena merasa sudah menjatuhkan sesuatu. Dia kehilangan kartu pelajarnya di sini.

"Lah, Kak Thalia? Kakak belum pulang?" David sontak bertanya saat tanpa sengaja bertemu Thalia.

David memandangi perempuan di depannya itu dengan tatapan sedikit aneh. Kenapa orang ini terlihat begitu gelisah?

"Eh itu, ah ini... bisa nanti kamu kasih ini ke Mbak Alfarin? Aku tadi minjem ponselnya tapi waktu mau cari dia udah nggak ada, kayaknya dia udah pulang."

David menerima saja ponsel itu dan mengangguk saat Thalia pamit pergi.

David terdiam sejenak nampak berpikir. Jadi, Alfarin tidak langsung pulang setelah jam pulang?

David memandang ponsel itu dan seketika teringat dengan pemiliknya.

Besok David akan berbicara dengan Alfarin mengenai apa yang selama ini ia sembunyikan. Dengan begitu David akan mengatakan pada teman-temannya agar tidak lagi menyinggung hubungannya dengan

Alfarin. David harap Alfarin bisa mengerti dan mau menerimanya.

Seperginya Thalia, David pun kembali melanjutkan langkahnya untuk mencari kartu pelajar yang ia jatuhkan.

"Apa ada orang di luar?!"

David terdiam saat tiba-tiba mendengar sebuah suara. Lelaki itu mendekat dan pada akhirnya mencoba membuka salah satu pintu yang ia tebak merupakan asal dari sumber suara.

"Ada orang di dalam?" tanya David.

"David?! Kamu belum pulang? Pintunya, tolong buka pintunya."

David tertegun saat ia dengan jelas mendengar suara Alfarin.

"Alfarin?! Kenapa kamu bisa di dalam?"

David bingung bagaimana harus membukanya. Lelaki itu menatap lantai dan menemukan ada kunci yang tergeletak begitu saja di sana. Dengan cepat David memungutnya dan membuka pintu.

Setelah masuk David mencoba menekan saklar untuk menghidupkan lampu tapi entah kenapa lampu tidak kunjung menyala. Alhasil, ia hanya menggunakan senter yang ia bawa sebagai sumber pencahayaan.

"Alfarin!"

David dengan segera berjalan mendekati Alfarin yang terduduk di sudut ruangan. Ia menatap pacarnya itu dengan cemas.

"Kenapa kamu bisa kekunci? Padahal tadi aku sempet ketemu sama—"

David berhenti berbicara dan menatap telapak tangannya yang kini dipegang erat oleh Alfarin. Bisa dirasakannya kalau tangan perempuan itu begitu dingin.

"Tenang... aku udah di sini." David pun memutuskan untuk lebih fokus menenangkan Alfarin.

Bab 21. Apa kamu percaya?

Arifan melirik Alfarin yang tampak tertidur di kursi mobil yang ada di sampingnya. Untunglah orang ini tertidur.

Sekali lagi Arifan melirik Alfarin dan memastikan kalau perempuan itu benar-benar tidur, mengingat Arifan juga tidak terlalu yakin karena wajah perempuan itu sedang menghadap jendela.

"Kamu sudah tidur?" tanya Arifan dan tak ada respons dari pertanyaannya itu.

"Kayaknya benar-benar udah tidur," simpul Arifan.

Arifan kembali fokus pada kegiatan menyetirnya. Setidaknya untuk saat ini Alfarin tidur dan tak lagi memaksanya untuk mengakui ucapannya yang begitu memalukan beberapa saat yang lalu.

"Kamu pasti nggak percaya kalau dari semua orang yang pernah aku temui selama ini, cuma kamu doang yang paling memiliki

kepribadian yang jelek banget. Aku nggak bohong."

Arifan terdiam sebentar dan melirik Alfarin sekali lagi. Sudah lama sekali rasanya Arifan ingin mengatakan hal ini pada Alfarin. Tapi dia tidak berani mengatakannya secara langsung.

"Kamu itu pemarah. Sering bikin kesal. Paling nggak mau menerima pendapat orang lain dan juga suka seenaknya sendiri."

Terkadang Arifan benar-benar tidak habis pikir kalau seseorang akan memiliki sifat jelek sebanyak itu.

"Setiap hari ketemu dengan kamu pasti aku ikut-ikutan teriak. Padahal dulunya aku orangnya nggak begitu. Kamu tuh cuma terbantu dengan wajah cantik kamu aja. Yah pokoknya kamu benar-benar nggak memenuhi syarat untuk menjadi pendampingku. Sangat tidak memenuhi syarat."

Arifan menarik napasnya dalam-dalam. Ternyata berbicara seperti ini bisa sedikit membuatnya lega.

"Aku selalu bilang ke orangtua kalau tipe idealku adalah sosok yang lembut, penyabar dan baik hati. Tapi sekarang aku malah terjebak dengan orang seperti kamu."

Dahi Arifan berkerut saat memikirkannya. Kenapa ayahnya bisa berpikiran untuk menjodohkannya dengan orang seperti Alfarin? Apa gembar-gembor tipe ideal yang selama ini Arifan publikasikan tidak sampai ke sanubari sang ayah?

"Tapi Alfarin, anehnya aku malah merasa betah di dekat kamu. Setidaknya aku tahu kalau apa yang selama ini kamu perlihatkan adalah memang sifat asli kamu. Kamu nggak sedang pura-pura selama ini. Kalau kamu marah, kamu bakal neriakin aku. Kalau kamu kesal, kamu bakal mukulin aku. Dan kalau kamu sedih, kamu bakal nangis di depanku."

Arifan kembali melirik Alfarin. Kembali memastikan kalau Alfarin masih belum terbangun.

"Dan juga, Alfarin, kamu itu—"

"Duh, gue benar-benar baru tahu kalau lo tuh cerewet juga ya ternyata?"

Arifan menoleh ke arah Alfarin dan langsung terkejut saat perempuan itu tiba-tiba bicara.

Arifan mendadak menginjak rem saat itu juga. Ia menatap Alfarin yang entah kenapa tiba-tiba menyahuti ucapannya.

"Kamu nggak tidur?!" teriak Arifan frustrasi. Alfarin menoleh, dengan wajah datarnya perempuan itu menggeleng.

"Memangnya kenapa? Ada yang salah?" tanya Alfarin.

Arifan memejamkan matanya menahan malu. Jadi dari tadi ia bicara dan Alfarin mendengar semuanya? Arifan buru-buru menyembunyikan wajahnya di atas lipatan tangannya yang sedang berada di atas setir.

"Arifan, lo kenapa?"

Alfarin menggoyang-goyangkan tubuh Arifan. Perempuan itu sedang menahan tawa melihat Arifan seperti ini. Sejenak Arifan sedikit terlonjak dengan sentuhan Alfarin yang tiba-tiba. Ada gelenyar aneh yang mengaliri tubuhnya. Sayangnya, Arifan tidak tahu gelenyar apa itu.

"Arifan, lo kenapa sih?"

"Jangan tanya dulu, aku lagi butuh waktu," sahut Arifan. Arifan mengumpat dalam hati, kenapa tiba-tiba dia merasa aneh seperti ini hanya karena disentuh sedikit oleh Alfarin? Tiba-tiba sensasi yang hampir sama ketika kulit mereka bersentuhan di mobil waktu lalu kembali lagi. Sensasi saat Arifan menyentuhnya.

Arifan meringis. Bisa-bisanya dia masih mengenang kejadian itu seorang diri? Mengingat malam itu Alfarin sama sekali tidak sadar.

Sementara itu, melihat Arifan yang tampak diam, membuat Alfarin berhenti menggoyang-goyangkan tubuh lelaki itu dan kembali duduk bersandar.

"Dan anehnya gue merasa betah dengan lo?" Alfarin mengulangi ucapan Arifan dan semakin membuat pria itu menyembunyikan wajahnya.

"Eh! Lo lagi nyatain cinta ke gue ya?" semprot Alfarin.

Arifan langsung menatap Alfarin tak terima. Lelaki itu sudah mengangkat kepalanya.

"Hah? Kamu pikir aku udah gila?" teriak Arifan.

"Ya udah kalau nggak begitu," jawab Alfarin tidak acuh. Sayangnya perempuan itu sudah tidak bisa menahan tawanya melihat ekspresi Arifan.

Arifan hanya bisa diam saat Alfarin malah mentertawainya.

"Kamu ngetawain aku?" tanya Arifan.

Alfarin tidak merespons dan masih tertawa. Tapi walaupun begitu... entah kenapa Arifan malah ikut-ikutan tersenyum melihat Alfarin yang sedang tertawa.

"Kamu manis kalau lagi ketawa," celetuk Arifan tiba-tiba.

Mendengar ucapan Arifan membuat Alfarin spontan berhenti tertawa. Perempuan itu menoleh ke arah Arifan tak percaya.

"Hah? Lo bilang apa?"

Arifan tersenyum tipis dan sedikit melirik ke arah Alfarin.

"Aku bilang kamu terlihat manis kalau ketawa."

Alfarin tertegun dan mulai mengerjap-ngerjapkan matanya. Perempuan itu lebih memilih menoleh ke arah luar jendela mobil. Arifan pun juga melakukan hal yang sama.

"Berhubung kamu terlihat manis kalau ketawa, mulai sekarang sering-sering aja ketawa," ucap Arifan.

Alfarin melirik Arifan. Tanpa terduga Arifan juga ikut menoleh. Pada akhirnya tatapan mereka pun bertemu.

Untuk beberapa saat keheningan masih melingkupi mereka. Namun, setelah itu keduanya tiba-tiba tertawa. Entah siapa yang memulai terlebih dulu, yang jelas, Arifan dan Alfarin bisa sejenak melupakan semua hal. Saat ini mereka bisa lebih fokus hanya dengan mereka berdua. Ya... hanya mereka berdua.

Setelah cukup lama saling melempar tawa satu sama lain akhirnya Arifan meredakan tawanya untuk beberapa saat. Lelaki itu meluruskan pandangan dan nampak kembali ingin berbicara.

"Ada yang mau aku tanyakan sekarang, apa boleh?" tanya Arifan.

Alfarin menoleh menatap Arifan.

"Nggak biasanya lo minta izin dulu? Lo kan udah biasa ngomong seenak jidat... jadi ngomong aja."

Arifan tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar ucapan Alfarin.

"Kalau maksud kamu seperti itu ya emang udah hakku untuk berbicara, tapi maksud aku bukan seperti itu..." Arifan sedikit menjeda ucapannya. "Maksudnya, selama aku ngomong, kamu nggak usah ikut motong. Apa kamu bisa?"

"Ya tergantung apa yang lo omongin. Kalau lo ngatain gue ya mana mungkin gue diam aja," sahut Alfarin.

"Oke kalau begitu." Arifan mengangguk paham.

"Alfarin...," panggil Arifan.

Alfarin tak menjawab. Sontak hal itu membuat Arifan mengerutkan dahi.

"Alfarin?" ulangnya lagi. Tapi tetap saja Alfarin tak menjawab. "Kenapa enggak jawab?" tanya Arifan.

"Lo bilang nggak boleh motong? Gue diam karena nggak mau motong omongan lo," jawab Alfarin sedikit masuk akal. Arifan berdehem agak keras saat mendengar jawaban Alfarin.

Arifan kembali meluruskan pandangannya ke arah depan dan menyandarkan tubuhnya. "Aku mau tanya ke kamu... tapi jawab dengan serius."

Alfarin mengerutkan dahi. *Sebenarnya orang ini mau bertanya tentang apa sih?*

"Kalau aku," Arifan menggantung ucapannya. "Misal aku bilang kalau aku suka sama kamu... apa kamu bakal percaya?"

Bab 22. Kenapa hal buruk selalu datang secara bersamaan?

Alfarin masuk ke dalam kelas dan tatapan matanya langsung tertuju ke arah Thalia yang sudah ada di sana.

Alfarin berjalan menuju tempat duduknya dan sekali lagi melirik ke arah Thalia yang tak kunjung berbicara.

"Apa nggak ada yang ingin kamu bicarakan?" tanya Alfarin.

Thalia tetap tak menoleh ke arah Alfarin dan terus fokus pada buku yang ada di hadapannya.

"Oke... itu hak kamu untuk nggak bicara," cetus Alfarin.

Bel sekolah tanda masuk akhirnya berbunyi dan para murid pun dengan segera memasuki ruangan kelas. Alfarin mengeluarkan buku beserta alat tulisnya nampak bersiap mengikuti pelajaran setelah guru memasuki kelas.

"Hari ini kita tidak jadi ujian, karena ada sesuatu yang terjadi." Suara Bu Tia tiba-tiba terdengar.

Seketika semua murid di kelas terdiam dan tidak lama dari itu juga terdengar helaan napas lega. Mungkin beberapa murid merasa lega saat tahu hari ini tidak akan ada ujian.

"Ada yang mencuri kunci jawaban. Dan hari ini juga saya ingin orang itu mengaku."

Tatapan Bu Tia menatap Alfarin.

"Alfarin, kemarin sore saya menyuruh kamu untuk mengoreksi hasil ujian adik-adik kelas sepuluh kan?"

Seketika semua mata tertuju pada Alfarin.

"Ya. Benar, Bu," jawab Alfarin.

"Sepertinya kunci jawaban ujian kalian yang seharusnya digelar hari ini hilang kemarin sore. Apa kamu pernah meninggalkan ruangan kantor kemarin?"

Seketika Alfarin ingat saat Thalia memintanya untuk menemaninya mencari buku bahasa mandarinnya kemarin.

Alfarin melirik Thalia sebentar. Apa mungkin Thalia yang mencurinya? Kalau dia

berkata sempat meninggalkan kantor karena diajak Thalia dan saat itu Thalia meninggalkannya entah ke mana, bisa jadi Thalia akan menjadi tersangka.

"Tidak ada, Bu."

Mendengar ucapan Alfarin pun membuat Thalia tertegun. Thalia menoleh ke arah bangku yang berada paling ujung. Salah satu dari ketiga orang yang kemarin memaksanya untuk mengurung Alfarin kini sedang menatapnya dengan sorot penuh ancaman.

"Bu?" Thalia berbicara dan semua murid menoleh.

"Kemarin sore... saya juga ada di sekolah karena saya sedang mencari buku yang tertinggal." Alfarin menatap Thalia dan mendengarkan ucapan sepupunya itu dengan hati-hati.

"Saat itu saya berjalan melewati kantor dan melihat Alfarin di sana."

Alfarin mulai mengerutkan dahi. Apa yang akan dikatakan oleh Thalia?

"Saya... saya melihat Alfarin mengambil kunci jawaban itu."

Alfarin langsung berdiri dari duduknya dan menyangkal.

"Itu nggak benar, Bu. Saya enggak ngambil. Thalia, kamu apa-apaan sih? Maksud kamu apa bohong kayak gini?"

Thalia hanya menunduk dan tidak berani menatap Alfarin.

"Apa aku punya salah sama kamu?" tanya Alfarin dengan nada yang begitu kecewa.

"Alfarin, ikut saya ke kantor sekarang juga."

Suara Bu Tia semakin membuat Alfarin merasa tak percaya. Terlebih saat kembali menatap Thalia, perempuan itu juga tampak tetap bungkam.

***

Alfarin keluar dari kantor dengan wajah tertunduk lesu. Sudah beberapa kali dia bolak-balik ruang guru. Pihak sekolah tidak memperpanjang masalah ini lagi mengingat ia adalah puteri dari ketua komite sekolah. Tapi walau demikian... kehidupan sekolahnya sudah

tidak bisa diubah lagi. Semua orang kini menatapnya dengan pandangan tidak suka.

Di mata orang-orang ia hanyalah anak orang kaya yang selamat dari hukuman. Kurang lebih setahun lagi ia harus menghabiskan kehidupan sekolah dengan pandangan orang-orang seperti itu.

Dan bagaimana dengan Thalia? perempuan itu pindah sekolah. Tidakkah dia pengecut sekali?

Alfarin menatap ruangan kelas yang ada di hadapannya. Saat ini ia hanya mempunyai David. Hanya David yang bisa ia ajak bicara. Setidaknya, walaupun Thalia mengkhianatinya, Alfarin masih memiliki David sebagai pacarnya.

"Lo belum juga ngaku, Vid? lo masih pacaran sama kakak kelas yang kaya itu?"

Alfarin berhenti tepat di depan pintu. Ia menatap David yang sedang terlihat berbicara dengan tiga orang temannya di sana.

"Jangan ikut campur. Biar gue yang urus. Ini masalah gue," sahut David.

"Yaelah, Vid. Jangan bilang lo ketagihan macarin dia? emang lo dapat apa dari dia? Sebulan lo dapat uang berapa? Dia kan kaya, untung lo gede."

Alfarin terdiam kaku mendengar percakapan itu. Sebenarnya apa yang sedang mereka bicarakan?

"Lo semua ngomongin apa sih?" David terlihat kesal.

"Jangan mendadak lupa ingatan woy, kan lo yang bikin taruhan. Lo bilang kalau hanya dengan waktu satu bulan lo bisa macarin Alfarin yang terkenal kaya raya? Eh malah lo kebablasan," ucap seorang murid laki-laki berambut klimis pada David. Secara bersamaan murid itu tampak menyadari kehadiran Alfarin di depan pintu kelas.

"Eh, Vid, itu Alfarin bukan, sih?"

David mendongak sekaligus menoleh saat temannya itu menyebut nama Alfarin.

"Alfarin?" panggil David. Alfarin mundur selangkah, matanya nampak tidak fokus dan

langsung pergi dari tempat itu dengan David yang langsung mengejarnya.

"Alfarin! Aku mohon dengarin aku dulu. Aku nggak bermaksud begitu."

Alfarin berhenti dan memilih berbalik badan untuk menatap David.

"Jadi selama ini kamu tertarik cuma karena aku kaya? Kenapa nggak bilang dari awal? Satu juta? Lima juta? seharusnya kamu bilang dari awal. Aku bisa kasih berapa pun."

"Aku... minta maaf. Tapi aku benar-benar sayang sama kamu."

Alfarin tersenyum sinis.

"Sayang? kamu pikir aku bakal percaya?"

"Alfarin..."

"Berhenti panggil aku seperti itu, aku ngerasa jijik dengernya."

Alfarin menggenggam tangannya menahan emosi. Tatapan perempuan itu menyorot tajam ke arah David.

"Kita putus. Kamu dengar?" bisik Alfarin.

"Alfarin. Kamu nggak bisa mutusin aku seenaknya."

"Apa kamu bilang? Seenaknya?!" Alfarin menatap David tidak habis pikir. Perempuan itu memejamkan mata tampak sedang menahan emosi. "Terserah kamu mau bilang apa. Aku udah nggak peduli."

Tubuh Alfarin berputar dan melangkah pergi. Namun, David tak menyerah sampai di situ saja. Ia terus mengikuti Alfarin dan memanggilnya.

"Alfarin, dengerin aku dulu?"

Alfarin tahu semua pasang mata saat ini tengah menatap mereka berdua. Ia tahu kalau saat ini di mata orang-orang ia kian menyedihkan.

Alfarin kembali berhenti melangkah. Tanpa menoleh ke belakang ia kembali membuka suaranya.

"Sekali lagi kamu manggil nama aku seperti itu, aku akan benar-benar benci kamu."

Alfarin sekuat tenaga menahan airmatanya. Sebenarnya ada apa dengan dirinya?

Kenapa tidak ada satu pun yang tulus padanya? Pertama Thalia. Sekarang David.

"Jadi, *please*, jangan pernah manggil aku seperti itu lagi."

David tertegun mendengar ucapan Alfarin.

"Aku nggak akan menuntut kamu lebih untuk kasus ini. Kamu cuma perlu berhenti manggil aku seperti itu."

Alfarin mengusap matanya sebentar dan kemudian kembali membalikkan tubuhnya lagi dan tersenyum pada David.

"Terima kasih karena udah mau nemenin aku selama ini. Mulai sekarang aku nggak akan bakal ingat-ingat lagi masalah ini. Dan kamu cuma seorang David yang kebetulan satu sekolah denganku."

Alfarin menjulurkan tangannya pada David untuk bersalaman.

"Perkenalkan, aku Alfarin, kakak kelas kamu di sini. Panggil aku dengan sebutan hormat untuk yang lebih tua kalau kamu ingin bicara denganku. Kalau nggak, aku nggak akan mau bicara sama kamu lagi untuk selamanya."

Bab 23. Wedding Dress

"Misal aku bilang kalau aku suka sama kamu... apa kamu bakal percaya?"

Alfarin memandang Arifan yang masih menatapnya lurus. Kepala wanita itu seperti sedang dipenuhi berbagai pertanyaan.

"Maksud lo apa tanya begitu?"

"Jawab aja. Apa kamu bakal percaya?"

Alfarin melirik ke kanan dan kiri. Sebenarnya tidak ada yang ingin dia lihat. Hanya saja dia merasa risi jika harus menatap Arifan saat ini.

"Lo... becandain gue?" Alfarin berbisik pelan.

"Jadi?"

"Jawabannya tentu gue nggak bakal percaya."

Arifan masih menatapnya. Kini Alfarin mulai berani membalas tatapan lelaki itu. Namun, setelah beberapa detik, Alfarin mendapati senyum puas dari Arifan.

"*Good.* Kamu masih bisa berpikir jernih ternyata."

Arifan mundur dari posisinya yang memang sedikit mendekatkan diri pada Alfarin. Lelaki itu mulai kembali memasang sabuk pengaman dan bersiap untuk menyetir.

"Aku cuma mau ngecek kamu baperan atau nggak. Kali aja kamu lupa mengenai kita gara-gara masalah sama David."

Alfarin melirik Arifan. Wanita itu nampak memikirkan sesuatu saat memandang wajah pria itu.

"Oh ya Arifan."

"Hmm? Kenapa?"

Alfarin kini memilih benar-benar menoleh ke arah lelaki itu. Arifan ikut menoleh. Saat itu jugalah lelaki itu mendapati ekspresi tak terbaca dari wanita yang duduk di sampingnya.

"Kamu laki-laki baik. Makasih udah mau nemenin aku seharian ini."

Arifan menahan napas untuk beberapa detik. Alfarin berterima kasih padanya. Alfarin berbicara

dengan nada lembut padanya. Dan Alfarin memilih kata *kamu* daripada *lo*.

Arifan mulai tersadar dari pikiranya dan langsung kembali menjalankan mobilnya. Dia melirik ke arah Alfarin yang kini kembali bersandar dan memilih menghadap jendela. Lebih baik dia tidak usah berbicara macam-macam lagi karena dia tidak tahu apakah wanita itu benar-benar sudah tidur atau belum.

"Arifan."

Arifan benar, Alfarin masih belum tertidur.

"Kenapa?"

"Jangan baper."

Arifan spontan mendengus mendengar ucapan Alfarin. Kekehan pelan terdengar dari lelaki itu. Ya, terima kasih kepada Alfarin karena sudah mengingatkannya.

***

Pagi hari ini Alfarin sudah duduk di kursinya. Matanya tertuju pada katalog yang kini sedang dia bolak-balik lembarannya. Sementara

seorang wanita terus berbicara menjelaskan item-item yang ada di katalog itu, Alfarin hanya menganggukkan kepala seakan tertarik dan paham.

"Jadi, Bu Alfarin, semua item yang ada di katalog ini adalah edisi spesial dari kami. Hanya dibuat satu buah per item dan tidak akan diproduksi lagi demi menjaga kepercayaan para pelanggan. Tapi dari semua yang ada di katalog, kami di sini membawa satu buah *wedding dress* spesial dari yang terspesial."

Alfarin memandang datar saat wanita itu mulai mengeluarkan *wedding dress* spesial dari yang terspesial itu.

Hari ini memang dia sudah ada pertemuan dengan pihak sponsor. Perusahaannya akan membuat iklan tentang paket perencanaan pernikahan. Jadi, hari ini pihak desainer pun menggelar janji temu dengannya.

Alfarin mengamati *wedding dress* special dari yang terspesial itu. Boleh Alfarin akui memang *dress* ini memiliki kelas yang berbeda dengan beberapa yang ada di katalog.

"Bagus. Saya setuju kalau *wedding dress* ini yang akan dipakai saat iklan nanti. Selanjutnya kita janji temu sama modelnya aja dulu," ungkap Alfarin.

"Gimana kalau Ibu saja yang coba pakai?"

"Hah? Kenapa saya harus—"

"Saya kalau ketemu Ibu di jalan mungkin udah ngira Ibu Alfarin ini model loh."

Ya terus apa hubungannya? Batin Alfarin.

"Saya denger juga Ibu dalam waktu dekat mau menikah. Nggak apa-apa, lho, Bu kalau Bu Alfarin mau nyoba dulu. Kali aja nanti kita bisa bikinin *dress* buat hari spesial Ibu."

Menikah dengan siapa? Kok situ kayak paling tahu aja.

Alfarin menarik napas pelan. Masalahnya kan Alfarin nggak lagi mau menikah dalam waktu dekat. Gosip macam apa sih yang didengar orang ini?

"Oke, saya coba pakai."

Asal orang ini segera pergi dari ruangannya, Alfarin nggak masalah nyobain *wedding dress.*

Alfarin pun masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam ruangannya. Dengan dibantu si mbak sponsor, Alfarin akhirnya selesai juga memasangkan gaun itu di tubuhnya.

Alfarin berdiri di depan cermin yang ada di tengah ruang kerjanya. Dia baru sadar selain membawa *wedding dress* spesial dari yang terspesial, wanita ini juga menyiapkan cermin besar.

Orang ini sudah punya niat dari awal untuk membuatnya mau mencoba wedding dress ini. Batin Alfarin.

"Wah, Bu Alfarin cantik banget. Kenapa bukan Ibu aja yang jadi modelnya? Saya tiba-tiba nggak yakin modelnya nanti bisa memancarkan aura sespektakuler seperti Bu Alfarin sekarang."

Kenapa lo jadi jelek-jelekin model dari perusahaan gue? Batin Alfarin.

"Model kami nggak kalah cantik. Mbak belum lihat aja."

"Padahal Bu Alfarin cantik banget, lho." Si Mbak Desainer tampak sedih.

Kenapa orang ini malah kelihatan sedih begitu? Segitunya mau bikin Alfarin jadi model?

Alfarin memandangi dirinya yang ada di cermin. Iya sih *wedding dress*-nya cantik banget. Tapi apa segitu cocoknya Alfarin memakai ini? Alfarin sering mendengar orang menyebutnya cantik. Tapi Alfarin merasa biasa-biasa saja. Palingan itu cuma basa-basi demi menjilatnya saja.

"Bu Alfarin udah punya calon kah?"

Oke selain rempong, orang ini juga kepo.

"Belum."

Dan satu kata jawaban darinya itu mulai membangkitkan celotehan lain dari bibir si mbak sponsor.

Alfarin mendengar suara pintu diketuk dari luar dan dia pun langsung memberi izin untuk masuk. Dari cermin, Alfarin melirik sejenak saat tahu yang muncul adalah David.

David yang tengah membawa dua tumpukan map itu pun berhenti saat baru saja dua langkah ia memasuki ruangan Alfarin. Lelaki itu memandang Alfarin yang tengah berdiri menghadap cermin membelakanginya.

Matanya tidak bisa berpaling seinci pun dari sosok itu. David tahu Alfarin adalah wanita yang sangat cantik. Namun, dia tidak pernah mengira jika Alfarin masih bisa bertambah cantik.

"Ada apa, Vid? Kamu udah bawa laporan yang Mbak pinta semalam?"

Saat Alfarin berbicara padanya, David mulai bisa mendapati akal sehatnya lagi.

"Ah iya, ini laporannya udah aku bawa."

"Oke, letakkan aja di atas meja."

Selesai meletakkan laporan itu di atas meja, David kembali berjalan menuju pintu keluar.

"Wah kebetulan ada laki-laki di sini, mending saya tanya aja pendapatnya. Biar Ibu percaya apa yang saya bilang. Saya nggak asal muji."

Ternyata hasrat *pembentukan Alfarin menjadi model* masih berlanjut?

"Mas, tunggu dulu."

David yang nampak linglung itu kembali menoleh. Menyadari kebingungan dari wajah lelaki itu, Alfarin pun memilih bersuara.

"Ini untuk item pembuatan iklan, Mbak cuma *random* nyobain." Alfarin segera menjelaskan.

"Mas, Bu Alfarin cocok kan memakainya? Saya dari tadi udah bilang, tapi kayaknya Bu Alfarin nggak percaya."

Jadi dia nyadar kalau gue nggak percaya sama omongannya?

"Gimana, Mas?"

David menggeser bola matanya kembali menatap Alfarin yang masih memasang wajah datar ke arahnya.

"Hmm. Cocok."

***

Arifan sedang membaca hasil rekam medis salah satu pasiennya. Lelaki itu mulai menuliskan sesuatu di kertas yang ada di atas mejanya. Setelah selesai dia pun beranjak menuju

meja administrasi dan menyerahkan laporan pemeriksaan yang dia lakukan.

Saat Arifan kembali berjalan menuju ruangannya, ponselnya bergetar. Diraihnya benda itu lalu membuka layarnya. Sebuah pesan bergambar muncul di sana.

Arifan mendadak berhenti melangkah di lorong-lorong rumah sakit. Sebuah pesan yang mengaku sebagai pihak desainer mengiriminya foto. Foto Alfarin yang sedang memakai *wedding dress.*

Entah bagaimana caranya, tatapan Arifan berhasil terpaku ke arah layar ponsel. Padahal Alfarin hanya berdiri diam seperti patung di foto tersebut. Tidak ada senyum ataupun niat untuk menunjukkan kecantikannya melalui foto tersebut, tapi Arifan yang melihatnya tiba-tiba berhasil dibuat sesak napas.

Arifan tahu Alfarin memiliki bentuk tubuh yang indah. Arifan tahu karena sebelumnya juga pernah memeluk Alfarin di pangkuannya saat kejadian bercumbu di mobil. Setiap jejak sentuhan Arifan pada tubuhnya masih bisa dirasakan dengan jelas oleh Arifan.

Dan gaun ini, gaun yang sedang dipakai Alfarin ini benar-benar berniat ingin membunuhnya. Gaun itu

begitu pas membalut tubuh ramping Alfarin, seakan-akan gaun itu memang diciptakan untuk mengisi lekukan demi lekukan tubuh Alfarin.

Arifan menghela napas panjang. Sejak kejadian Alfarin menangis kemarin, Arifan mendadak selalu memikirkan perempuan itu. Ingatannya mengenai sensasi sentuhan Alfarin terus-terusan mengganggunya. Jadi, saat menerima foto Alfarin seperti ini sama saja dengan pembunuhan berencana.

Tangan Arifan gemetar saat mencoba meng-*zoom* layarnya. Gaun itu benar-benar cocok dipakai oleh Alfarin. Arifan berlama-lama memandang wajah perempuan itu, padahal Alfarin tidak sedang tersenyum, tapi begini saja Arifan sudah puas. Tatapan Arifan semakin menjalar ke bawah. Arifan menelan ludah saat tatapannya jatuh ke arah potongan gaun yang begitu rendah di bagian dada, menyebabkan payudara Alfarin tampak tumpah ruah menjerit untuk dibebaskan.

Tenggorokan Arifan mendadak kering kerontang. Kenapa isi kepalanya mendadak cabul seperti ini? Meski merutuki kecabulannya, Arifan tetap memelototi foto Alfarin.

Arifan mulai bertanya-tanya. Kira-kira bagaimana rasanya saat payudara indah dan besar itu berada dalam genggamannya? Atau mungkin di mulutnya? Saat Arifan menghisapnya dan—

Arifan segera mengunci layarnya dan kembali menuju ruangannya. Langkah lelaki itu bergerak dengan cepat. Setelah duduk, Arifan mulai membuka layar komputer dan memilih membuka file hasil ronsen pasiennya. Lelaki itu juga mulai membaca beberapa laporan kesehatan pasien yang sedang dirawat inap.

Arifan bergelut dengan tenang selama sepuluh menit. Hingga akhirnya dia memilih menyerah dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.

Arifan menyerah. Kepalanya sudah mulai tidak fokus. Kepala atas dan bawah. Arifan memandangi langit-langit ruangan dan kemudian diangkatnya lengan untuk menutupi matanya.

"Sial. Dia cantik banget."

Bab 24. Gawat!

Sudah beberapa kali Arifan mendengar nada sambung yang tidak kunjung diangkat oleh Alfarin. Tidak biasanya juga wanita itu mengabaikan pesannya. Meski hubungan mereka tidak bisa dikatakan akrab, namun Arifan selalu akan mengirim pesan pada Alfarin jika dia akan datang menjemput wanita itu ke kantor.

Alfarin juga akan membalas—meski hanya berisikan dua huruf dan satu tanda baca. *Ok.* Tapi kali ini perempuan itu tidak bisa dihubungi. Arifan kira mungkin Alfarin hanya sedang mengabaikan ponselnya untuk beberapa saat saja. Tapi nyatanya setelah Arifan sampai di kantor pun, wanita itu tak kunjung menjawab panggilannya.

Biasanya Arifan hanya akan menunggu Alfarin dari dalam mobil, atau paling tidak menunggu di lobi kantor. Tapi sepertinya untuk kali ini dia perlu mendatangi langsung ruangan wanita itu.

Setelah berbicara singkat dengan petugas di bawah, Arifan pun segera menuju ruangan Alfarin yang berada di lantai atas.

"Permisi, Bu Alfarinnya ada di ruangan?"

Arifan segera bertanya pada salah satu karyawan yang lewat.

"Oh, Bu Alfarin lagi memantau pembuatan iklan di lantai atas gedung, Pak, yang deket taman kantor."

Arifan tersenyum sopan pada si karyawan dan tak lupa mengucapkan terima kasih. Oh, ternyata Alfarin sedang bekerja? Tapi kenapa sampai tidak bisa membalas pesannya?

Setelah sampai di lokasi yang dimaksud, Arifan menatap kondisi tempat itu dengan teliti. Ternyata di lantai atas ada semacam taman, kolam renang sampai restoran. Arifan baru tahu.

Selain itu, tempat ini sekarang terlihat sangat ramai karena dipenuhi oleh peralatan syuting. Sebenarnya Arifan tidak begitu kaget lagi melihatnya karena memang perusahaan Alfarin, selain berjalan di sektor produksi barang, juga menyediakan jasa pembuatan iklan.

Arifan mencari keberadaan Alfarin, dan akhirnya dia bisa melihat wanita itu. Alfarin terlihat begitu serius. Wanita itu sudah menanggalkan *blazer*-nya dan hanya meninggalkan kemeja di tubuhnya.

Saat Arifan masih fokus memandangi Alfarin, nyatanya wanita itu tiba-tiba ikut menoleh ke arahnya. Arifan mendadak terkejut, meski begitu sebisa mungkin ia bersikap tetap tenang dan segera berjalan menghampiri Alfarin.

"Kamu udah lama menunggu? *Sorry* ya, aku lupa waktu. Di sini lagi kacau banget. Aku udah nggak bisa ngapa-ngapain lagi."

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Arifan.

"Modelnya belum dateng."

Arifan mengangguk mengerti. Meski masih terlihat cantik seperti biasanya, tapi Arifan bisa melihat wajah Alfarin benar-benar kusut di saat seperti ini.

Tidak lama dari itu seorang staff menghampiri Alfarin.

"Bu, udah ada kabarnya."

"Gimana? Modelnya udah dateng?"

"Modelnya nggak bisa dateng, Bu, dia kecelakaan kecil di jalan. Urusan sama polisi panjang katanya. Gimana, Bu? Fotografernya nggak bisa nunggu lama lagi. Dia udah ada janji temu lain setelah jadwal sama kita."

Arifan menoleh pada Alfarin yang masih diam. Gawat. Jangan bilang perempuan itu mau mengamuk di sini? Kalau iya, dia akan mengamankan Alfarin segera.

"Modelnya nggak luka parah kan?"

Arifan agak terkejut mendengar ucapan Alfarin. Dari sekian banyak informasi yang diucapkan staff itu, seorang Alfarin menanyakan kondisi sang model. Arifan pikir, jika melihat wataknya selama ini, perempuan itu akan mulai mengamuk.

"Nggak apa-apa, Bu, syukurlah. Tapi gimana modelnya, Bu? Apa pemotretan mau di-*cancel* aja hari ini?"

"Nggak usah, kita tetap pemotretan aja. Yang penting sekarang kondisi modelnya udah jelas. Bilang sama yang lain untuk segera siap-siap. Saya yang jadi modelnya."

Arifan benar-benar kaget sekarang. *Alfarin? Jadi model?!*

"Seriusan, Bu?!"

"Kenapa? Saya nggak meyakinkan?"

"Bukan, Bu, meyakinkan kok... eh saya kasih info ke yang lain aja dulu ya, Bu."

Alfarin menarik napas dalam-dalam dan segera mengembuskannya kasar. Sebelum wanita itu mulai melangkah pergi, Arifan menyentuh pergelangan tangan Alfarin sejenak.

"Kamu yakin mau jadi model pengganti?"

"Mau gimana lagi? Kalau mau ngehubungin model lain, mesti nunggu lama lagi sampai dia ke sini kan? Ya udah aku aja, sekalian udah di sini."

"Maksud aku, ini model loh. Aku tahu penampilan kamu mendukung, tapi..."

"Kamu belum tahu? Waktu kuliah di luar, aku pernah jadi model, meski itu cuma magang. Ya kebetulan sekarang lagi garap iklan sekaligus katalog khusus cewek dari berbagai konsep. Jadi

rada mirip lah. Kayak aku dulu jadi model *fashion*."

Satu lagi informasi penting mengenai Alfarin yang Arifan dapatkan. Arifan tahu Alfarin memiliki wajah dan tubuh yang indah, tapi dirinya benar-benar tidak menyangka kalau Alfarin ternyata pernah bekerja menjadi model saat kuliah.

"Kamu suka *modelling*?" tanya Arifan.

"Nggak terlalu. Aku jadi model cuma buat nambah-nambahin uang jajan di sana. Kamu pikir Papi bakal ngasih uang terus menerus? Papi cuma nanggung biaya kuliah sama sewa apartemen. Kebutuhan lain aku cari sendiri."

"Kamu...."

"Kenapa? Nggak nyangka orang kayak aku pernah kerja sampingan buat makan?"

Alfarin tersenyum simpul melihat ekspresi Arifan. Terkadang isi kepala Arifan benar-benar mudah sekali ditebak. Ekspresi lelaki itu terlalu menggambarkan semua yang ada di dalam pikirannya.

"Ya udah, kita malah ngobrol kan. Aku mau ganti baju dulu," ucap Alfarin sembari melanjutkan langkah menuju ruang ganti.

"Alfarin," panggil Arifan.

"Kenapa lagi?"

"Kamu bakal pakai baju apa buat iklan ini?"

"Kebetulan ini pengambilan gambar terakhir. Yang lain udah kemaren-kemaren sih. Jadi hari ini konsepnya *girl and sport.*"

Alfarin langsung berjalan cepat menuju ruang ganti. Arifan menghela napas lega, setidaknya bukan *wedding dress*.

Selagi menunggu Alfarin selesai dari pekerjaannya, Arifan mulai berjalan-jalan mengelilingi tempat itu. Matanya menatap David yang juga ada di sana. Mereka hanya bertukar senyum basa-basi saat itu.

Ngomong-ngomong masalah David. Mengingat lelaki itu suka nempelin Alfarin ke mana-mana. Apa lelaki itu juga melihat Alfarin saat mengenakan *Wedding Dress*-nya kemarin?

Arifan tiba-tiba kesal sendiri. Membayangkan kalau dirinya hanya kebagian melihat Alfarin dengan *Wedding Dress* lewat

layar ponsel, sementara David bisa menyaksikannya secara *live,* benar-benar menjengkelkan. Ibaratnya, Arifan cuma dapet JPEG, si David dapet GIF.

Saking fokus dengan isi kepala yang dipenuhi dengan gerutuan terhadap David, pikiran Arifan mulai ke mana-mana sampai tidak menyadari pengambilan gambar sudah dimulai.

"Bu Alfarin cantik banget ya."

"Nggak bakal ada yang nyangka kalau usia Bu Alfarin hampir tiga puluh. Mukanya masih kayak dua puluhan gitu."

"Padahal cuma pakai baju basket, kok bisa cantik gitu ya?"

Arifan mendengar bisik-bisik para staff di seberang sana yang sedang membicarakan Alfarin. Merasa penasaran, Arifan pun mendongakkan kepala dan saat itu juga dia terpana.

Bagaimana mungkin dengan mengenakan seragam basket saja Alfarin masih bisa terlihat secantik itu? Arifan mendesah. Rasanya wajar sekali jika kemarin Arifan perlu waktu satu minggu untuk bisa mengatasi bayang-bayang Alfarin dengan *wedding dress*-nya.

Dan juga, ini kejadian langka, Alfarin memang memiliki kemampuan dan pengalaman menjadi seorang model. Wajah yang biasanya kaku itu bisa dengan begitu mudah diubah menjadi ceria sesuai konsep iklan yang sudah ditentukan.

Terlalu sering menghadapi Alfarin yang lebih sering marah-marah, rasanya Arifan sedikit belum siap saat menyaksikan sosok Alfarin yang begitu ceria di depan sana. Tapi, yang paling membuat Arifan tidak bisa berkata-kata adalah, entah mau versi Alfarin yang mana, rasanya Arifan akan tetap menyukainya.

Gawat. Gawat. Gawat.

Belum selesai dia mengatasi Alfarin dengan *wedding dress*-nya, kali ini Arifan sudah dihadapkan dengan Alfarin bersama baju basketnya.

Arifan segera membuang pandangannya. Tapi saat dia mengubah arah pandangan, matanya menangkap sosok David yang juga tengah melihat ke arah Alfarin. Lelaki itu tampak

diam dan tenang memandangi Alfarin di seberang sana. Pandangan laki-laki itu tajam. Sorot matanya terlihat begitu fokus.

Arifan kembali melarikan pandangannya menuju Alfarin. Perempuan itu masih melempar senyum menuju kamera. Dan saat Arifan kembali menoleh ke arah David, untuk beberapa saat Arifan masih bisa melihat senyum tulus terukir dari bibir lelaki itu, sayangnya pandangan David tampak meredup sedih menatap Alfarin.

Dulu, Arifan pikir David hanyalah salah satu laki-laki yang menyimpan perasaan terhadap Alfarin. Tapi melihat cara pandang lelaki itu secara langsung seperti sekarang, Arifan rasa David tidak hanya suka, tidak pula hanya cinta, entah kenapa Arifan bisa tahu kalau perasaan David pada Alfarin sudah terlalu dalam untuk bisa dirinya definisikan.

Arifan perlahan mengarahkan layar ponselnya yang sedang membuka aplikasi kamera tepat di depan wajahnya. Arifan bisa dengan jelas melihat pantulan wajahnya sendiri melalui layar di hadapannya.

Gawat. Arifan tidak menyukai apa yang ia temukan hari ini. Arifan juga tidak menyukai apa yang ia lihat saat ini. Masalahnya, apa yang barusan Arifan lihat dari sorot mata David saat menatap Alfarin kini juga ia lihat dari wajahnya.

Bab 25. Kamu

Alfarin menatap Arifan di sela langkah kakinya yang sedang berjalan menuju lelaki itu. Alfarin menelengkan kepala dan tampak berpikir. *Apa Arifan sedang melamun?*

"Arifan," panggil Alfarin.

Berhasil. Panggilan Alfarin sukses menyadarkan lelaki itu.

"Oh, kamu sudah selesai?"

"Iya, semuanya udah beres."

"Pulang?"

Alfarin mengangguk, namun sebelum Arifan membalikkan badan siap untuk berjalan, perempuan itu tiba-tiba menarik lengan baju Arifan.

"Kenapa?" tanya Arifan.

"Aku nggak pulang ke rumah."

Ucapan Alfarin kali ini berhasil membuat fokus Arifan benar-benar kembali.

"Kenapa nggak pulang ke rumah?" tanya Arifan.

"Di rumah masih ada Thalia. Aku udah nggak tahan liat mukanya lagi. Aku nyerah."

Ah, Arifan baru ingat tentang seseorang bernama Thalia. Jadi, perempuan itu masih ada di sana?

"Segitunya sampai nggak mau ketemu dia?" tanya Arifan.

"Iya segitunya. Kenapa? Kamu pikir aku pasti *chlidish* banget ya?"

"Eh? Nggak, bukan gitu. Kamu *suudzon* aja."

"Terserah, pokoknya anterin."

"Iya pasti aku anter. Kasih tau aja alamatnya di mana. Eh tunggu, ini jadinya kamu mau ke mana kalau nggak ke rumah?"

"Ke apartemen. Aku punya apartemen."

"Oke, nggak masalah. Yuk jalan."

Arifan dan Alfarin kembali berjalan. Tapi Alfarin mengernyitkan dahi melihat posisi mereka saat ini.

"Arifan."

Arifan menghela napas panjang saat Alfarin kembali memanggilnya. Sejujurnya, bersama Alfarin saat ini masih sedikit membuat

Arifan kurang nyaman. Apalagi tidak sampai beberapa menit yang lalu Arifan baru menyadari perasaannya terhadap perempuan itu.

"Apa lagi?" tanya lelaki itu.

"Yang jalan di depan kan harusnya aku, kamu lupa ya sama peraturannya? Aku di depan, kamu di belakang. Jarak tiga langkah."

Arifan menganga mendengarnya. Ternyata masih seperti itu? Arifan kira hubungannya dengan Alfarin mulai membaik. Ternyata tidak.

"Oke. Silakan jalan duluan," ucap Arifan mempersilahkan Alfarin.

"Nah, gitu dong. Nggak boleh lupa daratan ya gara-gara aku mulai pake aku-kamu."

Dari belakang Arifan menggertakkan giginya, wanita ini benar-benar perwujudan nenek lampir yang sebenarnya.

"Oh iya, sebelum nganterin aku pulang. Mampir beli makan dulu ya. Buat kita berdua." Alfarin kembali bersuara.

"Aku nggak perlu beli makan. Nanti bisa di rumah aja. Kamu aja."

Alfarin berhenti melangkah. Ditatapnya Arifan yang berdiri di belakangnya.

"Kamu butuh makan. Percaya sama aku. Nggak lama kok, makannya dibawa aja, kita makan di apartemenku."

Arifan langsung memasang wajah kaget. Kenapa dia harus makan di apartemen Alfarin? Jangan bilang wanita ini secara langsung mengundangnya masuk ke dalam ruang pribadinya? Apa Alfarin juga mulai suka padanya?

***

Suka apanya!

Arifan kini sudah berada di dalam apartemen Alfarin. Mereka juga sudah makan malam beberapa saat yang lalu. Wajah Arifan sudah pucat pasi sedari tadi saat pertama kali memasuki ruangan ini.

"Ya mau gimana lagi, aku kan baru-baru ini belinya. Waktu Thalia dateng, aku langsung cari apartemen. Nah, kebetulan hari ini semua urusan udah beres."

Arifan menoleh ke arah Alfarin yang sudah duduk di atas sofa. Dan sofa itu baru saja Arifan yang mengangkutnya dari dekat pintu masuk.

Arifan langsung syok saat mereka masuk ke dalam unit, tiba-tiba sebuah sofa menghalangi jalan mereka. Barang-barang Alfarin masih tidak kenal tempat. Dan Arifan baru tahu kalau Alfarin baru pindah ke sini. Dan kali ini, selesai makan malam, Arifan harus lanjut membereskan barang yang lainnya.

Hah, pantas saja tadi Alfarin bersikeras ingin membayar uang makan. Ternyata ada maunya! Perempuan itu ingin membuatnya menjadi kuli angkut di apartemennya.

"Kenapa kamu nggak suruh orang lain buat ngerapiin? Kamu banyak uang, tinggal bayar." Arifan mulai menggerutu.

"Aku kan punya kamu, masa nyuruh orang lain?"

Apa dia bilang? Alfarin mempunyai Arifan? Kenapa rasanya saat mendengar hak kepemilikan keluar dari mulut Alfarin, namun di saat bersamaan juga Arifan sedang dijadikan kuli seperti ini, rasanya terdengar menyedihkan?

"Jadi, semangat! Kamu kan udah aku kasih makan."

Dikasih makan saja ini tidak cukup. Gerutu Arifan.

Arifan menyerah berdebat dengan Alfarin. Daripada dia buang-buang energi untuk bertengkar, lebih baik dia langsung saja menyelesaikan urusannya di sini.

Dan juga, kalau dipikir-pikir, hari ini dia sudah seperti pesuruh Alfarin saja. Menunggui dia selesai bekerja dan merapikan apartemennya.

***

"Wah, kamu berbakat ya kalau urusan rumah tangga. Hebat."

Arifan sedang duduk terkulai di atas sofa. Napasnya sudah tidak beraturan. Namun, matanya masih sempat mengawasi Alfarin yang sedang melakukan inspeksi atas kerja kerasnya.

"Hmm, tapi kayaknya lemari ini kurang bagus deh diletakkin di sini."

Alfarin tanpa sadar berucap, namun saat dia menoleh ke arah Arifan yang sudah

memberinya tatapan mengancam seakan berkata *jangan banyak komentar*, Alfarin langsung membuang muka.

"Ah nggak deh. Kayaknya diletakkin di sini juga udah bagus." Alfarin langsung meralat ucapannya.

Arifan kini sudah menutup matanya. Dia juga tidak mendengar komentar-komentar Alfarin lagi. Untuk beberapa saat dia merasa adanya ketenangan. Tapi dia juga penasaran, ke mana wanita itu? Tumben tidak lagi mengoceh seperti biasanya?

Tidak lama dari itu, Arifan mendengar suara televisi yang dihidupkan. Arifan membuka mata, tepat di hadapannya dia bisa dengan jelas melihat tontonan Alfarin. Dia juga menatap sebuah jus yang sudah tersedia di atas meja di depannya.

"Kamu yang bikin?" tanya Arifan.

Alfarin yang sedang fokus menonton pun menoleh ke samping, menatap Arifan.

"Iya."

Arifan meraih jus itu lalu meminumnya. *Enak.*

"Aku kira kamu nggak bisa bikin apa-apa, ternyata pintar juga bikin jus."

Alfarin tidak tahu harus kesal atau senang mendengar ucapan Arifan. Tapi berhubung hari itu sudah sangat bekerja keras, dimulai dari menungguinya saat di kantor sampai rela membantunya merapikan barang, Alfarin pun memilih diam.

"Kamu memang suka banget acara komedi ya? Waktu pertama kali ketemu, kamu juga lagi nonton program komedi."

"Iya. Aku memang suka yang lucu-lucu."

Hening lagi, baik Arifan dan Alfarin sama-sama tidak berbicara. Arifan memilih diam dan ikut menonton. Sepertinya Alfarin tidak mau diganggu saat sedang menonton.

"Itu...."

Arifan mendengar suara Alfarin. Kepala lelaki itu sontak menoleh.

"Makasih," ucap Alfarin.

Arifan tidak menjawab. Dia memilih menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa.

"Buat yang di kantor dan juga untuk yang di sini," lanjut Alfarin.

Arifan agak sedikit bingung. Kantor? Memangnya apa yang sudah dia lakukan?

"Kamu mau nungguin aku. Aku tertolong banget," lanjut Alfarin.

Tunggu, Arifan masih tidak paham apa bantuannya di kantor.

"Aku nggak ngelakuin apa-apa di kantor," sahut Arifan.

Ya memang begitu kan? Kerjaannya cuma melihat-lihat saja. Selain melihat, Arifan juga sibuk dengan segala pikirannya.

"Mungkin kamu merasa nggak melakukan apa pun, tapi menurutku, saat kamu mau menungguku sampai selesai kerja, aku benar-benar merasa berterima kasih." Alfarin kembali bersuara.

"Kamu udah mau nungguin, itu benar-benar bantuan. Biasanya kalau lagi ada situasi kacau kayak tadi, aku pasti pusing sendiri. Walaupun banyak staff di sana, aku nggak bisa lepas dari rasa panik."

Alfarin menjeda sejenak ucapannya, dan Arifan belum ada niat untuk kembali berbicara.

"Tapi waktu aku ngeliat kamu dateng, orang yang sama sekali nggak ada hubungannya dengan pekerjaanku, tapi tiba-tiba dia mau nungguin aku sampai selesai, aku jadi punya pemikiran baru, aku harus selesein ini dengan cepat, aku harus tenang, dia aja yang nggak ada urusannya dengan ini semua pun mau nunggu, apalagi aku yang punya tanggung jawab."

Alfarin masih menatap layar televisi. Perempuan itu benar-benar tidak tahu apa yang sedang dilakukan Arifan di sampingnya.

"Pokoknya aku mau bilang makasih, itu aja."

Alfarin kembali meraih jusnya dan meminumnya sedikit. Sementara Arifan masih mengawasi gerak-gerik wanita itu lewat kedua matanya.

"Kayaknya jusnya harus segera dihabisin, nanti udah nggak dingin lagi," ucap Arifan ikut meminum jusnya, meneguknya hingga habis.

Sementara itu, Alfarin hanya bisa menatap Arifan dengan ekspresi datar. Dia sudah

panjang lebar kali tinggi berbicara, kenapa lelaki itu tidak mengatakan apa pun dan malah membahas jus?

"Kamu memang hebat bikin jus, aku mengakui," ucap Arifan setelah meletakkan kembali gelasnya yang sudah kosong di atas meja.

"Tapi Alfarin, sayangnya kamu nggak hebat dalam mencerna sesuatu."

Alfarin makin fokus melihat ke arah lelaki di sampingnya, ditatapnya Arifan yang juga sedang menatapnya.

"Apa tadi kamu bilang? Aku aja yang nggak ada urusannya dengan ini semua pun mau nunggu, apalagi kamu yang punya tanggung jawab? Itu kan yang tadi kamu katakan?" tanya Arifan. "Siapa bilang aku nggak ada urusan di sana?" Arifan melanjutkan.

Belum sempat Alfarin membuka mulutnya untuk membalas ucapan Arifan, lelaki itu sudah memajukan tubuhnya. Alfarin terhenyak untuk beberapa saat. Saat ini jarak wajah mereka sudah benar-benar dekat. Bahkan sedikit saja dia bergerak, mungkin bibir mereka bisa bersentuhan.

Arifan kembali memajukan tubuhnya dan berhenti seketika. Napas Alfarin mulai terasa Dalam jarak seperti ini, dia tidak bisa menarik napas dengan normal.

Alfarin membalas tatapan mata Arifan padanya. Perempuan itu bisa merasakan kalau reaksi tubuhnya mulai terasa aneh.

"Kamu," satu kata terucap kembali dari Arifan. "Satu-satunya urusanku ada di sana adalah kamu."

Dan saat Arifan berbicara, Alfarin bisa merasakan hembusan napas milik lelaki itu menerpa permukaan bibirnya.

"Semua itu kulakukan karena kamu, Alfarin."

Dan saat itu juga Alfarin tidak tahu apa yang terjadi dan siapa yang memulai. Bersamaan dengan bibir mereka yang kembali bertemu, saat itu juga semuanya berubah menjadi begitu cepat.

Tubuh Alfarin menegang dan sekujur tubuhnya meremang tak tertahankan. Pagutan demi pagutan terus-terusan mereka berdua

lakukan. Arifan melenguh dan mulai tidak sabar. Lidahnya menyusup dengan nakalnya ke dalam mulut Alfarin. Suara kecipak lumatan, desahan, dan hisapan memenuhi ruang tengah apartemen kala itu.

Yang jelas, malam itu mereka kembali berciuman, ciuman panas... yang sangat panjang.

Bab 26. Letupan Gairah

Alfarin bisa merasakan tubuhnya menegang saat telapak tangan Arifan dengan pelan menyentuh lehernya. Napasnya mulai terengah-engah saat bibir mereka berdua belum juga ingin saling menjauh.

Alfarin menggerakkan jari-jarinya menyentuh tengkuk Arifan dan mengusapnya lembut. Alfarin tahu dia sudah gila. Dalam keadaan saling berciuman seperti ini saja dia sudah dikategorikan kehilangan akal sehat, apalagi, bisa-bisanya saat ini malah semakin menggoda lelaki di depannya.

Panas tubuh mereka semakin menjadi-jadi. Alfarin mendesah saat bibir Arifan perlahan turun dan mulai menyusuri rahang, lalu menuju lehernya. Tubuh Alfarin merinding seketika saat jejak basah menyentuh kulit lehernya. Arifan tidak hanya mencium dan mengecup, lelaki itu juga menjilatnya dengan panas dan lembab.

Alfarin memekik saat Arifan menghisapnya dengan cukup kuat. Tidak perlu

mengecek secara langsung untuk mengetahui sudah ada *hickey* atau tidak di lehernya. Alfarin menjambak rambut Arifan sebagai bentuk protes, tapi kekehan lelaki itu di lehernya benar-benar terdengar menyebalkan.

"Kamu bikin cupang?" tanya Alfarin.

"Iya. Boleh kan?" jawab Arifan sedikit mengangkat wajahnya.

"Seharusnya kamu tanyakan itu sebelum melakukannya, bukannya pas udah ada cupangnya!" kesal Alfarin. "Kamu tuh ya—"

Suara Alfarin kembali teredam saat Arifan membungkam mulutnya sekali lagi. Tidak tanggung-tanggung, kali ini lelaki itu langsung mendesakkan lidahnya untuk mengobrak-abrik mulut Alfarin.

Perut Alfarin mendadak geli dan mulas saat lidahnya bersentuhan dengan milik Arifan. Belum lagi saat lelaki itu menyesapnya panjang. *Damn*! Sesuatu di antara kedua pahanya mendadak berdenyut seketika.

Alfarin kehilangan akal. Tubuhnya yang sedang berbaring di atas sofa—dengan Arifan yang menghimpit di atasnya benar-benar sesuatu yang patut diwaspadai.

Alfarin sekali lagi mendesah. Kali ini lenguhan itu datang saat tangan Arifan mulai menjalar meraba payudaranya.

Seharusnya Alfarin menyentak tangan lancang itu agar menjauhi dadanya, akan tetapi, saat Arifan meremasnya pelan, Alfarin terkejut saat mendapati dirinya sendiri menyukainya. Alfarin pasrah di bawah lelaki itu. Dan melihat Alfarin tidak menolak, Arifan semakin menggila.

"Beberapa hari yang lalu aku mendapatkan kiriman foto kamu yang sedang mencoba gaun pengantin," bisik Arifan. Lelaki itu meraih kancing kemeja Alfarin dan mulai melepaskannya satu persatu.

Alfarin menatap jemari Arifan yang bergerak di kancingnya dengan tatapan sayu. Sungguh aneh saat Alfarin malah ingin lelaki itu agar cepat-cepat selesai membukanya.

"Gaun pengantin? Oh, yang di ruang kantorku itu?" tanya Alfarin.

"Ya. Dan aku butuh waktu berhari-hari untuk menghilangkan pemandangan kamu bersama gaun itu di kepalaku."

"Alasannya?"

"Kamu terlihat benar-benar indah," bisik Arifan. Lelaki itu menunduk dan mengecup puncak payudara Alfarin yang masih terbalut baju. "Apalagi yang ini. Aku terpukau."

Alfarin tersenyum miring. Alfarin tentu tahu apa yang dimaksud Arifan. Lelaki itu sedang memuja payudaranya. Sebenarnya Alfarin tidak ingin merasa sombong. Tapi untuk bagian tubuhnya yang satu itu, Alfarin sangat amat percaya diri. Mengingat ukurannya yang lumayan besar.

"Kalau begitu, apa yang kamu inginkan sekarang? Terlebih... dengan yang satu ini," ucap Alfarin menantang Arifan. Perempuan itu terang-terangan menunjuk ke arah payudaranya.

Tatapan mata Arifan mendadak menggelap mendengar ucapan Alfarin. Lelaki itu bergerak maju dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Aku ingin merasakannya. Boleh?" bisiknya dengan suara serak.

Alfarin ikut bergairah mendengar jawaban Arifan. "Silakan," sahutnya pelan.

Arifan tersenyum dan kembali memagut bibir Alfarin. Tangan lelaki itu sudah selesai melucuti kemeja Alfarin. Alfarin mendesah saat Arifan kembali meremas dadanya dengan gerak tidak sabar.

"Seperti perkiraan. Besar," bisik Arifan di depan mulutnya.

Lelaki itu menunduk sekaligus menarik bra Alfarin ke atas. Alfarin sedikit merona saat kini payudaranya terpampang jelas di hadapan lelaki itu. Jujur, baru kali ini dia berbuat sejauh ini dengan seorang lelaki. Katakanlah Alfarin kolot, tapi dengan pengalaman buruknya bersama David dulu, Alfarin benar-benar tidak ada niat untuk mengenal lelaki lain.

"Kenapa cuma dilihat?" tanya Alfarin saat Arifan tampak bengong sembari menatap

payudaranya. Arifan mendongak, lelaki itu tampak baru saja tersadar akan lamunannya.

"Aku... aku merasa seperti bajingan," gumam Arifan. "Aku nggak pernah seperti ini dengan perempuan manapun, jadi, kalau kamu keberatan, aku—"

"Lakukan saja." Alfarin memotong kalimat Arifan. Sekali lihat saja Alfarin tahu kalau Arifan juga belum pernah melangkah sejauh ini—sama sepertinya. Di awal, lelaki itu tampak bersemangat, dan sekarang, keraguan tercetak jelas dari wajahnya.

"Aku juga menginginkannya," lanjut Alfarin. Tangannya meraih kemeja Arifan dan menariknya mendekat. Tangannya kini berganti menyentuh belakang kepala lelaki itu, mendorongnya menuju payudaranya.

"Nikmati apa yang kamu ingin nikmati."

Arifan mengerang menahan gairahnya. Dalam sekali sapuan lembut, mulut lelaki itu sudah meraup puncak payudara Alfarin. Arifan menghisap seperti bayi yang kelaparan. Sesekali lidahnya juga menjilati puting Alfarin dengan gerak mendebarkan. Alfarin melenguh dalam kenikmatan saat mulut Arifan menyenangkannya.

Alfarin semakin merasa basah di bawah sana. Vaginanya mulai berdenyut-denyut tidak sabar.

Alfarin meraih ikat pinggang Arifan dengan cepat. Selagi lelaki itu menyusu di payudaranya, dengan terburu-buru Alfarin melucuti pakaian lelaki itu. Menyebalkan rasanya saat hanya dirinya seorang yang ditelanjangi.

Arifan juga tidak tinggal diam. Masih dengan mulut yang terus mengemut puting Alfarin, lelaki itu ikut menarik turun celana Alfarin. Bagian bawah tubuh keduanya saat ini pun sudah sangat terbuka, hanya menyisakan celana dalam tipis yang menjadi pelindung.

"Kamu sudah basah," bisik Arifan. Mulutnya sibuk menyusu dan satu tangannya sibuk meremas. "Mau kubantu?"

Mata Alfarin berkilat dengan gairah yang semakin menyala-nyala. Perempuan itu tidak menjawab, tapi dari tatapan matanya pun sepertinya Arifan tahu.

"Aku belum pernah melakukannya, tapi semoga tidak mengecewakan," bisik Arifan dan

membawa tangannya yang sejak tadi meremas payudaranya turun menuju sesuatu yang ada di antara kedua kaki Alfarin.

"Ssh, ah... kamu mau ngapain?" tanya Alfarin saat Alfarin mengelusnya di bawah sana.

"Tenang. Kata orang akan enak."

Alfarin bergerak gelisah. Kakinya mulai merapat saat tangan Arifan mulai menyelinap.

"Aku... malu." Alfarin mencoba menghindari mata Arifan.

"Malu? Saat payudara kamu ada di mulutku seperti ini?" tanya Arifan dengan nada geli. Lelaki itu sengaja menjilati puting Alfarin sekali lagi. Arifan juga dengan jahil menggigitnya pelan.

"Arifan! Sakit!" teriak Alfarin.

"*Sorry*. Soalnya gemes. Lucu," ucap lelaki itu mencium payudara Alfarin.

Lelaki itu kembali menatap kedua mata Alfarin. Tatapannya mulai kembali berubah serius.

"Jadi, mau kubantu?" tanya Arifan lagi.

Alfarin menggigit bibir bawahnya gelisah. Meski begitu perempuan itu tampak mengangguk pelan.

"*Then, open your legs,*" bisik lelaki itu.

Alfarin kembali membuka pahanya. Arifan beranjak dari dadanya dan duduk tepat di depan paha Alfarin yang sedang mengangkang. Lelaki itu perlahan membelai Alfarin di bawah sana. Alfarin melenguh geli. Tapi sensasi nikmat yang menggulungnya benar-benar tidak bisa dipungkiri.

"Kamu benar-benar udah basah." Arifan bergumam.

"Diam! Jangan diomongin juga!"

Arifan tertawa pelan. Lelaki itu beranjak mencium bibir Alfarin dan kembali melepaskannya, sementara satu telunjuknya mulai perlahan-lahan masuk ke dalam vaginanya. Arifan menatap wajah Alfarin dengan tatapan mata berkabut. Menyaksikan seorang wanita sedang memperlihatkan rautnya yang sedang bergairah benar-benar hal yang begitu Arifan nikmati. Terlebih jika gairah itu dikarenakan olehnya.

"Arifan...."

Alfarin memanggil. Tatapannya sayu akan gairah saat Arifan menyentuh lipatan vaginanya.

"Hmm." Arifan bergumam. Lelaki itu tampak fokus memainkan jemarinya di liang Alfarin.

"Masukin lagi, ah... lebih dalam."

Senyum Arifan tersungging puas. Lelaki itu kembali memasukkan jarinya lebih dalam. Alfarin bergerak gelisah di atas sofa. Pinggulnya bahkan mulai terangkat naik mengikuti gerak jemari Arifan yang keluar masuk.

Kenikmatan itu seakan sudah terbentang di depan matanya. Jadi, Alfarin ingin segera meraihnya. Pinggulnya semakin berayun-ayun saking nikmatnya.

"Ah... Arifan, cepetin, masukin."

Alfarin meracau seperti orang kesetanan. *Fuck*! Arifan ikut terangsang melihat perempuan itu yang sedang bergelung dengan kenikmatan akan jemarinya. Arifan semakin mempercepat gerak jarinya, vagina Alfarin semakin berkedut di bawah sana. Arifan mulai membayangkan apa jadinya kalau penisnya yang ada di sana? *Shit*! Di bawah sana Arifan pun mulai mengeras.

"Ohh! Arifan! Aaah!"

Alfarin menjerit saat klimaks menghampirinya. Tubuh Alfarin bergetar dan cairan mulai merembesi jemari Arifan. Arifan mengeluarkan jari tengahnya. Mata lelaki itu berkilat-kilat menatap cairan Alfarin yang membalurnya.

"Arifan! Kenapa malah kamu jilat?! Jorok!"

Alfarin langsung tersentak saat Arifan membersihkan jemarinya itu dengan mulutnya. Tapi lelaki itu seakan tidak menggubris. Malah, Arifan terlihat begitu menikmati apa yang ia jilat. Lelaki itu bahkan melakukannya dengan sorot mata sayu.

Alfarin bangkit dari posisi rebahannya. Tatapannya terfokus pada sesuatu yang sudah membengkak dan tersembunyi di balik celana Arifan. Sembari mengabaikan Arifan yang masih membersihkan jemari dengan mulutnya, Alfarin bergerak untuk membelai kejantanan lelaki itu.

"*Shit*! Alfarin! Kamu ngapain?"

Arifan tersentak kaget. Kepalanya langsung melihat ke bawah dan menemukan tangan Alfarin sudah menyelinap memasuki celana dalamnya.

"Punya kamu sudah keras. Mau kubantu?" Alfarin mengikuti cara bertanya Arifan padanya beberapa saat yang lalu.

Belum sempat Arifan menjawab, Alfarin sudah mengeluarkan kejantanannya dari celana dalam. Arifan mengerang. Dengan susah payah ia menurunkan celana dalamnya sampai turun hingga setengah paha.

Alfarin duduk di sebelah Arifan dengan lelaki itu yang duduk bersandar di sofa. Tangan Alfarin bergerak mengusap dan membelai. Arifan menahan napas. Apalagi saat jemari Alfarin bermain-main di puncak kepala kejantanannya, Arifan merasakan ombak gairah yang tidak main-main menghantamnya.

"Ah, iya, lebih cepat," desah Arifan. Kepala lelaki itu menengadah menatap langit-langit apartemen Alfarin. Tatapannya mulai mengembun dan buram akan gairahnya sendiri.

Demi Tuhan, Arifan tidak pernah menyangka bahwa akan tiba saatnya Alfarin memberikannya

handjob seperti ini. Arifan seperti pendosa hari ini. Arifan juga seperti lelaki bajingan. Tapi, Arifan menyadari kalau apa yang terjadi begitu terasa nikmat.

"*Shit*. Ternyata rasanya lebih baik dibanding dengan tangan sendiri," gumam Arifan dengan napas mulai terputus-putus.

"Kamu sering masturbasi?" tanya Alfarin.

"Seperlunya saja. Begini-begini aku lelaki normal." Arifan kembali mengerang saat pucuknya dibelai dengan gerak melingkar oleh ibu jari Alfarin. Dan seakan tidak ingin membiarkan Arifan tetap waras, satu tangan Alfarin ikut memainkan bola kembar milik Arifan.

Gerak tangan Alfarin semakin cepat. Perempuan itu tersenyum melihat betapa Arifan menikmati perbuatannya.

"Mau lebih cepat?" tawar Alfarin.

"Yah, lebih cepat."

"Apanya?"

Arifan kembali menunduk dari tatapannya menuju langit-langit apartemen. Mata lelaki itu berkilat berkilat geli dengan senyum menyungging sembari menatap Alfarin.

"Kocokannya," jawab lelaki itu vulgar.

Alfarin tertawa puas dan semakin cepat mengocok kejantanan Arifan. Arifan mendesah. Pinggul lelaki itu juga mulai bergerak maju mundur mengikuti kenikmatan yang sedang ia cari.

Arifan juga kembali meraih payudara Alfarin. Tangannya meremas dada itu dengan gemas. Menyalurkan gairahnya yang meluap-luap di sana.

"*Fuck*! Enak banget... ah, ya, terus." Arifan meracau.

Lelaki itu melenguh panjang saat klimaks menghantamnya. Arifan terkulai di sofa ruang tengah Alfarin. Lelaki itu masih terpejam dengan dada yang tampak kembang kempis. Gila! Arifan merasa seperti baru selesai dari lari marathon!

Alfarin tersenyum tipis melihat Arifan yang sedang mengisi kembali akal sehatnya. Perempuan itu

meraih tisu dan mulai membersihkan cairan-cairan yang tersisa. Entah di tubuhnya atau tubuh Arifan.

Alfarin merasakan telapak tangan Arifan tiba-tiba meraihnya. Tangan Arifan yang tadi terkulai lemas kini sudah menyentuh lehernya, turun menuju bahu dan berakhir di pinggangnya. Alfarin merinding tidak tanggung-tanggung saat lelaki itu mengusapnya lembut dan tanpa aba-aba langsung menarik tubuhnya.

Alfarin terpekik tanpa bisa ditahan ketika tahu sudah berada di pangkuan Arifan. Ditatapnya Arifan yang juga sedang menatapnya. Napas mereka berdua masih saling bersahut-sahutan. Dan lagi, Arifan membawa kedua telapak tangannya untuk meraih wajah Alfarin.

"Kayaknya aku udah gila," ucap Arifan berbisik di depan bibir Alfarin.

Alfarin merasakan napasnya kembali menjadi berat. Tubuhnya selalu melemah jika sudah ditatap oleh lelaki ini dan jantungnya pun selalu berdetak cepat saat membalas tatapannya.

Alfarin mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Arifan sekilas.

"Kayaknya aku juga udah sama gilanya dengan kamu."

Arifan yang mendengar ucapan wanita yang kini tengah duduk di pangkuannya itu pun lambat laut tersenyum. Dibawanya tubuh itu jatuh dalam dekapannya. Dibenamkannya wajahnya di bahu Alfarin dan dihirupnya harum tubuh wanita itu lama.

Bab 27. Benar-benar gila!

"Oh, jadi, begitu ceritanya," gumam Arifan.

Alfarin yang tengah bersandar di bahu Arifan langsung mendelik tak terima. Usai sesi *make out* yang cukup panas beberapa saat yang lalu, kini mereka masih duduk di atas sofa dan kembali menonton program tv.

Baru saja Alfarin menceritakan semua masalahnya dengan Thalia dan David pada Arifan karena lelaki itu bertanya. Tapi setelah mulutnya berbusa menceritakan semuanya, Arifan hanya merespons dengan kalimat yang sangat tidak diharapkan.

"Kok gitu responsnya? Komennya dong, aku ini sudah didzolimi waktu sekolah."

"Tapi kan kamu sekarang udah penuh semangat begini. Karir kamu sukses. Wah, masa depan kamu udah cerah pokoknya."

"Ah udah lah, nggak asik ngomong sama kamu."

Alfarin langsung berdiri dari sofa.

"Eh, mau ke mana?"

"Mau tidur di kamar. Kamu pulang sana."

"Serius kamu ngambek? Sini duduk lagi."

Arifan kembali menarik tangan Alfarin dan mendudukkannya lagi. Tidak lupa dirangkulnya bahu wanita itu erat.

"Sebenarnya dari cerita kamu itu ada satu yang mengganjal." Arifan berucap.

Alfarin melirik wajah Arifan.

"Apaan?" tanya perempuan itu.

"Kenapa cuma Thalia yang kamu jauhi, tapi sama David masih lengket kayak perangko."

"Mungkin karena aku lebih sayang sama David daripada Thalia?" Alfarin menjawab sambil menatap Arifan.

"Kamu sayang sama David?" Kening Arifan mulai berkerut tanda tidak suka.

"Ya aku tuh sempet mikir sih, terlepas dari niat David pertama kali ngedeketinku yang nggak baik. Tapi nyatanya selama kami pacaran dulu, David memang baik banget. Dia bahkan nggak pernah minta apa pun sama aku. Malah dia banyak yang ngasih sesuatu ke aku."

Alfarin menatap wajah Arifan sebentar. Wajah lelaki itu benar-benar sudah butek seperti air comberan.

"Ekspresi kamu kenapa? Kok kayak nggak suka? Lanjut nggak nih ceritanya?"

"Ya udah, lanjut aja. Aku masih bisa dengerin."

"Oke, aku lanjut ya. Tapi meski dia baik, aku tetap nggak bisa ngelupain perbuatannya yang bohongi aku selama pacaran. Dan di sana aku sadar, mungkin David udah nggak punya niat lagi ngelanjutin taruhannya, tapi nggak menutup kemungkinan kan bakal ada orang lain yang juga punya pikiran kayak gitu juga? Jadi aku biarin David ada di dekatku agar aku nggak pernah lupa kalau jangan terlalu mudah percaya sama orang lain. David itu udah kayak benteng buat aku. Dia yang bikin aku inget supaya nggak lengah lagi."

Arifan mengangguk paham. Keruh pada wajahnya sudah sedikit mereda.

"Dan untuk Thalia, dia itu pengecut. Dia bahkan nggak menjelaskan apa pun tentang

kejadian itu. Dan sekarang apa yang dia lakukan? Tiba-tiba muncul dan berlagak kayak nggak pernah terjadi apa-apa."

Tiba-tiba Alfarin jadi emosi sendiri memikirkannya. Bisa dibilang sikap antipatinya saat ini sedikit disebabkan oleh pengalaman saat ia remaja. Saat Thalia dan David yang sangat ia percayai, ternyata memiliki maksud terselubung saat mendekatinya.

"Dan kamu juga, apa-apaan waktu itu malah ngebela Thalia di depan aku? Mana saat itu kamu bilang aku nggak punya perasaan dan terlalu membesar-besarkan masalah? Rasanya mau aku jambakin rambut kamu waktu itu. Kalau nggak tahu apa masalahnya, jangan sok tahu!"

Arifan ternganga saat dirinya tiba-tiba disemprot Alfarin.

"Ya kan aku nggak tahu apa-apa." Arifan membela diri.

"Kalau nggak tahu itu ya diem aja, jangan banyak omong."

"Abisnya kalau lewat kacamata orang awam kayak aku, pasti pada mikirin yang jadi antagonisnya itu kamu dan si Thalia yang tertindas."

Alfarin menatap Arifan makin berapi-api. "Ya udah sana pergi sama Thalia aja! Ngapain kamu di sini? Peluk-peluk si antagonis lagi!" Alfarin murka.

Arifan mempererat pelukannya di pinggang Alfarin. Lelaki itu menggeleng cepat. "Tipe idealku kayaknya udah berubah, yang awalnya pengen perempuan lembut, sekarang kayaknya malah lebih suka sama perempuan antagonis."

Alfarin berdecih pelan. Meski begitu perempuan itu tetap tersenyum senang mendengar gombalan Arifan.

"Oh ya, mana hape kamu?" tanya Arifan.

"Ngapain tanya hape aku?"

"Udah, siniin aja."

Alfarin berdiri dan meraih tasnya lalu memberikan ponselnya pada Arifan.

"Aku dapet foto ini dari pihak yang ngakunya desainer gaun pernikahan." Arifan mulai menjelaskan.

Selain ponsel Alfarin, Arifan juga membuka ponselnya sendiri dan menunjukkan foto Alfarin yang dia dapatkan beberapa hari yang lalu.

"Loh, kamu dapet dari mana foto itu?" tanya Alfarin.

"Siapa yang ngambil foto ini?" Arifan balik bertanya.

"Mbak sponsor yang bawa gaun itu. Gaunnya untuk keperluan iklan. Tapi ini pake kamera ponsel aku loh. Jadi, setelah motret aku, Mbaknya minta kirimin foto itu ke ponselnya juga. Ternyata dia ikut kirimin foto itu ke kamu? Dari mana dia kenal kamu?"

Arifan tidak menanggapi ucapan Alfarin. Tangannya masih sibuk men-*scroll* galeri di hape Alfarin.

"Nyari apa?" tanya Alfarin.

"Foto aslinya."

Alfarin mendekat untuk ikut melihat ponselnya. Dan saat foto itu ditemukan, tanpa menunggu apa-apa Arifan pun langsung menghapusnya.

"Kenapa dihapus? Aku cantik banget di situ!" Protes Alfarin.

"Hmm, memang cantik. Tapi ada David juga ikut terfoto. Aku nggak suka."

Alfarin mendelik ke arah Arifan.

"Apa bedanya sama yang di hape kamu?" tanya Alfarin.

"Ya beda dong. Nih lihat."

Alfarin merebut hape Arifan. Dia baru menyadarinya, tidak ada David di sini.

"Davidnya kamu *crop*?" tanya Alfarin terkejut.

"Iya."

Alfarin langsung diam. Dikembalikannya hape Arifan dan sikap perempuan itu tiba-tiba berubah. Alfarin juga menggeser duduknya agak menjauh.

Arifan kebingungan melihat tingkah Alfarin. Kenapa lagi dengan wanita ini?

"Kamu bukan tipe penganut posesif garis keras kan?" tanya Alfarin tiba-tiba.

"Hah?"

"Kamu sampe nge-*crop* mukanya David."

"Ya harus di-*crop* lah, yang namanya muka mantan itu haram hukumnya disimpen di galeri foto walaupun cuma jadi figuran."

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Kamu termasuk penganut posesif garis keras nggak?" tanya Alfarin sembari memicingkan mata curiga.

"Ya nggaklah, aku mah cemburunya yang normal-normal aja," jawab Arifan.

"Hmm oke."

Alfarin langsung duduk mendekat lagi dengan Arifan. Dipeluknya juga lengan lelaki itu erat.

"Kamu emang suka manja-manja gini ya?" tanya Arifan.

"Kalau cuma berdua aja."

"Maksudnya cuma berdua?"

"Jangan harap aku mau mesra-mesraan di depan orang banyak. Bukan aku banget."

Arifan mengangguk paham. Dia juga bukan tipe yang suka mengumbar kemesraan di depan banyak orang.

"Oh ya, apa perlu ngasih tahu orangtua kalau kita udah setuju?" tanya Arifan. "Lagian juga pasti masalah mbak desainer itu kerjaan orangtua kita juga. Kalau nggak, dari mana coba dia tahu nomorku dan berinisiatif ngirimin foto kamu ke aku."

"Iya, para orangtua harus dikasih tahu. Tapi aku malu, Fan." Alfarin mendadak mengerutkan keningnya ragu.

"Sama, aku juga malu."

"Aku yang bikin perjanjian, eh yang K.O duluan malah aku sendiri."

"Aku juga koar-koar sama mama papaku mau punya istri lembut, penyayang dan baik hati. Nggak tahunya...."

Alfarin berdehem bertanda kesal mendengar ucapan Arifan sekali lagi. Arifan tersenyum geli melihat ekspresi Alfarin. Wanita ini sangat terlihat superior di luar. Tapi Arifan beruntung bisa melihat sisi lain Alfarin yang seperti ini hanya untuk dirinya.

"Alfarin," Arifan memanggil. Gantian lelaki itu yang menyandarkan kepalanya di bahu Alfarin.

"Apa?"

"Aku nggak mau pulang."

"Jangan aneh-aneh, Arifan."

"Aku mau tidur di sini."

"Tidur di wc, mau?"

Arifan terbahak mendengar ucapan Alfarin. Kalau dalam keadaan seperti biasanya, mungkin dia akan memulai pertengkaran dengan wanita ini. Tapi saat ini dia hanya bisa tertawa geli. Mungkin Arifan sudah benar-benar gila.

Bab 28. Kado Dasi

Arifan keluar dari mobil dengan mata setengah watt. Dia baru tidur dini hari seusai pulang dari apartemen Alfarin. Wanita itu tega sekali menyuruhnya pulang tengah malam. Alfarin benar-benar tidak mengizinkan Arifan untuk bermalam.

Dan juga, belum puas Arifan tidur di hari Minggu yang cerah seperti ini, Alfarin sudah membangunkannya dengan berkali-kali menelponnya di pagi hari.

Arifan masih ingat sekali bagaimana lengkingan suara Alfarin terdengar saat Arifan mengangkat telponnya. Lengkingan suara yang membuatnya kini sudah berdiri tepat di depan rumah wanita itu.

"*Arifan*!"

"Kenapa?"

Arifan masih memejamkan mata saat itu. Berat sekali rasanya dia untuk membuka mata.

"*Kamu pergi gih ke rumah aku, ambilin beberapa baju.*"

Arifan baru ingat kalau Alfarin sekarang sedang minggat ke apartemen pribadi.

"Ngantuk banget, Rin, kamu aja lah yang ambil sendiri."

"Di sana ada Thalia, aku nggak mau ketemu dia."

Arifan menghela napas pasrah. Setelah mendengar cerita Alfarin kemarin, dia sudah lebih mengerti permasalahan wanita itu. Jadi dia tidak bisa mengabaikan alasan Alfarin untuk tidak mau bertemu dengan Thalia pagi ini.

"Oke, agak siangan ya." Pada akhirnya Arifan menuruti permohonan Alfarin. Ya mau bagaimana lagi.

"*Beneran ya? Nanti aku telpon lagi.*"

"Hmm."

"*Makasih, Sayang*."

Dalam keadaan mata masih terpejam, Arifan mengulum senyum mendengar ucapan Alfarin. Dasar perempuan, memang paling bisa melempar bujuk rayu.

"Eh, Mas Arifan, nyariin Non Alfarin ya? Non Alfarin belum pulang dari kemarin, Mas."

Arifan langsung melangkah masuk saat pintu kediaman Alfarin telah dibukakan oleh salah satu pengurus rumah. Sama seperti kehadiran Arifan sebelumnya, penduduk rumah ini tampak sudah tahu motif kedatangan Arifan, yakni pasti Alfarin.

"Alfarin sekarang lagi tinggal di apartemennya, Mbok. Ini saya disuruh buat ngambilin baju dia, trus diantar ke sana."

"Oh ya ampun, syukurlah kalau Non Alfarin baik-baik aja. Kami cemas, Mas, kirain ada apa kok Non Alfarin nggak pulang-pulang."

Arifan tersenyum mendengar ucapan itu. Andai Alfarin tahu kalau asisten rumah tangganya begitu perhatian padanya. Lain kali Arifan akan coba berbicara dengan Alfarin. Kalau tidak berniat pulang, setidaknya perempuan itu harus menghubungi salah satu asistennya di rumah ini agar mereka tidak khawatir.

"Mas Arifan?"

Arifan menoleh. Sebuah suara tiba-tiba terdengar memanggil namanya. Kepala Arifan melongok sedikit jauh melewati bahu si Mbok dan mendapati Thalia sudah berdiri di seberang sana. Arifan hanya tersenyum tipis dan mengangguk sopan ke arah sepupu Alfarin tersebut.

"Kalau begitu saya permisi ke kamar Alfarin ya, Mbok," Arifan langsung permisi menuju lantai atas tempat di mana kamar Alfarin berada.

Arifan tidak ingin berlama-lama berbicara dengan Thalia. Entahlah, setelah mendengar cerita Alfarin kemarin, dia tidak ingin berurusan dengan Thalia jika tidak terlalu diperlukan. Bagaimanapun juga wanita itu yang membuat masa SMA kekasihnya itu menjadi kelam.

Arifan segera menelpon Alfarin saat dirinya sudah memasuki kamar wanita itu. Mengingat Alfarin belum memberitahunya secara spesifik apa saja yang perempuan itu ingin Arifan bawa dari rumahnya.

"Ini aku udah di kamar kamu, apa aja yang mau dibawa?"

Arifan menatap sekeliling kamar Alfarin. Ini sudah kedua kalinya dia masuk ke dalam ruangan ini.

Arifan menatap beberapa benda di dalam kamar dan warna cat yang mendominasi. Arifan pun sadar kalau Alfarin sepertinya sangat menyukai warna putih.

"*Di lemari paling bawah ada tas gede, bajunya dimasukin sana aja.*"

Mendengar ucapan Alfarin, Arifan segera membuka lemari dan mengambil tas yang Alfarin maksudkan.

"Udah. Warna coklat kan tasnya?"

"*Iya. Kamu ambil aja baju yang ada di lemari putih, semuanya. Nah, kalau buat bawahannya ambil yang di lemari kuning bagian pintu paling pinggir sebelah kiri.*"

Arifan me-*loudspeaker* ponselnya dan meletakkanya di lantai. Dibukanya pintu lemari tersebut dan lumayan terkejut melihat isinya. Lemari pakaian wanita memang berbeda.

"Lumayan juga nih ngangkutnya nanti ke apartemen kamu dari mobil," sindir Arifan melihat banyaknya baju di sana. Lelaki itu

berbicara sambil memasukkan pakaian yang Alfarin pinta ke dalam tas.

"*Nanti aku kasih kamu makan sama minum deh kalau udah sampai di sini.*"

"Yang banyak, yang enak. Dan jangan masak. Beli aja."

"*Aku sadar diri kok kalau nggak bisa masak. Tenang aja. Kamu nggak akan keracunan.*"

Arifan tersenyum mendengar nada suara Alfarin. Entah kenapa Arifan bisa membayangkan Alfarin sedang berbicara sambil memutar bola matanya ke atas karena sebal.

"Ngambek?" tanya Arifan. Lelaki itu menutup pintu lemari putih dan beralih ke lemari kuning.

"*Enggak. Ngapain ngambek sama kamu. Buang tenaga.*"

"Iya, deh, maaf. Kamu kasih air putih aja sebenarnya nggak masalah."

"*Kamu lagi gombal ya*?"

Arifan mengernyitkan dahi mendengar tuduhan Alfarin.

"Aku serius. Atau nanti biar aku aja yang mampir beli makanan. Mumpung lagi di luar. Kamu tunggu aja di sana, nggak usah ke mana-mana."

"*Oke*." Alfarin bergumam. "*Nggak ada imbalan lain yang kamu minta dariku? Makanan juga kan kamu yang beli.*"

"Nggak ada. Palingan pas sampai di apartemen kamu, aku cuma lapar."

"*Beneran? Nggak ada yang lain?*"

Untuk kali ini Alfarin berbicara dengan sedikit berbeda. Entah hanya perasaan Arifan saja, ada nada provokasi dari suaranya. Arifan mengerjap-ngerjapkan matanya salah tingkah. Sebenarnya apa yang Alfarin harapkan akan Arifan jadikan jawaban?

"Ehem. Memangnya kamu mau kasih aku apa?" tanya Arifan sambil berdehem pelan.

"*Kok malah tanya aku? Kan yang perlu diberi imbalan kan kamu.*" Alfarin tidak mau kalah. "*Kali aja ada yang kamu inginkan lagi*

selain makan karena lapar sesampainya di sini. Contohnya seperti yang kemarin."

Shit! Arifan mendadak teringat kembali kejadian panas yang ia dan Alfarin lakukan kemarin.

"Yang kemarin? Emang boleh aku minta lagi?" tanya Alfarin.

"*Tentu boleh dong. Kenapa? Enak ya? Ketagihan?*"

Arifan tersedak sendiri mendengar ucapan Alfarin. Arifan toleh kanan kiri takut ada yang mendengar. Meskipun percuma saja karena memang tidak ada satu pun orang di lantai atas selain dirinya.

"Iya, enak," jawab Arifan.

Ini Alfarin serius menanyakan hal ini padanya? Arifan lagi-lagi teringat dengan sensasi yang ia capai kemarin. Saat tangan Alfarin bergerak naik turun mengurut kejantanannya. Arifan mengerang tanpa sadar. Kembali mengingatnya saja sudah membuat isi celananya terasa sesak.

"*Ya udah. Nanti aku bikinin lagi jus yang kemarin ya. Kayaknya kamu beneran suka deh,*" celetuk Alfarin.

Bayangan vulgar di kepala Arifan seketika buyar mendengar kelanjutan kalimat Alfarin. Apa tadi dia bilang? Jus?

"Jus? Ah iya, jus. Benar. Jus bikinan kamu kemarin enak." Arifan menyahut dengan nada canggung.

Sial! Arifan tidak pernah merasa sebejat ini. Bisa-bisanya dia memikirkan hal kotor seperti Alfarin yang mengurut kejantanannya, padahal yang perempuan itu maksud adalah jus!

Arifan segera menutup ritsleting tas di tangannya setelah selesai memasukkan semua pakaian Alfarin. Arifan geleng-geleng kepala. Terkutuklah isi kepalanya yang sudah kotor!

"Udah nih, ada lagi yang diperlukan?" tanya Arifan.

"*Kalau udah, cepetan ke sini. Nggak usah lama-lama di sana. Nanti kamu diambil orang.*"

"Siapa yang mau ngambil? Ya kali masa mbok-mbok di sini?"

"*Jangan deket-deket Thalia.*"

"Iya."

"*Kamu juga sadar kan kalau dia itu suka sama kamu?*"

"Ya itu urusan dia. Aku kan sayangnya sama kamu."

Arifan berdiri dari lantai dan meraih ponselnya yang tergeletak. Tapi dia tidak juga mendengar balasan Alfarin. Astaga, balas bilang sayang bisa kali.

"Alfarin? Masih denger nggak sih?"

"*Kamu berenti deh gombal alay gitu.*"

Akhirnya dia bersuara lagi, batin Arifan.

"Yang aku bilang sayang sama kamu? Fakta. Kamu nggak sayang sama aku?"

"*Duh Arifan, aku merinding dengernya.*"

Arifan sekuat tenaga menahan tawa. Alfarin ini polos banget, sumpah. Dia baru tahu sejak kemarin kalau dia sedikit saja berbicara manis dengan wanita ini, Alfarin langsung memerah dan merasa *cringe* sendiri.

"*I love you.*" Arifan tidak tahan untuk menggoda Alfarin. Tapi tepat setelah dia mengatakan hal tersebut, panggilan telepon pun langsung terputus.

Arifan bengong untuk beberapa saat. Demi apa? Perempuan itu langsung memutuskan panggilan?

"Alfarin? Halo?"

Arifan geleng-geleng kepala. Dia pun segera memasukkan ponselnya kembali ke saku celana. Dasar Alfarin. Awas saja, dia akan dengan cepat menuju apartemennya sekarang juga.

Arifan segera menuruni tangga. Tapi tepat di bawah tangga, Arifan sudah melihat Thalia berdiri di sana. Ngomong-ngomong sedang apa perempuan itu berdiri di sana? Ya kali nungguin Arifan turun?

"Mas Arifan udah mau pulang?"

Arifan mengangguk pelan. Gawat, mau apa perempuan ini? Arifan benar-benar tidak berniat untuk berlama-lama di sini. Apalagi bicara dengan Thalia.

"Aku udah buatin minum. Mas Arifan minum dulu ya."

"Ah itu...."

Arifan merasa serba salah. Bagaimanapun Thalia masih keluarga Alfarin. Kalau dia menolak, akan terlihat tidak terlalu sopan.

"Ah, iya. Terima kasih kalau begitu."

Pada akhirnya Arifan memutuskan untuk minum sebentar. Arifan komat-kamit berdoa dalam hati. Semoga Alfarin memaafkannya.

"Itu baju Mbak Alfarin ya, Mas?" Thalia tiba-tiba bertanya sesaat Arifan duduk.

Arifan yang baru saja meminum teh di depannya hanya mengangguk pelan.

"Mas Arifan pasti kerepotan gara-gara Mbak Alfarin nyuruh ini dan itu. Harap maklum ya, Mas, kalau Mbak Alfarin agak *childish*."

Arifan menatap Thalia dengan ekspresi datar. Lelaki itu berdecak pelan. Sangat pelan sampai Arifan ragu apa Thalia bisa mendengarkan. Masalahnya, Alfarin juga tidak akan menyuruhnya melakukan ini dan itu kalau perempuan di depannya ini tidak lama-lama tinggal di sini. Arifan juga tahu alasan Alfarin tidak mau pulang ya karena keberadaan Thalia di rumah ini.

"Tenang aja, saya nggak keberatan sama sekali kok kalau Alfarin nyuruh ini dan itu."

Ya kali sama pacar perhitungan? Batin Arifan.

"Oh ya, Mas, untuk kejadian terakhir kali, makasih ya udah mau ngobatin luka saya waktu

Arifan mengernyitkan dahi. Emang pernah ya dia ngobatin Thalia luka? Arifan mencoba mengingat-ingat. Ah, iya, dia ingat. Kejadian yang waktu itu ya? Saat Arifan menjemput Alfarin di rumah.

"Nggak masalah. Saya seorang dokter, jadi memang pekerjaan saya buat ngobatin orang sakit. Siapapun itu."

Arifan sengaja menekankan dua kata terakhir. Jangan bilang perempuan ini baper hanya gara-gara kejadian itu?

"Kalau Mas nggak keberatan, saya punya sesuatu untuk diberikan kepada Mas Arifan."

Arifan menatap kotak panjang di depannya. Dia baru sadar kalau sejak tadi kotak itu sudah tergeletak di atas meja.

"Untuk saya?" tanya Arifan. Thalia mengangguk sambil mengulum senyum.

Arifan mengambil kotak itu dan membukanya. Matanya membulat saat mengetahui kalau kotak itu berisi sebuah dasi.

Konon katanya kalau seorang wanita memberikan dasi pada laki-laki, itu artinya wanita tersebut sudah mengharapkan hal lebih dari laki-laki tersebut.

Seketika Arifan mendadak merasa pusing. Arifan tidak ada niat untuk menerima kado ini. Dia juga tidak ingin bertengkar dengan Alfarin.

"Saya terima niat baik kamu. Tapi saya nggak bisa terima hadiahnya. Jangan salah paham, kado kamu bagus, tapi saya benar-benar nggak bisa terima kado ini."

Arifan segera berdiri dan kembali membawa tas besar berisikan baju Alfarin bersamanya. Sepertinya sudah cukup ia berlama-lama di sini.

"Saya pamit dulu, permisi."

Arifan segera berjalan keluar. Dia bahkan tidak berani menoleh menatap ekspresi wajah Thalia lagi.

Bab 29. Segera

Alfarin melirik jam dinding di sela kegiatan menontonnya. *Kok Arifan lama banget sih?* Batinnya.

Baru saja Alfarin ingin kembali menelpon lelaki itu, suara bel pun berbunyi. Alfarin langsung membukakan pintu dan Arifan langsung menjatuhkan tas besar berisikan pakaiannya tepat di depan pintu yang terbuka.

"Wah, banyak juga ya," ucap Alfarin.

"Baru nyadar? Nih makanan." Arifan menyodorkan makan siang mereka berdua. "Aku bawa tas ini ke dalam dulu. Mau ditaroh ke kamar atau ruang tengah?"

Alfarin langsung menerima sekantong berisikan kotak makan yang diulurkan Arifan padanya. Langsung saja Arifan berjalan masuk dengan membawa tas tersebut diikuti Alfarin yang sudah lebih dulu meletakkan makanan tersebut di meja ruang tengah.

Arifan langsung merebahkan tubuhnya sejenak di kasur setelah meletakkan tas besar itu

di sudut kamar. *Nggak apa-apa kali ya numpang tidur sebentar,* batin Arifan.

Sementara itu, Alfarin tersenyum geli melihat Arifan yang kelelahan. Ya, dia bisa maklum, pasti tasnya memang seberat itu.

"Capek banget ya?" Alfarin duduk tepat di samping Arifan yang sedang berbaring di atas ranjangnya.

"Nggak juga, ini istirahat bentar aja kok," sahut Arifan. Alfarin mengelus lembut kepala lelaki itu.

"Makan siangnya gimana?" tanya Alfarin. Bukannya langsung menjawab, Arifan malah bergerak dan menidurkan kepalanya di pangkuan Alfarin.

"Bentar lagi, nggak lama kok."

Alfarin menundukkan kepalanya dan mencium pipi Arifan lembut. "Makasih ya."

Arifan membuka matanya saat Alfarin mencium pipinya. Dia jadi teringat sesuatu.

"Aku mau minta maaf." Tiba-tiba Arifan bersuara.

"Minta maaf untuk apa?"

"Tadi saat di rumah kamu aku minum teh dari Thalia."

Mendengar penuturan Arifan, lantas membuat Alfarin langsung tertawa. Dia memang selalu mewanti-wanti Arifan untuk jauh-jauh dari Thalia. Tapi dia tidak pernah mengira jika Arifan akan meminta maaf hanya karena meminum teh dari perempuan itu.

"Kamu lebay ah, masa minum teh aja bisa bikin aku marah. Ya nggak segitunya lah."

"Beneran nggak marah?"

"Iya beneran." Alfarin mengangguk mantap. "Oke, saatnya makan. Yuk."

Arifan akhirnya beranjak dari posisinya, sedangkan Alfarin langsung berjalan lebih dulu. Sesampainya di dapur, Alfarin langsung memindahkan isi dua kotak makan itu ke dalam piring.

"Fan, sesak. Aku nggak bisa napas."

Alfarin berbicara pada Arifan yang sedang memeluknya erat dari belakang.

"Ini aku nggak kelar-kelar mindahin makanan ke piring gara-gara kamu nempel terus begini."

Bukannya melepaskan pelukannya, Arifan makin mengeratkan dekapannya. Alfarin bingung harus bagaimana lagi menghadapi lelaki itu.

"Gini kali ya pacaran sama berondong," celetuk Alfarin.

"Cuma satu tahun juga, nggak ada bedanya," celetuk Arifan yang masih sempat membalas ucapan Alfarin. "David juga lebih muda kan? Jangan pilih kasih," lanjut Arifan bersuara.

Alfarin melirik Arifan yang masih memeluknya. Jangan bilang kalau lelaki itu ngambek?

"Kamu cemburu? Bahkan yang nyebut David bukan aku lho, tapi kamu."

"Nggak usah bahas umur, aku nggak suka."

Alfarin menghela napas panjang. Diputarnya tubuh sehingga menghadap Arifan langsung. Alfarin mengalungkan kedua lengannya di leher lelaki itu. Ditariknya wajah Arifan mendekat dan Alfarin langsung melayangkan ciuman panjang dan dalam untuk Arifan.

Tanpa Alfarin duga, niatnya mencium Arifan berubah semakin intens saja. Alfarin berjalan maju masih sembari memagut bibir Arifan. Arifan pun hanya bisa bergerak mundur lalu menyerahkan semuanya kepada wanita itu untuk membawanya bergerak ke mana. Dan tanpa diduga, Arifan sudah terduduk di sofa ruang tengah.

Arifan menatap Alfarin dengan pandangan tidak fokus. Arifan baru sadar jika mereka berdua berciuman dari dapur sampai ruang tengah.

Arifan menarik pinggang Alfarin hingga perempuan itu jatuh di atas pangkuannya. Bibir mereka kembali bertemu dengan Alfarin yang duduk dengan posisi paha terbuka di atas Arifan.

Alfarin mendesah saat Arifan menggigit bibir bawahnya sebelum menyusupkan lidah ke dalam mulutnya. Pagutan itu semakin berubah liar, Alfarin bergerak gelisah, terlebih saat merasakan satu tangan Arifan sudah menyelinap ke dalam balik piyama tidurnya.

"*Shit*, kamu nggak pake bra," gumam Arifan di depan mulutnya. Alfarin tersenyum malu saat tangan lelaki itu langsung bertemu dengan kulit telanjangnya.

"*Sorry*, ini kebiasaanku. Aku jarang pake bra kalau cuma sendirian," ucap Alfarin. "Apa untuk ke depannya aku perlu memakai bra?"

Arifan menggeleng. Lelaki itu itu kembali melumat bibir Alfarin, sementara tangannya terus bergerak-gerak ke atas. Alfarin tersentak saat Arifan menyentuh payudaranya. Tubuh Alfarin merinding saat lelaki itu memilin putingnya. Alfarin bisa merasakan senyum Arifan melalui bibir mereka yang masih saling bercumbu.

Alfarin memejamkan mata begitu menikmati ulah jari nakal Arifan. Lelaki itu melepaskan bibir mereka. Arifan mendongak, tersenyum puas melihat betapa bergairahnya ekspresi wajah Alfarin. Arifan pun tidak tahan untuk semakin memijat payudara Alfarin.

Arifan benar-benar menyukai payudara Alfarin. Ukurannya yang besar terasa begitu pas di telapak tangannya. Tangannya terus meremas, membuat tubuh Alfarin menggelinjang di atas pangkuannya.

Alfarin tidak tahan. Sesuatu yang berada di antara kedua pahanya kembali berdenyut dan ia tahu ini sangat berbahaya. Ditariknya wajah Arifan untuk kembali mempertemukan bibir mereka. Alfarin menahan kedua tangan Arifan untuk berhenti menyentuhnya. Terdengar kekehan Arifan di mulutnya. Dan Alfarin tahu sekali kalau lelaki itu puas mengerjainya.

"Kita harus makan dalam arti sebenarnya," ucap Alfarin setelah memisahkan bibir mereka. "Bukan makan dalam arti yang lain."

Arifan menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Lelaki itu mengangguk sembari mengusap lembut kepala Alfarin. Tidak lupa juga lelaki itu kembali menurunkan piyama Alfarin yang sudah tersingkap naik akibat ulahnya.

"Siapa coba yang duluan menciumku tadi?" tanya Arifan.

"Habisnya kamu mendadak ngambek karena David."

"Kamu sih, bahas-bahas umur," sahut Arifan.

Alfarin mengecup bibir Arifan sekali lagi. Dibelainya lembut wajah lelaki itu dengan sayang.

"Kamu orang pertama yang aku cium sampai segininya. Jadi jangan cemburu. Duduk di sini baik-baik. Aku mau ke dapur ambil makan. Ngerti?" Alfarin memberi perintah.

Dan mendengar ucapan Alfarin, Arifan tidak bisa untuk tidak mengangguk patuh. Ditatapnya wanita itu sampai Alfarin sudah benar-benar kembali menghilang menuju dapur.

Arifan merebahkan tubuhnya di atas sofa. Ditatapnya langit-langit unit apartemen Alfarin dengan pandangan menerawang. Sepertinya dia sudah mengerti dengan baik situasi yang sedang dia alami sekarang.

Arifan tahu, dirinya sudah masuk ke dalam tahap di mana ia begitu tergila-gila dengan Alfarin. Dan sepertinya dia perlu melamar perempuan itu secara resmi. Segera.

Bab 30. Wasiat

Arifan turun dari mobil untuk membuka pagar rumah orangtuanya. Namun, saat membuka pagar, lelaki itu mendongakkan kepala melihat rumah yang berada di samping rumahnya.

Arifan pun mengurungkan niatnya untuk beberapa saat dan memilih mendekat menuju pagar tetangganya.

"Masem amat mukanya, Nay. Hari Minggu itu muka seharusnya bahagia dong."

Arifan melempar senyum lebar ke arah Sila—nama lengkapnya Naysila—teman baiknya dari zaman orok sampai sekarang.

Sementara itu, Sila menoleh saat sebuah suara tengah berbicara padanya. Wajahnya yang sudah masam, akhirnya makin masam saja. Selang yang ada di tangannya pun juga sudah dimatikan.

"Ngapain lo cengar-cengir di depan pagar gue? Pergi sana. Ganggu aja," usir Sila.

"Buset, pedas banget. Pasti ini gara-gara Mario nih, ngapain lagi tuh orang?"

Sila hanya diam saja dan tidak membantah ucapan Arifan—bertanda kalau ia membenarkan dugaan laki-laki itu.

"Gue tuh kesel, Fan. Kok Mario kayak betah banget sih kerja di luar sana? Ya kalo Mario mau *stay* di sana, seenggaknya pulang dulu sini, nikah dulu. Baru kalau mau bawa gue ke sana juga mah gua mau-mau aja. Apa jangan-jangan ada orang ketiga ya, Fan?"

Arifan langsung menerobos masuk pagar dan berjalan menuju Sila. Sesampainya di sana, Arifan pun langsung menjitak kepala perempuan itu.

"Jangan ngaco, Mario itu walau kadang absurd, dia mah sejatinya *innocent*. Pikiran lo mulai deh ke mana-mana. Kan lo juga punya mata-mata di sana? Mana tuh mata-mata, nggak ngelapor aneh-aneh kan tentang Mario?"

"Randi sih bilangnya Mario palingan makan, tidur, kerja, gitu terus sepanjang hari," jelas Sila menyebutkan nama Randi—temannya yang satu lagi.

"Nah, kalau Randi udah bilang gitu, ya emang gitu kerjaannya Mario di sana. Udah dua orang

terpercaya. Mario nggak bakal aneh-aneh, ditambah Randi juga udah lo tugasin ngawasin Mario."

"Ya kan tapi...."

"Stop dulu, giliran gue yang ngomong."

Arifan duduk di lantai teras rumah Sila, membuat perempuan itu ikut-ikutan duduk juga.

"Kerjaan lo lancar ngajar di kampus?"

Sila mengangguk. Perempuan yang berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas itu menatap lekat wajah Arifan. *Kenapa nih kok tiba-tiba nanyain kerjaan dia?* Batin Sila.

"Kapan-kapan ikut gue ya, ada yang mau gue kenalin ke lo," tukas Arifan

"Cewek atau cowok?"

"Ya kali gue ngenalin cowok, ogah gue Nay, berurusan sama Mario. Ribet."

"Oh jadi cewek?"

Arifan mengangguk.

"Lo juga mending bujukin deh Mario biar cepet selesein kerjaan di sana. Bisa-bisa nanti gue duluan yang ke pelaminan," canda Arifan.

Arifan melirik Sila yang masih diam saja. *Kok diem? Nggak kaget, gitu?* Batin Arifan.

"Nay, kenapa nangis?"

Arifan gelagapan. Ini kayaknya Sila kumat lagi alaynya, padahal udah jadi dosen. Tapi Arifan maklum kok, bukan sehari dua hari dia bergaul dengan perempuan ini.

"Gue tuh terharu, Fan, akhirnya lo mau nikah juga. Ya ampun Fan, lo nggak jomlo menahun lagi. Gue seneng."

Arifan menatap Sila dengan ekspresi pasrah. Sialan. Bisa-bisanya dia katain jomlo menahun. Terserah deh.

"Gue ikutan sedih, Nay, denger omongan lo," ucap Arifan menyindir. Sayangnya yang disindir tidak sadar bahwa sedang disindir.

"Jadi, gimana orangnya, Fan? Cantik ya Fan? Kenapa dia mau sama lo?"

Arifan meraih ponselnya dan segera menunjukkan foto Alfarin pada Sila.

"Demi apa, Fan? Ini pacar lo? Cantik banget, dapet dari mana? Wah, jackpot lo!"

Sila langsung memukul-mukul lengan Arifan saking senangnya.

"Dijodohin sama Papa," jawab Arifan.

Sila langsung mendongak cepat menatap Arifan. Wajah perempuan itu langsung berubah serius.

"Dijodohin? Tapi lo juga suka kan sama dia? Lo nggak boleh nurut aja kalau bokap lo ikut-ikutan ngatur jodoh lo juga. Gue serius, Fan."

Arifan tersenyum menatap Sila. Lelaki itu langsung mengangguk mantap setelahnya.

"Gue cinta kok sama dia, lo tenang aja," jawab Arifan.

Sila kembali tersenyum mendengarnya.

"Kirimin dong ke hape gue gambar calon lo, mau gue publikasikan ke Mario sama Randi di luar negeri sana."

Arifan pun mengikuti ucapan Sila yang meminta foto Alfarin. Dengan cepat ia menekan tombol kirim yang ada di layar ponsel.

"Nah, kalau gue udah ngirim ini, biar Mario kalang kabut di sana gara-gara lo mau nyalip dia," gumam Sila masih menatap layar ponselnya.

"Gue kok kasiannya bukan sama Mario ya. Randi apa kabar sih, Nay? Itu orang belum ada kabar tentang percintaannya?" tanya Arifan.

Sila mendongak. Wajahnya ikut murung mendengar pertanyaan Arifan. Benar. Teman mereka yang bernama Randi juga tak kalah jomlo menahunnya seperti Arifan. Masalahnya, Arifan sekarang sudah memiliki pacar.

"Kayaknya belum ada," jawab Sila pelan. Sedikit miris dengan nasib temannya.

***

Arifan masuk ke dalam rumah dan langsung bertemu dengan mamanya. Dilihatnya Mama yang tampak baru juga selesai pulang dari kegiatan di luar.

"Mama juga baru pulang?" tanya Arifan.

"Oh udah pulang, nak? Dari mana? Tumben hari Minggu kamu keluyuran, biasanya di apartemen terus."

Arifan berjalan mendekat. Lelaki itu memperhatikan pakaian Mama yang berwarna hitam.

"Dari ngelayat ya, Ma?"

"Iya, yang meninggal dunia salah satu teman Mama. Oh ya, kamu juga mungkin tau."

"Arifan tau temen Mama? Emang yang mana?"

"Dia desainer baju pengantin terkenal, namanya Ayu Kartika. Mama sama maminya Alfarin dulunya temen deket loh sama Ayu Kartika. Eh, Mama belum kasih tau ya kalau Mama sama Mami Alfarin adalah teman lama?"

Arifan mengangguk. Dia juga baru tau hari ini. Arifan duduk di samping Mama yang tengah berada di sofa.

"Oh ya, gimana sama Alfarin? Masih sering ketemu?" tanya Mama.

Arifan mengernyitkan dahi. Kok mamanya bertanya begitu?

"Yah gitu aja, Ma. Kenapa emangnya?"

"Kalau kamu nggak suka dijodohin, sekarang kayaknya kamu bisa nentuin jalan kamu sendiri. Papa kamu dan papinya Alfarin sepertinya udah nggak masalah kalau kalian

nggak setuju. Yah, soalnya dari yang sedang terjadi akhir-akhir ini, sampe kabar meninggalnya Kartika, nggak ada alasan lagi untuk maksain kalian berdua."

Dahi Arifan makin berkerut. Tunggu. Kok malah jadi begini?

"Maksudnya apa sih, Ma? Emangnya perjodohanku dengan Alfarin kenapa? Apa hubungannya sama temen Mama yang baru meninggal?"

"Yakin mau denger cerita Mama? Yang jelas kan kamu nggak mesti dijodohin lagi. Oh ya, papinya Alfarin juga hari ini pulang loh, beliau juga mau ngomongin masalah ini sama Alfarin."

Dahi Arifan semakin berkerut mendengar ucapan Mama. Papinya Alfarin pulang hari ini?

"Ma, sumpah, ini aku beneran nggak ngerti. Tolong dijelasin."

Arifan mulai tidak sabar. Ditatapnya lekat-lekat mamanya. Dan pada akhirnya Mama pun menyadari rasa ingin tahu Arifan yang sangat besar.

"Sebenarnya yang bikin perjodohan kalian berdua itu adalah Mama. Kamu pasti mikirnya itu semua keinginan Papa kan?"

Arifan mengangguk. Tentu saja Arifan berpikiran seperti itu. Karena Papa yang paling ngotot dengan perjodohan ini.

"Sebenarnya, awalnya Mama cuma cerita aja ke Papa kamu, tapi malah Papa kamu yang *excited*."

Arifan masih menatap Mama serius dengan telinga yang dibuka selebar mungkin.

"Mama, maminya Alfarin dan Kartika itu sahabat dari lama. Seperti yang kamu tahu, di antara kami bertiga, cuma Kartika yang nggak menikah. Dan di sini sebelum meninggal, maminya Alfarin punya keinginan mau jodohin kamu dengan putrinya. Kebetulan kamu laki-laki dan anaknya perempuan."

Arifan geleng-geleng kepala. Astaga, ternyata benar jika wacana perjodohan ini semua adalah keinginan Mama?

"Mama pun nggak menolak usulan maminya Alfarin. Mama sih oke-oke aja. Tapi saat itu Mama juga nggak sepenuhnya setuju. Mama bilang kalau Mama nggak janji. Mama

nggak mau maksain kamu, Fan. Dan nggak lama dari itu, maminya Alfarin meninggal. Di surat wasiatnya, dia berpesan apabila Alfarin menikah nanti, dan kalau menikahnya itu sama kamu, dia mau yang bikin gaun pengantinnya Alfarin adalah Kartika."

Arifan mulai merasa tidak nyaman mendengar cerita mamanya. Degup jantungnya mulai berdetak cepat.

"Oh ya kamu pernah dihubungi sama desainer baju pengantin nggak? Itu yang nyuruh Mama loh, waktu itu kondisi kesehatan Kartika udah mulai drop banget. Tapi untungnya ada si Ningsih, asisten Kartika sekaligus keponakannya. Jadi, dia yang katanya mau ngurus bajunya."

Arifan mengingat kejadian itu. Bahkan fotonya masih dia simpan. Jangan bilang yang memotret Alfarin dan mengirimkan fotonya hari itu kepada Arifan adalah perempuan bernama Ningsih yang saat ini sedang dibicarakan oleh mamanya?

"Pernah sih, tapi Arifan nggak ngerti dan nggak ngeh juga. Dia cuma memperkenalkan diri sebagai

desainer gaun pengantin sebelum mengirim foto Alfarin yang lagi pake gaun pengantin."

"Oh ya? Boleh Mama liat fotonya?"

Arifan mengangguk dan segera menunjukkan pada mamanya foto Alfarin yang ia maksud.

"Wah, Alfarin cantik banget ya, jadi ini gaun yang dibikin terakhir kali sama Kartika."

"Terakhir?"

"Iya, Kartika itu desainer kenamaan loh, dia bikin baju cuma sesuai pesanan. Nggak punya *stock* apa pun. Ada sih butiknya, tapi itu isinya bukan *pure* rancangan dia, biasanya itu rancangan muridnya. Tapi sebenarnya Mama udah bilang ke Kartika kalau kamu sama Alfarin kayaknya nggak setuju dijodohin, jadi Mama bilang ke dia untuk nggak perlu bikin gaun. Ternyata Kartika masih nekat juga."

Arifan mulai mengacak-acak rambutnya gelisah. Dia dan Alfarin baru memutuskan untuk saling menerima kemarin. Dan sekarang, kenapa malah kabar seperti ini yang harus dia dengar?

"Jadi begitulah, Nak. Kemarin mungkin kami masih ngotot jodohin kalian karena Kartika juga masih ngarep. Dan sekarang, Kartika juga udah tenang di sana. Gaun pengantinnya juga kayaknya udah dialihkan ke orang lain. Jadi kami memutuskan untuk nggak maksa kalian lagi. Papinya Alfarin juga rencananya mau ngomong sama Alfarin malam ini."

Arifan menarik napasnya gelisah. Dia bingung mau harus bagaimana dulu.

"Ma, masalahnya aku dan Alfarin udah pacaran. Beneran pacaran. Aku bahkan mau lamar Alfarin secepatnya."

"Sebentar, gimana? Kamu sama Alfarin?"

Mama tampak terkejut. Arifan sama Alfarin? Bukannya kemarin mereka berdua begitu keras menentang rencana perjodohan itu?

"Aku sama Alfarin saling cinta. Kami mau nikah." Arifan menegaskan sekali lagi hubungannya dengan Alfarin.

"Tapi malam ini, papinya Alfarin lagi...."

"Aku susul dulu, Ma. Aku juga mau ngomong sama papinya Alfarin. Kalau Papa pulang, bilang aku mau nikah sama Alfarin."

Arifan kembali bangkit dari posisinya. Dia benar-benar tidak bisa tenang kalau begini ceritanya.

Bab 31. Emang aku bisa nolak?

Arifan berulang kali menelpon Alfarin namun panggilannya sama sekali tidak diangkat. Dia juga sudah datang ke kediaman Alfarin, ternyata Alfarin dan Om Johan tidak ada. Jadi, Arifan pun memutuskan untuk kembali menuju apartemen wanita itu.

Berulang kali Arifan menggedor pintu tapi Alfarin tidak juga membuka pintu sampai akhirnya dia melihat Alfarin baru saja tiba. Wanita itu ternyata baru dari luar. Alfarin juga baru pulang.

"Alfarin, kamu udah ketemu sama papi kamu?" tanya Arifan. Lelaki itu langsung berjalan menghampiri perempuan itu.

Alfarin mengangguk pelan. Dilewatinya saja Arifan dan segera membuka pintu unitnya. Sesampainya di dalam, Alfarin masih tidak bersuara. Membuat Arifan cemas. Bahkan saat mereka sudah duduk di atas sofa ruang tengah sekalipun.

"Alfarin, papi kamu di mana? Aku temuin malam ini juga. Aku bakal lamar kamu."

Alfarin masih menatap Arifan dengan tatapan tak terbaca. Namun, meski begitu, nyatanya Alfarin pun memutuskan untuk segera menjawab pertanyaan Arifan.

"Papi langsung ke hotel tadi, ada janji temu sama rekan kerja. Jadi aku juga ketemuan sama Papi di sana. Tapi kayaknya dia baru pulang ke rumah kalau pekerjaannya sudah selesai."

"Jadi, kamu sama Om Johan bicara tentang apa tadi?"

"Papi jelasin asal mula kita dijodohkan, tentang wasiat mamiku, dan juga Tante Kartika."

Arifan turun dari sofa yang sedang didudukinya bersama Alfarin. Lelaki itu berlutut tepat di depan wanita itu dan digenggamnya erat kedua telapak tangan Alfarin.

"Kita nikah, kamu mau kan? Kayaknya orangtua kita juga nggak bakalan nolak."

Saat mengatakan itu, Arifan bisa melihat keraguan di mata Alfarin. Apa ada yang mengganjal perasaan perempuan itu?

"Kenapa? Ada yang mengganggu pikiran kamu?" tanya Arifan.

Alfarin menggeleng pelan. Tapi tetap saja Arifan tidak bisa dibohongi. Diperhatikannya betul-betul Alfarin dan dia juga mulai mencari tahu apa yang menjadi penyebab Alfarin seperti ini.

"Kamu masih mikirin wasiat mami kamu? Tentang gaun pengantin dari Tante Kartika?"

"Aku...."

Arifan terngangah saat Alfarin tiba-tiba menangis. Dengan cepat dipeluknya wanita itu.

"Kenapa malah nangis? Aku minta maaf, aku salah ngomong ya? Udah, nggak perlu dijawab kalau nggak mau."

Alfarin menggeleng cepat saat Arifan tiba-tiba malah menyalahkan diri sendiri.

"Gaun pengantinnya udah nggak ada, Fan. Padahal itu wasiat Mami sebelum meninggal. Dan sekarang Tante Kartika juga udah nggak ada. Masalahnya... aku pernah menolak dikasih gaun itu."

Alfarin menarik diri dari pelukan Arifan.

"Di hari aku mencoba memakai gaun pengantin waktu itu, si mbak sponsornya nawarin, Fan. Dia juga bilang ini karya terakhir dari Ayu Kartika, kalau mau silakan diterima dan nggak perlu bayar. Tapi aku orangnya terlalu curigaan. Aku bilang aku nggak mau, aku nggak butuh. Aku nyesel, Fan. Aku mau nikah sama kamu, mau banget. Tapi kalau bisa, aku mau penuhi wasiat Mami untuk menikah menggunakan gaun buatan Ayu Kartika. Kamu pasti menganggapku *childish* banget ya?"

Arifan menghapus air mata Alfarin yang deras mengaliri wajahnya.

"Nggak masalah, kita cari gaun itu di mana. Kita tanya sama mbak sponsor itu langsung. Kalau perlu kita beli lagi sama yang udah beli. Aku nggak masalah, beneran."

"Entar kamu repot, Fan."

"Nggak apa-apa asal kamu seneng. Jadi malam ini kita temui papi kamu, oke? Aku mau bicara dulu."

Alfarin mengangguk pelan. Arifan dengan cepat mengelap air mata Alfarin dengan menggunakan lengan bajunya.

"Udah, berenti nangisnya. Oh ya, kamu udah makan? Jangan-jangan belum?"

"Emangnya kamu juga udah makan malem? Kok aku nggak yakin."

Arifan tertawa pelan saat menyadarinya. Benar, saking kerasnya mencari Alfarin, Arifan pun juga belum sempat makan malam.

***

Arifan keluar dari mobil dan berjalan memutar untuk membukakan pintu untuk Alfarin. Digenggamnya erat tangan wanita itu dan mereka berjalan memasuki rumah. Seperti dugaan Alfarin, para pelayannya langsung menghambur saat melihatnya.

"Wah, Non Alfarin akhirnya pulang, ke mana aja, Non?"

Alfarin terkadang bingung dengan para pelayan di rumah ini. Padahal sudah sering Alfarin teriaki, marahi dan bentak, kok masih aja mau mendekatinya?

"Minggat, soalnya ada hama penyakit di rumah ini," sahut Alfarin—terdengar seperti ngedumel lebih tepatnya.

Arifan langsung menyenggol lengan Alfarin—menyuruh agar perempuan itu sedikit sopan saat berbicara.

"Hama, Non? Di mana, Non? Kalau masalahnya itu, bisa nanti kita basmi."

"Duh susah ngomongnya. Itu si Thalia. Hamanya dia." Alfarin menjawab dengan nada tak kalah geregetan.

Arifan langsung merangkul Alfarin. Mencoba mengingatkan bahwa kedatangan mereka ke sini bukan untuk tawuran, melainkan bertemu dan berbicara dengan papinya.

"Alfarin, udah, jangan marah-marah terus." Arifan memperingatkan.

"Kok kamu bilang begitu? Aku nggak boleh diam aja dong. Di sini masih wilayah kekuasaanku. Jangan mentang-mentang ditinggal, malah makin merajalela ya."

Alfarin sengaja makin mengeraskan suaranya—terutama untuk kalimat terakhir—dengan niat agar Thalia mendengarnya. Arifan juga melihat Thalia berdiri di ujung sana, perempuan itu pasti mendengar ucapan Alfarin dengan jelas.

"Ya udah, Non, tapi ini Non pulang kan? Kita kangen, Non. Nggak ada yang suka negur lagi. Sepi."

Arifan tersenyum geli. Dulu dia kira para pelayan di sini bekerja dengan tekanan lahir batin karena Alfarin yang selalu marah-marah. Dia tidak menyangka jika para pelayan sangat menyukai Alfarin. Sebelum ini juga Arifan sudah melihat bagaimana mereka khawatir saat Alfarin tidak pulang.

"Wah, Mbak Alfarin udah pulang? Aku cemas Mbak kenapa-napa."

Arifan menoleh saat sebuah suara lain muncul. Thalia berjalan menghampiri mereka. Arifan pun juga dapat merasakan tubuh Alfarin mulai bereaksi.

"Lo sampe kapan sih di sini? Pulang sana!" Usir Alfarin saat melihat Thalia.

"Mbak masih marah ya?"

"Ya iyalah, sejak kapan juga gue baik-baikin lo?!"

Thalia tidak membalas ucapan Alfarin. Wanita itu berganti menoleh ke arah Arifan.

"Makasih, Mas, udah bawa pulang Mbak Alfarin." Thalia berbicara pada Arifan.

Alfarin mengernyit melihat itu. *Idih, sok akrab banget.*

"Gue belum pulang, ini cuma mau tandang, mau ketemu Papi. Seneng kan lo? Masih bisa menguasai rumah ini sendiri?" Sindir Alfarin.

"Om Johan pulang, Mbak?"

"Ngapain tanya-tanya? Nggak ada urusan sama lo."

Arifan memperhatikan Thalia. Perempuan ini benar-benar seperti orang teraniaya kalau dilihat dari kacamata orang yang tidak tahu apa-apa.

"Jadi lo minggir deh, gue mau lewat. Gue mau nunggu Papi di dalem."

Alfarin mengibas-ngibaskan tangan menyuruh Thalia menyingkir dari hadapannya. Arifan pun hanya tersenyum canggung dan mengikuti Alfarin berjalan masuk.

"Ah iya, satu lagi."

Alfarin menoleh lagi ke arah Thalia.

"Lo, jangan kegenitan sama orang ini."

Telunjuk Alfarin terarah pada Arifan. Arifan hanya bisa diam saat itu, meski begitu dahi lelaki itu mulai berkerut bingung. Mau apalagi Alfarin sekarang?

"Nggak, Mbak, aku nggak gitu. Mana berani," jawab Thalia.

"Yah terserah lah ya lo mau ngomong apa. Tapi lo mesti ingat. Laki-laki ini punya gue."

Dan saat selesai berbicara seperti itu, Alfarin langsung memeluk Arifan dan mencium pria itu. Thalia terperangah melihatnya. Masalahnya, Alfarin bukan sekadar mencium, tapi juga ada lidah yang terlibat di sana.

Sementara itu, Arifan begitu *shock* saat Alfarin menciumnya. Apalagi saat tahu perempuan itu sedang menciumnya dengan cara yang cukup panas. Arifan

terengah-engah, baru akan kembali balas memagut bibir Alfarin, perempuan itu sudah melepaskan ciumannya.

"Yuk, sayang. Kita nungguin papiku di kamar aku aja."

Alfarin langsung menggandeng tangan Arifan menuju tangga. Meninggalkan berpasang-pasang mata yang nampak masih ternganga di bawah sana.

"Katanya nggak mau mesra-mesraan kalau di depan umum?" tanya Arifan.

Alfarin melirik Arifan yang berbicara. Setelah mereka sampai di lantai dua, Alfarin langsung melepas gandengannya.

"Kalau itu urusannya sama Thalia dan cewek-cewek ganjen lain, aku nggak masalah."

Arifan tertawa mendengar ucapan Alfarin.

"Untuk sekelas Thalia, ini mah masih belum apa-apa. Oh ya, kamu nggak marah kan? Maaf tiba-tiba aku nyium kamu tadi. Soalnya langsung emosi aja kalau liat Thalia."

Arifan tersenyum dan menepuk kepala Alfarin lembut. Lelaki itu meraih pinggang Alfarin dan diseretnya menuju kamar perempuan itu. Sesampainya di kamar, Arifan langsung menutup pintu dan kembali mencium Alfarin. Dilumatnya bibir Alfarin dengan menggebu-gebu, sampai-sampai Alfarin tidak kuasa menahan desahannya.

"Kalau gitu, gimana kalau kita melanjutkan kejadian barusan selagi menunggu papi kamu?" bisik Arifan tepat di bibir Alfarin yang tampak terengah-engah usai menerima ciumannya.

"Emang aku bisa nolak?" jawab Alfarin.

Mendengar ucapan Alfarin, Arifan pun hanya bisa tersenyum menatap perempuan itu.

"Nggak, sayangnya kamu nggak bisa menolak," bisik Arifan dan kembali memagut bibir Alfarin dengan cara yang paling memabukkan sekaligus menggairahkan.

Bab 32. Alfarin in Action!

Langkah Alfarin bergerak mundur saat tubuh Arifan semakin mendesaknya ke belakang. Pagutan bibir mereka masih bertaut dengan begitu membara. Alfarin mendesah saat pinggangnya membentur meja dengan tubuh Arifan yang mengungkungnya.

Alfarin pikir, sepertinya mereka benar-benar harus dijauhkan dari segala jenis ruangan tertutup. Perasaan dirinya dan Arifan seakan sedang berada di puncak-puncaknya. Luapan euforia bernama hasrat itu juga seakan bisa berkobar setiap saat dan tanpa mengenal waktu.

Alfarin melingkarkan tangan memeluk leher Arifan, sementara kedua tangan lelaki itu yang semula bertengger di kedua sisi pinggulnya perlahan turun menuju paha atas Alfarin, menaikkan rok Alfarin hingga ke atas pinggang.

Tangan Arifan bergerak menangkup bokong Alfarin. Meremasnya dengan gerak kasar. Lelaki itu semakin mendesaknya dengan tubuhnya.

"Ah!" Alfarin memekik saat tangan Arifan menampar bokongnya tiba-tiba dan menimbulkan rasa panas di sana.

Alfarin menjauhkan bibirnya dan menatap Arifan kesal. Namun yang dipelototi hanya bisa terkekeh pelan. "Sori. Gemes soalnya," bisik Arifan. Gantian, kali ini lelaki itu mengusap lembut bokong Alfarin yang tadi ia tampar.

Alfarin mendorong Arifan dan kembali menyerangnya. Kembali ia mempertemukan bibir keduanya. Kali ini Alfarin melangkah maju dan mendorong mundur Arifan. Kedua tangannya pun turun meraih kancing celana lelaki itu dan segera menarik ritsletingnya turun.

Arifan mengumpat saat celananya sudah merosot begitu cepat. Dengan sekali sentak Arifan benar-benar meloloskan kedua kakinya dari celananya yang sudah teronggok di lantai. Arifan memutar tubuh Alfarin dan lelaki itu kembali memimpin ritme di antara mereka. Kali ini Arifan mendorong tubuh perempuan itu hingga membentur badan lemari. Ciumannya semakin menggila. Perang lidah pun tidak terelakkan. Pinggul Arifan

bergerak mendesak Alfarin di bawah sana, sementara lidahnya berkali-kali mengobrak-abrik isi mulut Alfarin.

Alfarin menengadahkan kepalanya saat bibir Arifan kian turun menelusuri lehernya. Lidah dan mulut lelaki itu menyebarkan jejak basah di sekujur kulit lehernya yang panas. Alfarin meraih rambut Arifan dan menjambaknya pelan. Bagaimanapun caranya dia juga butuh pelampiasan untuk meluapkan efek samping dari mulut Arifan yang terus-terusan memborbardirnya.

"Kita nggak tau kapan Papi bakal pulang. Apa sebaiknya kita nggak usah terlalu jauh?" tanya Alfarin dengan suara terengah-engah. Tangan Arifan mulai melucuti kancing kemejanya dan menyusup meremas payudaranya.

"Nggak akan terlalu jauh kok. Trust me," bisik Arifan yang saat itu sedang menciumi bahunya. Lelaki itu menggoyang-goyangkan pinggulnya naik turun di bawah sana. Menggesekkannya pada Alfarin yang memang

sama telanjangnya dengannya di bawah sana, mengingat bagian bawah mereka hanya menyisakan celana dalam saja.

Alfarin kembali mendesah. Gerak Arifan kian cepat. Alfarin bisa merasakan dengan jelas jika lelaki itu sudah mengeras di bawah sana. Alfarin melenguh. Sesuatu yang berada di antara kedua pahanya mulai berdenyut dan basah.

"*Shit*!" umpat Arifan.

"Kenapa?" tanya Alfarin.

"Aku nggak bisa berhenti." Arifan semakin mendorong pinggulnya menuju Alfarin. Lelaki itu terus bergerak-gerak naik turun dengan tubuh yang memang sedang menempel bak lem super.

Alfarin tersenyum mendengar ucapan lelaki itu. Tanpa harus bertanya pun ia tahu jika Arifan sudah horny berat. Alfarin mendorong Arifan sejenak dan kembali mempertemukan bibir mereka dalam satu sapuan lembut. Tangan Alfarin bergerak ke bawah dan menyusup ke dalam balik celana dalam Arifan. Arifan menggeram saat miliknya sudah berada dalam kuasa telapak tangan Alfarin.

"Aku penasaran, ini...." Alfarin membelai kejantanan Arifan dalam satu genggaman yang mantap. "Sebaiknya aku apakan agar dia merasa puas, tapi di lain sisi kita nggak boleh terlalu jauh."

Arifan tidak menjawab. Lelaki itu kembali meraih wajah Alfarin dan lagi-lagi memagut bibir perempuan itu. Alfarin perlahan-lahan bergerak maju dan mendorong Arifan dengan satu tangan. Tubuh lelaki itu jatuh terduduk tepat di pinggiran ranjangnya. Arifan mendongak menatap Alfarin dengan tatapan yang sudah begitu kabur akan kabut gairah.

"Kamu mau apa?" tanya Arifan saat melihat Alfarin berlutut di depannya.

Alfarin tersenyum penuh arti. Diraihnya kedua lutut Arifan dan dibukanya perlahan. Tubuh Alfarin menyelinap di antara kedua paha lelaki itu, sementara tangannya meraih karet pinggang celana dalam Arifan dan menariknya turun.

"Alfarin, jangan bercanda. Kamu mau apa?" tanya Arifan sekali lagi.

"Aku cuma mau membantu kamu," jawab Alfarin. Tangannya meraih kejantanan Arifan dan mulai membelainya lembut. Arifan lagi-lagi menggeram.

"Membantu seperti kemarin?" tanya Arifan. Kilat matanya mulai memperlihatkan tanda-tanda tidak sabar.

"Ya, kurang lebih," jawab Alfarin manja dengan sekali kedipan mata yang cukup memprovokasi.

"Kurang lebih? Maksudnya ap—*fuck*!" Arifan mengumpat saat Alfarin memasukkan kejantanannya ke dalam mulut secara tiba-tiba.

Arifan menempatkan kedua tangannya di sisi kanan-kiri tubuhnya. Telapak tangannya meremas sprei dengan kuat sementara tatapannya tertuju pada Alfarin yang sedang mengulum penisnya.

Arifan tidak menyangka Alfarin akan melakukan hal sejauh ini. Arifan pikir bantuan yang Alfarin maksud adalah memberikannya *handjob* seperti kemarin. Siapa sangka jika kali ini perempuan itu rela menyodorkan mulutnya.

"Ini benar-benar kacau, Alfarin," bisik Arifan. Suaranya memberat saat lidah Alfarin bermain-main di pucuk kejantanannya. "Kamu terlalu nakal, Sayang."

Alfarin tersenyum dengan mulut yang masih penuh akan kejantanan Arifan. Dilepasnya sejenak benda itu dari mulutnya. "Tapi kamu suka kan? Aku yang nakal?"

Arifan tersenyum miring. Disentuhnya bibir Alfarin dan diusapnya lembut. "Ya, sangat suka," bisik Arifan.

"Beneran?"

Tangan Arifan meraih kepala Alfarin. Menuntun perempuan itu untuk kembali memasukkan penisnya ke dalam mulutnya.

"Asal nakalnya cuma sama aku aja," lanjut Arifan. "Ayo, lagi dong, Sayang."

"Cih, nggak sabaran banget," sindir Alfarin.

Meski begitu Alfarin kembali menjejali mulutnya dengan kejantanan Arifan. Arifan mengerang. Mulutnya terbuka seakan tidak

peduli dengan suaranya yang akan didengar oleh orang luar. Kepalanya mendongak menatap langit-langit kamar. Urat-urat lengan serta lehernya mulai menampakkan diri.

"Alfarin, kamu bener-bener nakal," racau Arifan. Tangan lelaki itu meraih kepala Alfarin dan mulai membantunya untuk ikut mendorongnya maju mundur. "*Shit*. Aku nggak tahan, Sayang."

Alfarin nyaris tersedak saat Arifan mendorong kepalanya terlalu dalam. Meski begitu Alfarin terus melanjutkan aksinya. Entah itu mengulum, mengemut ataupun menjilati batang kemaluan milik Arifan.

"Lebih cepat, Alfarin," bisik Arifan tidak sabar. Terlihat dari bagaimana lelaki itu yang juga sedang mengayun-ayunkan pinggulnya ke arah mulut Alfarin.

Arifan tiba-tiba berdiri. Masih dengan mulut Alfarin yang memenuhinya, Arifan terus bergerak maju mundur mendorong pinggul dan melesakkan kejantanannya. Lelaki itu dikuasai nafsu membara. Erangannya memenuhi setiap sudut kamar. Dan saat kejantanan itu mulai berkedut dan menampakkan akan

segera mendapatkan klimaks, Arifan segera menarik keluar miliknya dari mulut Alfarin.

Alfarin terengah-engah di atas lantai. Tatapannya tertuju ke arah Arifan yang sedang mengocok kejantanannya yang sedang menyemburkan sperma.

Alfarin menunggu Arifan untuk kembali tenang. Lirikan matanya tertuju ke arah cairan lelaki itu yang berceceran di lantai kamarnya. Entah kenapa melihat itu membuat Alfarin tersenyum puas. Setidaknya dia berhasil membuat Arifan klimaks.

"Arifan," panggil Alfarin.

"Ya?"

"Cepet rebahan."

"Ya?!" Mata Arifan membulat. Lelaki itu tampak terkejut mendengar titah Alfarin.

Sebuah asumsi mulai berkelebat di kepala Arifan. Meski begitu, dia tidak banyak bertanya dan lanjut rebah di atas ranjang seperti yang Alfarin perintahkan.

Arifan menatap Alfarin dengan sorot mata siaga. Perempuan itu merangkak menaiki tubuhnya. Arifan menelan ludah. Apalagi saat itu Alfarin mulai menarik turun celana dalamnya sendiri di atas Arifan.

Alfarin semakin maju. Arifan mendongak saat perempuan itu sudah berada di depan wajahnya. "Giliran kamu," bisik Alfarin menyodorkan sesuatu di antara kedua pahanya.

Arifan mengangguk cepat dan langsung meraih paha Alfarin. Alfarin jatuh tepat di wajah Arifan, dengan lelaki itu yang mulai menjilati vaginanya dengan rakus.

Tubuh Alfarin menggelinjang. Pinggulnya berayun-ayun menyambut belaian bibir dan lidah Arifan. Alfarin menjambak rambut Arifan, menyuruhnya untuk semakin memuaskannya.

"Ehm, terus, Fan," gumam Alfarin. Gerak pinggulnya semakin menggila.

Alfarin merasakan tubuhnya kian memanas. Peluh keringat pun mulai membanjiri tubuhnya padahal AC sudah menyala dengan suhu dingin maksimal. Dan saat pelepasan itu Alfarin dapatkan, Alfarin langsung

tersentak dan bergetar berkali-kali. Perempuan itu segera beranjak dari Arifan dan ikut berguling di sisi lelaki itu.

Bab 33. Aman? Aman!

"Wow!" pekik Alfarin dengan dada kembang kempis.

Alfarin merasakan ranjang sedikit bergerak dan tubuhnya tiba-tiba ditarik Arifan untuk kembali merapat. Lelaki itu memeluknya dengan wajah yang menyelinap di leher Alfarin. Alfarin tersenyum dan mengusap lembut kepala Arifan.

"Papi kamu belum pulang juga," bisik Arifan. Tangan lelaki itu naik dan kembali menyusup ke dalam kemeja Alfarin yang memang sudah terbuka. Alfarin tersenyum geli saat Arifan meremas payudaranya lembut. "Montok. Aku suka," bisik Arifan. Lelaki itu mulai memasukkan payudara Alfarin ke dalam mulutnya.

Alfarin memejamkan mata dan hanya bisa menikmati apa yang dilakukan oleh mulut Arifan. Lelaki itu persis seperti bayi yang sedang menyusu.

Arifan beranjak dan membungkuk tepat di atas Alfarin. Lelaki itu masih sibuk memainkan dada Alfarin dengan mulutnya, sementara Alfarin bergerak gelisah di bawahnya. Masih dengan mulut yang belum lepas dari

dada Alfarin, Arifan menatap wajah Alfarin untuk melihat ekspresinya.

"Enak?" tanya Arifan.

Alfarin mengangguk pelan. Melihat itu semakin membuat Arifan tersenyum puas. Dirasa sudah cukup bermain-main di payudara Alfarin, Arifan pun melepaskan mulutnya. Bisa dilihatnya Alfarin yang tampak terengah-engah.

"Haus? Mau kuambilkan minum?" Arifan menawarkan.

"Oh, kamu nanyain aku? Kukira kamu ngerasa haus sendirian," ledek Alfarin. "Emangnya kamu mau turun ke dapur?" tanya Alfarin.

Arifan mengangguk. "Mau? Aku ambilkan."

Alfarin mengangguk dan tersenyum lembut. Arifan segera beranjak dari ranjang. Namun sebelum itu, Arifan dengan cepat kembali memakai celananya. Merasa penampilannya sudah kembali rapi, Arifan segera turun menuju dapur.

Kondisi dapur tampak sepi dan Arifan cukup terbantu karena itu. Mungkin juga karena hari sudah lumayan larut, jadi beberapa pelayan sudah menyelesaikan pekerjaannya dan beristirahat.

"Mas Arifan haus? Apa perlu aku buatkan minum?"

Arifan tersentak saat sebuah suara tiba-tiba berbicara padanya. Arifan yang saat itu baru selesai mengambil sekotak jus kemasan dari dalam kulkas langsung menoleh dan menemukan Thalia sudah berdiri di belakangnya.

"Oh, nggak perlu. Saya cuma mau ambil jus aja," tolak Arifan dan segera menutup pintu kulkas. "Lagian ini saya cuma mau ambilin minum buat Alfarin."

"Nggak apa-apa, Mas. Mas kan tamu." Thalia seakan tidak mau menyerah. Perempuan itu bahkan sudah beranjak untuk mengambil gelas. Siap untuk membuatkan minum untuk Arifan. "Masa Mas Arifan yang sibuk ngambilin minum buat tuan rumah? Nggak sopan sekali. Jadi saya—"

"Tentu Arifan harus ngambilin gue minum, secara gue udah dibikin kewalahan sama dia selama di kamar. Iya kan, Sayang?"

Arifan dan Thalia sontak menoleh ke arah pintu masuk dapur. Thalia terkejut mendapati Alfarin yang tiba-tiba muncul. Namun, yang membuat tidak hanya Thalia terkejut, melainkan Arifan juga, adalah sosok Alfarin yang menghampiri mereka dengan penampilan yang cukup berani.

Bagaimana tidak, tidak seperti Arifan yang perlu merapikan terlebih dahulu pakaiannya sebelum turun ke dapur, Alfarin bahkan tidak terlihat mau repot-repot untuk mengancingkan kembali kemejanya yang beberapa saat lalu sempat Arifan buka. Alfarin juga tidak mengenakan roknya lagi. Perempuan itu hanya turun ke dapur dengan kemeja saja yang menutupi hingga setengah pahanya.

"Kenapa kamu ikut turun? Kan udah kubilang, biar aku yang ambilkan minum," ucap Arifan yang langsung melingkarkan tangannya di

pinggang Alfarin sesaat perempuan itu menghampirinya.

"Nggak tahu. Mungkin karena firasat nggak enak kamu bakal digangguin?" tanya Alfarin menyindir Thalia.

Thalia diam dan menatap Alfarin tanpa suara. Perempuan itu tampak serba salah berada di tengah-tengah dua orang di hadapannya.

"Oh ya, lo nggak perlu repot-repot bikinin cowok gue minum. Lo tenang aja. Dia nggak lagi haus. Soalnya selama di kamar, dia udah puas netek sama gue," semprot Alfarin vulgar.

Arifan melongo mendengar ucapan Alfarin. Lelaki itu bahkan refleks menyikut Alfarin agar berhenti bicara.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Mbak, Mas. Saya—"

Ucapan Thalia terpaksa terhenti, bukannya mendengarkannya, Alfarin di depan sana malah tiba-tiba menarik wajah Arifan dan menciumnya. Thalia terperangah. Begitu juga dengan Arifan. Meski begitu, walaupun Arifan juga sedikit terkejut, Thalia bisa melihat Arifan yang ikut membalas pagutan Alfarin.

Alfarin mendorong tubuh Arifan untuk bersandar di badan kulkas. Tangannya menarik tangan Arifan menyuruhnya untuk meremas payudaranya.

"Ah, iya, Sayang. Terus... emh, ugh...." Alfarin sengaja mendesah. Dan dia tahu Arifan mengetahui niatnya. Alfarin bahkan bisa merasakan bagaimana Arifan menahan tawa saat membalas ciumannya.

Namun, tidak seperti Alfarin dan Arifan yang cenderung bersenang-senang dengan kejahilannya, Thalia tampak pucat pasih melihat pemandangan di hadapannya.

"Ah, Arifan, enak banget!" pekik Alfarin semakin menjadi-jadi. Alfarin tahu ia terdengar seperti wanita binal, tapi dia perlu membuat Thalia kapok mendekati Arifan.

Thalia yang sejak tadi diam mematung karena terlalu syok kini sudah mulai bisa menggerakkan kedua kakinya. Dan saat semua kekuatan itu berhasil ia dapatkan, Thalia segera melangkah keluar meninggalkan dapur.

"Kamu benar-benar gila ya. Anak orang bisa trauma, tau nggak?" bisik Arifan saat hanya tinggal mereka berdua saja di daput.

"*Please*, deh. Padahal kamu juga mau-mau aja kucium. Nggak lupa kan kalau kamu balas ciumanku tadi?" tanya Alfarin setelah memisahkan diri dari Arifan.

Arifan terkekeh dan tidak bisa menjawab. Lelaki itu segera menarik dan kembali naik ke kamar Alfarin dengan membawa jus kemasan serta dua buah gelas kosong bersama mereka.

Sesampainya di kamar, Arifan dan Alfarin segera meminum jus dingin itu untuk melepaskan dahaga. Lirikan mata Arifan tertuju pada Alfarin yang duduk di sampingnya.

"Kenapa kamu turun dengan penampilan seperti itu? Gimana kalau ada yang lihat?"

"Tenang aja. Lagian nggak ada yang lihat kan? Kecuali kamu dan Thalia," sahut Alfarin santai.

"Lain kali nggak boleh begini lagi. Nggak ada yang tahu kalau bisa aja tiba-tiba ada yang muncul. Aku nggak rela ada orang lain yang lihat kamu dengan penampilan seperti ini."

Alfarin meletakkan gelasnya dan merangkak menghampiri Arifan. Perempuan itu duduk di atas pangkuan lelaki itu dengan posisi menyamping.

"Iya. Aku minta maaf ya. Aku buru-buru tadi soalnya. Instingku berkata kalau kamu akan diganggu. Dan ternyata benar kan? Thalia muncul di dapur."

Arifan mengangguk dan tersenyum menatap Alfarin. Alfarin menatap Arifan dengan seringai menggoda. Membuat alis Arifan terlihat terangkat sebelah.

"Apa?" tanya Arifan.

"Serius, Fan? Kamu udah kembali keras."

Arifan memejamkan mata sembari berdecak. "Maklum. Perjaka soalnya," kekeh Arifan. "Jadinya cepet tegang."

Alfarin mulai usil. Perempuan itu sengaja menggoyang-goyangkan bokongnya di atas Arifan.

"*Shit*, Alfarin, kamu jangan godain aku."

"Kenapa? Nggak suka?"

"Suka, tapi... Papi kamu bisa datang. Kayaknya sebentar lagi pulang."

"Ya udah, aku goyangnya sampai Papi pulang." Alfarin memaju mundurkan pinggulnya. Lenguhan Arifan kembali terbit.

Arifan mengumpat. Penisnya kembali bereaksi sementara celananya sudah terpasang dengan lengkap. Alfarin benar-benar membuatnya gila. Perempuan itu terlalu binal untuk Arifan hadapi.

Isi kepala Arifan mulai kacau. Niat untuk memelorotkan celananya pun kembali mulai timbul. Arifan mengumpat pelan dan masa bodoh, lelaki itu menggeser sedikit tubuh Alfarin dan mulai kembali melepaskan celananya.

Alfarin tertawa keras melihat Arifan yang begitu frustrasi. Setelah menurunkan celananya hingga sampai setengah paha, dengan hanya mengenakan celana dalam saja, Arifan menarik Alfarin untuk kembali duduk di atasnya.

Akan tetapi, baru saja Alfarin akan kembali bergerak, secara bersamaan, tiba-tiba pintu kamar Alfarin diketuk pelan. Arifan dan Alfarin sama-sama

saling pandang. Alfarin pun buru-buru turun dari tubuh Arifan.

"Ya? Ada apa?" tanya Alfarin kepada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya.

Alfarin melirik Arifan yang meracau seperti bocah ngambek di sampingnya. Bagaimana tidak, baru saja kembali horny, sudah ada interupsi yang menghalangi.

"Tuan Besar baru saja pulang, Non."

Alfarin dan Arifan kembali bertukar pandang satu sama lain. Kali ini racauan dari mulut Arifan ikut terhenti.

"Oke. Terima kasih!" sahut Alfarin.

Setelah itu, Alfarin dan Arifan langsung bangkit dari ranjang. Alfarin pun langsung mengganti pakaiannya dengan yang baru. Alfarin juga menyempatkan diri untuk menyemprotkan parfum ke tubuhnya dan Arifan.

"Ini semua salah kamu," gerutu Arifan.

"Kenapa salahku?" tanya Alfarin menahan tawa.

"Dari seluruh agenda yang sudah kurencanakan hari ini, nggak pernah sekalipun aku berniat untuk menghadap orangtua pacarku dengan kondisi penis yang sedang ereksi."

Tawa Alfarin meledak. Meski begitu ia tahu Arifan tidak benar-benar marah padanya. Terlihat dari lelaki itu yang tiba-tiba maju untuk mengecup lembut dahinya.

"Aman?" tanya Arifan memastikan bahwa papi Alfarin tidak akan menyadari apa saja yang baru mereka perbuat sembari menunggu kedatangannya.

"Aman," jawab Alfarin menahan tawa.

Bab 34. Lampu Hijau

Kondisi ruang kerja milik Johan nampak sunyi. Johan masih menatap Arifan dan Alfarin yang sudah duduk rapi tepat di depannya.

Tadi saat dia baru pulang, dia langsung diberi tahu oleh salah satu asisten rumah tangganya jika Alfarin dan Arifan sudah menunggu kedatangannya untuk berbicara padanya.

Lantas saja hal itu membuat Johan merasa bingung. Padahal beberapa saat yang lalu Alfarin baru saja bertemu dengannya. Sekarang sudah mau bertemu lagi, ngajakin Arifan pula.

Alhasil di sinilah mereka bertiga.

"Jadi, ini ada apa?" tanya Johan. Matanya menatap Alfarin dan Arifan yang berada di hadapannya.

Mendengar pertanyaan Johan, Arifan sontak menarik napas panjang. Bagaimanapun juga, dia sudah siap untuk berbicara.

"Maaf sebelumnya mengganggu jam istirahat Om. Kedatangan saya ke sini sebenarnya karena ada yang ingin saya bicarakan dengan serius. Mengenai Alfarin."

"Masih tentang perjodohan kalian? Kan udah dibatalin. Nggak usah dipikirkan lagi."

Arifan membasahi bibirnya cepat. Dia gugup sekali.

"Mungkin Alfarin belum memberitahu Om, sebenarnya kami sedang menjalin hubungan serius."

Johan masih gagal paham. Kemarin sewaktu dijodohkan, dua orang ini menolak. Sekarang perjodohan sudah tidak ada, mereka malah menjalin hubungan serius. Dasar anak muda zaman sekarang. Entah kenapa Johan benar-benar sulit memahami keinginan mereka.

"Hubungan serius seperti apa? Pacaran? Ya udah, Om nggak masalah."

"Kami mau menikah, Om."

Johan menganga mendengarnya. Ini apa sih tiba-tiba mau menikah aja. Mulai pacaran aja Johan nggak tau kapan. Lagian, kenapa malah mereka yang balik ngebet nikah setengah mati?

"Menikah? Kamu mau nikah sama anak saya? Serius? Itu Alfarin loh."

Alfarin mengernyit mendengar ucapan papinya. *Ya terus kenapa kalau ini Alfarin?*

"Iya, Om, saya serius mau menikahi Alfarin. Jadi, di sini saya ingin memberitahu niat baik saya. Kalau Om setuju, selanjutnya, saya mungkin akan datang lagi dengan orangtua saya."

Johan berdehem mendengar Arifan yang berniat ingin membawa serta orangtuanya untuk menemuinya. Dia tidak pernah mengalami hal seperti ini. Karena memang Alfarin adalah anaknya satu-satunya.

"Kamu gimana, Alfarin?"

Alfarin yang ditanya pun langsung mendongak.

"Aku mau nikah sama Arifan," jawab Alfarin.

"Bukannya kemarin ditawarin nggak mau? Nggak sudi? Sekarang udah sudi?" sindir Johan.

Alfarin berdehem salah tingkah mendengar sindiran itu. *Duh ini si papi, ya kan dulu masih belum kenal banget.*

"Papi nggak keberatan kalau kalian mau menikah. Tapi jujur, Papi sedikit menyayangkan kalian menghadap saat semuanya sudah berbeda. Yang mana di sini adalah mengenai wasiat almarhumah mami Alfarin. Tapi ya sudah kalau tidak bisa dipenuhi."

"Papi, sebenarnya—"

"Saya dan Alfarin berusaha untuk mencari gaun pengantin itu lagi, Om," potong Arifan. Membuat Alfarin menoleh pada Arifan yang berbicara terlebih dahulu.

"Kalian mau mencari? Emang tau ada di mana?"

"Kami memang tidak tahu di mana, tapi ini demi Alfarin. Saya mau dia pakai itu saat pernikahan nanti. Pasti Om tahu seberapa cantik dia kalau memakai gaun itu nanti."

Alfarin menatap Arifan di sampingnya. Dan untuk beberapa saat Alfarin tersenyum simpul. Tapi tidak lama dari itu Alfarin kembali menoleh menatap papinya.

"Oh ya, kenapa Papi nggak jujur bilang perjodohan adalah wasiat Mami sejak awal?"

Johan mengusap dahinya saat mendengar pertanyaan Alfarin. Sebenarnya alasannya itu sederhana. Dia tidak mau dicap kekanak-kanakan jika membuat perjodohan hanya karena ego orangtua.

"Bukan masalah apa alasan dibalik perjodohan. Yang terpenting itu kalian mau atau nggak? Mau aja nggak kemarin-kemarin," celetuk Johan.

Dan saat itu Alfarin dan Arifan diam.

"Oh ya, katanya kamu nggak tinggal di rumah? Kenapa?" tanya Johan.

Arifan menoleh ke arah Alfarin. Alasan apa yang akan dilontarkan wanita itu? Apa Om Johan tau hubungan Alfarin dan Thalia tidak baik?

"Cuma mau mandiri aja, Pi."

"Tapi nggak ada yang ngawasin kalau kamu tinggal sendiri."

"Ya kali, Pi, aku masih diawasin, lagian aku juga udah dewasa."

"Tapi jiwa kamu masih kayak anak kecil. Arifan, kamu awasin dia ya. Kalau-kalau aja dia ngelakuin hal aneh. Sering-sering kunjungi dia di apartemennya."

"Iya, Om."

Alfarin sekuat tenaga menahan senyum mendengar apa yang diminta Papi untuk Arifan lakukan. Alfarin memandang papinya datar. Nggak perlu dikasih tahu saja si Arifan pasti bakal dateng sendiri.

Sementara itu, di kursinya, Arifan tersenyum puas mendengarnya. Mengunjungi Alfarin di apartemennya? Tentu Arifan akan memastikan untuk menghampiri Alfarin setiap hari.

***

Arifan dan Alfarin berjalan dengan langkah santai di lorong menuju unit apartemen Alfarin. Tangan mereka saling menggenggam dan tidak ada yang memulai percakapan sepanjang mereka berjalan.

Arifan mengeratkan genggamannya. Sesekali dia membawa tangan Alfarin dan diciumnya lembut. Setelah

mendapat lampu hijau dari Johan, keduanya tidak banyak berbicara selepas keluar dari mobil.

"Akhirnya sampai juga," ucap Alfarin.

Perempuan itu tersenyum memandang pintu unitnya. Sorot mata Alfarin pun menatap tangan mereka yang masih bertaut.

"Aku masuk," jawab Alfarin.

"Hmm." Arifan berdehem.

"Dilepas ya?"

Alfarin melepas tautan tangan mereka dan mulai membuka pintu unitnya. Setelah pintu terbuka, Alfarin kembali menoleh ke arah Arifan.

"Dah, kamu juga pulang sana. Udah malem," suruh Alfarin.

Alfarin melangkah memasuki apartemennya. Namun, saat itu juga dia merasakan sebuah tangan memeluknya dari belakang dan mendorongnya masuk ke dalam apartemen.

Setelah terdengar suara pintu tertutup. Alfarin menengadah menatap Arifan yang sudah

berada di hadapannya. Lelaki itu mendesaknya hingga ke badan pintu.

"Lima menit, oke?" bisik Arifan.

Dan saat itu juga lelaki itu langsung menciumnya mesra. Punggung Alfarin yang bersandar pada pintu pun terasa dingin dan panas secara bersamaan.

Alfarin memejamkan matanya. Arifan terus mencecap setiap jengkal bibirnya tanpa terkecuali. Berulang kali mereka saling memagut bibir satu sama lain. Bibir Alfarin terbuka dan perang lidah itu tidak terelakkan. Desahan Alfarin keluar saat Arifan menyesap kasar bibirnya, dan saat itu juga mereka kembali saling melumat bibir masing-masing.

Alfarin memeluk punggung lelaki itu makin erat saat dia merasakan tangan Arifan mencengkram pinggangnya tak kalah erat. Dada Alfarin kembang kempis akibat cumbuan Arifan yang membabi buta.

"Cinta banget sama kamu."

Arifan masih sempat membisikkan ucapan itu pada Alfarin di sela ciuman mereka. Alfarin tersenyum mendengarnya. Saat dia ingin membalas ucapan itu,

entah siapa yang memulai, ciuman mereka semakin bertambah intens.

Alfarin dapat merasakan tubuhnya meremang dan sedikit merinding saat tangan Arifan mulai kembali menyusup ke dalam kemejanya. Alfarin sontak mendorong lelaki itu mundur.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Alfarin.

Arifan nampak terkejut saat Alfarin melepaskan ciuman mereka.

"Sori, aku nggak sadar. Jadi—"

"Bukan. Kata kamu tadi cuma lima menit. Tapi kalau tangan kamu udah mau menyusup, jadi, jangan tanggung-tanggung."

Dan saat itu juga Alfarin meraih Arifan dan kembali menempelkan bibir mereka. Alfarin membuka mulutnya dan saat itu juga Arifan tahu apa yang dimaksud Alfarin.

Arifan tersenyum tipis. Sepertinya lima menit tidak akan cukup kalau mereka sudah dalam tahap seperti ini.

Alfarin membawa tubuh mereka memasuki apartemen dan berhenti di sofa. Kancing baju keduanya sudah mulai terbuka dan pergulatan pun kembali terjadi.

"Bisa-bisanya Papi meminta kamu untuk sering-sering menghampiriku di apartemen? Nggak tau aja kalau anaknya berpotensi dimakan," bisik Alfarin.

Arifan tertawa mendengar celetukan Alfarin. Lelaki itu kembali mencari bibir Alfarin dan menciumnya. Entah sudah berapa lama mereka saling berpagutan satu sama lain. Namun, saat ini, pada akhirnya, keduanya pun memilih menyudahi kegiatan mereka.

"Aku harus pulang, walaupun aku masih mau di sini," bisik Arifan. Lelaki itu dengan berat hati beranjak dari atas tubuh Alfarin yang terbaring di atas sofa.

"Oke."

Arifan kembali mengancingkan kemejanya yang sudah terbuka dan kembali menaikkan ritsletingnya yang sudah turun.

"Kenapa kamu ketawa?" tanya Arifan saat melihat Alfarin yang tiba-tiba tertawa.

"Nggak apa-apa. Aku cuma kepikiran, udah berapa kali ritsleting kamu naik-turun hari ini."

Arifan memutar bola matanya mendengar ucapan Alfarin. Lelaki itu mendekat dan menjentik pelan kening perempuan itu.

"Kamu pikir gara-gara siapa dia naik-turun?" tanya Arifan.

Usai kembali merapikan pakaiannya, Arifan kembali duduk dan memeluk Alfarin erat. Diusapnya rambut wanita itu yang kini sedang bersandar di bahunya.

"Besok aku jemput lagi, ya?" bisik Arifan.

"Iya."

Arifan mengeratkan pelukannya. Kembali ia mencium kepala Alfarin berkali-kali.

"Bener-bener harus cepet nikah deh kita. Besok kita mulai cari informasi tentang gaun itu ya? Aku nggak bisa nunggu lama-lama."

Alfarin tertawa mendengar ucapan Arifan. Dipukulnya pelan bahu lelaki itu.

"Udah ah, pulang sana. Udah malam juga. Tidur. Kamu pasti capek."

Alfarin bergerak menjauh dari pelukan Arifan. Mereka beranjak menuju pintu keluar. Alfarin meraih knop pintu sambil mendorong tubuh lelaki itu keluar.

"Ya ampun, Rin, segitunya mau ngusir. Iya, ini aku pulang."

"Ya kalau pulang itu keluar, ini gerak aja nggak."

"Iya ini aku keluar, janji. Nggak usah dorong-dorong."

Arifan pun mulai berjalan keluar. Alfarin pun sudah tidak mendorong lelaki itu lagi.

"Tapi bentar deh, Rin."

Alfarin mengangkat alis tampak bertanya maksud Arifan. Namun, saat itu lelaki itu tiba-tiba kembali maju dan mengecupnya cepat.

"Penutupan. Dah," bisik Arifan setelah melepas kecupannya.

Alfarin belum sempat mengomel karena Arifan sudah terlebih dahulu ngacir melarikan diri. Wanita itu mau tidak mau langsung menutup pintunya.

Dan setelah tinggal dia sendirian, Alfarin langsung berlari menuju kamarnya sembari wajahnya yang terasa panas.

Bener-bener deh si Arifan itu, kalau nyium nggak kira-kira. Pinter banget.

Bab 35. Mulai

Alfarin mendongak dari dalam mobil setelah mobil mereka sudah berhenti tepat di depan sebuah gedung.

"Beneran ini tempatnya?" tanya Arifan.

"Iya, *brand* Tante Aruni itu udah lama jalin kerja sama dengan kantor. Jadi nggak mungkin salah alamat. Yuk turun."

Arifan dan Alfarin pun turun dari mobil. Sesuai kesepakatan, mereka berdua langsung mencari tahu tentang gaun tersebut. Salah satunya pergi dulu ke butik pusat Tante Aruni.

Sesampainya di dalam, Alfarin langsung menuju bagian resepsionis dengan Arifan di sampingnya. Alfarin tidak berbicara dan langsung mengeluarkan kartu namanya pada pegawai tersebut.

Arifan yang melihat tingkah Alfarin pun memutuskan untuk mulai berbicara. Apalagi saat melihat kebingungan dari raut pegawai resepsionis di depan mereka.

"Kami di sini ingin bertemu dengan Bu Ningsih. Apa dia ada?" tanya Arifan.

Sementara itu, setelah membaca kartu nama milik Alfarin, pegawai itu langsung menatap Alfarin lekat. Wanita di depannya ini adalah salah satu klien penting mereka.

"Ibu Ningsih ada, silakan duduk dulu, Pak, Bu di sana. Selagi saya menghubungi beliau."

Pegawai itu langsung menunjuk sofa di dalam ruangan berdinding kaca yang memang dipersiapkan untuk tempat menunggu.

Arifan pun menuntun Alfarin untuk duduk di sana. Sesampainya di ruangan itu yang mana hanya ada mereka berdua, Arifan langsung menatap Alfarin lurus.

"Kamu coba deh senyum ramah sama orang lain. Keliatan sombong loh."

Alfarin mengernyit.

"Kita tuh nggak boleh terlalu ramah sama orang lain, nanti dia ngelunjak," ucap Alfarin.

Arifan menggeleng-gelengkan kepala. Sepertinya kejadian Thalia dan David di masa lalu masih mendoktrin isi kepala Alfarin.

Tidak lama dari itu muncul seorang pegawai lelaki dengan membawa nampan berisi minuman.

Arifan mengernyitkan dahi saat pegawai itu mencuri-curi pandang pada Alfarin. Sementara itu menyadari dirinya sedang diperhatikan, pegawai itu nampak gelagapan ketika mata Arifan menatapnya tajam dan tidak suka.

"Si-silakan diminum, Pak, Bu," ucapnya gelagapan. Pegawai itu pun langsung cepat-cepat pergi. Tidak kuat dipelototi seperti itu oleh Arifan.

Sementara itu Alfarin tampak tersenyum tipis melirik Arifan.

"Baru tadi bilangin aku mesti ramah. Itu mata kamu melototin pegawai juga."

Arifan meraih cangkir teh di depannya.

"Ya siapa suruh dia lirik-lirik kamu, kayak nggak pernah liat cewek cantik aja."

Arifan menyeruput teh yang baru dihidangkan. Dia tiba-tiba haus. Lelaki itu kembali meletakkan cangkirnya di atas tatakan. Wajahnya masih terlihat masam karena sikap pegawai itu tadi.

Arifan benar-benar bisa merasakan perbedaannya setelah berpacaran dengan Alfarin, setiap mereka pergi pasti ada aja laki-laki yang memerhatikan pacarnya itu. Seakan jika mata mereka tidak membidik Alfarin dari ujung kepala hingga kaki, mereka akan melewatkan hal yang bisa membuat mereka rugi.

"Terima nasib, Fan, risiko punya pacar cantik. Oke, Sayang?" ucap Alfarin sambil mengelus pipi Arifan lembut untuk menggodanya.

Arifan mendelik pada Alfarin. Tapi percakapan mereka harus terputus saat seorang pegawai kembali memasuki ruang kaca tersebut. Sepertinya prosesi menunggu mereka sudah selesai.

***

Alfarin berusaha tersenyum saat kembali bertemu dengan mbak sponsor yang dulu pernah memaksanya untuk mencoba gaun pengantin tempo hari yang lalu. Ternyata Mbak Ningsih itu si mbak sponsor. Alfarin juga baru tahu kalau

wanita ini adalah keponakan Tante Aruni. Terkadang Alfarin tidak terlalu pandai mengingat nama seseorang.

"Wah, Bu Alfarin, silakan duduk. Masnya juga. Saya kaget denger Bu Alfarin datang."

Alfarin dan Arifan pun duduk di sofa yang ada di ruangan Ningsih. Alfarin dan Arifan saling bertelepati melalui pandangan mata—memutuskan untuk siapa yang harus berbicara. Dan pada akhirnya Alfarin yang bergerak maju.

"Terima kasih, Mbak. Maaf ya mengganggu waktunya di jam sibuk seperti ini."

Arifan agak terkejut melihat cara Alfarin berbicara. Tumben ramah. Oh iya, kan ada maunya.

"Nggak apa-apa, Bu, saya malah senang sekali. Eh, ngomong-ngomong ini calonnya ya? Wah akhirnya jadi juga, saya itu udah punya *feeling* kalau bakal nyiapin gaun pengantin untuk Bu Alfarin dalam waktu dekat."

Alfarin tersenyum garing. Wanita ini masih saja suka sekali bicara.

"Sebenarnya kedatangan kami ini memang berkaitan dengan gaun pengantin. Tapi bukan

untuk *request* desain. Mbak Ningsih masih inget kan waktu Mbak meminta saya untuk mencoba gaun pengantin waktu itu? Kalau boleh tahu, saya bisa nggak ambil gaun itu?"

Wajah Ningsih nampak berpikir serius.

"Saya ngerti Bu Alfarin pasti suka sama gaun itu, yah walaupun kemarin waktu saya tawarin, Bu Alfarin bilangnya nggak mau."

Alfarin berdehem. Arifan langsung menggenggam tangan Alfarin. Mencoba menenangkan wanita itu. Jangan sampai Alfarin ngamuk di sini.

"Tapi mohon maaf ya, Bu, gaunnya udah *sold*. Kita emang paling nggak bisa lama-lama nge-*keep* barang bagus. Apalagi itu karya terakhir tante saya, Tante Aruni."

Sebenarnya Alfarin dan Arifan sudah tahu akan mendapat jawaban seperti ini. Tapi ternyata tetap saja mendengarnya secara langsung masih membuat frustrasi.

"Boleh kami tahu pembelinya?" tanya Alfarin.

"Wah mohon maaf sekali lagi, saya sebagai pegawai juga nggak bisa seenaknya memberitahu informasi *customer*."

Alfarin langsung diam. Wanita itu nampak tidak bisa lagi berbicara, dan akhirnya Arifan pun angkat bicara.

"Begini, maaf sebelumnya kalau kami sedikit bersikap terlalu jauh. Sebenarnya Tante Aruni bikin gaun itu untuk Alfarin, ya semacam perjanjian antar teman. Tante Aruni, mama saya dan maminya Alfarin yang punya janji. Jadi, di sini Alfarin sebisa mungkin ingin mencoba menyanggupi wasiat almarhumah maminya dan Tante Aruni untuk bisa mengenakan gaun itu di pernikahan kami."

Arifan berbicara pelan dan hati-hati. Mungkin saja kalau dia ceritakan kondisi yang sebenarnya, akan sedikit mengubah pemikiran Ningsih.

"Iya, Mas, saya udah denger kok dari Tante Aruni. Tapi tante saya juga pernah bilang, gaun itu sebatas inisiatifnya saja, kalau yang ingin memakai tidak mau, dalam kasus ini dulu kan Bu Alfarin nggak mau,

kalau sudah seperti itu, saya bisa mengalihkan langsung gaunnya ke orang lain yang mau."

Ningsih melirik Alfarin yang masih diam. Dia jadi tidak enak.

"Kalau karya Tante Aruni lain, udah nggak ada sama sekali, Mbak? Setidaknya satu gaun aja." Arifan masih mencoba.

"Maaf, Mas, koleksi tante saya nggak pernah disimpan lama-lama. Pasti langsung terjual," ucap Ningsih dengan nada makin tidak enak.

Mendengar jawaban Ningsih lagi, Alfarin akhirnya mulai kembali bereaksi.

"Ya sudah, Mbak, kalau emang seperti itu, sebenarnya saya cuma mau liat gaunnya sekali lagi. Saya nggak niat kok mau ngambil gaun itu dari pemiliknya sekarang. Mungkin jodohnya bukan ke saya. Tante Aruni dan mami saya juga pasti mengerti di atas sana. Mungkin saya harus pakai gaun lain buat pernikahan."

Alfarin berucap dengan nada sesedih dan sesendu mungkin. Bahkan Arifan bingung

kenapa Alfarin tiba-tiba jadi *mellow* dadakan seperti ini? Apalagi Ningsih, wanita itu sudah mulai duduk gelisah di tempatnya.

"Yuk, Fan, kita pulang. Mami sama Tante Aruni pasti ngerti kok." Alfarin mengajak Arifan berdiri bersamanya.

"Kalau begitu terima kasih atas waktunya ya, Mbak Ningsih, maaf mengganggu sekali lagi."

Arifan nampak benar-benar kebingungan. Ini tidak seperti Alfarin sekali. Biasanya wanita itu sangat keras kepala.

"Kamu yakin pulang? Nggak mau usaha dulu?" bisik Arifan.

Namun, belum sempat Alfarin menjawabnya, suara Ningsih kembali memanggil. Seulas senyum tipis muncul di bibir Alfarin.

"Itu... Bu Alfarin, tunggu sebentar."

Alfarin kembali berbalik badan, melihat ke arah Ningsih yang berjalan mendekatinya dan Arifan yang sudah berada di dekat pintu bersiap untuk keluar.

"Saya sekarang berbicara bukan sebagai pegawai, tapi sebagai keponakannya Tante Aruni. Jadi, tolong dengar baik-baik."

Ningsih menatap wajah Alfarin dan Arifan bergantian.

"Gaunnya, silakan tanya pada seseorang yang bersama Bu Alfarin dan saya sewaktu mencobanya di ruangan kantor waktu itu. Saya cuma bisa menyampaikan hal itu. Orang itu mungkin tahu."

Alfarin tertegun mendengarnya. Orang lain selain dia dan Ningsih di ruang kantor waktu itu?

"Jangan bilang...."

Itu suara Arifan. Sepertinya isi kepala lelaki itu sama dengannya.

"David," gumam Alfarin pelan.

Bab 36. Tawaran

Alfarin melirik Arifan yang berada di sampingnya. Lelaki itu tampak lebih diam setelah mendengar ucapan Mbak Ningsih tadi siang. Awalnya Alfarin mengira itu hanya perasaannya saja, oleh karena itu dia pun memilih untuk tidak banyak bertanya.

Namun, Arifan kembali datang untuk menjemputnya dari kantor saat jam pulang kerja, Alfarin mulai yakin ada sesuatu yang tengah dipikirkan lelaki itu.

"Kamu kok diam banget hari ini? Mikirin apa?"

Arifan menoleh sejenak dan kembali menatap ke depan. Saat ini mereka sedang berjalan menuju apartemen Alfarin.

"Nggak ada, nggak mikirin apa-apa kok."

Alfarin menghela napas mendengar jawaban Arifan. Bahkan, saat sudah sampai di depan pintu unit pun, mereka berdua masuk tanpa ada percakapan berarti.

"Kamu kalau mau minum atau makan, ambil aja di kulkas. Nonton kek apalah gitu. Aku ganti pakaian dulu."

Arifan tidak bersuara dan hanya mengangguk mengiyakan ucapan Alfarin. Lelaki itu bangkit dari sofa setelah menghidupkan tv dan berjalan menuju dapur. Di sana ada *cake* dan sebotol air mineral. Arifan pun memilih mengambil itu sebelum kembali memutuskan untuk duduk di sofa dan menonton program berita yang tersiar di sana.

"Wah kamu ambil itu ya? Masih bagus emangnya?"

Arifan yang tengah mengunyah potongan *cake* itu langsung berhenti menggerakkan mulutnya saat mendengar ucapan Alfarin.

"Bercanda, ya kali aku nyimpen makanan nggak layak di kulkas. Baru kok itu kemarin belinya."

Arifan melanjutkan kunyahannya dan langsung menelan isi mulutnya.

"Aku kira bakal sakit perut karena salah makan," celetuk Arifan. Alfarin terkekeh mendengar ucapan lelaki itu.

"Fan."

"Hmm?"

"Kira-kira siapa yang mesti ngomong sama David, aku atau kamu?"

Arifan yang tengah menggonta-ganti *channel* pun melirik sejenak ke arah Alfarin.

"Berdua aja, besok aku ke kantor pas nganter kamu. Sekalian ketemu dia."

"Oke, oh ya kamu hari ini pendiem banget. Beneran deh aku kepo, kenapa sih?"

"Nggak ada apa-apa."

"Yakin?"

"Iya."

"Bukan karena masalah David kan? Nggak usah dipikirin. Dia nggak bakal aneh-aneh. Percaya deh."

"Kalau besok misalnya dia ngomong aneh-aneh menyangkut kamu, tolong tahan aku ya, aku takut khilaf, sekarang aja aku lagi emosian."

Alfarin mendekatkan diri pada Arifan dan memeluk lelaki itu dari samping. Meski belum tahu pasti alasan jelas dari David membeli gaun itu, sepertinya fakta bahwa David menyimpan gaun itu cukup membuat Arifan merasa kesal.

"Oke, tapi percaya deh nggak bakal ada apa-apa besok. Jadi nggak usah terlalu dipikirin." Alfarin mencoba kembali menghibur Arifan.

Arifan mengangguk dan menoleh menatap Alfarin yang berada di sampingnya. Dimajukannya wajahnya dan dikecupnya pelan bibir wanita itu.

"*Love you*," bisik Arifan.

"*Love you, too.*"

***

Pintu ruang kantor Alfarin tiba-tiba terbuka. Arifan yang juga ada di sana langsung mendongak dan mendapati David yang baru saja melangkah masuk.

"Silakan masuk, Vid." Alfarin yang duduk di sebelah Arifan bersuara.

David yang tampak sedikit terkejut melihat kehadiran Arifan di ruang itu pun tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. Meski begitu, Arifan bisa melihat David yang perlahan-lahan mengisi tempat duduk di sofa yang berseberangan dengan mereka.

"Aku nggak tahu kalau akan ada Mas Arifan juga," ucap David.

"Maaf kalau kehadiran saya membuat kamu merasa tidak nyaman. Tapi percayalah, saya lebih-lebih nggak nyaman saat ini melihat kamu," celetuk Arifan.

Alfarin buru-buru menjawil lengan Arifan saat lelaki itu mulai memperlihatkan tanda-tanda ingin ribut. Sadar jika tidak seharusnya ia langsung bicara dengan dengan nada tinggi, Arifan pun memutuskan untuk kembali diam.

"Begini, Vid, Mbak bakal *to the point* aja. Rencananya, dalam waktu dekat, Mbak berniat akan segera menikah dengan Arifan."

Arifan melirik David yang duduk di depannya. Lelaki itu tampak terkejut mendengar ucapan Alfarin.

"Menikah? Mbak... serius?" tanya David.

"Iya. Mbak serius."

"Oh, begitu," ucap David menunduk. Lelaki itu tampak lumayan syok mendengar kabar pernikahan Alfarin dan Arifan.

"David," panggil Alfarin.

David kembali mengangkat kepalanya. Lelaki itu menatap Alfarin dengan pandangan menerawang. Melihat itu sontak membuat Arifan yang duduk di sebelah Alfarin refleks meraih telapak tangan Alfarin untuk digenggam. Mau bagaimanapun juga lelaki ini mantan pacar Alfarin.

"Kayaknya aku udah tahu alasan Mbak mengajakku bicara saat ini." David membuka suaranya. Tatapannya kali ini melirik ke arah Arifan dan kemudian turun menuju telapak tangan mereka yang sedang bertaut. "Kalian berdua mau bertanya tentang gaun pernikahan itu kan?"

David seakan sudah bisa membaca arah pembicaraan mereka hari ini. Dan melihat Alfarin dan Arifan yang sama sekali tidak membantah, David pun semakin yakin jika tebakannya benar.

"Gaunnya ada padaku," ucap David.

"Jadi benar ada pada kamu. Sebenarnya apa tujuan kamu membeli gaun itu?! Kamu—"

Arifan menahan kalimatnya saat Alfarin mencengkram erat tangannya. Lelaki itu memutuskan untuk kembali menenangkan diri.

"Begini, apa kamu bisa menjualnya kembali pada kami? Gaun itu?" tanya Arifan.

David tersenyum mendengar ucapan Arifan. Tidak hanya tersenyum, bahkan lelaki itu terkekeh pelan.

"Menjualnya pada kalian berdua? Tergantung sih," jawab David.

"Tergantung? Maksudnya tergantung gimana? Kamu—"

"Arifan," tegur Alfarin.

Pada akhirnya perempuan itu memilih untuk mengambil alih percakapan.

"Mbak berencana untuk memakai gaun itu di hari pernikahan nanti. Mungkin alasannya sedikit kurang meyakinkan, tapi sebenarnya mendiang ibu Mbak bertujuan untuk—"

"Untuk Mbak memakai gaun pengantin rancangan Aruni saat menikah?" potong David.

Alfarin tampak terkejut mendengar David yang ternyata sudah mengetahui sejarah gaun itu.

"Kamu sudah tahu? Lalu kenapa kamu—
"

"Di hari Mbak Ningsih membawa gaun itu ke kantor beberapa hari yang lalu, aku nggak sengaja mendengar percakapannya bersama salah satu pegawainya. Dan dari percakapan itu aku cukup tahu bahwa niatnya hari itu adalah untuk memberikan gaun itu pada Mbak, tapi sepertinya Mbak menolak. Dan aku tahu Mbak menolak karena belum tahu sejarah apa yang ada dibalik pembuatan gaun itu."

Alfarin berdehem canggung. Benar, kalau dia tahu sejarah gaun itu lebih awal, pasti Alfarin tidak akan menolak gaun itu.

"Hari itu Mbak Ningsih sedang menanyakan pendapat pegawainya, sepertinya ada orang lain yang sudah mengincar gaun itu. Dan berhubung Mbak menolak menerima gaun itu, sepertinya mereka berencana untuk menjual gaun itu pada pihak lain."

David tersenyum menatap Alfarin dan Arifan di depannya.

"Nggak tau kenapa aku merasa gaun itu adalah salah satu benda berharga. Hari itu juga aku punya *feeling* bahwa kalau gaun itu diserahkan pada orang lain, sepertinya Mbak akan menyesal. Jadi, hari itu juga aku menemui Mbak Ningsih dan berniat untuk membeli gaun itu."

"Tapi kenapa? Bukannya kamu tahu kalau aku aja nggak tertarik dengan gaun itu? Kenapa kamu malah berniat menyimpannya."

David tiba-tiba mengusap belakang lehernya mendengar pertanyaan seperti itu dari Alfarin.

"Tadinya aku masih berharap kalau suatu saat nanti Mbak akan memaafkanku sepenuhnya, jadi, kalau hubungan kita sudah membaik, dan misalnya...." David menjeda ucapannya sembari menatap Arifan takut-takut. "Dan misalnya Mbak dan Mas Arifan putus, aku berniat untuk menggunakan gaun itu sebagai bahan untuk membujuk Mbak."

Arifan melotot mendengar alasan David. Sudah dia duga. Lelaki itu tahu betapa berharganya gaun itu bagi Alfarin, oleh sebab itu ia dengan cepat menyimpannya.

"David, tapi kamu tahu sendiri, kita berdua... kamu tahu kita berdua nggak akan ada kesempatan untuk kembali," sahut Alfarin.

David mengangguk pelan mendengar ucapan Alfarin. "Aku tahu, Mbak. Tapi aku benar-benar mencoba berharap sampai titik darah penghabisan. Dan sepertinya, titik itu akan benar-benar berakhir hari ini."

David tersenyum simpul. Meski begitu Alfarin bisa melihat kesedihan dari sorot mata David.

"Jujur, aku merasa benar-benar terkejut. Aku nggak pernah menyangka kalau hubungan Mbak dan Mas Arifan akan berjalan secepat ini. Bahkan saat kalian mengaku sedang berpacaran, aku masih mencoba terus berharap bahwa bisa saja hubungan itu akan berakhir."

David menatap Alfarin dan Arifan secara bergantian. "Jadi, kalau kalian sudah berniat untuk menikah, tentu nggak ada lagi alasan untukku menyimpan gaun itu kan? Atau mungkin

masih ada kesempatan? Seperti berharap kalau kalian akan bercerai di kemudian hari?"

"Kamu jangan sembarangan kalau ngomong," celetuk Arifan.

David terkekeh mendengar ucapan Arifan. Sementara itu Alfarin menyenggol lengan Arifan untuk berhenti bicara. Arifan berdehem pelan. Lelaki itu buru-buru bersikap tenang.

"Kamu mau menyerahkan gaun itu? Kalau kamu bersedia, boleh hari ini juga kami membawa pulang gaun itu?" serobot Arifan.

Alfarin mendelik ke arah Arifan. Astaga, lelaki ini benar-benar tidak terlihat ingin repot-repot untuk menekan kesabarannya. Setidaknya biarkan David sendirian dulu dengan kesedihannya. Bisa-bisanya dia langsung membicarakan proses transaksi.

"Ada nomor rekening? Aku transfer uangnya sekarang juga," lanjut Arifan.

Alfarin mencubit lengan lelaki itu. Arifan mengaduh karena kesakitan. Melihat itu membuat David geleng-geleng kepala.

"Kalau aku pasang harga dua kali lipat? Gimana?" tantang David.

"Saya bayar dengan harga tiga kali lipat. Jangan khawatir," balas Arifan.

David mengangguk-angguk geli. Lelaki itu berdiri dari duduknya dan berniat untuk segera keluar ruangan.

"Nomor rekening akan kukirim segera. Lakukan pembayaran tanpa cicil," ucap David pada Arifan.

David permisi pada Alfarin dan Arifan. Lelaki itu segera berjalan keluar ruangan. Sesampainya di luar dan tepat setelah menutup pintu, David tidak langsung berjalan, lelaki itu memilih diam sembari menatap lantai di bawahnya.

David mengembuskan napas perlahan dan saat sudah merasa siap, lelaki itu segera melangkah menjauhi ruangan Alfarin. David membuka ponsel dan mengetik deretan angka nomor rekeningnya yang akan ia kirimkan ke kontak Arifan. Dan saat tombol kirim itu ia

tekan, David segera menutup ponselnya dan masuk ke dalam lift.

Tidak sampai satu menit David berada di dalam lift, ponselnya kembali bergetar. David terkekeh pelan saat membaca pemberitahuan bahwa baru saja ada uang masuk dari Arifan. David kembali menutup ponsel dan menyimpannya di saku celana. Uang itu sudah dikirimkan ke akun banknya, dengan kata lain, David perlu mempercepat proses penyembuhan hatinya dan melupakan Alfarin dengan segera mungkin.

Detik itu, harapan David terhadap Alfarin akhirnya berhenti di hari itu.

Bab 37. Doorprize

"Aku benar-benar nggak bisa bedain, kamu ke apartemenku karena keinginan sendiri atau atas permintaan Papi?"

Alfarin segera melayangkan pertanyaannya saat membuka pintu unitnya. Arifan melangkah masuk dengan tawa terurai.

"Ini keinginan sendiri kok, Sayang. Tapi berhubung papi kamu juga menyarankan untuk sering-sering mampir, tentu aku nggak boleh mengabaikannya begitu saja kan?"

Alfarin mendengkus mendengar jawaban Arifan. Perempuan itu berjalan memasuki apartemen dan menyerahkan tugas menutup pintu kepada Arifan.

"Kamu udah makan malam?" tanya Arifan setelah lelaki itu berhasil menyusul Alfarin sampai di kamar. Lelaki itu langsung melingkarkan lengannya ke pinggang Alfarin yang sedang mengambil ponsel di atas meja dandan.

"Udah. Kamu?" tanya Alfarin dan segera bergerak keluar kamar untuk menuju sofa ruang tengah. tengah.

Arifan mengangguk pelan. Lelaki itu masih memeluk Alfarin selama perjalanan dari kamar menuju ruang tengah.

"Kalau udah makan, terus ngapain kamu ke sini? Bukannya istirahat di rumah," tanya Alfarin.

Arifan duduk di atas sofa dan segera menarik Alfarin untuk duduk di atas pangkuannya sembari menghadap televisi yang menyala. Lelaki itu meletakkan dagu di atas pundak Alfarin.

"Kamu tanya ngapain aku ke sini? Itu beneran tanya karena nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?"

Alfarin mengangkat bahu santai. Melihat itu sontak membuat Arifan semakin gemas.

"Aku kangen sama kamu," bisik Arifan.

"*Please*, deh, kemarin juga kamu datang ke sini. Masa udah kangen? Yakin kangen? Bukan *horny*?"

Arifan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Alfarin.

"Aku beneran kangen, Sayang," ucap Arifan.

"Iya, deh, percaya," jawab Alfarin dengan nada tidak yakin.

"Kok kamu meragukanku gitu sih? Lagian aku nggak akan serang kamu kalau kamunya nggak godain aku."

"Idih, siapa yang godain situ?"

"Oh, terus ini nggak pake bra, maksudnya nggak lagi godain aku?" tanya Arifan sembari menyentuh payudara Alfarin.

Alfarin tertawa mendengar ucapan Arifan.

"Nggak usah pegang-pegang," ucap Alfarin menjauhkan tangan Arifan di dadanya.

"Lalu, ini nggak pake celana dalam, maksudnya nggak lagi godain aku juga?" tanya Arifan sembari menyusupkan tangannya ke balik gaun tidur Alfarin.

Alfarin terkikik pelan. Perempuan itu memutar tubuhnya agar bisa dengan jelas menatap Arifan.

"Kamu tergoda?" tanya Alfarin.

"Menurut kamu?"

Alfarin menyentuh sesuatu yang berada di balik ritsleting celana Arifan.

"Seperti biasa. Sudah bangun. Cepat sekali, Pak Dokter," bisik Alfarin.

Arifan dengan cepat-cepat menjauhkan tangan Alfarin dari bagian depan celananya. "Nggak usah pegang-pegang," ucap lelaki itu meniru ucapan Alfarin beberapa saat yang lalu.

Alfarin mendengkus mendengar Arifan. Meski begitu lelaki itu kembali melingkarkan lengannya pada pinggang Alfarin.

"Fan."

"Hmm?"

"Kamu beneran mau nikah sama aku?"

"Ya beneran lah. Kok kamu nanyanya gitu?"

"Aku beda banget loh sama tipe ideal yang kamu cari. Beneran nggak akan nyesel?"

Arifan mengendurkan pelukannya pada pinggang Alfarin. Lelaki itu menuntun Alfarin agar mau menatapnya.

"Tipe ideal itu cuma teori. Prakteknya beda lagi. Mau gimana juga tipe idealku, tapi kalau aku nyamannya sama kamu. Terus kamu mau apa?" tanya Arifan.

Alfarin tersenyum tipis mendengar jawaban Arifan. Sebenarnya apa sih yang ia ragukan dari lelaki di hadapannya ini? Tentu Arifan tidak mungkin main-main.

"Sori. Lupain aja pertanyaanku barusan. Anggap aja angin lalu," tukas Alfarin.

Perempuan itu bergerak maju dan mengecup singkat bibir Arifan. Arifan tersenyum dan ikut membalas ciuman Alfarin. Keduanya kembali larut dengan perasaan mendebarkan di dada masing-masing.

"Kamu tahu nggak alasanku pengin cepet-cepet nikahin kamu?" bisik Arifan.

"Memangnya apa?"

"Aku takut kamu berubah pikiran karena terlalu banyak *overthinking*. Seperti tadi misalnya. Isi pikiran kamu itu berbahaya."

"Sori."

"Jangan gitu lagi."

Alfarin tersenyum dan kembali menyambut ciuman Arifan. Membiarkan suara televisi yang menyala bercampur baur dengan suara dari mulut mereka yang terus beradu.

"Fan?"

"Hmm."

"Jangan pegang-pegang."

Arifan terkekeh pelan di bibir Alfarin.

"Dikit aja," bisik lelaki itu.

***

Alfarin melangkah menuju ruangan papinya sembari membawa laporan keuangan jasa iklan perusahaan selama enam bulan terakhir. Rencana pernikahan antara dirinya dan Arifan membuat Alfarin memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin. Mengingat saat sudah semakin dekat dengan tanggal pernikahan, Alfarin butuh waktu lebih banyak untuk mempersiapkan pernikahan. Belum lagi agenda bulan madu dan sebagainya.

"Pak Johan ada di ruangan?" tanya Alfarin pada sekretaris Papi yang berada di depan ruangan.

"Ada, Bu. Pak Johan juga sedang bersama Pak Arifan."

Senyum Alfarin terbit dan mengangguk berterima kasih saat mendengar nama Arifan disebut. Meski tidak bekerja di perusahaan ini, nyatanya keberadaan Arifan yang sering terlihat datang untuk menemui Alfarin membuat lelaki itu sudah dikenal oleh warga kantor.

Alfarin bergerak menuju ruang kantor Papi. Sesampainya di depan pintu, Alfarin segera memutar knop pintu dan mendorongnya hingga terbuka.

"Om benar-benar terkesan sama kamu. Siapa yang menyangka kalau anak keras kepala seperti Alfarin pada akhirnya akan menyerah juga? Sebenarnya kamu rayu dengan cara apa sih dia? Sampai mau sama kamu?"

Gerak Alfarin terhenti saat mendengar suara Papi. Alfarin perlahan menarik lagi gagang pintu dan memutuskan untuk menunda sejenak niatnya untuk masuk.

"Saya nggak merayu gimana-gimana, Om. Biasa aja," ucap Arifan.

"Ah, kamu mah gitu. Tapi tetap saja Om terkesan." Papi terdengar tertawa. "Oh ya, Fan, perkembangan proyek kerja sama antara perusahaan kita udah sampai mana? Papa kamu bilang semuanya nanti akan diserahkan sama kamu."

Alfarin mengernyit mendengar ucapan Papi. Proyek kerja sama? Alfarin tahu proyek yang dimaksud. Dulu David pernah menunjukkan proposal tersebut pada dirinya. Tapi seingat Alfarin, di dalam proposal itu tidak ada nama Arifan disebut. Tapi, kenapa sekarang tiba-tiba Papi berkata kalau Arifan juga bertanggung jawab atas proyek itu?

"Proyeknya lancar, Om. Sekarang udah dalam tahap produksi," jawab Arifan.

"Bagus. Memang nggak salah Om memercayai kamu untuk mengurusnya. Om tahu kamu akan bisa membujuk Alfarin."

Cengkraman Alfarin pada gagang pintu tiba-tiba mengerat. Sebenarnya apa yang sedang ia dengar ini?

Apa ini berarti Arifan menjadikannya sebagai sebuah tantangan? Demi kerja sama proyek?

Gigi Alfarin menggeretak menahan emosi. Bayangan Thalia yang mengkhianatinya. Bayangan David yang memacarinya hanya untuk sebuah taruhan. Dan sekarang, Arifan yang memperlakukannya selayaknya tropi yang harus dimenangkan demi mendapatkan doorprize. Alfarin tertawa tiba-tiba. Sial, dia benar-benar sudah ditipu habis-habisan.

"Apa Om bilang kan? Kamu memang sudah ditakdirkan untuk menjadi menantu Om. Coba lihat hasilnya? Kamu dapat proyek, terus dapat Alfarin juga. Mengagumkan kan?"

Brak... Alfarin menyentak pintu ruangan dengan emosi yang sudah tak tertahankan. Suara dobrakan pintu yang begitu keras membuat Papi dan Arifan yang sedang mengobrol langsung menoleh.

"Alfarin, apa-apaan ini? Kamu nggak sopan sekali!" sahut Papi.

Alfarin masih diam. Perempuan itu menatap tajam Papi dan setelah itu melempar tatapan marah ke arah Arifan.

"Oh, jadi kalian bersengkongkol demi terciptanya sebuah proyek maha besar? Begitu?" tanya Alfarin.

Arifan langsung berdiri dari duduknya. Lelaki itu terkejut mendengar ucapan Alfarin.

"Sayang, maksud kamu apa?"

"Dengar, aku nggak peduli kalian mau bikin proyek sebesar apa. Tapi apa perlu mengikut sertakan aku ke dalamnya? Dan kamu!" Alfarin menunjuk Arifan dengan telunjuknya. "Kamu, gimana? Gimana rasanya mendapatkan dua doorprize? Dapetin aku dan dapetin proyek besar? Wah, aku terkesan."

"Alfarin, kamu jangan berpikir aneh-aneh. Arifan itu nggak salah apa-apa." Suara Papi terdengar.

"Memang. Arifan nggak salah apa-apa. Aku yang salah. Dulu Thalia, David, dan sekarang masih aja ketipu."

Arifan tampak serba salah. Lelaki itu segera beranjak mendekati Alfarin.

"Sayang, kamu duduk dulu ya. Aku akan jelasin semuanya, ini—" Arifan mencoba menggapai tangan Alfarin, tapi Alfarin dengan cepat menjauhkan tangannya dari lelaki itu.

"Kamu tahu? Dua doorprize itu terlalu berlebihan. Jadi, silakan ambil satu saja. Ambil proyek itu. Tapi, maaf, aku sama sekali nggak berminat untuk dijadikan juga milik kamu."

Dan setelah itu Alfarin segera memutar tubuh dan meninggalkan ruangan Papi begitu saja. Arifan memanggil dan mencoba terus menyusul Alfarin. Namun, di tengah-tengah langkahnya menjauhi ruangan, Alfarin bisa mendengar suara Papi yang berbicara pada Arifan. Dan setelah itu Alfarin tidak lagi mendengar suara Arifan yang memanggilnya.

Bab 38. Jangan Mimpi

Arifan berjalan menuju ruangannya setelah semua pekerjaannya hari ini sudah selesai. Lelaki itu segera mengemasi barang-barang dan berniat langsung meninggalkan rumah sakit.

Selama perjalanan menuju mobil, Arifan tidak henti-hentinya menatap ponsel dalam genggamannya. Tangannya refleks memijat kening saat pesan yang ia kirimkan terakhir kali kepada Alfarin tidak juga kunjung mendapat balasan.

Setelah dari kantor Alfarin kemarin pagi, atas saran Om Johan, Arifan pun memutuskan untuk kembali ke rumah sakit alih-alih menyusul Alfarin. Menurut Om Johan, ada baiknya untuk memberi Alfarin sedikit waktu untuk meredakan emosinya.

Arifan pun menuruti saran itu. Meski begitu, kemarin pun Arifan juga tidak benar-benar berdiam diri. Dirinya tetap mencoba menghubungi Alfarin. Namun, sampai hari ini pun, sudah dua hari berlalu, Alfarin tak kunjung juga membalas pesannya.

Arifan segera masuk ke dalam mobil dan memutuskan untuk menemui Alfarin di kantor. Sejak

pagi Arifan sudah sulit berkonsentrasi akibat Alfarin. Jadi, saat semua urusannya di rumah sakit telah selesai, Arifan tidak sabar untuk menemui perempuan itu.

Arifan menyetir dengan tenang. Setidaknya dia perlu sampai dengan selamat di kantor Alfarin, meskipun dari hati yang paling dalam ia pun tidak sabar untuk cepat-cepat sampai.

Mobil yang dikendarai Arifan mulai memasuki pelataran gedung kantor Alfarin. Lelaki itu dengan cepat memarkirkan mobil dan segera turun. Dari dalam mobil, kepala Arifan mendongak menatap kondisi pintu masuk gedung. Dan saat itu jugalah Arifan melihat Alfarin yang baru saja keluar dari sana.

Melihat Alfarin di depan sana, seketika membuat Arifan langsung turun dari mobil secepat mungkin. Lelaki itu langsung membanting pintu mobil dan berjalan menuju tempat Alfarin. Apalagi saat melihat perempuan

itu sudah akan masuk ke dalam mobilnya, Arifan pun langsung berlari menghampiri Alfarin.

"Kita harus bicara."

Arifan langsung mencegat tangan Alfarin yang baru akan meraih gagang pintu mobil. Alfarin menoleh dan tampak sedikit terkejut melihat keberadaan Arifan di hadapannya. Perempuan itu langsung menarik lepas tangannya dari genggaman Arifan.

"Aku capek. Aku mau pulang," ucap Alfarin dingin.

Perempuan itu kembali mencoba meraih pintu mobil untuk membukanya. Namun, Arifan dengan cepat kembali menggeser tubuhnya ke badan pintu mobil untuk menghalangi Alfarin.

"Kita harus bicara. Aku sudah memberi kamu cukup waktu kemarin. Jadi, ayo bicara." Arifan tidak mau mengalah.

Alfarin menatap Arifan tanpa ekspresi. Perempuan itu memilih untuk pergi meninggalkan lelaki itu di pelataran parkir.

"Terserah. Aku bisa naik taksi," ucap Alfarin dan segera berjalan menuju jalan raya.

Arifan menarik napas lelah saat melihat Alfarin yang masih tidak ingin diajak bicara. Lelaki itu kembali menyusul Alfarin dan menarik tangannya.

"*Please*, Alfarin! Kamu itu salah paham! Apa yang kamu dengar kemarin sama sekali nggak seperti yang kamu pikirkan!"

Alfarin kembali berusaha melepaskan diri dari Arifan. Beberapa pasang mata yang lewat pun sudah mulai memperhatikan mereka.

"Lepasin atau aku teriak? Aku benar-benar nggak mau ribut di sini. Aku capek," desis Alfarin, perempuan itu masih sekuat tenaga berusaha menarik diri dari Arifan.

Arifan mengamati sekelilingnya yang mulai ramai dan cenderung menatapnya dan Alfarin dengan sorot ingin tahu. Lelaki itu berdecak frustrasi melihat keadaan yang sama sekali tidak memihaknya. Jabatan Alfarin di sini sangat tinggi. Dan membiarkan orang-orang menonton adegan pertengkaran mereka bukanlah solusi yang bagus.

"Dengar, aku nggak mau putus. Jadi, ucapan kamu kemarin sama sekali nggak berlaku," bisik Arifan.

"Nggak mau putus? Terkadang tamak itu juga ada batasnya. Nggak cukup udah dapat proyek besar dari Papi?" desis Alfarin.

"Gaun pengantin yang diwasiatkan mami kamu masih ada padaku. Ingat?"

Sorot mata Alfarin tampak terkejut mendengar ucapan Arifan. Sebenarnya Arifan juga tidak ingin membawa-bawa gaun itu untuk mengancam Alfarin. Tapi, Arifan benar-benar tidak bisa memikirkan apa pun lagi saat ini.

"Wah. Lihat? Apa lagi yang akan kamu perbuat untuk mendapatkan apa yang kamu mau? Merayuku untuk mendapatkan proyek besar pun sudah kamu lakukan. Dan sekarang kamu menggunakan gaun yang diwasiatkan sama Mami untuk menjebakku?"

Arifan memejamkan mata mencoba untuk tetap sabar. Lelaki itu segera melepas cekalan tangannya pada Alfarin saat melihat beberapa pasang mata semakin ramai menatap mereka.

Arifan dengan cepat mengubah raut wajahnya yang semula tampak tegang menjadi tersenyum. Bagaimanapun juga dia harus meyakinkan semua orang bahwa dirinya dan Alfarin baik-baik saja.

"Merayu? Aku merayu kamu?" tanya Arifan nyaris berbisik pelan.

Lelaki itu melangkah mendekati Alfarin dan memeluk pinggang perempuan itu erat. Dan belum sampai Alfarin bergerak menghindar, Arifan sudah lebih mencium Alfarin tepat di bibir. Ciuman itu berlangsung cepat, mengingat Arifan langsung menjauhkan bibirnya. Meski begitu, apa yang dilakukan lelaki itu sukses membuat Alfarin melotot marah.

"Nggak ada siapa yang merayu siapa di sini. Kita saling mencintai. Bukan begitu, Sayang?" bisik Arifan. Lelaki itu memutuskan untuk melepas dan segera pergi meninggalkan Alfarin.

Arifan dengan cepat kembali berjalan menuju mobilnya. Boleh jadi sekarang dia

bersedia melepaskan Alfarin, tapi setelah ini dia tidak akan melakukan hal itu. Memang benar jika dia tidak memungkinkan untuk berbicara dengan Alfarin di tempat terbuka seperti ini. Jadi, Arifan memutuskan untuk menemui perempuan itu lagi saat di apartemen.

Sebelum kembali naik ke dalam mobil, Arifan kembali menoleh ke belakang untuk melihat Alfarin. Perempuan itu sudah kembali masuk ke dalam mobilnya. Arifan pun ikut naik mobil dan memutuskan untuk segera menuju tempat tinggal Alfarin. Lelaki itu segera menjalankan mobilnya. Di tengah-tengah perjalanan, Arifan juga tidak henti-hentinya menjilati bibirnya yang tadi ia gunakan untuk mencium Alfarin.

Arifan mendesah frustrasi. Sebagai orang yang tidak begitu menyukai *skinship* di tempat umum, Arifan merasa tindakannya barusan sedikit keluar dari prinsipnya.

Tapi—*shit*—bibir Alfarin benar-benar masih terasa manis saat ia kecup barusan. Jadi, jangan harap setelah semua sensasi yang perempuan itu berikan padanya selama ini, bagaimana bisa Alfarin ingin mengakhiri semuanya begitu saja?

Arifan tiba kurang dari satu jam di apartemen Alfarin. Lelaki itu langsung memutuskan untuk masuk ke dalam unit Alfarin setibanya ia di sana. Akan tetapi, Arifan terkejut saat kode akses yang ia masukkan sama sekali tidak bisa membuat pintu unit tersebut terbuka.

Sadar dengan apa yang baru saja terjadi, Arifan langsung mengumpat saat tahu kalau kode akses pintu unit sudah diubah oleh Alfarin untuk mencegah Arifan bisa masuk.

Arifan mengeluarkan semua sumpah serapahnya saat sadar akan hal itu. Dengan cepat ia memutuskan untuk menghubungi nomor Alfarin, tapi seperti yang sudah ia prediksi, Alfarin sama sekali tidak mengangkatnya.

Arifan tidak menyerah. Dia pun segera menghubungi nomor rumah Alfarin dan berharap jika perempuan itu kemungkinan pulang ke sana. Walaupun Arifan tahu, Alfarin sama sekali tidak mungkin ke sana, apalagi di sana masih ada Thalia.

"Halo? Ini Arifan, apa Alfarin ada di rumah?" tanya Arifan langsung ke inti pertanyaan saat teleponnya diangkat oleh salah satu pengurus rumah tangga.

"Non Alfarin belum pulang, Mas. Kayaknya Non Alfarin tinggal di apartemennya."

Arifan sebisa mungkin menahan diri untuk tidak berdecak mendengar jawaban tersebut. Dari jawaban itu saja Arifan sudah tahu kalau orang rumah pun tidak mengetahui keberadaan Alfarin ada di mana.

"Oh ya udah. Saya temui Alfarin ke apartemennya saja kalau gitu. Terima kasih, Mbok," balas Arifan dan segera mengakhiri panggilan tersebut.

Arifan mengacak-acak rambutnya pusing saat merasa benar-benar *clueless* dengan keberadaan Alfarin. Lelaki itu bersandar pada badan pintu dengan kepala menengadah menatap langit-langit lorong lantai.

"Putus? Jangan mimpi, Alfarin," bisik Arifan pelan.

Bab 39. Membuka Hati

Alfarin turun dari mobil setibanya ia di gedung apartemen. Memutuskan untuk berkendara sambil berputar-putar di jalan raya selama nyaris dua jam sebelum benar-benar menuju apartemen, setidaknya membuat Alfarin percaya kalaupun Arifan mencarinya sampai ke sini, paling tidak lelaki itu akan menyerah untuk menunggunya saat menyadari jika Alfarin tidak ada di unit.

Alfarin memasuki lift dan naik ke lantai di mana unitnya berada. Selama menunggu lift berhenti, Alfarin tidak henti-hentinya mengumpat melihatnya yang seperti terlontang-lantung di jalanan. Mau ke rumah, ada Thalia di sana. Mau ke apartemen, kemungkinan ada Arifan yang menunggunya. Apa perlu Alfarin membeli satu rumah lagi kalau situasi ini terus berlarut-larut?!

Pintu lift terbuka dan Alfarin segera melangkah keluar. Alfarin berjalan sangat pelan dan hati-hati. Terlebih sebelum berbelok, Alfarin

memutuskan untuk mengintip terlebih dahulu keadaan di depan pintu unitnya. Dan setelah tidak melihat keberadaan Arifan di sana, Alfarin langsung menghela napas lega.

Alfarin segera berjalan menuju unitnya. Dimasukkannya pula kode akses masuk yang sempat ia ubah tadi pagi. Pintu apartemen terbuka dan Alfarin pun segera melangkah masuk. Namun, saat baru akan kembali menutup pintu, sebuah tangan tiba-tiba menahan pintunya. Alfarin terkejut bukan main. Perempuan itu memekik kaget saat pintu itu kembali didorong dan Arifan tiba-tiba menyusup masuk setelahnya.

"Kamu ngapain di sini?!" todong Alfarin kaget bercampur marah.

Arifan tidak banyak bicara. Lelaki itu hanya melirik Alfarin singkat saat menutup pintu di belakangnya.

"Nggak sia-sia aku nunggu nyaris lebih dua jam di sini. Akhirnya kamu pulang juga," celetuk Arifan.

Lelaki itu berjalan masuk lebih dulu. Alfarin menganga melihat Arifan yang berjalan melewatinya begitu saja. Lelaki itu benar-benar seperti sudah

menganggap ini sebagai rumahnya sendiri. Dan juga, sebenarnya di mana lelaki itu bersembunyi? Alfarin bahkan tidak melihat keberadaannya tadi!

"Berhenti."

Alfarin berkata dengan nada mengingatkan. Matanya tampak bergetar menahan amarah saat melihat Arifan yang seperti tidak mendengarkannya dan malah terus melangkah semakin masuk ke dalam unitnya.

"Arifan, aku bilang berhenti. Apa kamu dengar?" ucap Alfarin sekali lagi.

Namun, melihat ucapannya sama sekali tidak diindahkan oleh Arifan, membuat Alfarin berang. Perempuan itu bergerak menyusul Arifan dan dengan cepat menarik tangan lelaki itu.

"Keluar. Aku bilang keluar! Kamu tahu kalau tindakan kamu ini ilegal kan? Kamu nggak bisa masuk ke rumah orang lain seenaknya!"

Alfarin menyeret Arifan untuk segera keluar dari apartemennya. Namun, perbedaan kekuatan terlihat begitu jelas di antara mereka

berdua. Alhasil, dengan satu kali sentakan saja, Arifan sudah bisa melepaskan diri dari Alfarin.

"Rumah orang lain apanya? Ini rumah tunanganku," cetus Arifan tenang dan kembali berjalan masuk menuju ruang tengah.

Alfarin berang setengah mati. Apalagi saat melihat Arifan dengan santainya menyalakan lampu di ruang tengah seakan ini rumahnya sendiri.

"Tunangan? Siapa yang tunangan kamu? Memangnya kamu pikir, aku masih mau menikah dengan kamu?" ucap Alfarin.

Langkah Arifan terhenti saat mendengar ucapan Alfarin. Lelaki itu kembali memutar badan untuk menatap Alfarin yang berdiri di belakangnya.

"Apa ini masih perihal proyek itu? Kalau kamu segitunya nggak setuju, aku bisa lepas proyek itu." Arifan berkata dengan tenang. "Demi Tuhan. Aku bahkan nggak pernah minta untuk dilibatkan dalam proyek itu!"

"Sudahlah. Lagi pula kita terlalu terburu-buru memutuskan untuk menikah. Kita bahkan baru kenal dalam beberapa bulan," sahut Alfarin.

"Apa kamu bilang?" tanya Arifan. Nada suara lelaki itu tampak merendah. "Sudahlah?"

Arifan bergerak mendekati Alfarin. Alfarin mendongak menatap mata lelaki itu. Bagaimanapun juga, dia tidak boleh terlihat lemah di hadapan Arifan.

"Kamu benar-benar berniat mengakhiri semuanya? Begitu?" tanya Arifan.

Alfarin membalas tatapan Arifan yang menyorotinya tajam. Untuk beberapa alasan, sejenak Alfarin merasa aura Arifan sedikit berbeda di banding biasanya. Entah kenapa, Alfarin merasa Arifan terlihat menakutkan di saat seperti ini.

"Seperti yang sudah kubilang tadi. Kita belum terlalu lama kenal. Kalaupun kita akhiri semuanya sekarang, aku rasa dampaknya nggak akan terlalu besar. Jadi, aku pikir—"

"Aku mencintai kamu. Aku pernah bilang itu sebelumnya kan?" potong Arifan.

Alfarin mengalihkan pandangannya dari Arifan. Tatapan lelaki itu benar-benar menekannya.

"Bisa-bisanya kamu bilang kalau dampaknya nggak akan terlalu besar kepada orang yang pernah berkata kalau dia mencintai kamu. Kamu bercanda, Alfarin?"

Alfarin tersentak saat Arifan meraih pergelangan tangannya. Alfarin mundur perlahan, namun, Arifan sama sekali tidak terlihat untuk berhenti memojokkannya.

"Kamu mencintaiku?" tanya Arifan.

Alfarin terhenyak saat ditanya seperti itu. Kepalanya kembali mendongak dan menatap Arifan yang sedang menunggu jawabannya.

"Nggak. Aku rasa aku nggak mencintai kamu," balas Alfarin.

Arifan tersenyum mendengar jawaban Alfarin. Untuk beberapa alasan, Alfarin merasa kesal dengan respons lelaki itu. Dan semakin kesal saat Arifan tiba-tiba tertawa.

"Nggak mencintaiku ya? Jadi, selama ini kamu cuma menikmati sentuhanku hanya karena nafsu saja, begitu?" tanya Arifan.

Alfarin sedikit terkejut dengan pertanyaan yang dilempar oleh Arifan. Namun, secepat mungkin Alfarin mencoba untuk mengatasinya.

"Memang apa salahnya? Lagi pula segala sesuatu nggak mesti selalu berlandaskan cinta. Orang dewasa bahkan bisa melakukan apa pun hanya karena nafsu."

"Tapi aku bukan orang seperti itu, Alfarin," desis Arifan. Lelaki itu menarik tubuh Alfarin untuk merapat padanya. Kemarahan terlihat jelas dari matanya. "Aku nggak akan pernah mau mencium, memeluk, dan mencumbu perempuan hanya karena nafsu."

Alfarin merinding saat tangan Arifan yang tadinya memegang tangannya kini perlahan naik mencengkram pinggangnya. Dan dada Alfarin semakin berdentum kencang saat Arifan memajukan wajah ke arahnya.

“Dan kamu tahu pasti sudah ke mana saja bibirku mencium tubuh kamu. Dan semua itu kulakukan hanya pada kamu, Alfarin. Aku seperti ini hanya saat bersama kamu. Dan juga....” Arifan menjeda kalimatnya. Tangan lelaki itu makin merengkuh Alfarin. Bibirnya mengecup telinga Alfarin sebelum berbisik pelan. “Di dunia ini, lidahku hanya pernah singgah di 'milik' kamu. Kamu nggak lupa kan?”

Alfarin meronta saat bibir Arifan menggigit daun telinganya tiba-tiba. Tangan lelaki itu juga masih membelit pinggangnya.

“Dan kamu mau mencampakkan laki-laki polos yang sudah kamu berikan pengalaman seliar itu? Jangan bercanda, Alfarin.”

Alfarin sekuat tenaga menahan bibirnya untuk tidak mengeluarkan desahan saat bibir Arifan mulai turun mengecupi lehernya. Alfarin terus meronta. Namun, saat bibir lelaki itu sampai di sudut bibirnya, dan semakin dekat menjamah bibirnya, Alfarin merasa dadanya seketika sesak. Terlebih, saat matanya bertemu dengan Arifan yang tengah menatapnya sendu.

"Aku mencintai kamu, Alfarin." Arifan merapat padanya. "Aku tahu kamu kejam, tapi jangan terlalu kejam padaku," bisik lelaki itu sebelum melumat bibirnya.

Alfarin mematung. Tubuhnya sudah berhenti meronta dan Arifan pun sudah melepas pegangannya pada tubuh Alfarin. Dada Alfarin kian terasa sesak saat cumbuan Arifan semakin menyerangnya tanpa ampun. Dorongan untuk ikut membalas ciuman Arifan sama besarnya dengan keinginannya untuk melepaskan diri.

Tas di tangan Alfarin terjatuh begitu saja di lantai. Beban di tangannya berkurang dan semakin membuat dorongan untuk memeluk Arifan kian bertambah. Alfarin membuka mulutnya. Tanpa menunggu waktu yang lama, lidah Arifan pun langsung masuk menjelajahi mulutnya. Dan saat kaki Alfarin tanpa sengaja menginjak tasnya yang ada di lantai, terlalu kaget, ciuman keduanya terputus. Arifan menatap Alfarin lama, menunggu reaksi Alfarin. Oleh

karena itu, saat Alfarin spontan menendang tas itu menjauh, Alfarin pun lanjut mencium Arifan.

Akal sehat Alfarin terbuang tanpa sisa. Ciuman yang mulanya terlihat begitu banyak menyimpan pertimbangan itu seketika berubah menjadi cumbuan yang kian meliar. Tubuh mereka kembali merapat. Satu persatu pakaian yang berada di tubuh masing-masing terlepas jatuh di atas lantai.

Kaki keduanya bergerak menuju kamar tidur Alfarin. Tanpa melepaskan cumbuan di bibir satu sama lain, Arifan meraba-raba dinding kamar mencari tombol saklar dan segera menekannya. Kamar tidur itu berubah terang. Arifan melempar tubuh Arifan jatuh ke atas kasur dan lanjut menindihnya.

Alfarin mendesah saat Arifan melumat habis payudaranya. Di tengah kenikmatan yang lelaki itu berikan, tangan Alfarin bergerak menurunkan celana Arifan untuk lepas dari kakinya. Tubuh lelaki itu telanjang tanpa sisa di atas Alfarin.

Alfarin membalik keadaan dan membuat dirinya berada di atas. Dengan tubuh bagian atas sudah polos tanpa busana, Alfarin merangkak menaiki perut Arifan

dan lanjut menciumnya. Arifan mendesah saat menerima cumbuan yang Alfarin berikan padanya. Wajah Arifan memerah tampak dipenuhi hasrat.

"Aku mencintai kamu, Alfarin," bisik Arifan pelan.

Arifan mengerang saat Alfarin mengangkat naik roknya dan melepaskan celana dalam di hadapan Arifan. Alfarin menurunkan bokongnya dan bergerak-gerak menggoda di atas Arifan yang tampak sudah dipenuhi gairah.

Arifan mengumpat menerima rangsangan sedahsyat itu dari Alfarin. Kejantanannya kian bereaksi saat milik Alfarin menggeseknya dengan gerak seduktif. Arifan menggigit bibirnya menahan erangan. Arifan tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Alfarin. Sebelumnya perempuan itu tampak tidak ingin mendengarkan penjelasannya, tapi entah kenapa saat ini Alfarin terlihat ingin bercinta dengannya.

Arifan menarik Alfarin dan mendekapnya. Percumbuan itu kembali

memanas. Tangan Arifan bergerilya, begitu juga dengan Alfarin. Desahan, rintihan dan erangan memenuhi kamar tidur Alfarin malam itu.

Di tengah-tengah kenikmatan dan gulungan ombak gairah yang menerjang, Arifan merasakan Alfarin tiba-tiba meraih kejantanannya. Arifan mengeluh, ia pikir Alfarin hanya ingin sedikit bermain dengannya. Namun, saat Alfarin mengarahkan kejantanannya ke milik perempuan itu, Arifan tersentak. Tatapan Arifan langsung menuju Alfarin, dan melihat bagaimana ekspresi perempuan itu, membuat kesadaran Arifan ikut kembali. Arifan langsung menahan tangan Alfarin dan mendorong perempuan itu untuk menyingkir dari atas tubuhnya.

"Sebenarnya apa yang kamu rencanakan?" tanya Arifan. "Jangan bilang kamu...."

Arifan tidak melanjutkan kalimatnya. Tapi, meskipun begitu, ia tahu kalau apa yang ada di kepalanya saat ini pasti sama dengan yang sedang ada di kepala Alfarin.

"Alfarin, jangan bilang kamu berniat melakukan seks denganku dengan anggapan kalau aku mungkin akan setuju berpisah?"

Alfarin diam. Dan keterdiaman perempuan itu sama saja dengan jawaban iya di kepala Arifan.

"Aku tadi sudah bilang kan kalau aku mencintai kamu? Tapi kenapa kamu malah—"

Arifan menunduk syok. Lelaki itu tampak lemas. Setelah semua yang ia ucapkan. Setelah ia mengatakan dengan gamblang betapa ia mencintai Alfarin, nyatanya perempuan itu tidak juga lantas memercayainya. Alfarin masih menganggap bahwa Arifan ingin bersamanya hanya karena menginginkan sesuatu.

Dan tidak cukup dituduh mendekatinya hanya demi proyek perusahaan, ternyata Alfarin menganggap Arifan juga akan berhenti jika sudah melakukan seks dengannya.

Arifan bergerak turun dari atas ranjang. Lelaki itu kembali mengenakan celananya tanpa melihat ke belakang lagi. Entahlah, Arifan

merasa tidak sanggup menatap mata Alfarin saat ini.

"Kamu tahu, aku sudah kehabisan cara untuk meyakinkan kamu. Tapi, aku benar-benar nggak sedang berbohong saat berkata mencintai kamu. Aku tahu kamu seperti ini karena kejadian masa lalu yang pernah kamu alami. Tapi, Alfarin, aku harap kamu mau sedikit saja membuka hati kamu. Karena tidak selamanya semua orang akan sama seperti Thalia dan David."

Arifan bergerak menuju pintu kamar. Dan saat lelaki itu sudah memegang gagang pintu, Alfarin kembali menoleh ke arah Alfarin.

"Aku pergi. Maaf sudah masuk ke apartemen kamu tanpa izin."

Dan setelah itu Arifan keluar kamar dan menutup pintu. Meninggalkan Alfarin yang menangis tanpa suara di atas ranjang.

Bab 40. Akhirnya

Alfarin duduk di sofa ruang tengah sembari menghadap televisi yang menyala. Sejak pagi, setelah mandi dan sarapan, Alfarin hanya menghabiskan waktu dengan duduk diam tanpa melakukan apa-apa di apartemennya. Volume televisi dibiarkan dalam keadaan rendah, menandakan jika Alfarin sama sekali tidak benar-benar menonton tayangan di depannya.

Sejak Arifan pulang semalam, Alfarin menangis cukup lama. Padahal ia menginginkan lelaki itu untuk pergi, tapi Alfarin tetap saja merasa bersalah. Alfarin memeluk kakinya dan membenamkan wajahnya di sana. Sebuah pertanyaan tiba-tiba mampir di benaknya. Sebenarnya apa yang salah? Perasaan bersalah apa yang sedang ia rasakan saat ini?

Isi kepala Alfarin seketika buyar saat suara bel dari arah luar pintu apartemennya terdengar. Alfarin mendongak menatap jam dinding yang ada di ruang tengah. Pukul delapan pagi. Siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini?

Cukup lama Alfarin membiarkan suara bel itu berbunyi tanpa membukanya. Namun, suara bel tidak juga mau berhenti berbunyi. Alfarin berdecak sebal. Dengan langkah berat, ia beranjak dari sofa menuju pintu.

Cukup lama Alfarin berdiam diri di depan pintu. Tangannya menekan layar interkom untuk melihat siapa yang berada di balik pintu. Dan saat melihat bukan Arifan yang ada di sana, melainkan papinya, untuk beberapa alasan Alfarin mendesah lega. Meski begitu, Alfarin tidak menampik kalau amarahnya kepada Papi tidak jauh berbeda dengan amarahnya terhadap Arifan. Namun, tahu jika dirinya tidak akan bisa menghindari Papi selamanya, Alfarin pun dengan cepat membuka pintu unitnya.

"Akhirnya kamu membukakan pintu juga. Hampir saja Papi menghubungi pihak gedung agar bisa menerobos masuk."

Alfarin menghela napas panjang. Perempuan itu masih berdiri di depan pintu dan belum berniat menyingkir untuk mempersilakan Papi untuk masuk.

"Ada keperluan apa Papi datang ke sini?" tanya Alfarin.

"Memastikan anak satu-satunya Papi masih hidup atau tidak."

Papi bergerak maju dan memaksa masuk begitu saja. Alfarin tidak punya pilihan lain selain membiarkan papinya masuk.

"Jangan bilang Papi pikir aku bisa saja punya pikiran untuk bunuh diri?" tanya Alfarin.

Mereka berdua bergerak semakin dalam dan berakhir dengan Papi yang duduk di sofa ruang tengah. Televisi masih menyala dengan suara bervolume rendah.

"Mungkin saja, kan? Biasanya anak muda bisa sedangkal itu kalau sudah berurusan dengan masalah percintaan," sindir Papi.

Alfarin mendengkus. Ia pun ikut duduk di sofa yang berada di sebelah Papi.

"Apa Arifan menemui kamu?" tanya Papi tiba-tiba.

"Kenapa Papi menanyakan dia?"

"Kenapa? Memangnya Papi salah menanyakan itu pada kamu yang merupakan pacarnya?" tanya Papi.

"Aku udah nggak pacaran lagi sama dia. Papi tahu betul itu karena siapa," sindir Alfarin.

"Kamu benar-benar serius memutuskan hubungan dengan Arifan?"

"Tindakanku itu cuma bentuk konsekuensi dari perbuatan yang dia dan Papi lakukan padaku."

Cukup lama terjadi jeda antara Alfarin dan Papi. Hanya terdengar sayup-sayup suara televisi. Sampai pada akhirnya Papi membuka suara.

"Jangan terlalu kejam dengan Arifan. Dia anak yang baik."

"Anak baik apanya, jelas-jelas dia mendekatiku karena—"

"Dia tidak tahu apa-apa. Semua itu kami yang melakukan. Bukan kehendak Arifan."

Ucapan Alfarin terpotong begitu saja. Matanya langsung menatap ke arah Papi.

"Papi dan Papa Arifan yang memaksanya untuk terlibat. Lagi pula, apa salahnya melibatkan dia? Dia berkompeten. Tapi nggak masalah, salah kami juga yang

memaksa dia. Jadi, kalaupun Arifan mau mundur dari proyek, nggak masalah."

Alfarin mencengkram tangannya erat. Apa maksudnya dengan mundur?

"Dia mundur dari proyek?" tanya Alfarin.

"Iya. Dia bilang tidak mau terlibat dengan proyek lagi. Padahal Papi begitu senang karena sudah mendapatkan orang berkompeten. Sayang, semuanya berantakan," ucap Papi sembari melirik Alfarin. Alfarin mendelik tidak suka. Apa-apaan tatapan itu? Apa Papi sedang menyalahkannya atas mundurnya Arifan?!

"Papi nyalahin aku? Papi yang seharusnya merasa bersalah padaku. Bisa-bisanya menyuruh dan memaksa seseorang untuk mendekatiku dan menjanjikan proyek besar sebagai imbalannya! Aku ini anak Papi! Bukan tropi!"

"Siapa juga yang menganggap kamu tropi? Dan juga, memaksa? Apa menurut kamu Arifan terlihat terpaksa mendekati kamu selama ini?"

Alfarin tidak langsung menjawab. Kalau pertanyaan ini datang padanya kemarin, mungkin Alfarin akan dengan mantap menjawab ya. Tapi, saat tahu kalau Arifan juga dipaksa untuk terlibat dalam proyek itu oleh Papi, Alfarin mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan Papi.

"Kamu tahu, Alfarin? Meski begitu menginginkan Arifan untuk dijadikan menantu, terkadang Papi merasa kasihan dengan anak itu. Karena menjadikannya menantu sama saja dengan menyuruhnya untuk menikahi kamu yang punya sifat keras kepala."

Lagi-lagi Alfarin mendelik ke arah Papi. Sebenarnya siapa anak Papi? Dia atau Arifan?

"Awalnya, kalau Arifan tidak juga setuju dijodohkan, Papi pernah berniat untuk melepaskannya. Tapi siapa sangka kalau anak itu malah menyukai kamu? Hah! Sampai sekarang Papi benar-benar masih sering dibuat tercengang kalau mendengar itu."

Papi geleng-geleng kepala. Seharusnya Alfarin merasa tersinggung dengan ucapan Papi barusan. Akan tetapi, dada Alfarin menghangat mendengar Arifan yang begitu menyukainya.

"Dulunya kami pikir ada kemungkinan proyek ini akan terus berlanjut, apalagi masih ada dua kemungkinan yang akan terjadi, kalian yang mau dijodohkan atau kalian menolak dijodohkan. Ya, Papi tidak masalah dengan dua kemungkinan itu, mau kalian dijodohkan atau tidak, proyek ini tidak akan terlalu terganggu. Ya meskipun akan lebih baik kalau kalian mau menikah."

Papi duduk bersandar dan menatap Alfarin lurus-lurus.

"Semisal kalian tidak mau dijodohkan pun hubungan Papi dengan Papa Arifan masih akan tetap terjalin baik. Masalahnya, saat ini keadaannya sudah berbeda. Kamu dan Arifan putus. Tentu status kalian sebagai mantan kekasih juga akan lumayan mengganggu hubungan antara dua belah keluarga."

Alfarin tiba-tiba berdiri dari duduknya. Papi mendongak terkejut melihat gerak tiba-tiba Alfarin tersebut.

"Semua yang Papi ucapkan ini nggak bohong kan?" tanya Alfarin.

"Ngapain juga Papi bohong?"

"Apa yang Papi katakan, semuanya adalah kebenaran kan?" tanya Alfarin sekali lagi.

"Tentu saja."

Mendengar itu Alfarin pun langsung beranjak menuju kamarnya untuk segera berganti pakaian dan meraih kunci mobilnya. Melihat itu membuat kening Papi berkerut.

"Mau ke mana kamu?" tanya Papi.

"Bertemu Arifan!" sahut Alfarin dari dalam kamar.

Senyum Papi terbit mendengar jawaban Alfarin. Merasa sudah tidak ada lagi urusan di apartemen Alfarin, lelaki paruh baya itu langsung berdiri dari sofa dan beranjak menuju pintu. Papi keluar dari apartemen Alfarin dan berjalan memasuki lift. Senyum dari wajah yang semakin menua itu tampak begitu lebar.

"Jadi juga punya menantu," bisik Papi.

Bab 41. Tidak Bisa Menunggu

Alfarin menempelkan ponselnya tepat di telinga saat melangkah menuju parkiran mobilnya. Jantung Alfarin mulai berdegup kencang saat mendengar nada sambung dari panggilan teleponnya untuk Arifan.

Kejadian dan sikapnya semalam pada Arifan pasti sudah melukai perasaan lelaki itu. Jadi, meskipun Alfarin berinisiatif menelepon Arifan saat ini, sebenarnya Alfarin juga tidak terlalu yakin bahwa panggilannya akan dijawab oleh lelaki itu. Apalagi yang mengusir dan menyuruhnya untuk pergi sebelumnya adalah Alfarin sendiri.

"*Halo*."

Gerak tangan Alfarin yang sudah akan memasang sabuk pengaman seketika terhenti saat panggilan teleponnya tiba-tiba tersambung. Alfarin terdiam untuk beberapa saat. Suara Arifan yang menyambutnya dari seberang sana cukup membuatnya tertegun.

"*Halo, Alfarin, ada apa?*" tanya Arifan sekali lagi. Suara lelaki itu terdengar tanpa emosi.

"Kamu di mana?" tanya Alfarin kemudian.

Ada jeda cukup lama setelah Alfarin bertanya. Dan jeda itu semakin membuat Alfarin merasa gelisah.

"*Aku ada di apartemen. Ada apa? Tapi sebentar lagi aku mau pergi keluar. Aku—"*

"Jangan pergi dulu!" potong Alfarin tiba-tiba. Alfarin refleks memejamkan matanya saat nada bicaranya tanpa sadar sedikit meninggi.

"Jangan pergi dulu. Aku sedang dalam perjalanan menemui kamu," ucap Alfarin kembali mengulangi kalimatnya. Akan tetapi, kali ini terdengar lebih tenang.

"*Oh. Oke*," sahut Arifan pendek.

Alfarin menggigit bibirnya saat lagi-lagi ada jeda di antara percakapan telepon mereka.

"Aku tutup dulu. Aku harus menyetir," ucap Alfarin.

"*Ya. Hati-hati.*"

Dan setelah itu panggilan pun terputus. Alfarin menarik napas panjang dan segera memasang sabuk pengaman dan menjalankan mobil. Selama perjalanan,

kegugupan yang dirasakan Alfarin semakin bertambah dan tidak ada tanda-tanda akan berkurang.

Tiba-tiba ucapan papinya beberapa saat yang lalu kembali terlintas di kepalanya. Papinya benar. Kasihan sekali rasanya untuk laki-laki baik dan sesabar Arifan bisa menyukai perempuan keras kepala seperti Alfarin. Mulai dari sikapnya yang selalu mencurigai setiap orang akibat kejadian masa lalu. Belum lagi sikap antipati yang selalu Alfarin bangun untuk membentengi diri sendiri. Semua itu tidak seharusnya membatasinya untuk menjauhkan diri dari orang-orang yang berniat tulus padanya.

Alfarin tahu sifat seseorang tidak bisa berubah hanya dalam satu malam. Namun, kali ini, Alfarin berniat untuk sedikit demi sedikit berubah. Karena tidak ada salahnya untuk lebih membuka diri dan mempercayai orang-orang.

Sekitar empat puluh menit Alfarin tiba di gedung apartemen Arifan. Alfarin tertegun untuk beberapa saat sambil menatap gedung itu. Meski

ia sudah lama diberitahu oleh Arifan alamat apartemennya, tiba-tiba Alfarin tersadar bahwa baru kali ini ia mendatangi lelaki itu ke tempatnya langsung. Alfarin terdiam. Dari sini ia kembali sadar bahwa selama ini, tanpa ia sadari, selalu Arifan yang mencari dan mendatanginya, sementara Alfarin hanya duduk menunggu di zona nyamannya sendiri.

Alfarin turun dari mobil dan bergerak menuju pintu akses utama. Alfarin kembali dikejutkan saat melihat Arifan yang sudah berdiri di depan pintu masuk gedung. Dari tempatnya berdiri, Alfarin bisa melihat Arifan yang masih tampak belum menyadari keberadaannya. Mata Alfarin tiba-tiba mulai berkaca-kaca. Sebelumnya Alfarin bahkan tidak yakin bahwa Arifan akan mengangkat teleponnya. Tapi lihatlah apa yang sedang lelaki itu lakukan sekarang. Ia bahkan menunggunya di depan gedung.

"Arifan," panggil Alfarin saat sudah berdiri di depan lelaki itu.

Arifan menoleh dan menatapnya tanpa suara. Lelaki itu mengangguk singkat dan menyuruhnya untuk

masuk gedung mengikutinya hanya dengan gerakan kepala. Alfarin pun berjalan mengikuti Arifan.

Mulai dari saat menunggu pintu lift terbuka, menunggu lift tiba di lantai di mana Arifan tinggal, hingga sampai mereka berjalan di lorong-lorong lantai untuk menuju unit Arifan, keduanya sama sekali tidak saling berbicara.

Alfarin berdiri diam di belakang Arifan yang sedang memasukkan kata sandi pintu unitnya. Pintu terbuka dan Arifan mempersilakan Alfarin untuk masuk dengan gerakan tangan.

"Silakan duduk. Aku ambilkan minum dulu."

Seduduknya Alfarin di sofa, Arifan langsung menghilang menuju dapur dan tidak lama dari itu kembali lagi dengan dua buah botol jus kemasan di tangannya. Setelahnya, Arifan ikut duduk di sofa yang berada di samping Alfarin.

"Aku datang untuk meminta maaf."

Pada akhirnya Alfarin membuka suaranya. Perempuan itu mengangkat kepalanya untuk menatap langsung ke arah Arifan.

"Kamu nggak perlu meminta maaf. Aku hanya terkejut saat kamu melakukan hal nekat seperti semalam. Bukan salah kamu kalau sampai bisa berpikir seperti itu tentangku," balas Arifan.

"Bukan tentang itu. Aku meminta maaf karena sudah tidak mau mendengarkan penjelasan kamu."

Arifan menatap Alfarin lekat-lekat. Lelaki itu tidak langsung menjawab dan malah mengambil botol jus miliknya kemudian meminumnya.

"Jadi, kamu sudah mendengar dan tahu apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Arifan.

"Ya. Aku sudah mendengar kronologis sebenarnya."

"Dari siapa?"

"Papi."

"Oke. Om Johan adalah orangtua kamu. Tentu kamu pasti mau mendengarkannya. Tapi, Alfarin...."

Arifan meletakkan botol jusnya kembali di atas meja.

"Kita nggak bisa selalu mengandalkan papi kamu untuk dijadikan perantara komunikasi setiap kita bertengkar. Akan sangat melelahkan kalau kita harus selalu menyeret seseorang dalam permasalahan kita."

"Aku tahu. Aku minta maaf."

"Oke. Aku terima maaf kamu. Udah itu aja?" tanya Arifan.

Alfarin mencengkram erat celananya untuk menyalurkan kegugupannya. Sungguh, Alfarin tidak lagi akan melakukan kesalahan seperti ini terhadap Arifan. Lelaki itu benar-benar menyeramkan saat marah.

"Ya, itu aja," jawab Alfarin.

"Oke. Kalau begitu urusan kita udah selesai kan? Aku juga perlu pergi keluar setelah ini."

Arifan tiba-tiba berdiri dan Alfarin tampak terkejut saat lelaki itu memperlihatkan tanda-tanda akan pergi begitu saja. Alfarin merutuki dirinya sendiri. Bukan penyelesaian seperti ini yang ia harapkan akan terjadi.

"Itu... masih ada lagi yang mau aku sampaikan!"

Suara Alfarin menghentikan gerakan Arifan. Lelaki itu melirik perempuan di depannya itu sejenak.

"Masih ada lagi?" tanya Arifan.

"Ya. Masih ada lagi."

Arifan mengangguk dan kembali duduk di kursinya. Lelaki itu tidak bicara lagi setelah kembali duduk dan hanya menatap lurus ke arah Alfarin. Melihat itu, mau tidak mau membuat Alfarin susah payah mengumpulkan keberanian untuk bicara lebih dulu.

"Mengenai ucapanku sebelumnya yang berkata ingin mengakhiri hubungan kita, aku ingin menarik ucapanku itu."

"Kamu tidak mau kita putus?" tanya Arifan.

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena aku punya firasat akan menyesal seumur hidup kalau menyia-nyiakan kamu."

Arifan masih diam. Lelaki itu tidak menunjukkan reaksi apa pun lagi atas perkataan Alfarin.

"Sudah? Itu aja alasannya?" tanya Arifan lagi.

Alfarin terkejut mendengar tanggapan lelaki itu. Arifan terlihat tidak puas dengan jawaban Alfarin. Alfarin mendadak gelisah. Apa jawabannya barusan salah?

"Itu... aku...." Alfarin benar-benar *clueless* dalam situasi saat ini.

"Oke. Kalau gitu." Arifan kembali beranjak dari sofa dan bersiap untuk segera pergi. Gerak-gerik lelaki itu sukses membuat Alfarin tersentak dan refleks ikut bangkit dari duduknya.

"Aku mencintai kamu!" ucap Alfarin.

Arifan menoleh ke arah Alfarin. Dan melihat lelaki itu masih mau mendengarkannya. Setidaknya sedikit membuat Alfarin tahu bahwa masih ada harapan Arifan mau mendengarkannya.

"Bisa kamu ulangi lagi apa yang barusan kamu katakan?" tanya Arifan.

"Aku mencintai kamu. Maaf. Aku sudah berbohong semalam dengan mengatakan kalau aku nggak mencintai kamu. Isi kepalaku benar-benar kacau semalam. Jadi aku—"

Arifan berjalan menghampiri Alfarin dan langsung melayangkan ciuman panjang padanya. Untuk beberapa saat Alfarin terkejut menerima perlakuan Arifan. Akan tetapi, perlahan-lahan Alfarin pun menerima ciuman Arifan, bahkan ia membalasnya dengan sepenuh hati.

Tangan Arifan yang berada di pipinya perlahan-lahan turun menyentuh lehernya. Ciuman itu berlangsung lama dan dalam. Alfarin merasakan sesuatu dari dalam dadanya menghangat dengan cara yang paling menyenangkan. Setiap pagutan dan kecupan yang Arifan berikan padanya, sebanyak itu pula Alfarin bisa merasakan rasa cintanya semakin berlipat-lipat ganda pada lelaki itu.

"Kamu tahu, Alfarin?" bisik Arifan saat bibir mereka menjauh setelah sekian lamanya bertautan. "Kalimat yang barusan kamu katakan, seharusnya kamu ucapkan itu lebih awal. Karena selain itu, aku bahkan nggak peduli dengan alasan lainnya."

Alfarin melempar tatapan yang paling dalam pada Arifan. Ia merasakan matanya mulai menghangat dan sebentar lagi sepertinya akan mulai menangis.

Alfarin menyembunyikannya cepat dengan kembali memeluk Arifan dan menenggelamkan wajahnya di dada lelaki itu.

"Kamu mau maafin aku?" tanya Alfarin.

"Tentu. Apalagi setelah aku tahu kamu juga mencintaiku."

Arifan mengecup puncak kepala Alfarin berkali-kali. Lelaki itu membawa tubuh mereka menuju sofa dan kembali duduk di sana.

"Itu... kamu nggak jadi pergi? Katanya tadi kamu mau pergi."

"Oh itu, nanti aja deh, lain kali," jawab Arifan.

"Lain kali? Emangnya nggak apa-apa? Kamu keliatan mau pergi banget tadi. Emang kamu mau ke mana?"

"Aku cuma mau beli minyak goreng. Di minimarket depan."

Alfarin ternganga mendengar jawaban Arifan. Jadi, gerak-gerik sok sibuknya tadi hanya untuk membeli minyak goreng?!

"Kamu ngerjain aku ya! Mana sok sibuk banget kayak mau ke tempat yang nggak bisa ditunda!" teriak Alfarin marah. Perempuan itu mulai mencubiti tangan Arifan.

Arifan tertawa puas. Meski begitu ia tetap mencoba menjauhkan tangannya dari cubitan Alfarin.

"Beli minyak goreng itu *urgent* lho! Aku nggak bisa makan kalau nggak bisa masak!" sahut Arifan.

"Alasan aja! Ini juga udah mau tengah hari! Ngapain kamu baru kepikiran mau makan sekarang! Kenapa nggak dari pagi aja?!"

"Lah! Aku kan sibuk ngegalauin kamu! Dari semalam kan statusku masih jadi *sad boy* yang baru diputusin sama pacar! Sekarang aja yang udah jadi *happy boy!"*

Lelah memberikan cubitan, Alfarin kini melayangkan pukulan pada Arifan. Meski begitu, mendengar tawa Arifan yang masih belum berhenti, Alfarin malah juga tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Udah dong, Sayang. Masa baru balikan, aku udah dianiaya gini? Disayang-sayang dong seharusnya?" goda Arifan.

"Jangan gombal deh, Fan."

"Padahal juga suka digombalin. Ngaku nggak kamu?"

Arifan menarik Alfarin dan menempatkan perempuan itu di pangkuannya. Arifan melingkarkan tangannya di perut Alfarin dan meletakkan wajahnya di pundak perempuan itu.

"Aku pikir aku nggak akan pernah bisa meluk kamu seperti ini lagi," gumam Arifan. Sementara itu Alfarin mengusap tangan Arifan yang sedang memeluk perutnya.

"Alfarin," panggil Arifan.

"Apa?"

"Terima kasih sudah mau menurunkan ego kamu dan menemuiku lebih dulu."

Alfarin tersenyum kecut.

"Aku benar-benar baru disadarkan, aku itu ternyata keras kepala banget ya?"

"Banget," sahut Arifan sambil menahan tawa.

"Kamu tahu nggak apa yang Papi bilang padaku tadi pagi?"

"Emangnya apa?"

"Papi bilang, meski dia mau banget menjadikan kamu menantu, dia juga sebenarnya kasihan sama kamu kalau harus nikah sama aku yang keras kepala ini. Sebenarnya yang anaknya itu aku atau kamu sih?"

Arifan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Alfarin.

"Aku benar-benar mengapresiasi metode Om Johan dalam melakukan penilaian pada calon menantunya," sahut Arifan.

Alfarin berdecih membalas ucapan Arifan. Meski begitu ia pun setuju dengan perkataan lelaki itu. Papinya memang pintar menilai calon menantu.

"Oh ya, pergi sana. Katanya mau beli minyak goreng. Kamu belum makan kan?" tanya Alfarin.

"Nanti aja," balas Arifan. Lelaki itu mempererat pelukannya pada Alfarin.

"Nanti aja gimana? Katanya belum makan sejak semalam akibat ngegalauin aku? Emang nggak lapar?"

Alfarin bisa merasakan gelengan dari kepala Arifan. Apalagi saat merasakan bibir lelaki itu yang mulai menciumi lehernya. Senyum Alfarin sontak terbit. Atas inisiatif sendiri ia menyampirkan rambutnya ke depan agar Arifan bisa lebih leluasa menciumi lehernya.

"Fan." Alfarin mendesah saat Arifan mulai menggunakan lidahnya di sekitaran tengkuknya.

"*Yes, Baby*?" sahut Arifan sembari menghisap kuat kulit leher Alfarin.

Alfarin tidak tahan. Dengan cepat ia beranjak dari pangkuan dan dekapan Arifan. Alfarin membalikkan tubuhnya menghadap Arifan. Tangan perempuan itu langsung mendorong Arifan untuk bersandar pada lengan sofa.

"Sepertinya dibanding ingin menyantap makanan, kamu terlihat lebih ingin menyantapku, bukan begitu, Pak Dokter?"

Alfarin menjatuhkan tubuhnya di atas Arifan dan langsung melumat habis bibir lelaki

itu. Arifan melenguh sembari menyambut pagutan Alfarin. Lelaki itu balas memeluk Alfarin yang berada di atasnya dengan senyum bahagia.

Minyak goreng? *Well*, sepertinya Arifan masih bisa menunggu untuk itu. Tapi Alfarin? Rasanya Arifan tidak bisa menunggu lebih lama lagi jika itu menyangkut perempuan itu.

Bab 42. Tersenyum

Alfarin benar-benar bersyukur dengan keberaniannya untuk menurunkan ego dan menemui serta meminta maaf langsung kepada Arifan. Dulu, sejak dikhianati oleh Thalia dan David, Alfarin pernah berpikir untuk tidak pernah menurunkan ego serta benteng pertahanannya lagi di depan siapa pun.

Tapi, dihadapkan dengan kemungkinan akan kehilangan Arifan hanya karena ego semata, pada akhirnya membuat Alfarin berani untuk meruntuhkan dinding pembatas yang selama ini telah ia bangun. Dan dari sinilah Alfarin tahu, tidak ada yang salah dari menurunkan ego jika itu memang merupakan kesalahan kita, seperti halnya Alfarin yang telah menuduh Arifan hanya karena percakapan singkat yang tidak sengaja ia curi dengar.

Sejak hari itu, sejak hari di mana Alfarin mau menurunkan egonya setelah sekian lama, sekaligus menjadi hari di mana hubungannya dan Arifan kembali membaik, entah kenapa Alfarin

merasa lega setelahnya. Ternyata, menjalani hari tanpa terus-terusan waspada dan meragukan seseorang benar-benar ampuh untuk mulai berdamai dengan diri sendiri.

"Alfarin."

"Hmm?"

"Hari ini aku udah pernah bilang belum kalau kamu cantik?"

Senyum Alfarin merekah mendengar ucapan Arifan di hari pernikahan mereka. Sejujurnya, pujian itu sudah sejak pagi lelaki itu layangkan padanya. Tapi, Arifan tetap saja membisikkan kalimat itu sepanjang resepsi pernikahan mereka.

"Mau sampai kapan kamu gombal terus?" bisik Alfarin. Saat itu mereka berdua masih berdiri di atas panggung dengan ratusan tamu yang memenuhi gedung.

"Nggak tahu. Kamu cantik banget pakai gaun itu. Kayaknya aku baru berhenti kalau kamu udah lepasin gaun itu."

Alfarin langsung mencubit pinggang Arifan dan laki-laki yang baru saja menjadi suaminya itu langsung berdesis menahan sakit. Alfarin mengabaikan desisan

Arifan dan kembali fokus tersenyum menatap para tamu di depan mereka.

Mengingat kejadian lima tahun lalu itu benar-benar masih terasa membahagiakan bagi Alfarin. Rasanya baru kemarin ia bertemu dengan Arifan dan dijodohkan dengan lelaki itu. Namun, siapa sangka sekarang usia pernikahan mereka sudah memasuki tahun kelima. Bahkan, sudah begitu banyak yang berubah.

Khususnya kepada kenangan buruk yang selama ini menghantui Alfarin. Thalia dan David.

Thalia sendiri sudah sejak lima tahun lalu pindah ke luar negeri. Mungkin kata pindah tidak terlalu tepat untuk menyebutnya, mengingat perempuan itu dipaksa untuk pindah. Lima tahun lalu Alfarin menceritakan kelakuan Thalia dan bagaimana hal itu membuat kehidupan sekolah Alfarin seperti mimpi buruk kepada Papi. Dan setelah tahu hal itu, entah bagaimana ceritanya, Papi pun langsung mendepak Thalia sejauh mungkin.

Lain Thalia, lain juga dengan David. Alfarin tidak akan banyak menceritakan bagaimana David selama lima tahun ini, karena memang mereka tidak lagi sedekat itu. Tapi informasi pentingnya, setelah lima tahun, pada akhirnya David akan segera menikah bulan depan. Sedikit informasi yang Alfarin dengar, calon istri David adalah teman lelaki itu semasa kuliah.

Lalu, bagaimana dengan Alfarin sendiri? Seperti yang sudah ia katakan sebelumnya, Alfarin sudah lima tahun menikah dengan seorang putra bersama mereka.

Dan bagaimana dengan Arifan? Suaminya itu sedang bersamanya sekarang. Tepatnya sedang bergerak di atasnya dengan kondisi telanjang. Alfarin melenguh merasakan Arifan yang terus menghujamnya. Matahari masih belum terlalu tinggi dan jam menunjukkan pukul delapan pagi, tapi keduanya sudah bercinta habis-habisan.

"Ah, pelan-pelan, Fan...." Alfarin mendesah.

Suaminya itu benar-benar selalu bersemangat setiap bercinta. Baik ketika malam pertama mereka lima tahun lalu hingga sudah menikah bertahun-tahun lamanya seperti ini.

"Pelan? Kamu yakin? Kamu kan sukanya yang kasar-kasar," bisik Arifan menyeringai. Pinggul lelaki itu semakin menghentak Alfarin kuat. Alfarin memekik nikmat. Kedua tangannya terlentang ke samping guna mencengkram seprai ranjang mereka yang sudah berantakan.

Tangan Arifan pun tak tinggal diam. Melihat ekspresi Alfarin setiap mereka bercinta selalu menjadi pengalaman paling menggairahkan untuknya. Oleh karena itu, Arifan pun ikut memainkan payudara Alfarin. Tangannya meremas lembut dua bukit kembar kesukaannya itu, sekaligus membuat ekspresi wajah Alfarin semakin terlihat menggoda.

Desahan Alfarin semakin menggila. Pinggul perempuan itu berkali-kali terangkat dan tersentak berkali-kali seiring klimaks yang menghampirinya. Tidak lama dari itu Arifan pun melenguh saat pelepasannya akhirnya ikut datang. Lelaki itu langsung menarik diri dari Alfarin dan membiarkan cairannya keluar di luar tubuh sang istri.

"Aku nggak mau tahu. Setelah ini kamu mesti langsung cuci seprai ini," ucap Alfarin saat melihat suaminya itu menyemburkan spermanya kelewat banyak.

Arifan tersenyum tanpa suara dan langsung ikut merebahkan diri tepat di samping Alfarin. Masih dengan kondisi sama-sama telanjang, Arifan menarik selimut dan membawa Alfarin untuk berbaring menghadapnya.

"Iya, aku yang cuci. Lagian nggak mungkin aku nyuruh kamu yang lagi hamil banyak-banyak gerak."

"Halah apanya yang nggak mungkin. Yang barusan itu bukan aktivitas yang bikin aku banyak gerak apa?"

Arifan tertawa mendengar sahutan Alfarin.

"Kalau itu kan olahraga, Sayang. Lagian, kan aku yang lebih banyak gerak. Kamu mah tinggal terima enaknya aja."

Alfarin memutar bola matanya. Saat ini ia memang sedang mengandung anak kedua mereka. Kehamilan Alfarin sendiri sudah berusia tujuh bulan.

"Mimpi apa aku punya suami mesum begini."

"Lah, mesumnya juga sama istri sendiri. Apanya yang salah? Yang bahaya itu kalau aku mesum sama perempuan lain."

"Awalnya kupikir kamu polos. Hah, ternyata doyan polosin aku."

"Otakku mulai nggak polos kan setelah pacaran sama kamu. Sebelumnya aku polos-polos aja."

"Kenapa jadi nyalahin aku?"

"Lah kan memang begitu. Sejak hari di mana kamu *handjob*-in aku, sejak hari itu otakku udah nggak polos lagi."

Alfarin menahan senyum saat diingatkan kejadian itu. Kehidupan pacaran mereka bisa dikatakan cukup berani untuk ukuran yang sama-sama belum terlalu banyak pengalaman.

"*By the way,* Sayang...."

Tangan Arifan menarik turun selimut dari dada Alfarin. Lelaki itu sedikit meremasnya dan mulai mendekatkan mulutnya ke arah puting Alfarin.

"Fan... jangan mulai deh," peringat Alfarin.

"Dikit aja," balas Arifan dan setelah itu kembali mengulum puting Alfarin.

Alfarin mendesah merasakan bibir dan lidah Arifan di payudaranya. Belum lagi lelaki itu semakin mendekap Alfarin. Alfarin berdecak, bisa dirasakannya Arifan sudah kembali mengeras.

"Mainin dong, Yang," bisik Arifan.

Alfarin tidak punya pilihan. Tidak mungkin juga mereka kembali bercinta, jadi mau tidak mau ia menjulurkan tangan meraih kejantanan Arifan dari balik selimut dan mulai memijatnya naik turun. Mulut Arifan semakin menghisap dadanya kian kuat, napas lelaki itu juga mulai terdengar memburu akibat gerak tangan Alfarin.

"Nghh, enak," bisik Arifan melepaskan mulutnya dari payudara Alfarin. Lelaki itu memilih untuk tidur terlentang menghadap langit-langit kamar. Matanya terpejam sementara mulutnya terbuka sembari mengeluarkan desahan.

"Cepetin lagi, Yang."

Arifan menyuruhnya untuk semakin mempercepat gerakan tangannya, Alfarin pun menurutinya. Dan meskipun perlu waktu yang cukup lama, Arifan akhirnya kembali mendapatkan pelepasannya.

"Sesuai janji. Cepat cuci seprai!" perintah Alfarin.

Arifan tertawa geli. Sepertinya Alfarin benar-benar tidak sabar menyuruhnya untuk mencuci seprai mereka.

"Nggak sabar banget sih, Buk," goda Arifan.

"Ya gimana nggak sabar, bentar lagi Sean pulang diantar Mama! Eh kamu malah sibuk minta dikelonin mulu nggak sudah-sudah," cecar Alfarin sembari membicarakan anak lelaki mereka, Sean, yang sejak kemarin menginap di rumah orangtua Arifan.

"Arifan! Cepetan bangun! Cuci seprai!"

"Siap!"

Arifan langsung beranjak dari ranjang dan melepaskan seprai mereka. Lelaki itu juga

kembali mengenakan pakaiannya. Alfarin mengamati suaminya itu dengan tatapan mengawasi.

"Abis itu langsung mandi juga. Setelah kamu, baru aku yang bakal mandi," lanjut Alfarin.

"Mau mandi bareng? Biar lebih cepat," ucap Arifan menawarkan solusi.

"Dan membiarkan kamu mengajakku bercinta lagi di kamar mandi? Tidak, terima kasih," tolak Alfarin.

Arifan tertawa terbahak-bahak melihat Alfarin yang seperti bisa membaca pikirannya. Namun, tawanya tidak bisa bertahan lama karena Alfarin sudah kembali mendesaknya untuk membawa seprai itu ke baskom cucian.

"Kamu mah suudzon aja. Padahal aku beneran cuma mau mandi," celetuk Arifan pada Alfarin.

"Dih, masih sibuk ngomong juga. Cepat cuci seprai-nya!"

"Iya, iya, aku cuci nih," ucap Arifan langsung ngacir keluar kamar. Meski begitu Alfarin masih bisa mendengar sayup-sayup suara lelaki itu. "Buset, dia kalau hamil galaknya bukan main."

Seharusnya Alfarin kembali meneriaki Arifan atas ucapannya yang menyebutnya galak, tapi entah kenapa Alfarin hanya bisa tersenyum saja mendengar ucapan lelaki itu dari atas ranjang. Karena Alfarin tahu, Arifan tidak benar-benar tidak benar-benar serius atas ucapannya.

Bab 43. Beruntung (Ending)

Selesai mandi dan berpakaian, Alfarin langsung keluar dari kamar. Sejak memasuki usia kehamilan yang ketujuh bulan, Alfarin memang memutuskan untuk pindah ke kamar yang berada di lantai satu, mengingat kamarnya selama ini berada di lantai dua. Menurut Arifan, Alfarin lebih baik pindah kamar agar tidak sulit naik dan turun tangga.

"Yang ini aja, lucu."

"Yang ini? Ini kan buat cowok, Yan."

Sayup-sayup Alfarin mendengar suara Arifan dan Sean dari ruang tengah. Sepertinya Sean sudah tiba di rumah. Alfarin celingak-celinguk menatap keadaan rumah.

"Nenek sama kakeknya ke mana?" tanya Alfarin menanyakan mertuanya yang mengantar Sean pulang.

Arifan dan Sean yang tengah duduk di sofa ruang tengah seketika menoleh.

"Kakek udah pulang," jawab Sean. Usai menjawab pertanyaan Alfarin, bocah berumur empat tahun itu langsung kembali menatap layar iPad-nya.

"Sean dianterin sama Papa. Papa langsung pulang tadi." Kini Arifan yang menjawab.

Alfarin mengangguk mengerti dan berjalan menuju sofa. Perempuan itu ikut duduk di sebelah Sean.

"Kamu nggak nakal di tempat Kakek sama Nenek, kan?" tanya Alfarin.

Sean menggeleng. "Nggak nakal kok. Mama tanya aja sama Kakek dan Nenek."

Alfarin tersenyum mendengar jawaban Sean. Diusapnya kepala bocah itu lembut.

"Ma, adikku nanti cewek apa cowok?" tanya Sean tiba-tiba.

Bocah itu mendongak menatap Alfarin menanti jawaban.

"Kata dokternya sih cewek. Kenapa emangnya?" tanya Alfarin. Perempuan itu juga menoleh ke arah Arifan.

"Kami lagi cari baju buat adiknya Sean. Ya kan, Yan?" tanya Arifan dan diikuti anggukan kepala oleh Sean.

"Aku suka baju yang ini, tapi kata Papa, ini buat cowok." Sean tiba-tiba menyodorkan iPad yang ada di tangannya kepada Alfarin. Alfarin menunduk melihat gambar yang ada pada layar.

"Ini mah buat cowok, Yan. Ya kali adiknya dikasih baju laki-laki." Alfarin menahan tawa melihat pilihan Sean.

Sean manyun mendengar ucapan Alfarin. Bocah itu lalu lanjut meng-*scroll* layar.

"Kalau yang ini, Ma?" tanya Sean dengan pandangan penuh harap. Kali ini anaknya itu tengah menunjukkan baju bayi berwarna biru dengan gambar kelinci berpita.

"Nah, ini baru buat perempuan." Alfarin menjawab.

Mata Sean berpendar senang. "Jadi, yang ini bisa dipake sama adik bayi?" tanya Sean kembali memastikan.

"Iya, boleh," jawab Alfarin.

Sean terlihat begitu senang. Bocah itu kembali menoleh ke arah Arifan.

"Pa, beli yang ini aja. Pakai uangku," cetus Sean.

"Uang kamu? Emang kamu punya uang?" tanya Arifan geli.

Sean tersenyum pongah mendengar pertanyaan Arifan.

"Punya dong. Aku kan ada celengen. Terus...." Sean tiba-tiba merogoh saku celananya. Anak itu mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribu dari sana. "Aku dikasih uang sama Kakek. Ayo beli baju buat adik bayi!"

Alfarin tertawa di sebelah Sean. Sementara Arifan hanya geleng-geleng kepala.

"Nggak usah. Uangnya kamu simpan aja. Pake uang Papa aja," ucap Arifan.

"Nggak mau! Aku mau pake uangku beli baju buat adik bayi!"

Arifan melongo melihat betapa keras kepalanya anak itu. Arifan menoleh ke arah Alfarin. Istrinya itu tampak menyuruhnya untuk mengikuti kemauan Sean saja.

"Ya udah. Pakai uang kamu ya?"

"Iya. Pake uangku aja," jawab Sean.

Arifan menerima uang Sean dan menyimpannya. Nanti akan dia masukkan saja uang ini ke celengan bocah itu.

"Mama," panggil Sean.

"Kenapa?"

"Aku malam ini tidur sama Mama ya."

Alfarin sedikit terkejut mendengar ucapan Sean.

"Kok gitu, Yan? Mama kan tidurnya bareng Papa. Kamu udah gede, tidur di kamar sendiri dong." Arifan langsung protes.

Alfarin geleng-geleng kepala melihat gerak-gerik suaminya itu. Bisa-bisanya dia melarang anak mereka untuk tidur bersama ibunya.

"Emangnya kenapa kamu tiba-tiba mau tidur sama Mama? Kan kamu udah berani tidur sendiri selama ini," tanya Alfarin.

"Mau aja. Soalnya Mama sama Papa kalau tidur suka main sendiri. Nggak ngajak-ngajak aku."

Alfarin melotot mendengar ucapan Sean. Ekspresi sama juga ditunjukkan oleh Arifan.

"Main? Main gimana, Yan?" tanya Arifan.

"Aku suka dengar suara Mama dan Papa malam-malam. Kalian kayak lagi main seru banget. Aku kan juga mau ikut."

Alfarin menghela napas menahan kesal. Matanya langsung mendelik tajam ke arah Arifan. Sebenarnya tidak ada masalah dengan kegiatan malam harinya bersama Arifan. Kamar mereka sudah didesain kedap suara, sehingga apabila mereka sedang bercinta, orang luar tidak akan mendengar suara mereka. Namun, seperti yang sudah Alfarin jelaskan sebelumnya, memasuki usia kehamilan ketujuh bulan, Alfarin terpaksa pindah sementara waktu ke kamar kosong yang ada di lantai satu. Dan kamar itu tidak kedap suara.

Alfarin sudah memperingatkan Arifan untuk tidak mengajaknya bercinta di kamar itu. Tapi memang dasarnya lelaki itu bebal. Arifan tetap saja keras kepala. Suaminya itu selalu berkata akan pelan-pelan dan tidak berisik. Tapi seperti yang sudah diketahui, ekspektasi tidak sesuai realita.

"Ya, Ma? Aku ikut tidur sama Mama dan Papa ya?" tanya Sean.

"Sean, Papa sama Mama nggak lagi main. Itu perasaan kamu aja," jawab Arifan.

"Perasaanku?" tanya Sean.

"Iya perasaan kamu aja. Emangnya Mama sama Papa bisa main apa malam-malam? Perut Mama udah besar gitu, Mama sulit gerak. Nggak mungkin bisa main," lanjut Arifan.

Sean mulai terlihat percaya dengan ucapan Arifan.

"Kamu tidur di kamar kamu aja ya? Kasian Mama, nanti kasurnya sempit. Kan ada Papa juga. Papa kan mau jagain Mama?" bujuk Arifan.

"Tapi...."

"Kamu mau adik bayi nyaman kan?"

"Mau."

"Makanya nggak boleh ganggu Mama kalau lagi tidur."

Alfarin memutar bola mata mendengar ucapan Arifan. Padahal lelaki itu sendiri yang paling sering mengganggunya malam-malam.

"Iya deh. Aku tidur di kamarku aja." Sean akhirnya terbujuk rayu juga.

Arifan tersenyum senang. Lelaki itu melempar kedipan mata ke arah Alfarin. Alfarin bergidik melihat ketengilan suaminya itu.

"Nah, berhubung kamu udah jadi anak penurut. Gimana kalau kita ke toko mainan? Papa beliin mainan baru, mau?"

"Mau banget, Pa!" Sahut Sean tidak sabar.

"Pa, jangan beli mainan terus!" peringat Alfarin.

"Nggak apa-apa, Ma. Sean udah jadi anak penurut soalnya."

Alfarin melongo mendengar ucapan Arifan. Dasar lelaki itu. Sepertinya dia senang sekali Sean tidak jadi tidur bersama mereka.

"Ya udah, kamu siap-siap sana. Kita keluar hari ini. Sekalian makan siang juga," suruh Arifan. Sean pun langsung melipir ke kamarnya.

"Kamu juga, Yang. Siap-siap sana. Kita makan di luar aja," ucap Arifan pada Alfarin.

Dua hari ini Mbok yang sering membantu pekerjaan rumah tangga memang sedang libur. Jadi, mereka membeli makan di luar. Sebenarnya selama lima tahun ini keahlian memasak Alfarin sudah lumayan meningkat, Alfarin juga masih bisa memasak, tapi Arifan menyuruh untuk tidak usah repot-repot dan memutuskan untuk membeli makanan dari luar saja.

Alfarin pun beranjak dari sofa dan berjalan ke kamar untuk mengambil tasnya. Ia tidak berganti baju karena sudah memakai baju untuk bepergian. Arifan sudah mengajaknya untuk makan di luar pagi ini.

"Apa kamar ini kita bikin kedap suara juga ya, Yang?"

Tiba-tiba sebuah lengan terasa memeluk Alfarin dari belakang. Arifan ternyata menyusulnya masuk.

"Bukan kamar ini yang mesti diubah, tapi kamu."

"Ya biar kita nyaman, Yang. Nggak enak kalau suara ditahan-tahan kalau lagi enak-enaknya."

Alfarin langsung menyikut perut Arifan. Suaminya itu langsung meringis kesakitan.

"Hati-hati kalau ngomong. Nanti didengar Sean lagi."

"Oke. Maaf." Meski begitu Arifan masih belum melepas pelukannya dari Alfarin. "Ya udah deh, nggak usah dibikin kedap suara. Kamar ini nanti jadi kamar Sena aja."

"Sena?"

"Nama adik bayi. Gimana? Sean anak pertama. Sena anak kedua. Cocok kan?"

Alfarin tertawa mendengar ucapan Arifan.

"Kayak anak kembar. Sean dan Sena. Padahal beda jauh umurnya."

"Ya nggak apa-apa. Lucu. Gimana?"

"Terserah kamu aja. Aku ngikut."

Arifan tersenyum senang mendengar jawaban Alfarin. Dari luar kamar terdengar suara Sean sudah memanggil. Arifan dan Alfarin pun segera keluar dari kamar.

"Udah siap?" tanya Arifan pada Sean.

"Udah!"

"Ayo langsung ke mobil."

Sean berlari ke tempat mobil terparkir dengan Arifan yang mengikutinya. Dari belakang, Alfarin tersenyum melihat interaksi dua laki-laki yang paling berarti dalam hidupnya itu. Sean benar-benar *photocopy* Arifan. Alfarin berkata seperti ini karena pernah ditunjukkan foto Arifan saat kecil oleh ibu mertuanya.

"Papa! Aku boleh beli dua ya mainannya?"

"Dua? Iya deh, boleh."

"Yeay! Papa emang baik!"

Alfarin geleng-geleng kepala melihat Sean yang malah semakin menjadi-jadi minta dibelikan mainan. Pasangan ayah dan anak itu betul-betul mirip sekali ketika keinginan mereka sudah dituruti.

Alfarin berjalan menuju mobil dan duduk di kursi penumpang depan di samping Arifan. Sean yang ada di kursi belakang pun sudah aman dengan sabuk pengaman.

"Kita beli mainan dulu ya? Baru makan siang."

"Iya!" sahut Sean.

Dan pada akhirnya mobil mereka pun bergerak menembus jalan raya di akhir pekan hari itu. Alfarin memilih diam mendengar ocehan Sean dan Arifan.

Sesekali Alfarin hanya tersenyum saja mendengar celetukan mereka berdua.

Alfarin mengusap-usap perutnya lembut. Dia benar-benar tidak sabar menyambut kelahiran anak kedua mereka. Alfarin tidak sabar ingin menunjukkan pada Sena bahwa ia beruntung memiliki ayah dan kakak hebat seperti Arifan dan Sean.

Alfarin tersenyum tipis. Sepertinya ia salah. Tidak hanya Sena. Alfarin pun sama beruntungnya, karena ia memiliki Arifan, Sean dan juga Sena.

***

Tamat